AUTOPILOT BABY

Autopilot Baby

Revelrebel

VIP MEMBER

That's Life

Nana

What does it feel to be a wife?

Kalau pertanyaan itu ditujukan kepadaku lima tahun lalu, aku sudah berjengit ngeri. Membayangkannya saja sudah membuatku mulas, apalagi kalau benar-benar terjadi kepadaku?

Namun, sekarang aku sudah memiliki jawaban berbeda.

Never say never. Andari pernah memperingatkan hal itu kepadaku ketika aku mengungkapkan untuk hidup sendiri dan tidak akan pernah menikah. But, look at me now?

Aku menatap gaun putih yang tergantung di dalam lemari. Sudah hampir setengah tahun, tapi rasanya baru kemarin aku tampak sangat cantik saat memakai gaun itu. Hari ketika aku melepas masa lajang dan memulai kehidupan baru sebagai seorang istri.

"Morning." Sebuah suara serak menghapus lamunanku. "Kamu mau berangkat?"

Aku mengambil blazer dari dalam lemari dan melepaskannya dari hanger, sebelum membalik

tubuh menghadap Alan. Dia masih bergelung di tempat tidur, dengan mata tertutup dan rambut yang acak-acakan.

"Aku ada meeting pagi ini," jawabku seraya berjalan mendekatinya. Aku mendudukkan tubuh di pinggir tempat tidur dan mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya. "Rambutmu sudah panjang."

Alan membuka sebelah matanya. Dia hanya mengerang kecil sebelum kembali menenggelamkan wajahnya di bantal.

"Kamu keberatan kalau ke kantor sendiri?"

Pertanyaannya membuatku tergelak. Aku menundukkan tubuh dan mengecup keningnya. "It's okay. Kamu istirahat aja."

Sudah lewat tengah malam ketika Alan pulang. Aku sudah tertidur karena lelah menunggunya. Jadwal penerbangannya jadi kacau balau akibat typhoon di Tokyo, sehingga jadwal kepulangannya jadi ditunda untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Berada ribuan kilometer jauhnya, aku hanya bisa menunggu dengan perasaan khawatir. Apalagi berita yang kubaca sama sekali tidak menenangkan, dengan korban berjatuhan yang membuatku dilanda panik.

Terlepas dari kebahagiaan yang kurasakan setelah menikah, aku tidak bisa lepas dari hari-hari yang penuh kekhawatiran, mengingat pekerjaan Alan yang memiliki risiko tinggi. Meskipun aku sudah membicarakan hal ini dari hati ke hati, tetap saja hal itu tidak bisa membuatku tenang sepenuhnya.

Bukan hanya risiko, jadwal pekerjaan yang tidak menentu juga menjadi struggle tersendiri dalam hubungan yang kujalani. Aku bisa berhari-hari tidak bertemu dengannya. Meskipun dia ada di rumah, dia butuh waktu untuk beristirahat dan mengembalikan tenaganya yang terkuras setelah penerbangan panjang. Begitu juga halnya denganku, walapun pekerjaanku tidak selalu membuatku harus bepergian. Lembur dan deadline yang mengikat membuatku lelah, sehingga langsung terkapar di tempat tidur ketika pulang di malam hari. Boro-boro memikirkan waktu untuk bermesraan, karena yang ada di pikiranku hanya tidur.

Karena itulah, kami harus kreatif memanfaatkan waktu. Awalnya terasa semua masih serba memungkinkan, tapi lagi-lagi kenyataan tidak selamanya sejalan dengan rencana.

Termasuk, rencana untuk memulai program

kehamilan. Setelah setengah tahun, aku dan Alan masih belum menemukan waktu yang tepat.

Terakhir kali membahasnya, kami malah berdebat hebat. Aku menyalahkan jadwal pekerjaan Alan yang tak menentu. Alan juga menyinggung kesibukanku yang tak kenal waktu. Akibatnya, waktu untuk berdua jadi sangat minim.

Beruntung, perdebatan itu tidak berlarut karena kami menyadari, percuma saja saling menyalahkan seperti itu.

Pagi ini, aku kembali dihadapkan pada kenyataan yang tak sejalan dengan rencana. Namun setidaknya, aku sudah belajar untuk menahan diri dari mengeluh dan mencoba menerima.

That's life.

Sekali lagi, aku menundukkan wajah dan mengecup kening Alan.

"Aku pamit, ya, Bang."

Dia masih tenggelam dalam tidurnya, hanya mendengung singkat. Aku memperbaiki letak selimutnya sebelum bangkit berdiri dan siap untuk berangkat bekerja.

Di saat aku bersiap untuk memulai hari, Alan

malah menutup harinya dengan beristirahat.

Aku menghela napas. That's life.

Alan

Tubuhku rasanya mau rontok ketika terbangun. Dari jendela, aku bisa melihat panas matahari yang menyengat di luar sana. Tanpa perlu melihat jam, aku bisa menebak saat ini sudah lewat jam makan siang.

Aku menatap sisi tempat tidur yang kosong. Samar-samar, aku mengingat terbangun ketika Nana bersiap untuk pergi bekerja. Namun, aku tidak bisa mengingat dengan jelas apa saja yang kami bicarakan. Rasa lelah membuatku seperti orang mati, tidur nyenyak tanpa gangguan.

Dengan malas, aku memaksakan diri untuk bangun. Kalau saja perutku tidak meronta minta diisi, mungkin aku masih melanjutkan tidur.

Apartemen ini terasa sangat sepi karena hanya ada aku di sini. Semula aku berpikir rasa sepi ini tidak akan ada lagi setelah menikah dengan Nana, tapi nyatanya masih sama. Walaupun aku tahu, sepi ini hanya untuk sementara. Jadwal keseharianku dan Nana yang sangat berbeda membuatku harus beradaptasi dengan hidup baru ini.

"We were living together before we're getting

married. Jadi, enggak akan terasa bedanya." Aku pernah beralasan seperti itu.

Kenyataannya? Sepertinya hidup saat ini tengah menertawakan kenaifanku waktu itu.

Bukan berarti aku tidak bahagia dengan Nana. She makes me happy. Always. Namun, honeymoon phase yang kurasakan sangat cepat, dan tahu-tahu, kami kembali ke kehidupan nyata. Rasanya tidak rela berpisah dengan masa-masa paling menyenangkan itu,

Aku memanaskan makan siang yang disiapkan Nana, sambil meresapi keheningan di apartemen ini.

Tentu aku tidak akan merasa sepi seperti ini jika ada tangisan bayi.

Aku tertawa kecil saat terpikirkan hal itu.

Dulu, aku pikir hambatan terberat ada pada Nana. Trauma yang dimilikinya, yang membuatnya ragu untuk menikah denganku. Namun, perlahan-lahan kehidupannya mulai membaik. Dia bahkan sudah memperbaiki hubungan dengan ayahnya secara perlahan-lahan. Nana tidak lagi menolak ketika diundang ke Bandung, bahkan kami pernah menghabiskan waktu menginap di rumah orangtuanya.

Trauma itu sudah tidak ada lagi. Tentunya,

tidak ada hambatan lagi untuk memulai program kehamilan. Lagipula, Nana sudah mengungkapkan kesediaannya.

Tapi, tidak semudah itu.

Sekarang, waktu menjadi musuh besar kami.

Pekerjaanku yang tidak menentu membuatku harus meninggalkan Nana, kadang berhari-hari. Sesampainya di Singapura, aku butuh waktu untuk recovery. Seringkali aku sampai tengah malam, dan tidur sampai esok siang di saat Nana bekerja. Atau bisa juga aku harus pagi tengah malam, di saat Nana tengah tidur.

Begitu juga dengan kesibukan Nana. Dia menerima banyak proyek. Alasannya ingin membunuh waktu agar tidak mati karena bosan saat ditinggal sendiri. Hasilnya, dia jadi keteteran mengatur waktu. Dia bisa langsung tewas di tempat tidur sesampainya di apartemen, membuatku gigit jari sendirian.

Aku pernah menyinggung hal ini. Timing yang salah, karena rasa lelah membuat Nana mudah disulut emosi.

"Gimana kita bisa punya anak kalau kamu bahkan enggak punya waktu untukku."

Ucapanku itu menyinggung Nana. Dia

merasa disudutkan. Emosinya yang tersulut membuatnya membalas ucapanku lebih sengit lagi.

"Kamu juga harus ngaca. Kamu punya waktu enggak buatku?"

Aku berdalih dengan pekerjaan. Nana pun sama. Beruntung aku berhasil mengerem sebelum menyuruhnya berhenti bekerja dan menimpa kesalahan kepadanya.

Malam itu, dia tidur memunggungiku.

Paginya, aku mengaku salah. Tidak seharusnya aku menydutkannya seperti itu.

Enam bulan menikah, kejadian itu menjadi pertengkaran pertama kami.

Bunyi pesan masuk membuyarkan lamunanku. Aku mengecek ponsel dan mendapati pesan Alana.

"Jangan lupa pulang weekend ini. Annel bakal marah besar kalau kalian enggak hadir di ulang tahun dia. PS: dia minta dihadiahin sepatu."

Bukan hanya pesan, Alana juga mengirimkan foto sneakers yang dia sebut sebagai permintaan Annel.

Aku melanjutkan foto sepatu itu kepada

Nana. "Annel minta dihadiahin sepatu ini."

Tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan balasan Nana.

"Hmm ... mahal ya. No wonder, she's Alana's daughter."

Aku terkekeh saat membacanya. Alih-alih menjawab, aku malah mengaktifkan video call dan menghubunginya. "Sudah bangun?" sapa Nana, tanpa mengucapkan halo.

"Barusan. Kamu di mana?"

Di layar kamera, aku melihat Nana tengah berjalan kaki dengan cup kopi di tangannya. Suara bising kendaraan dan suara orang-orang membuatku kesulitan mendengarkan ucapannya.

"Habis makan siang dan ini menuju stasiun, mau ke kantor klien."

"Sendiri?"

Di seberang sana, Nana tertawa. "Bareng Jim, tapi kita ketemuan di sana."

Aku mendengus. Nama itu masih saja terdengar menyebalkan.

"Nanti aku jemput di kantor atau di mana?"

"Di kantor aja." Nana mengabaikanku sementara ketika dia menuruni tangga. "Aku

harus balik ke kantor dulu."

"Balik kantor bareng Jim?"

Nana tidak menjawab, hanya menatapku kesal. "Tentu saja," ujarnya.

Aku menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan-lahan. Tidak ada gunanya cemburu sama Jim.

Namun, tetap saja aku merasa sedikit tidak rela saat tahu dia sering menghabiskan waktu dengan Nana.

"Udahan ya. Aku mau naik kereta." Nana melambaikan tangannya. "Nanti malam sekalian nyari kado Annel, ya."

Aku mengangguk. "Kamu hati-hati, ya."

"Bye, Abang."

"Love you, Na."

Nana hanya tersenyum dan memutuskan sambungan telepon. Masih ada beberapa jam lagi, sepertinya aku masih sempat tidur lagi.

Worst Daughter-in-Law

Nana

Menikah dengan Alan berarti meleburkan diri ke dalam keluarga besarnya. Masalahnya, sampai sekarang aku masih sering merasa awkward di antara mereka. Ekspektasi yang tinggi membuatku merasa kurang nyaman, seolah-olah selalu dikejar-kejar oleh target.

Apalagi kalau bukan target soal anak.

Klise? Memang. Aku selalu menertawakan hidupku yang sekarang bergerak seperti orang biasa pada umumnya.

Di pertemuan terakhir dengan keluarga besar Alan, aku mengeluh di depan suamiku itu.

"Di kantor aku punya deadline, di rumah juga. Kayaknya aku punya dua bos, bedanya bos di rumah enggak ngegaji."

Alan tidak berkata apa-apa, hanya menenangkanku. Sepertinya dia pun sudah lelah menyuruhku untuk tidak menghiraukan gerombolan tante-tantenya itu, karena nyatanya desakan itu selalu sukses membuatku emosi.

Kali ini pun sama. Dari ujung mata, aku bisa melihat gerombolan tantenya Alan yang menatapku seperti segerombolan hyena

mengintai mangsa.

Aku mencoba menghindar, tapi percuma. Begitu Annel selesai potong kue ulang tahun dan dia sibuk sendiri dengan teman-temannya, keluarga besar Alan pun berkumpul. Terpaksa aku ikut berkumpul di sana, karena tidak mungkin aku ikut Annel dan gengnya.

"Kamu sudah isi, Na?"

Aku menghela napas panjang sebelum berbalik dan menghadapi Tante Laksmi. Setelah memaksakan diri untuk tersenyum, aku pun menghadapinya.

"Halo, Tan. Apa kabar, Tan? Sehat, kan?"

Basa basi yang sangat basi.

Tante Laksmi menyenggol lenganku. "Tante, sih, selalu sehat. Kamu?"

Aku mengangguk, sambil terus memaksakan diri untuk tersenyum.

"Jadi, sudah isi belum?"

Duh, bisa enggak, sih, dia menanyakan hal lain?

Dengan menyembunyikan rasa gondok, aku menggeleng. "Belum, Tante."

Seakan belum cukup, Tante Sri ikut bergabung, lengkap dengan anaknya, Cantika,

satu-satunya sepupu Alan yang tidak bisa nyambung denganku. Cantika yang suka ngomongin orang lain membuatku risih. Entah dia tidak peka atau pura-pura tidak peka, sehingga tidak keberatan dengan penolakan yang kutunjukkan.

Kali ini, dia menatapku dengan tatapan meremehkan.

Aku bukannya ingin mengadu antar perempuan, tapi perempuan seperti Cantika sebisa mungkin kuhindari. She's full of drama. Menganggap dirinya paling baik dan orang lain berada di bawahnya. Holier than thou attitude yang membuatku muak, tapi berusaha menyembunyikannya, semata karena masih menghormatinya.

Dari ekspresi meremehkan yang ditunjukkannya, aku tahu kalau saat ini dia menganggap rendah aku karena belum hamil.

Menyebalkan.

Aku menatap sekeliling, mencari pertolongan, tapi tidak menemukan apa-apa. Alan sedang bersama Armand, sementara Alana sibuk menyambut orangtua teman-temannya Annel. Dia tuan rumah di acara pesta ini, sehingga aku tidak bisa mengandalkannya

sebagai penyelamat. Mikha juga tidak kelihatan batang hidungnya, mungkin sibuk pacaran dengan pacar barunya.

"Gimana mau cepat isi. Abang sering ninggalin Nana, jadinya ya gitu."

Aku menatap Cantika dan tersenyum canggung.

"Kalau sama-sama sibuk, jadinya gampang capek. Mana sempat buat mesra-mesraan." Cantika terkikik, membuatku ingin menggaruk mukanya yang menyebalkan itu.

Awalnya, aku dan Alan tidak memiliki masalah apa-apa. Meski waktu bertemu yang tidak jelas, tapi bagiku itu bukan masalah. Namun, lama kelamaan, ketika aku jengah dengan desakan dari keluarga besarnya Alan, mau tidak mau kekesalanku itu turut memengaruhi hubunganku dengan Alan.

Seharusnya saat ini aku masih berada di honeymoon phase, tapi deadline tak kasat mata ini malah menghalau momen itu.

"Ya, masih kepengin berdua aja, sih." Aku mengelak.

"Ingat umur, Nana. Entar, anak kamu masih sekolah, kalian sudah tua. Enggak bisa mengimbangi anak-anak kalian waktu tumbuh

dewasa."

Well, ada benarnya juga omongan Tante Sri barusan. Namun, tidak semudah itu. Bukan berarti saat ini kepikiran punya anak harus langsung dapat. Apalagi untuk orang sepertiku, butuh pertimbangan matang.

Aku hanya mengangguk, mendengarkan sambil menahan diri untuk tidak membalas dengan ketus.

"Enggak perlu ditunda-tunda." Tante Laksmi melanjutkan.

"Kamu resign aja, jadi kalian punya banyak waktu, deh. Kayak aku dulu." Cantika ikut menimpali. Seperti biasa, dia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk membanggakan diri.

"Sebenarnya aku dan Abang masih bisa ngatasin kalau cuma masalah waktu."

Cantika mencibir, tidak percaya dengan ucapanku.

"Atau mungkin masalahnya ada di kamu? Kamu sudah periksa ke dokter?"

Aku menjengit mendengar tuduhan Cantika.

"Aku punya teman yang lama banget enggak dapat anak. Setelah diperiksa, ada yang salah

dengannya."

"Can, aku sama Abang baru nikah enam bulan. Belum terlalu lama, jadi wajar dong kalau aku belum hamil?" Aku menimpali. "Kenapa harus buru-buru?"

"Karena, waktu enggak pernah menunggu kamu."

"Ya, aku tahu. Aku dan Abang juga enggak mau nyia-nyiain waktu. Tapi, kalau memang belum, ya kami bisa apa?"

"Usahanya lebih keras lagi, dong," timpal Tante Sri.

"Maksud Tante, aku sama Abang having sex aja gitu terus sepanjang hari enggak usah berhenti?" tantangku.

Kali ini, giliran Tante Sri yang menatapku horor.

"Aku dan Abang sih enggak keberatan. Tapi, kerjaan kami gimana? Kecuali kalau tante mau bayarin hidup kami, jadi kami bisa bercinta sepanjang waktu sampai aku hamil."

Tante Sri tersedak minumannya sendiri.

Oke, Nana. Selamat, kamu sudah mendapat cap sebagai menantu terburuk tahun ini.

Namun, ada rasa puas di hatiku saat melihat

ekspresi pias di wajah tante super menyebalkan ini.

Alan

"What's wrong with you?"

Sejak tadi, Nana tidak henti-hentinya tersenyum. Dia menghampiriku setelah mengobrol dengan Tante Sri dan Tante Laksmi. Dari ekspresinya, aku bisa menebak ada sesuatu terjadi di antara mereka. Berbanding terbalik dengan ekspresi bahagia di wajah Nana, kedua tanteku itu malah memasang wajah masam.

Nana tidak pernah akur dengan mereka. Namun, baru kali ini aku melihat dia tampak sesenang itu setelah menghabiskan waktu dengan duo annoying–julukan Nana untuk kedua tanteku itu.

"Nothing."

Nana menyesap minumannya sambil terus tersenyum.

Aku bersedekap di hadapannya, menatapnya serius. "Itu kedua tante kamu apain?"

Nana terkikik mendengar pertanyaanku. "Kelihatan banget, ya?"

"Setiap kali habis ngobrol sama mereka, kamu selalu misuh-misuh. Tapi, kali ini beda.

Makanya aku nanya, ada apa?"

Tawa Nana semakin lepas. Dia meletakkan gelas minumannya yang sudah kosong di meja dan menarikku menjauh dari keramaian pesta.

"Seperti biasa, mereka nanya hal yang sama. Enggak ada bosan-bosannya, ya?"

Pertanyaan soal 'apan kalian punya anak?' memang menjadi satu-satunya pertanyaan yang ada di benak keluarga besarku. Seakan-akan pernikahanku belum lengkap tanpa kehadiran anak.

Bagiku, anak itu bonus. Tanpa anak, aku juga bisa bahagia bersama Nana.

"Terus, aku keceplosan melawan mereka."

Aku menatap Nana dengan mata menyipit. Siapa pun pasti akan sampai ke titik muak jika terus didorong. Cepat atau lambat, Nana akan mencapai titik itu.

"Cantika nyuruh aku cek ke dokter, kali aja ada yang salah denganku." Nana mendengus. "Kita enggak perlu mengumbar ke semua orang, kan, kalau sebelum nikah kita udah meriksain diri ke dokter and nothing's wrong with us."

Aku mengangguk. Cantika pernah meledekku dengan senjata yang sama. Dia bahkan mengomentari performaku di ranjang,

yang menurutnya masih lemah karena sampai sekarang aku belum berhasil membuat Nana hamil.

"Tante Sri bilang harusnya kita usaha lebih keras lagi. Jadi, aku jawab aja kalau dia mau bayarin hidup kita, maka kita bisa having sex seharian sampai aku hamil. Enggak perlu kerja atau mikirn hal lain, bercinta aja. Toh, itu kan tujuannya?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Pantas adik ibuku itu memasang wajah masam sepeninggal Nana.

"Sepertinya aku sudah dapat prediket sebagai menantu terburuk."

"Dan aku jadi anak terburuk tahun ini karena berkomplot dengan si menantu terburuk."

Nana merangkulkan lengannya di pundakku, sementara tangannya yang bebas terangkat tinggi, mengajakku high five.

Aku membalas high five itu sambil tertawa.

"Tapi, aku enggak keberatan bercinta seharian. Mumpung masih ada libur dua hari dan kita enggak mesti ke mana-mana, so I think it's a good idea.â"

Nana mencubit pinggangku sambil tertawa. "Aku bakal hamil enggak?"

Aku mengangkat bahu, pura-pura berpikir. "Kalau gagal, kita coba lagi. Aku enggak keberatan."

"Kamu kuat enggak?"

Aku mengecup pipinya dan berbisik, "kenapa enggak kamu buktiin sendiri?"

Sambil tertawa, Nana merangkulku. Aku membalas rangkulannya, dan tanpa sengaja beradu pandang dengan Tante Sri. Dia dan Tante Laksmi langsung berbisik sambil memandang kami.

Aku menyunggingkan senyum tidak peduli.

Karma

Nana

“Bang, udah tidur?”

Aku merasakan Alan bergerak mendekatiku dan memelukku dari belakang. Napasnya terdengar berat, tapi teratur. “Belum,” sahutnya pelan.

Sudah lewat tengah malam, tapi aku masih belum bisa tidur. Sekalipun aku memaksakan diri untuk terlelap, dan memejamkan mata, tapi nyatanya aku masih terjaga. Aku bergerak gelisah di tempat tidur, dan sepertinya tindakanku ikut membuat Alan terjaga sampai dini hari. Bagi seseorang yang bisa tidur dengan mudah seperti Alan, sepertinya dia menangkap kegelisahanku karena jadi ikut-ikutan begadang.

Aku menangkupkan tangan di atas tangannya yang memeluk pinggangku, membuat diriku semakin menempel erat ke dadanya.

“Kamu kenapa enggak bisa tidur?”

“Kepikiran yang tadi,” jawabku jujur.

“Yang tadi?”

Aku menghela napas panjang. “Aku kurang

ajar banget, ya, tadi siang?”

Sampai aku dan Alan berpamitan untuk pulang, Tante Sri dan Tante Laksmi tidak bersuara sedikitpun. Tatapannya terasa menusuk, terlebih ketika aku berpamitan kepada mereka. Kalau tatapan itu pisau, mungkin aku sudah terkapar akibat tertusuk.

“Seharusnya aku merasa bersalah, tapi kok aku malah menganggap tindakanku benar, ya? Cuma, enggak enak aja jadinya. Gimanapun, mereka kan orangtua, jadi kesannya aku kasar banget,” cecarku.

Di belakangku, Alan tertawa kecil. “Aku juga pernah meledak seperti kamu. Sebelum kita menikah.”

“Masa?”

“Tante Laksmi nanya terus kenapa aku belum melamar kamu. Aku capek setelah kerja, malas basa basi. Jadi, aku semprot aja. Kita nikah atau enggak itu urusan kita, enggak ada hubungannya dengan dia. Kayaknya itu yang bikin beliau sedikit sungkan kepadaku, takut disemprot lagi. Eh, malah kamu yang dicecar.” Alan tertawa.

“Terus aku semprot juga.”

Tawa Alan semakin kencang. Dia

melepaskan pelukannya, dan sebagai gantinya, dia memutar tubuhku. Aku berbaring menghadapnya, sehingga dia bisa menatapku.

“Semua orang punya titik sabar. Mungkin kamu lagi capek atau sensitif aja, makanya meledak.”

Aku tersenyum kecut. “Dia laporan ke ibu?”

Alan mengangkat bahu. “Mungkin, tapi ibu enggak ngomong apa-apa.”

Aku menggigit bibir. Ibu mertuaku itu sangat baik kepadaku. Setelah puluhan tahun, akhirnya aku menemukan sosok yang benar-benar bersikap seperti ibu. Aku enggak mau, kelancanganku siang tadi merusak hubunganku dengan ibu.

“Enggak usah khawatirin ibu. Beliau paling anti drama.”

Aku tahu, tapi tetap saja rasanya enggak enak hati.

Alan menangkup wajahku dengan kedua tangannya, dan mengecup keningku. “Enggak usah dipikirin,” tenangnya.

Biasanya, ucapan Alan selalu berhasil membuatku tenang. Namun, tidak dengan kali ini. Masih ada yang mengganjal di hatiku.

Aku memejamkan mata, mencoba mengorek isi hatiku dan mencari tahu apa yang sebenarnya membuatku tidak nyaman seperti ini. Apa benar hanya karena ucapan kurang ajarku?

Lagipula, apa yang membuatku sangat tersinggung?

Meskipun bagiku terasa menyebalkan, bagi sebagian orang, menanyakan hamil atau tidak sebagai basa basi itu hal yang wajar. Meskipun aku tidak bisa menoleransinya, tapi apa iya aku segitu terganggunya sampai-sampai melupakan sopan santun?

Atau jangan-jangan, aku tidak nyaman ditanya seperti itu karena sebenarnya, aku pun masih enggan?

Aku membuka mata dan bersitatap dengan Alan. Wajahnya tampak menenangkan, seperti biasa. Seharusnya ketenangan itu bisa membuatku yakin, tapi apa sebenarnya keyakinan itu hanya ucapan saja dan jauh di dalam hati, sebenarnya aku belum siap untuk punya anak?

Karena itu, sampai saat ini aku belum hamil?

Aku uring-uringan karena sibuk denial dengan diriku sendiri.

Aku menggigit bibir. Kenapa jadi seperti ini

lagi?

“Tell me what’s inside your head now.”

“Hah?”

Alan mengusap rambutku. “Ekspresimu enggak bisa bohong kalau kamu lagi berpikir keras.”

Aku tersenyum getir. Dia sangat mengenalku, jadi percuma menyembunyikan perasaan darinya.

“Aku … aku cuma kepikiran kalau mungkin aku terganggu karena ada alasan lain.” Aku berkata terbata-bata.

“Alasan lain?”

“Mungkin, kita belum dikasih kepercayaan punya anak karena selama ini aku sesumbar menolak ingin punya anak. Karma aja buatku.”

Bukannya marah, Alan masih tertawa. “Rasional Nana lagi sembunyi, ya?”

Aku mencibir. “Aku serius, Bang.”

Sekali lagi, Alan menangkup wajahku dan menatapku intens. “Yakin, kamu cuma mikirin itu?”

He caught me off guard.

Alan

Ada banyak yang berkecamuk di kepalanya. Selama menjalin hubungan dengannya, perlahan aku bisa mempelajari gelagatnya. Jika dia sedang berpikir serius, rautnya tampak keras. Meski tebakanku tidak selalu benar, tapi setidaknya aku tahu kapan Nana sedang gusar dan bingung.

Seperti malam ini.

“Karma mungkin ada, tapi enggak dalam keadaan kita. Kamu yang dulu dan sekarang itu beda. Aku yang dulu dan sekarang juga beda. Kita hidup di masa sekarang, dengan pilihan baru, dan keputusan baru yang kita ambil. Mungkin dulu kamu pernah sesumbar, tapi itu kan berdasarkan kepada perasaanmu dulu. Sekarang? Udah enggak kayak dulu lagi, kan?”

Meski aku bicara panjang lebar, seperti ucapanku masih belum bisa diterima sepenuhnya oleh Nana. Dia masih tampak serius, dengan ekspresi keras yang membuatnya tampak ingin marah.

“Atau memang, kamu punya alasan lain?”

Nana menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya dariku. Mungkin dia tidak ingin aku membaca ekspresinya dan menangkap apa yang dia coba sembunyikan.

“Nana…”

“I’m sorry,” ujarnya pelan.

“Sorry for what?”

Nana mengangkat wajahnya. Kali ini, rautnya tidak lagi sekeras tadi. Dia malah tampak pias dan lelah.

“Mungkin, yang membuatku uring-uringan sebenarnya karena aku belum siap?” Dia berkata pelan.

Untuk sesaat, aku tidak tahu cara menanggapinya.

“I’m sorry.”

Aku memejamkan mata dan menggeleng. “Kita sama-sama tahu kalau punya anak itu enggak gampang. Ada banyak hal yang harus kita pertimbangkan.” Aku membuka mata dan menatapnya. “Ingat enggak waktu kamu bilang kalau kamu enggak mau membawa beban masa lalu yang nantinya malah ngeberatin anak kita?”

Perlahan, Nana mengangguk.

“Kalau kamu memang belum siap, ya enggak apa-apa.”

Nana menggeleng. “Tapi kamu …”

“Aku kenapa?”

“I know you want to be a father.”

“Yes I am.” Aku menjawab tegas. “Namun, bukan berarti untuk mewujudkan keinginanku, aku jadi maksa kamu.”

Nana menatapku lekat-lekat. “Kenapa aku selalu ribet, ya?”

Aku tertawa kecil dan mengacak rambutnya. “Kamu cuma overthinking. Sering mengkhawatirkan nanti gimana, jadi lupa sama masa sekarang.”

Nana meringis di depanku.

“Justru itu yang aku suka dari kamu. Kehati-hatianmu, jadi kamu enggak mau nanti kita menyesal. Enggak ada yang salah kalau kamu ingin mempersiapkan dirimu dulu sebelum kita memulai program hamil.”

“Kalau aku ngebiarin diri aku kayak gini, sampai kapan pun aku ya begini terus.”

“Tuh, kan, overthinking lagi.” Aku menarik tubuh Nana ke pelukanku dan mendekapnya erat. “Kamu enggak perlu pikirin aku, karena diri kamu lebih penting. Kalau kamu sudah siap, kamu akan tahu dengan sendirinya.”

Di pelukanku, Nana menghela napas panjang. “Kamu selalu mikirin aku kayak gini, gimana aku enggak mikirin kamu?”

Sambil mendekapnya, aku tertawa kecil.

“Mikirin kamu itu tanggungjawabku.”

Nana melingkarkan tangannya di pinggangku, mempersempit jarak di antara kamu.

“Lalu, tanggung jawabku apa?” bisiknya.

“Bikin aku bahagia.”

“Caranya?”

“Dengan selalu di dekatku, jujur soal keadaanmu yang sebenarnya, seperti malam ini, itu sudah bikin aku bahagia, Nana.”

Tidak sulit untuk bahagia. Bagiku, bersama Nana sudah cukup untuk membuatku merasakan kebahagiaan penuh dalam hidupku.

Fight

Nana

“Karen, ide yang kamu ajukan untuk South Bank ditolak. Mereka tunggu ide baru untuk pitching sore ini.”

Buyar sudah rencana untuk pulang on time.

“Ada alasan kenapa ditolak?”

jim menarik kursi di hadapanku dan mendudukkan tubuhnya di sana. Dia menghela napas panjang dan menggeleng lemah.

Proyek South Bank sudah diincar sejak lama oleh Jim, sehingga ketika bank tersebut akhirnya memercayakan kepada kami untuk menangani akun mereka, Jim bahagia setengah mati. Dia mengumpulkan talent terbaik yang dia miliki, dan aku cukup berbangga hati ketika Jim mengikutsertakan aku dalam proyek ini. Dia bahkan menunjukku sebagai second person in comman, dengan alasan dia percaya kepada kinerjaku.

Selama dua bulan ini aku memutar otak untuk memenuhi semua keinginan South Bank. Bukan hal yang mudah. Sepanjang karierku, mereka klien paling demanding yang pernah kutangani. Bisa saja hari ini mereka berkata A,

lalu besok merasa B lebih cocok. Tidak jarang proposal yang sudah kususun sedemekian rupa jadi tidak ada gunanya ketika mereka berubah pikiran.

Kalau saja proyek ini nilainya tidak banyak, aku sudah meminta Jim memutus hubungan dengan mereka.

“Terlalu festive,” jawab Jim. “Kurang sesuai dengan image sophisticated yang mereka inginkan.”

Aku menatap Jim dengan tatapan tidak percaya. “Young and dynamic. Itu yang mereka minta, lalu sekarang berubah lagi?”

Di hadapanku, Jim hanya bisa meringis. Dia menatapku dengan tatapan sungkan, aku bisa merasa kalau dia pun tidak enak hati menyuruhku merevisi ulang proposal ini.

Tidak, revisi bukan kata yang tepat. Membuat baru dari nol jauh lebih tepat.

“Mr. Richardson akan ke New York besok, sehingga dia ingin proposal ini sudah ada di mejanya malam ini. Dia ingin mengeceknya sebelum berangkat ke New York.” Jim mengeluarkan laptopnya dan meletakkannya di mejaku. “Let me help you.”

Biasanya, aku akan menolak bantuan. I can

handle it, itu mantraku. Namun kali ini aku tidak menolak bantuan dalam bentuk apa pun.

Jim mengumpulkan semua anggota tim di ruanganku, sehingga kami bisa membicarakan proyek ini langsung.

Aku mencuri waktu untuk mengirim pesan kepada Alan, memberitahunya bahwa aku akan terlambat pulang seklaigus membatalkan janji makan malam.

**

“It’s not enough.” Aku membantah ucapan Jim. “Persona yang dimiliki Stephanie kurang kuat untuk mewakili South Bank. Dia memang punya image yang baik, tapi kurang nendang.”

Jim menunjuk foto Stephanie Lim di dinding. “South Bank meminta dia.”

Aku memutar bola mata. Salah satu definisi klien menyebalkan adalah sikap sok tahu dan memutuskan ingin sesuatu, tapi sebenarnya mereka tidak begitu paham. South Bank masuk ke dalam definisi itu.

“Kita bisa memberi alasan kenapa Stephanie kurang cocok.”

“We tried.”

“Tapi hanya sekilas karena waktu itu kita

belum memikirkan persona yang cocok." Aku terus membantah. "Stella May lebih pas."

Jim membuka kacamatanya. Dia tampak lelah. Begitu juga dengan semua orang di ruangan ini, termasuk aku. Lima jam sudah kami di sini, bahkan makan malam saja harus sambil bekerja, tapi keputusan akhir masih terasa jauh.

Olivia mengerang. "Do you want to kill each other? Because all I need right now is a cup of coffee so I can stay awake through the night."

Aku duduk bersandar dan menghela napas panjang. "Why don't we take a break?"

Jim tampak ragu, dia terus menatap layar laptopnya dengan kening berkerut. Cukup lama hingga akhirnya dia mengangguk.

"Thirty minutes."

Belum selesai Jim berbicara, Olivia sudah menarik tanganku keluar dari ruangan. "I am definitely craving for coffee," serunya sambil menggiringku menuju lift.

Aku mengikuti Olivia tanpa banyak bicara hingga kami berada di Starbucks yang ada di lobi kantor. Sudah hampir menjelang jam tutup, sehingga aku dan Olivia bergegas.

"Begitu proyek ini selesai, aku mau cuti dan liburan." Olivia mengeluh. "I forget when was the

last time I made love with Aidan.”

Tanpa bisa dicegah, aku ikut tertawa. Meski tidak sefrontal Olivia, aku juga merasa proyek ini sangat menyita waktu. Tidak seperti klien lainnya, waktu yang aku alokasikan untuk pekerjaan ini jauh lebih banyak dibanding pekerjaan lainnya.

“How’s your life?”

“Still struggling,” sahutku.

“About what?”

“Membagi waktu.” Aku menghela napas panjang. “Rasanya aku baru bernapas sebentar setelah kembali bekerja sepulang honeymoon, eh sudah mendapat proyek ini. Bukannya aku tidak senang, aku bangga dipercaya menangani proyek ini. Namun, melihat keadaan yang makin lama makin buruk, dan menyita banyak waktu, rasanya pengin udahan aja.”

Di sampingku, Olivia mengangguk tanda mengerti.

“Suamimu di mana?”

Aku meliirk jam tangan. Sudah hampir pukul sepuluh malam, sepertinya Alan baru saja mendarat di Singapura, setelah penerbangan dari Sydney.

“Mungkin lagi di jalan dari airport. I need to call him.”

“Sure.”

Aku meninggalkan Olivia yang tengah menunggu kopi, dan berjalan ke tempat yang lebih sepi. Namun, baru beberapa langkah, aku mendengar Olivia berteriak memanggilku.

“Jim’s calling. We have to go.”

Aku menatap ponsel dengan tatapan pias. Setelah satu helaan napas panjang, aku memutar arah dan mendekati Olivia yang sudah berlari melintasi lobi, menuju lift.

**

Sudah lewat pukul dua dini hari ketika aku tiba di apartemen. Tubuhku rasanya mau rontok. Aku bahkan membuka sepatu dan menentengnya semenjak di lobi apartemen karena kakiku yang berdenyut nyeri setelah memakai high heels sepanjang hari. Dengan rambut awut-awutan, baju yang berantakan, menenteng sepatu, dan wajah lusuh, aku nyaris seperti gelandangan.

Apartemen dalam keadaan gelap ketika aku masuk. Mungkin Alan sudah tidur. Dia langsung terkapar begitu selesai dari penerbangan panjang,

Mataku membelalak saat lampu menyala dan menampakkan apartemen dalam keadaan berantakan. Koper Alan tergeletak di ruang tengah, terbuka, dan pakaiannya yang berhamburan. Seragam yang dipakainya juga berserakan di lantai. Bahkan aku menemukan kaus kakinya di konter dapur.

“Abang…” Aku menggeram, sambil mengumpulkan pakaian kotornya yang berserakan.

Jika sudah sangat capek, dia memang seberantakan ini.

Akumulasi lelah akibat masalah di kantor, lalu ditambah dengan mendapati keadaan yang kacau balau begini, emosiku pun tersulut.

Aku memasukkan pakaian kotor itu ke keranjang khusus pakaian kotor, lalu beranjak menuju kamar. Berkali-kali aku mengingatkan diri untuk bersabar, tapi ketika mendapati keadaan kamar yang tak jauh berbeda dibanding keadaan di luar, aku meledak.

Alan terbangun mendengar teriakanku.

“Are you okay?”

Bukannya menjawab, aku kembali berteriak. Kali ini sambil menjambak rambut dan terkulai lunglai di lantai.

Alan

“Kenapa berantakan banget, sih?”

Akhirnya Nana bisa menguasai diri. Dia bangkit berdiri dan berdiri sambil berkacak pinggang di depanku.

“Udah semalam ini, trus harus ngeberesin dulu. Besok aku harus ke kantor pagi-pagi,” omelnya sambil melintasi kamar dan meraih handuk yang tadi kulempar asal.

“Besok aku beresin,” jawabku.

“Gimana mau tidur kalau berantakan gini?” Nana terus mengomel sambil memunguti pakaian kotor yang berserakan di lantai.

“Udah biarin aja, besok aku beresin.”

Nana menatapku dengan tatapan membelalak. “Kamu, sih, enak bisa ngomong kayak gitu.”

Aku mengusap leher dan merasa tidak enak. Namun, tidak biasanya Nana marah-marah seperti ini. Biasanya dia bisa memaklumi kalau aku membuat apartemen jadi berantakan, karena terlalu capek untuk membereskannya.

Sambil terus mengomel, dia melewatiku.

“Aku cuma mau istirahat...”

There’s something wrong with her. Wajahnya

yang tampak jauh lebih lelah dibanding biasanya menjadi jawaban. Dia hanya sempat menghubungiku sore tadi, dan memberitahu dia terpaksa lembur karena ada masalah mendadak di kantornya. Tadinya kami berencana makan malam, tapi terpaksa batal.

“Lain kali langsung ditaroh di tempat baju kotor kan bisa.” Meski suaranya makin lama makin pelan, omelannya terdengar lebih menusuk.

“Sorry,” sahutku. Aku meraih pakaian kotor yang dipegangnya dan menuntun Nana untuk duduk di pinggir tempat tidur sebelum menuju keranjang baju kotor.

Ketika kembali ke kamar, aku mendapati Nana berkacak pinggang di pintu kamar mandi.

“Berapa kali dibilang kalau dudukan toilet jangan dibiarin terbuka. Ini juga rambut yang rontok, nanti aliran air bisa mampet.” Nana mendelik. “Kamu tuh…”

“Sorry,” potongku, sambil merangkulnya dari belakang.

Nana tidak lagi bersuara. Dia mencoba mengatur napasnya yang memburu. Perlahan, aku memijit pundaknya sampai dia merasa tenang dan rileks kembali.

“Besok aku beresin, ya.”

Perlahan, Nana mengangguk.

“Sorry, aku emosi. Lagi ada masalah di kantor.” Nana menjelaskan. “Seharusnya aku enggak ngelampiasin ke kamu…”

“It’s okay.” Aku mengecup pundak kepalanya. “Aku siapin air hangat buat kamu mandi.”

Aku melepaskan pelukanku dan meninggalkan Nana.

**

Nana bergelung di tempat tidur. Napasnya masih terdengar berat ketika dia merebahkan tubuhnya. Sudah hampir pukul tiga, dan selang beberapa jam lagi, dia sudah harus bangun kembali.

Aku membenarkan letak selimutnya.

“Capek banget, Bang.”

Nana pernah bercerita soal proyek besar yang dimiliki kantornya. Awalnya dia begitu bersemangat ketika terpilih. Padahal waktu itu dia baru saja kembali bekerja setelah cuti panjang untuk pernikahan dan honeymoon. Namun lama-lama Nana mulai merasa keteteran karena proyek besar itu.

“Besok pagi bangunin aku ya.” Nana melirik

jam di nakas. “Maksudku pagi ini.”

Nana membenarkan posisi tidurnya dan perlahan-lahan, napasnya mulai terdengar teratur.

“Apa aku resign aja ya?”

Meski pelan, pertanyaan itu cukup menyentak. Tidak biasa-biasanya dia terdengar seputus asa ini. Seberat apa pun, Nana tidak pernah menjadikan resign sebagai jalan keluar.

“Kamu punya banyak pilihan. Tetap bekerja, entah itu di sini atau di Jakarta, atau berhenti, kamu bebas memilih dari semua kemungkinan itu.” Aku berbaring menyamping hingga bisa menatapnya. “Apa pun pilihanmu, aku akan mendukungmu.”

Nana membuka matanya dan melihatku. “Saking banyaknya pilihan, aku takut salah pilih.”

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. “Kalau kamu sudah tenang atau proyek ini sudah selesai dan kamu ada waktu untuk berpikir, kamu bisa membuat keputusan yang tepat.”

Nana mengangguk. Dia merapatkan tubuhnya ke arahku, membuatnya terlelap di dalam pelukanku.

Ready or Not

Nana

“Ayah gimana?” Aku berbisik sambil menatap ayah dari kaca di pintu ruang ICU. Di dalam sana, aku melihatnya terbaring.

Mutya mengagetkanku dengan kabar ayah dirawat di rumah sakit. Aku langsung mengambil penerbangan siang setelah mengajukan izin mendadak kepada Jim.

Ketika mendapat kabar ini dari Mutya, aku dilanda panik. Aku menelepon Alan sambil menangis. Meski dia tidak berada di Singapura, dia menenangkanku dan mencarikan tiket pulang. Rasanya nyawaku seperti melayang dan aku tidak ingat apa saja yang terjadi selama beberapa jam terakhir. Saat tersadar, aku sudah berada di pesawat.

“Tadi udah rontgen dada dan EKG buat ngecek beneran serangan jantung atau ada penyebab lain,” jawab Mutya.

Satu lagi perubahan besar yang kualami dalam hidupku. Semenjak kehadiran ayah di pernikahanku, hubungan kami jadi membaik. Sesekali, aku dan Alan ke Bandung. Ayah dan Mutya juga pernah mengunjungi kami di

Singapura. Dalam kurun enam bulan terakhir, hubunganku dengan ayah bergerak sangat pesat.

Satu hal yang kusadari, aku tidak pernah benar-benar membencinya. Aku selalu menunggu kehadirannya. Perasaan rindu yang terpendam sekian lama itulah yang membuatku melupakan semua ego yang selama ini kurasakan.

Aku menyentuh kaca di pintu, berharap aku bisa memegang tangan ayah. Keadaan ini menyadarkanku, sudah banyak waktu yang tersia-sia selama ini dan tidak bisa didapatkan kembali.

Aku memejamkan mata, berharap ayah memiliki kekuatan untuk kembali seperti semula, sehingga bisa menebus waktu yang sudah terbuang.

**

“Mutya lagi mengurus kamar, malam ini udah bisa dipindah ke kamar inap.” Aku berbicara di telepon dengan Alan.

“Aku dapat flight ke Indonesia lusa dan nanti langsung ke Bandung. Kamu nginap di rumah sakit?”

“Sepertinya. Kasihan kalau Mutya yang

nginap, Chicca sendirian di rumah.”

“Jangan lupa makan.”

Aku mengangguk, sekalipun Alan tidak bisa melihatku. “Udah ya. Mau siap-siap pindah ke kamar dulu.”

“Oke. Salam buat ayah.”

Setelah menutup telepon, aku menghampiri Mutya. Dia baru saja kembali menyelesaikan urusan administrasi dan mempersiapkan kepindahan ayah ke kamar inap.

“Biar aku yang nginap. Kasihan Chicca sendirian.”

Mutya menatapku sungkan. “Kamu pasti capek.”

Aku menggeleng. “Enggak masalah.”

Sepertinya Mutya masih enggan dan ingin menolak, tapi akhirnya dia mengangguk. Mutya mungkin paham bahwa aku membutuhkan waktu ini untuk bersama ayah.

Pintu ruang ICU terbuka, bersamaan dengan perawat yang mendorong tempat tidur ayah. Beliau menatapku dan kaget saat menyadari kehadiranku.

“Kapan datang?” tanyanya pelan, saat aku berjalan di sampingnya. Dia tampak lemah dan

kesakitan, dengan napas pendek dan tersengal-sengal.

“Tadi siang.”

Ayah ingin bicara lagi, tapi aku mencegahnya. Aku tidak ingin dia memaksakan diri, karena bisa saja malah akan menghambat proses penyembuhannya.

Kamar inap ayah ada di lantai empat. Mutya memilih ruang VIP agar ayah merasa nyaman selama dirawat. Dokter masih memantau keadaannya, sehingga belum ada kepastian akan berapa lama ayah harus dirawat.

“Kamu belum makan, kan?” tanya Mutya.

Aku menggeleng.

“Kita makan malam dulu. Jangan sampai kamu ikutan sakit.”

“Tapi …” Aku menatap ayah yang terbaring. Matanya menutup dengan napas pendek yang teratur. “Ayah gimana?”

“Beliau sudah tidur. Enggak masalah ditinggal sebentar, nanti kita titip pesan ke perawat.”

Aku ingin menyampaikan penolakan. Bukan karena aku tidak ingin makan malam, tapi karena aku merasa canggung harus berdua saja

dengan Mutya.

Berbeda dengan hubunganku dan ayah, hubunganku dan Mutya masih terasa canggung. Dia sudah berusaha untuk mendekatiku, tapi rasanya masih enggan untuk menganggapnya sebagai ibu. Bagaimanapun, dia tidak jauh lebih tua dibanding aku. Dia lebih cocok menjadi kakakku ketimbang ibu tiriku.

Beruntung Mutya tidak memaksakan harus menjadi sosok ibu pengganti untukku. Dia tampak santai, tapi tetap menunjukkan perhatiannya.

Mutya tidak menunggu jawabanku. Dia menggandeng lenganku dan mengajakku keluar dari kamar inap.

Selama enam bulan terakhir, ini kali pertama aku menghabiskan waktu berdua dengan Mutya.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Mutya ketika kami sampai di kantin rumah sakit.

“Kalau kamu nanya aku sudah hamil atau belum, jawabannya belum.” Aku tertawa kecil.

Mutya ikut tertawa. “Untuk apa bertanya? Kalau kamu hamil, kamu pasti sudah memberitahu tanpa harus ditanya.”

Senyumku merekah ketika mendengar jawabannya. Ini tanggapan yang kuinginkan.

Tidak perlu ditanya, karena aku toh tidak akan menyimpan kabar baik itu sendirian.

“Sengaja nunda?” tanya Mutya lagi.

Aku ingin mengangguk, tapi tubuhku mendadak kaku. Di depan Mutya, untuk apa aku memasang tameng dan berpura-pura?

“Enggak juga. Tapi…” Aku menggigit sedotanku. “Jujur aja, aku enggak tahu apa sebenarnya aku sudah siap atau belum untuk punya anak.”

“Kenapa?”

Aku mengangkat bahu. “Kayak ada banyak hal-hal kecil yang bikin aku ragu.”

“Contohnya?”

“Kamu tahu kerjaannya Alan. Dengan kesibukan kami, apa sekarang waktu yang tepat untuk punya anak? Lalu, mau tinggal di mana? Tetap di Singapura atau pulang ke Jakarta? Kalau di Singapura, cuma ada kami berdua dan aku sering ditinggal, apa aku sanggung mengurus anak sendirian? Kalaupun pulang ke Jakarta, apa aku sanggup resign dan jadi full time mom?” Aku menghela napas panjang.

Mutya tidak berkata apa-apa. Dia hanya mengangguk, menunjukkan dia mendengarkan ucapanku. Tanggapannya itu membuatku

semakin nyaman mengeluarkan keluh kesah yang selama ini aku pendam.

“Soal biaya, aku dan Alan bisa bekerja keras buat mastiin anak kami enggak kekurangan. Namun, masalah kesiapan mental yang belum aku temuin solusinya. Aku enggak mau asal bikin anak karena semua orang berharapnya kita segera punya anak. Aku mau jadi ibu terbaik buat anakku, tapi kamu tahu sendiri selama ini aku punya pengalaman buruk soal hubungan ibu dan anak.” Aku menyeruput minumanku. “Aku enggak mau anakku nanti mengalami hal yang sama atau malah lebih buruk karena punya ibu yang enggak becus seperti aku.”

“Memang enggak mudah jadi ibu.” Mutya menimpali. “Aku dulu juga sama. Banyak faktor eksternal yang membuatku berpikir seribu kali untuk punya anak. Pernikahanku tidak direstui, karena perbedaan umur dan status ayahmu yang duda. Lalu, aku melihat kamu dan aku berpikir apa nanti anakku akan merasakan hal yang sama seperti kamu?”

Aku menatap Mutya. Ada perasaan hangat yang kurasakan ketika mendengar dia membuka diri. Dia memang tidak memaksakan diri untuk tampil sebagai ibu, tapi malam ini, aku akhirnya mendapatkan mother-daughter time yang

selama ini kudamba-dambakan. Aku akhirnya bisa membuka dan mencurahkan isi hatiku di hadapan seorang ibu.

“Apa aku siap? Sampai Chicca lahir, aku masih merasa belum siap.”

“Lalu?”

“Ayahmu selalu menekankan, ‘kamu sudah siap kok. Kamu pasti bisa jadi ibu.’ Lama-lama, aku juga menekankan hal itu ke diriku sendiri. Mungkin, yang membuatku akhirnya yakin adalah ketika ayahmu meminta maaf atas perlakuannya kepadamu dan berjanji akan menebus semua kesalahannya. Kalau dia tidak membantuku di awal kelahiran Chicca, mungkin aku sudah gila, atau lebih parah, menyakiti Chicca.” Mutya menjelaskan.

“Itu yang aku takutkan,” aku mengaku jujur.

“Menjadi ibu memang berat kalau menjalaninya sendiri. Kamu mungkin masih trauma dengan pengalaman burukmu, tapi kamu bisa menjadikannya pelajaran. Kamu ingin jadi ibu terbaik, kamu bisa belajar untuk mencapainya. Juga, lingkunganmu akan membantu.” Mutya meraih tanganku dan menggenggamnya. “Alan tidak akan membuatmu kerepotan sendiri. Aku yakin, tanpa

diminta dia pasti akan membantumu. Lalu, ada aku dan ayahmu. Mertuamu juga. Selama kamu mengelilingi dirimu dengan support system yang baik, kamu pasti bisa. Kamu tidak sendirian, Nana."

Selama ini, aku selalu merasa sendirian, tidak memiliki siapa-siapa. Namun, saat melihat sekeliling, aku menyadari aku tidak sendirian. Aku tidak pernah sendirian.

Sejumput keyakinan memasuki hatiku.

"Thank you."

Mutya mengangguk, dan anggukannya semakin menguatkan keyakinan itu.

Alan

"Jadi, kamu sudah siap?"

Nana tertawa. "This is like a never ending learning. Sekarang aku belajar meyakinkan diri dan nanti aku akan belajar hal lain."

"Kita belajar sama-sama."

Aku menyusul Nana ke Bandung. Keadaan ayah sudah mulai membaik. Beliau bahkan sudah mulai mendesak dokter agar segera diizinkan pulang. Namun, dokter masih butuh waktu untuk mengecek keadaannya. Ketika aku datang tadi, ayah melapor dia baru saja

dimarahi Nana.

Nana beralasan ayahnya keras kepala dan memaksa untuk pulang sementara belum ada lampu hijau dari dokter. Nana terpaksa bersikap keras agar ayahnya mengikuti saran dokter.

Melihat mereka, aku hanya bisa tersenyum. Menyenangkan melihat hubungan mereka sudah kembali akur, meski saat ini ayah misuh-misuh setelah diomeli Nana. Namun, dari tatapan ayah kepada Nana, aku tahu beliau sama sekali tidak keberatan diomeli Nana.

Malam ini, Mutya memaksa Nana tidur di rumah setelah dua malam menginap di rumah sakit. Sekalian menemani Chicca. Anak itu sudah tidur sejak satu jam yang lalu, sementara aku dan Nana masih menikmati udara malam Bandung yang menyenangkan.

Nana bercerita soal percakapannya dengan Mutya. Aku senang Nana akhirnya memiliki tempat yang tepat untuk meluapkan semua isi hatinya. Aku jauh lebih senang saat menyadari orang itu adalah Mutya.

Dadaku rasanya membuncah saking besarnya bahagia yang kurasakan. Menjalin hubungan dengan Nana membuatku belajar untuk mengapresiasi sedikit saja perkembangan

di dirinya. Nana sudah melewati banyak hal buruk dan dia masih tertatih-tatih untuk keluar dari kekangan mimpi buruknya. Dia sudah mencoba, tapi sesekali dia terjerat kembali dalam mimpi buruk itu.

“Kamu gimana?” Nana menengadah, menatapku sembari menunggu jawabanku.

“Sama seperti kamu, aku juga ingin menjadi ayah terbaik untuk anak kita. Aku juga belajar untuk meredam ego. Pelajaran ini enggak akan ada habisnya, Na.” Aku menangkup wajahnya dengan kedua tangan. “Satu hal yang pasti, aku enggak akan ninggalin kamu sendiri. Kita belajar sama-sama, ya.”

Nana tersenyum dan mengangguk. “Termasuk, belajar enggak bikin rumah berantakan dan berhenti cemburu enggak jelas?”

Aku terkekeh mendengarnya. “I’ll try.”

Nana menatapku dengan mata menyipit. “Try harder.”

“Alright.” Aku mengecup keningnya dan menenggelamkan Nana ke dalam pelukanku.

Anger

Alan

Dari tempatku menunggu Nana, aku bisa melihat Nana bersama Jim. Mereka sedang mengobrol, dan entah apa yang mereka bicarakan, mereka sangat serius sampai-sampai Nana tidak menyadari keberadaanku.

Tadinya aku berniat memberikan surprise untuk Nana dengan datang ke kantornya di jam makan siang.

Aku terpaksa meninggalkan Nana di Bandung karena harus kembali duluan ke Singapura. Setelah ayah dibolehkan pulang oleh dokter, Nana baru kembali ke Singapura. Sayangnya, saat itu aku malah berada di Melbourne. Baru hari ini aku kembali ke Singapura.

Untuk menuntaskan rindu, aku memutuskan untuk memberikan kejutan ini.

Sialnya, malah aku yang mendapatkan kejutan.

Dadaku bergemuruh saat melihat Nana tertawa lepas bersama Jim. Lagi-lagi aku dilanda cemburu yang seharusnya tidak boleh kurasakan.

Aku percaya kepada Nana. Seratus persen. Namun, sedikit pun aku tidak bisa percaya kepada Jim. Meskipun Nana meyakinkanku bahwa hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja, aku tidak percaya Jim juga memiliki pendapat yang sama. Dari caranya menatap Nana, aku bisa melihat dia memiliki keinginan lebih.

Nana tidak akan terpengaruh. Aku percaya itu. Namun aku tidak rela jika ada pria lain yang menaruh harap kepada istriku.

Siang ini, aku melihat dengan jelas harapan di mata Jim.

Aku meneguk kopi hingga habis dan membuangnya ke tempat sampah, sebelum berjalan menghampiri mereka. Persetan jika kehadiranku mengganggu, aku tidak peduli.

Di belakang Nana, aku berdehem.

Mereka berhenti bicara dan sama-sama memandang ke arahku.

“Abang,” seru Nana. Dia tersenyum lebar ketika menyambutku.

Aku melirik Jim. Pria itu membuang muka. Meski sekilas, aku bisa melihat raut wajahnya yang berubah kusut dan terganggu, sebelum kemudian dia berpura-pura ramah di hadapanku.

“How are you?” tanyanya, basa basi.

“Good,” sahutku, sambil meraih pinggang Nana dan mendekapnya. “Makan siang bareng aku?” tanyaku.

Nana tampak kikuk. Sepertinya dia sudah membuat janji dengan Jim karena tidak menyangka aku akan menghampirinya.

“Aku sudah ada janji dengan Jim.”

Aku menatapnya tajam. Kalau Nana mengusulkan untuk makan siang bertiga, aku menolak. Aku pasti akan kesulitan menahan diri untuk tidak menyiram wajahnya dengan air kobokan.

Beruntung Nana menyadari kalau aku keberatan.

“I’m sorry, Jim. I have to cancel our plan. What about we talk later, after lunch?”

Aku bisa melihat ekspresi keberatan di wajah Jim. Berbanding terbalik dengannya, aku malah menyeringai lebar.

“Alright. Enjoy your lunch.”

Aku langsung menarik Nana, sama sekali tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk melanjutkan pembicaraan basa basi dengan Jim.

“Abang…” Nana menggeram pelan, setelah

kami menjauh dari Jim.

“Kita makan di Padang ya. Di Lucky Plaza aja.”

Nana yang tadinya ingin marah, malah menyemburkan tawanya.

Nana

Melihat Alan makan dijamin bisa membangkitkan selera. Dia selalu makan dengan lahap, dan lambungnya mampu menampung sebanyak apa pun makanan yang masuk ke perutnya. Setelah aku berhenti makan, dia masih saja lahap menyantap makanannya.

Satu lagi, dia makan seperti anak kecil. Berantakan.

“Makannya pelan-pelan biar enggak berantakan gini.” Aku mengulurkan tangan dan menyapu sisa nasi yang menempel di dagunya.

Alan hanya menyengir lebar.

Aku menopang dagu, dengan tatapan tertuju kepadanya.

“Kamu kalau mau nambah, pesan aja. Jangan liatin makananku.”

Sekali lagi, aku hanya tergelak. “Aku sudah kenyang.”

“Tadi kamu ngomongin apa sama Jim. Seru

banget.”

Satu hal yang tidak pernah bisa kumengerti, mengapa Alan selalu cemburu setiap kali menyangkut soal Jim? Percuma saja aku meyakinkannya, karena dia tidak pernah bisa melupakan rasa cemburunya itu.

Seringkali aku menekankan kepadanya bahwa aku tidak akan berpaling, entah kepada Jim atau siapa pun. Dia bisa menerimanya, tapi tetap tidak membuang jauh-jauh cemburu itu.

“Cuma masalah kerjaan. Apa lagi?”

“Anaknya mungkin? Yang aku tahu, kamu cukup dekat dengan anaknya.”

“Aku baru ketemu Tania tiga kali, itu pun karena dia ke kantor. Enggak bisa dikatakan dekat.” Aku membantahnya. Bukan mencari alasan, tapi aku memang tidak dekat dengan Tania. Setiap bertemu, aku hanya berbasa basi sedikit, itu saja.

“Tapi, Jim sering curhat sama kamu soal Tania.”

“Satu kali. Itu pun dulu. Itu juga karena aku enggak sengaja ada di antara mereka.” Aku berkilah, dan lagi-lagi, aku tidak bohong. Semenjak Jim bercerita panjang lebar soal Tania waktu itu, dia tidak pernah membahas

Tania lagi. Kecuali obrolan basa basi ketika Tania ke kantor.

“Tetap aja.”

“Mungkin aja waktu itu dia sudah sangat kalut dan butuh teman cerita. Apa salahnya jadi teman cerita?”

Alan mengelap bibirnya setelah semua makanan di piringnya habis. “Masalahnya, dia enggak menganggap kamu sebagai teman.”

Dengan menahan emosi, aku mengangsurkan tanganku hingga tepat berada di depan mata Alan. “Cincin segede ini ngasih tahu dia kalau aku sudah menikah.”

“Tapi, itu enggak menghalangi dia untuk terus berharap sama kamu.”

Ya Tuhan, aku harus bagaimana lagi?

Seharusnya aku tidak boleh emosi, tapi membahas hal yang sama terus menerus membuatku muak. Lagipula, hal ini sama sekali tidak penting, tapi tampak seperti masalah besar di mata Alan.

“Aku dan dia teman kerja, hanya itu. Kalau dia berharap lebih, itu masalah dia. Selama dia enggak mengganggu ku dan mengganggu kita, bagiku itu bukan masalah kita.” Aku berkata tegas.

“Tapi aku enggak suka kamu beramah-ramah gitu sama dia.”

“Are you kidding me?” Aku menekan suara agar tidak meninggi. “Dia atasanku. Ya wajarlah aku ramah.”

“Ramah banget, sampai ketawa-ketawa kayak tadi.”

Mataku mendelik menanggapi ucapannya yang sudah melenceng jauh itu.

“Sekarang, gimana kalau di balik. Aku enggak suka kamu ramah sama pramugarimu. Berkaca dari track record kamu, bukan enggak mungkin ada pramugari atau rekan kerjamu yang berharap lebih sama kamu.”

“Kok malah menuduh aku?”

“Karena kamu duluan yang menuduh aku,” semburku. “Kalau aku enggak suka kamu ramah sama pramugarimu, kamu mau apa?”

“Ya enggak bisa, mereka kan bekerja bareng aku. Kita harus kompak.”

“Ya sama aja dong?” tantangku.

“Beda. Mereka cuma rekan kerja, enggak kayak Jim. Rekan kerja tapi ngarep lebih sama kamu.”

“itu, kan, pendapat kamu.”

“Jadi, kamu menuduhku main mata sama pramugariku?”

Aku tertawa kecil. “Siapa tahu?”

“Kok malah jadi nyudutin aku gini?”

Alan menatapku tajam. Dari ekspresinya, aku bisa melihat dia menahan emosi untuk tidak terpancing meninggikan suara. Aku balas menatapnya tajam, sedikit pun tidak menunjukkan keberatanku atas sikapnya yang kekanak-kanakan ini.

Aku menghela napas panjang. “Enggak enak, kan, dituduh kayak gitu? Itu yang aku rasain. Percuma aku berbusa-busa ngomong sama kamu untuk enggak permasalahin ini lagi, tapi kamu terus aja ngebahas hal yang sama.”

Tanpa menunggu balasannya, aku mengambil tas dan bangkit berdiri. Alan menatapku kaget. Dia buru-buru ikut berdiri dan mencekal lenganku.

“Aku mau balik ke kantor.”

“Kita belum selesai ngobrol.”

“Pertama, jam istirahatku sudah habis. Kedua, mending kamu pikirin lagi semua omongan kita siang ini. Ada untungnya enggak?”

Aku menyentak lenganku hingga

pegangannya terlepas.

“Aku antar kamu ke kantor.”

Tanpa menjawab, aku meninggalkannya. Samar-samar aku mendengar Alan membayar makan siang kami dan buru-buru menyusulku. Aku melancarkan aksi diam membisu, bahkan sepanjang di perjalanan.

Aku bahkan meninggalkannya di lobi kantor tanpa berkata sepatah kata pun.

Make Up

Nana

Alan menungguku di ruang tamu ketika aku pulang dari kantor. Dia masih mengenakan pakaian yang sama seperti siang tadi, dan raut wajahnya pun masih sekeras tadi.

This is gonna be a long night.

Dia tidak akan meninggalkanku begitu saja sebelum menyelesaikan pertengkaran siang tadi.

Aku meninggalkan Alan di ruang tamu dan memanfaatkan waktu beberapa menit untuk menenangkan diri. Aku sengaja berlama-lama di bathtub, sekadar untuk menurunkan emosiku, sambil berharap Alan juga memanfaatkan momen ini untuk membunuh semua pemikiran kacau yang menggerogoti otaknya.

Perutku yang keroncongan memaksaku untuk selesai berendam. Mau tidak mau, aku harus menemui Alan.

“Makan, Na.”

Aku mendapatinya berada di dapur, memanaskan makan malam untukku. Aku meneliti wajahnya, mencari sisa-sisa emosi di sana. Namun, ekspresinya tampak tenang.

Sangat jauh berbeda seperti ketika aku baru datang.

“Thanks,” ujarku ketika dia meletakkan makan malam di hadapanku. Aku meraih garpu dan mulai menyantap makananku, tapi tatapanku tidak teralihkan darinya.

“Kamu masih nyebelin kayak tadi siang?”

Alan tertawa kecil.

“Aku mikirin omongan kamu sepanjang siang ini.”

“Baguslah,” semburku.

“Maaf kalau aku enggak bisa berpikir positif setiap kali menyinggung Jim.”

Aku mengurungkan niat untuk menyantap makanan. “Kamu punya masalah apa sama dia?”

Di hadapanku, Alan hanya mengangkat bahu.

“Kamu itu orang paling rasional yang pernah aku kenal. Kalau kamu sampai segininya, there’s something wrong.”

“Jim, itu masalahnya.”

Aku meletakkan garpu dan menatapnya sambil bersedekap. “Lalu, kamu mau aku harus ngapain? Pindah kerja biar enggak ketemu dia? Kalau iya, ada jaminan kamu enggak akan mikir

macam-macam lagi soal rekan kerjaku yang lain? Atau sekalian aja kamu mengurungku di sini biar enggak usah ketemu siapa pun.”

“Bukan itu maksudku.”

“Lalu apa? Aku enggak ngerti kenapa kamu sampai segininya.” Aku menggeleng pasrah. “Mungkin ini alasannya kita enggak seharusnya punya anak dulu, karena hal remeh kayak gini aja bisa bikin berantem.”

“Kenapa kamu selalu mikir sejauh itu?”

“Ya kamu lihat aja sendiri kita kayak gimana sekarang?”

Alan ingin membalas, tapi dia malah membuang muka dan mengurungkan niatnya. Dia menunduk, dengan napas yang terdengar memburu. Aku tahu, ada banyak hal berkecamuk di pikirannya, tapi dia memilih untuk memendamnya.

“Kamu selalu memintaku untuk ngomong soal apa pun, buat enggak nyimpan masalahku sendiri.” Nada suaraku melunak. “Sekarang, apa yang kamu rasakan?”

Alan mengangkat wajah dan menatapku lama sebelum akhirnya dia membuka mulut. “Mungkin karena aku marah sama diriku sendiri dan enggak mau mengakuinya, sehingga aku

melampiaskannya kepada orang lain.”

“Maksudmu?”

Alan

Sepanjang sore, aku merenungkan pertengkaranku dengan Nana. Aku meresapi setiap perkataannya.

Tidak sulit untuk menemukan pangkal masalahnya. Namun, ketika Nana dengan lantang menyuarakannya barusan, aku seolah-olah sedang ditelanjangi.

Masalahnya ada padaku. Aku sadar sepenuhnya bahwa Jim bukanlah masalah, tapi aku selalu menjadikannya seolah-olah dia adalah masalah untuk menghindari kenyataan bahwa masalahnya ada padaku.

Aku sangat mencintai Nana dan ingin selalu berada di dekatnya. Aku ingin menjadi satu-satunya orang yang bisa diandalkannya. Aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengannya. Namun, kenyataan tidak memungkinkanku untuk selalu bersamanya.

Lalu, ada Jim. Dia sosok yang bisa diandalkan. Aku merasa tersaingi karena dia menghabiskan waktu lebih banyak bersama Nana ketimbang diriku. Dia bisa memiliki semua kesempatan yang selama ini hanya kuidam-

idamkan.

Ketika Nana terjatuh dan harus ke rumah sakit, dia yang menemani Nana karena aku sedang jauh. Dia juga ada di setiap momen bahagia Nana, sementara aku, kadang harus menunggu beberapa hari untuk merayakan momen itu.

Kesempatan yang dimilikinya, dan tidak kumiliki, itu yang membuatku cemburu.

“Jadi, aku harap kamu ngerti kenapa aku bersikap bodoh kayak gini.”

Nana bangkit dari duduknya dan berjalan mengitari meja. Aku mengekori setiap gerakannya, hingga dia berdiri di belakangku. Nana merangkulku, menarik kepalaku hingga bersandar di dadanya.

“Thank you for loving me so much.” Dia mengecup puncak kepalaku. “Tapi, kita enggak bisa kayak gini.”

“I know.”

“Gimana pun, dia orang asing. Mungkin dia menghabiskan lebih banyak waktu denganku, tapi itu enggak sebanding dengan waktu yang aku lewatin bareng kamu. Waktu bersama kamu jauh lebih berharga.”

Aku meraih tangan Nana yang dilingkarkan

di dadaku dan menggenggamnya erat.

“It’s your demon. Kamu harus melawannya, bukannya membiarkan dia menguasai dirimu.” Nana berkata. “I also have my own demon. Sejak dulu aku ngebiarin demon itu menguasaiku, tapi kamu tahu sendiri kan gimana hasilnya? Aku cuma menyakiti diriku sendiri, juga kamu. Aku enggak mau hal yang sama terjadi lagi.”

Aku tidak berkata apa-apa, membiarkan ucapannya merasuk ke dalam otakku, lalu mengusir setan jahat yang bercokol di sana.

“Masalah pasti akan selalu ada, enggak perlu dicari-cari kayak gini.” Nana menurunkan wajahnya hingga tepat berada di samping wajahku. Dia mencium pipiku sebelum tertawa. “Meskipun harus kuakui kalau awalnya kamu tampak cute kalau cemburu-cemburu gini, tapi lama-lama jadi nyebelin.”

Aku ikut tertawa bersamanya.

Tanpa melepaskan rangkulannya, Nana bergerak ke sampingku. Dia memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya dan menenggelamkanku ke dadanya sembari memelukku. Aku balas memeluk pinggangnya dan meresapi kehangatan yang diberikannya.

“I’m sorry,” ujarku.

“Aku bakal maafin asal kamu janji kalau ini terakhir kalinya kita berantem karena hal ini.”

Di pelukannya, aku mengangguk. “I’ll try.”

“Try harder,” bisiknya. “Aku ingin kamu percaya kalau aku tahu batas. Meskipun aku bersikap ramah kepada Jim atau pria mana pun, aku pastiin masih di koridor yang pas. Aku istrimu, dan aku akan selalu bersikap selayaknya seorang istri, sekalipun kita jauh.”

“Thank you,” ujarku.

Nana melepaskan pelukannya, dan dengan berat hati aku melepaskannya. Nana kembali duduk di kursinya dan melanjutkan makan malamnya.

“Tadinya aku khawatir malam ini bakal kamu kasih punggung.”

Nana tergelak. “Rencananya gitu. Sekali-sekali kamu memang harus dikasih pelajaran.”

Aku melemparnya dengan serbet, membuat Nana terbahak. “Tega.”

Nana mencibir dan kembali menyantap makanannya. Ada perasaan lega yang kurasakan setelah jujur kepadanya.

She’s right. I have to fight my own demon.

Nana

Setiap orang punya pemikiran negatif. Bahkan, orang paling tenang dan rasional seperti Alan pun tidak bisa lepas dari pemikiran tersebut. Dia bahkan membiarkan dirinya dikuasai.

Beruntung, dia segera mengakuinya sebelum menimbulkan masalah yang lebih banyak.

“Thank you, karena sudah terbuka sama aku.”

Alan mengambil piring kotor yang selesai kusabuni dan mencucinya di wastafel. Dia melirikku dan tersenyum.

“Aku selalu meminta kamu buat terbuka. Enggak adil kalau aku malah menyimpan perasaanku sendiri.”

“Yakin?” godaku. “Kirain karena kamu enggak mau dikasih punggung.”

“Itu juga, sih,” balas Alan.

Aku menyerahkan piring kotor terakhir kepadanya dan mencuci tanganku. Setelah melepaskan sarung tangan dan mengeringkan tangan, aku beranjak ke belakang Alan. Aku memeluknya dan merebahkan kepalaku di punggungnya.

“Tapi aku suka punggung kamu, apalagi kalau dipeluk kayak gini. Rasanya aman.”

“Oke. Nanti pas tidur aku punggungin.”

“Enggak masalah.” Aku menghela napas panjang, mengisi rongga penciumanku dengan aroma tubuhnya. “I like it.”

Aku tidak lagi mendengar bunyi air mengalir. Sepertinya Alan sudah selesai membilas piring, tapi dia tidak beranjak. Dia bergeming di tempatnya, membiarkanku terus memeluknya.

“Soal ucapanmu tadi, aku minta maaf.”

“Ucapanku yang mana?”

Alan memutar tubuhnya hingga menghadapku. Aku terpaksa mengangkat wajah untuk membalas tatapannya.

“Soal kenapa sebaiknya kita belum punya anak sekarang.” Dia tersenyum tipis, dan aku bisa melihat dia terluka. “Aku enggak bermaksud membuatmu berpikir kayak gitu.”

Aku menggeleng. “Aku cuma emosi.”

“No, you’re right.” Alan membantah. “Kita berjanji untuk belajar, tapi sepertinya kita lupa belajar untuk lebih menghargai satu sama lain. In this case, it’s my fault.”

Alan meraih wajahku dan mencium bibirku.

Aku bisa merasakan adanya luka dan penyesalan di balik ciumannya.

“Kita masih bisa belajar untuk lebih menghargai,” ujarku. “Kamu sudah cukup sabar dalam menghadapi selama ini, sementara aku langsung meradang kayak gini.”

“Jangan dibandingkan.” Dia tersenyum hangat. “I’ll do my best. Aku enggak mau nanti kamu punya pemikiran seperti tadi lagi, bahwa kita belum pantas untuk punya anak.”

Aku mengangguk. “Agree.”

Alan meraihku ke dalam pelukannya.

Monster

Nana

Sepertinya cap menantu terburuk sudah melekat di sosokku. Buktinya, ketika aku muncul di pintu rumah ibu, Tante Laksmi yang kebetulan ada di sana, langsung menyambutku dengan wajah masam. Kalau saja aku tidak berjanji kepada ayah dan ibu untuk pulang ke Indonesia setiap bulan, ingin rasanya menghabiskan akhir pekan di Singapura ketimbang di Jakarta dan harus berhadapan dengan monster dalam wujud Tante Laksmi.

Namun, tidak ayal aku berdoa semoga beliau sudah dianugrahi kreativitas lain dalam mencari pertanyaan dan bahan obrolan.

Aku mencium tangan ibu begitu menemui beliau di dapur. Sambil memasang wajah tenang, aku menghampiri Tante Laksmi, dan berusaha bersikap sopan semampu yang aku bisa.

Biasanya aku paling ahli dalam mengontrol emosi, tapi kali ini berbeda. Melihat tampang masam Tante Laksmi saja sudah membuat emosiku mendidih.

Coba ada Alan di sini, dia pasti akan dengan

menenangkanku. Namun, lagi-lagi kami harus datang ke Jakarta dari dua kota berbeda. Aku mengambil penerbangan pagi dari Singapura, sementara Alan menyusul terbang siang harinya dari Kuala Lumpur. Kami berjanji bertemu di rumah ibu, sebelum nanti malam pulang ke rumah kami.

“Sudah makan?” tanya ibu.

Aku mengangguk. “Tadi makan di pesawat.”

“Alan sampai jam berapa nanti?”

“Pesawatnya mendarat jam 2. Sebentar lagi sampai,” sahutku.

“Kalian makan malam di sini kan?”

Sekali lagi, aku mengangguk. “Abang katanya kangen masakan ibu.”

Ibu tertawa singkat mendengar jawabanku.

Sebenarnya aku ingin membantu, tapi ibu sudah melarang keras agar aku tidak ikut campur di dapur. Aku berterima kasih atas pengertian beliau dan tidak mempermasalahkan ketidakbecusanku dalam hal domestik seperti ini. Namun, rasanya tidak nyaman hanya duduk santai seperti ini sementara ibu sibuk berkutat di dapur. Apalagi tatapan Tante Laksmi terasa menusuk. Mungkin yang ada di pikirannya, aku bukan hanya menantu kurang ajar yang tidak

bisa mengontrol mulut, tapi juga menantu pemalas yang malah santai saat mertuanya kesulitan di dapur.

Tidak ingin memberikannya kesempatan untuk menyudutkanku, aku bangkit berdiri dan menghampiri ibu. “Nana bisa bantu apa, Bu?”

Ibu menatapku dengan tatapan geli. Beliau tertawa kecil sambil mengibaskan tangannya. “Enggak usah. Kamu duduk aja.”

Aku menyengir, merasa tidak enak hati. “Enggak apa-apa, deh. Kali ada yang Nana bisa bantu gitu.” Aku menatap sekeliling dan mendapati gulai di kuali yang menggelegak. “Ini perlu diaduk?”

Ibu mengikuti arah telunjukku. Sepertinya beliau paham dengan perasaan tidak nyaman yang kurasakan, sehingga akhirnya mengangguk. “Pelan-pelan saja.”

Aku mengambil pengaduk dan mulai mengaduk gulai itu. Demi Tuhan, tanganku terasa begitu kaku. Beberapa percikan kuah mengenai bajuku, membuatku menghindar agar percikan itu tidak mengenai wajahku. Rasanya cukup berat juga mengaduk gulai itu.

Makanya, aku paling malas memasak, apalagi masakan Indonesia, karena

menyusahkan.

“Bukan begitu, Nana.” Tante Laksmi mengambil pengaduk dari tanganku dan mencontohkan. Mengapa dia tampak mudah melakukannya?

Tante Laksmi menyerahkan pengaduk itu kepadaku dan aku melakukan sesuai yang dia contohkan. Sudah lebih baik, tapi belum sempurna. Tante Laksmi mendecak sebal dan geleng-geleng kepala.

“Kamu saja aja kayak Mikha. Paling susah kalau disuruh ke dapur.”

Aku menatap Tante Laksmi dan tertawa, mencoba menyairkan suasana.

Beruntung Ibu kembali bersikap sebagai penyelamat. Beliau mengambil alih gulai itu, dan sebagai gantinya aku disuruh mengupas kulit telur yang selesai direbus. Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan lega karena pekerjaan ini jauh lebih mudah.

Di tengah kesibukanku, aku mendengar suara ribut dari ruang tengah. Keributan itu menjalar ke dapur, dan aku mendapati kehadiran Alana beserta anak-anaknya. Aku meninggalkan pekerjaanku sementara dan menyambut salam Annel serta Armand.

“Tante bawain oleh-oleh buat kamu. Sebentar, ya.”

Armand langsung bersorak, sementara Annel hanya tersenyum simpul. Di usianya yang sudah menginjak remaja, dia semakin pendiam, tidak seheboh adiknya.

Setelah memastikan semua telur itu dikupas dengan sempurna, aku berpamitan dan menuju ruang tengah, tempat aku meninggalkan oleh-oleh untuk kedua keponakanku itu. Armand tampak puas dengan sneakers terbaru yang bahkan belum masuk ke Indonesia, sementara Annel tersenyum lebar ketika melihat kantong bertuliskan merek baju favoritnya.

Mereka langsung menghambur ke pelukanku dan mendaratkan ciuman di pipiku.

“Tante, you’re the best.” Armand mengacungkan kedua ibu jarinya, lalu fokus mencoba sepatunya. Sementara Annel sudah menghilang ke kamar ibunya untuk mencoba baju itu.

Rasanya menyenangkan memiliki anak seusia mereka, meskipun Alana sering curhat soal sulitnya punya anak yang memasuki usia remaja.

Aku meninggalkan Armand dan kembali ke

dapur.

“Jangan gitu, Tan. Na…” Alana menghentikan ucapannya ketika melihat sosokku di pintu dapur.

Aku berani bertaruh, dia pasti tengah membelaku di depan Tante Laksmi. Entah apa yang diucapkan beliau, mungkin kembali menyinggung statusku yang belum hamil juga.

“Kita makin lama makin tua, kasihan anak-anak kalau mereka masih kecil, tapi ayah ibunya sudah tua. Kalau kamu, itu ideal. Annel sudah remaja dan kamu masih muda, jadi masih bisa mengimbangi pertumbuhan anakmu.”

Aku menyimak ucapan Tante Laksmi. Ketika bersitatap dengan Alana, dari sorot matanya aku bisa melihat permintaan maaf darinya. Aku hanya tertawa kecil dan berusaha tidak ambil pusing.

“Tante bukannya mau cerewet, tapi hanya memberitahu mana yang benar.” Tante Laksmi menatapku. “Kamu juga harus mikirin hal itu, Nana.”

“Hah? mikirin apa?” Tanyaku, pura-pura bodoh.

“Kamu lihat Alana sama Annel dan Armand. Dengan jarak umur yang enggak begitu jauh,

sebagai ibu Alana masih mampu mengikuti perkembangan anaknya. Kalau kamu masih menunda punya anak, nanti kamu akan kehilangan banyak waktu dengan anakmu."

Ternyata beliau masih sama saja, berkutat dengan pemikiran yang merecokiku.

"Itu dulu yang tante pikirin. Makanya tante resign begitu Mikha lahir, biar enggak kehilangan sedikit pun waktu dengan Mikha."

"Tante benar. Tapi, meskipun aku kerja, aku enggak merasa kehilangan waktu dengan Annel dan Armand," Alana menyanggah. "Setiap orang punya caranya masing-masing, Tan."

"Sekarang kamu pikir kamu masih muda, tapi jangan sampai kelewatan. Jangan sampai nanti menyesal kalau sudah tua."

"Tante sekarang menyesal berhenti bekerja demi Mikha?" potongku.

Tante Laksmi menatapku dengan tatapan horor. "Kenapa kamu bertanya begitu?"

"Karena, biasanya orang yang suka ngerecokin orang lain itu punya sesuatu yang membuat dia merasa enggak puas dengan hidupnya."

Tante Laksmi membuka sarung tangan yang dipakainya dan membantingnya ke meja. "Kamu

kenapa jadi kurang ajar seperti ini? Tante peduli sama kamu, tapi malah begini tanggapanmu."

Aku menelan ludah. Apa aku sudah kelewatan?

"Aku makasih banget Tante sudah peduli, tapi kalau terus didesak kayak gini, aku rasanya makin tertekan."

"Paling kamu cuma beralasan. Kamu sibuk kerja, kerjaanmu enggak menentu, lalu kamu capek dan malah marah-marah ke tante."

"Aku enggak bakal marah kalau tante juga bersikap biasa aja, enggak kelewat batas seperti ini." Aku tidak bisa menahan suaraku untuk meninggi.

Alana bangkit dari duduknya dan menghampiriku, dengan tujuan ingin menenangkanku. Namun sepertinya Tante Laksmi malah menganggap tindakan Alana sebagai tanda dia berkomplot denganku, sehingga dia semakin meradang.

"Kamu memang masih muda, tapi jangan egois. Kasihan suamimu kalau terus menerus ikutin apa yang kamu mau."

"Tante kalau enggak tahu apa-apa mending enggak usah berkomentar, deh."

"Kalau terus menolak rezeki seperti ini,

jangan salahkan siapa-siapa kalau nantinya kamu enggak bisa punya anak."

"Tante," jeritku. Ibu yang sedang berada di ruang tengah sampai terperanjat mendengar teriakanku. Aku membuka mulut, ingin mengeluarkan semua emosi. Namun, aku malah terisak dan tidak bisa bicara saking banyaknya amarah yang ingin kukeluarkan.

Alana meraihku ke pelukannya dan membawaku pergi dari dapur. Dia tidak bicara apa-apa, hanya membiarkanku menangis sampai emosiku reda.

Sorry

Alan

Aku berpapasan dengan Tante Laksmi ketika turun dari taksi yang membawaku dari bandara. Beliau menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kutangkap sepenuhnya. Belum sempat aku menyapanya, beliau sudah masuk ke mobil dan meninggalkanku.

Begitu memasuki rumah, aku merasa suasana yang canggung. Aku melihat ibu di ruang tengah. Beliau tampak lelah ketika aku mendekatinya.

“Ibu sakit?”

Ibu mengangkat wajahnya dan menggeleng.

Aku menarik kursi di samping Ibu dan duduk di sana. Aku mengedarkan pandangan, berusaha mencari keberadaan Nana. Dia sudah sampai sejak satu jam yang lalu, tapi aku tidak melihatnya di mana-mana.

“Akhirnya lo sampai juga. Coba datang lebih awal, bisa lihat sendiri perang Nana dan Tante Laksmi.”

Aku menoleh ke sumber suara dan mendapati Alana menghampiriku. Wajahnya

tampak kesal, dan nada bicaranya juga terdengar ketus.

“Orang memang enggak pernah bisa berubah. Sekalinya rese, selamanya akan begitu terus,” omelnya sambil ikut duduk di ruang tengah.

“Alana…” tegus ibu.

Tanpa suara, aku meneliti Alana. Aku bisa menebak Tante Laksmi kembali membuat Nana emosi. Sedikit kekhawatiran melandaku, apalagi mengingat pertemuanku dengan Tante Laksmi tadi dan beliau tampak sangat kesal. Aku menduga Nana kembali melampiaskan kekesalannya di hadapan tanteku itu.

“Nana di mana?”

“Kamar,” sahut Alana pendek.

Aku mendorong kursi dan berpamitan kepada ibu. Dengan langkah tergesa, aku menaiki tangga menuju lantai dua, menuju kamar yang dulu kutempati ketika masih tinggal di rumah ini.

Dari balik pintu, aku bisa mendengar isakan dari dalam kamar.

“Na?” panggilku ketika mendorong pintu hingga terbuka.

Nana tengah duduk di pinggir tempat tidur. Dia mengangkat wajahnya saat mendengar panggilanku. Wajahnya tampak pias dan air mata yang masih menggenang. Tanpa suara, dia bangkit berdiri dan menghambur ke arahku.

“I’m sorry,” bisiknya sambil menenggelamkan wajahnya di dadaku.

Aku merangkulnya sambil mengusap punggungnya, berusaha untuk menenangkannya. Berkali-kali Nana menggumamkan permintaan maaf di sela isak tangisnya. Aku menuntunnya ke tempat tidur sambil terus merangkulnya, membiarkan Nana melampiaskan tangisnya sampai dia merasa lega.

Seharusnya aku tidak pernah membiarkan Nana sendiri menghadapi semua cercaan itu. Dia selalu merasa posisinya di keluarga ini masih rapuh, sehingga sedikit saja goncangan seperti ini akan membuatnya panik.

Setelah mendengar tangisannya reda, Nana mengangkat wajahnya dan menatapku. Aku menghapus sisa-sisa air matanya dengan ibu jari.

“Better?” tanyaku sambil tertawa kecil.

Dia mengangguk, lalu menggeleng. “I feel bad. Bukan sama tante, tapi sama ibu.”

Perlahan, dia menceritakan perseteruannya dengan Tante Laksmi sore ini. Aku mengerti mengapa dia tersulut emosi seperti ini. Mungkin aku akan melakukan hal yang sama, atau bahkan lebih, jika berada di posisinya.

Dia hanya membela diri, dan aku bisa memahaminya.

Namun, aku juga mengerti mengapa dia merasa tidak enak. Apalagi terhadap ibu. Tindakannya sama saja dengan melawan ibu.

“Na, kalau setiap kali kita pulang kamu jadi tertekan kayak gini, bulan depan kita enggak usah pulang aja.”

Nana refleks menggeleng. “Kita udah janji sama ibu.”

Aku menghela napas panjang. “Tapi aku juga enggak bisa ngelihat kamu kayak gini.”

Nana terdiam. Aku tahu dia ingin membantah, tapi mengurungkan niatnya dan mencerna ucapanku.

“Ibu bakal ngerti.”

“If you think so,” ujarnya pelan, dan kembali menenggelamkan wajahnya di dadaku. Syukurlah, dia tidak menangis lagi.

Nana

Kalau Alan tidak memaksa, aku lebih memilih untuk mengurung diri di kamar. Namun, aku tidak ingin menambah dosa sebagai menantu durhaka dengan mendekam di kamar—atau kabur dari rumah—dan menolak ajakan makan malam dari ibu. Alan menenangkanku berkali-kali sampai akhirnya aku mau keluar dari kamar.

Namun, aku tidak pernah melepaskan tanganku dari genggaman Alan.

Semua orang sudah ada di meja makan, hanya tinggal menunggu aku dan Alan.

Aku menduduki kursi di sebelah ibu, rasanya seperti duduk di kursi pesakitan dan menunggu keputusan hakim akan masa depanku.

Makan malam itu berlangsung tanpa drama. Aku merasa sedikit lega ketika tidak ada satu pun yang membahas kejadian tadi sore. Namun, aku tidak bisa merasa tenang sepenuhnya. Jantungku masih saja berdebar hebat, seolah-olah saat ini aku tengah ikut lomba marathon.

Ketika selesai makan malam, rasanya aku ingin kembali ke kamar dan mengurung diri. Atau mengajak Alan untuk pulang ke rumah kami. Namun, keinginan itu tidak terwujud.

“Nana, Alan, sini ikut ibu.”

Aku seperti disambar petir. Bukannya bangkit berdiri, aku malah terpaku di tempat duduk. Berat untuk berdiri dan mengikuti ibu karena aku tahu, penghakiman yang sebenarnya akan datang.

“Come on.”

Alan berbisik di telingaku dan meraih tanganku. Lama aku menatap tanganku yang berada di genggaman Alan, dan perlahan ketenangan yang dimilikinya merasuk ke diriku.

Aku akan baik-baik saja, selama ada Alan.

Akhirnya aku bangkit berdiri dan mengikut ketika Alan membimbingku ke taman belakang. Ibu sudah menunggu di sana, sambil menyesap teh hangat. Di meja, ada secangkir teh hangat lainnya dan segelas kopi.

“Bu, maaf. Nana tadi lepas kontrol.” Sebelum ibu bicara, aku memutuskan untuk mengakui kesalahanku.

Aku siap jika ibu menceramahiku.

Namun, tanggapannya di luar dugaan. Ibu hanya tersenyum, bahkan menyodorkan cangkir teh hangat kepadaku.

“Enggak apa-apa, ibu ngerti kok.”

“Tetap aja Nana salah,” bantahku.

“Kamu tertekan?”

Aku menyesap minumanku sekadar mengulur waktu.

“Ibu enggak pernah mendesak. Gimanapun, kalian sudah dewasa. Ini rumah tangga kalian, kalian tahu mana yang terbaik.”

Aku meletakkan cangkir teh itu di atas meja. “Aku enggak tahu kenapa aku terganggu banget. Jangan-jangan ini memang salahku.”

“Enggak ada yang salah. Ibu dulu juga lama banget buat dapetin Alan dan Alana.”

“Tapi…”

“Ibu dulu juga nyalahin diri sendiri. Sama seperti kamu, atau mungkin lebih parah. Zaman dulu tidak seperti sekarang, apalagi kalau tinggal di kampung. Rasanya satu kampung mengurus hidup ibu.” Ibu tertawa. “Untung ayahmu selalu menenangkan ibu, tidak ikut mendesak seperti orang lain.”

Ibu menatapku dan Alan berganti-gantian.

“Ibu yakin, kalian pasti sudah membicarakan hal ini. Kalian punya pertimbangan sendiri. Percaya sama keputusan kalian, jadi kamu tidak akan merasa tertekan seperti ini,” ujar ibu, dengan tatapan tertuju kepadaku. Dia mengalihkan tatapannya ke Alan dan

melanjutkan nasihatnya. “Alan, kamu juga harus sabar. Kamu harus lebih sabar dibanding Nana, karena di sini, kamu yang bisa nenangin Nana.”

Di sampingku, Alan hanya mengangguk.

“Semuanya kembali ke kalian, apa yang menurut kalian terbaik, ibu atau siapa pun tidak punya hak untuk mengusiknya.”

Aku hanya bisa menunduk, merasa canggung dengan suasana ini. Akan jauh lebih baik jika ibu marah-marah dan menjelaskan dengan gamblang letak kesalahanku, sehingga aku bisa menerimanya. Ketimbang bersikap hangat seperti ini, membuatku semakin merasa bersalah karena sudah bersikap kurang ajar.

Sekali lagi, aku hanya bisa meminta maaf.

Mungkin ibu mengerti dengan rasa canggung yang kualami, karena beliau langsung mengalihkan percakapan. Beliau malah menceritakan perjuangannya mendapatkan Alan dan Alana dulu. Bukan hal yang gampang. Cerita itu seperti menamparku, menyadarkanku kalau posisiku sekarang tidak ada apa-apanya.

Aku aja yang cengeng.

Mungkin aku sudah kembali terisak kalau saja Alan tidak merangkulku dan menarikku ke pelukannya. Ditemani cerita ibu malam ini, dia

menegaskan bahwa kami akan baik-baik saja.

Penegasan itu sudah cukup, untuk saat ini.

Warm

Alan

Hari ini rasanya berjalan sangat panjang.

Setelah lewat pukul sembilan, akhirnya aku berpamitan pulang kepada ibu. Ibu membujuk agar menginap, tapi aku merasa Nana butuh ketenangan sehingga menolak ajakan itu. Sepanjang perjalanan, Nana tidak lagi marah-marah, tapi dia lebih banyak diam. Bahkan, ketika kami tiba di rumah, dia masih saja diam, sekalipun aku terus-terusan mengajaknya mengobrol. Dia hanya menjawab pertanyaanku ala kadarnya, dan tidak berniat untuk memperpanjang obrolan. Akhirnya aku membiarkannya tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Kamu mau langsung tidur?”

Aku memaksakan diri untuk bangun. Nana berdiri di depanku, sudah berganti pakaian dengan bathroom robe.

“Kamu duluan, deh.”

Alih-alih meninggalkanku, Nana malah ikut duduk di sampingku.

“Kamu tahu apa yang bikin aku kesal?” Nana

menghela napas panjang. “Waktu Tante Laksmi ngedumel dan dia pikir aku enggak dengar ucapannya. Dia menyalahkanmu, katanya kamu seharusnya lebih mengecek latar belakangku sebelum nikahin aku. Katanya kamu gegabah.”

Aku berjengit ketika mendengar ucapan Nana.

“But at the same time aku juga kepikiran, apa jangan-jangan dia benar?”

“Ngaco,” semburku.

Nana menoleh ke arahku. “Aku takut aja.”

Refleks aku menyemburkan tawa, tapi langsung kutahan ketika mendapati Nana melotot ke arahku.

“Siapa yang gegabah? Dia enggak tahu aja, ngedapetin kamu susahnya kayak apa.”

“Tapi, kan…”

“Na, udah ya. Enggak bakal kelar kalau terus dibahas.” Aku merangkul pundaknya. “Pertama, aku enggak gegabah. Aku cinta kamu dan itu hal mutlak, enggak usah diraguin lagi. Kedua, apa pun yang tante bilang, itu enggak ada pengaruhnya sama hubungan kita. Ketiga, kamu enggak perlu sampai tertekan kayak gini, enggak baik buat kamu.”

Nana mengangkat wajahnya dan tersenyum.

“Oke?”

Dia mengangguk. “Oke.”

Nana melepaskan dirinya dari rangkulanku dan bangkit berdiri. Namun, aku refleks mencekal lengannya dan menarik tubuhnya hingga duduk di pangkuanku.

“Bisa enggak, kamu mandinya diskip aja?”

Bukannya menjawab, Nana malah mendorong tubuhku hingga peganganku terlepas dan dia bangkit berdiri.

“Enggak bisa,” jawabnya sambil mengulum senyum. Dengan santai dia melenggang meninggalkanku dan menuju kamar mandi.

“Jangan lama-lama, aku tunggu di sini.”

Nana hanya menoleh sebentar sebelum melanjutkan langkahnya.

Nana

Aku menatap bayanganku di cermin. Hari ini rasanya sangat berat, terlebih dengan gejolak emosi yang melandaku sepanjang hari.

Aku tidak pernah menduga akan lepas kendali seperti tadi. Rasanya bukan aku yang melawan tante Laksmi, mungkin akumulasi tekanan yang selama ini kusimpan sekarang

mengambil alih. Biasanya aku bisa bersikap tenang, sehingga aku tidak mengerti mengapa aku begitu cepat tersulut emosi seperti tadi.

Ketika tidak sengaja mendengar ucapan Tante Laksmi yang meragukan kepantasanku sebagai istri Alan, aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Ingin rasanya berteriak di hadapannya, tapi yang terjadi aku malah menangis hebat seperti orang bodoh. Aku meracau tidak jelas karena kalah dengan isakan dan air mataku.

Aku takut kalau ucapannya benar. Alan gegabah sudah memilihku.

Ucapan ibu sedikit menenangkan, tapi tidak bisa sepenuhnya mengusir kegelisahanku. Bagaimanapun, aku sudah punya nilai buruk di tengah keluarga besar suamiku. Melihat kedekatan keluarga besar Alan, aku takut nantinya malah semakin terpojok.

Aku memercikkan air ke wajah, sembari menarik napas dalam-dalam.

Stop doing this, Nana.

Seharusnya aku berhenti berpikiran jelek. Jangan sampai aura negatif itu mengurungku dan membuatku kembali menjadi Nana yang pesimis seperti dulu. Susah payah aku

membawa diriku hingga sampai ke titik ini, aku tidak ingin kembali menjalani hidup yang menyedihkan dan penuh pemikiran negatif seperti dulu.

Aku melirik bathtub yang sudah penuh. Mungkin air hangat bisa meluruhkan semua kegelisahanku dan membuatku kembali tenang.

Perlahan, aku membuka bathroom robe yang kupakai, diikuti dengan pakaian dalamku. Saat itulah aku melihat bercak merah di celana dalamku.

Sekarang aku mengerti alasan emosiku yang meledak-ledak seharian ini.

Refleks, aku terisak lagi.

Aku terduduk di lantai sambil terisak.

Pintu kamar mandi terbuka, menampakkan sosok Alan yang menghampiriku dengan wajah panik. Dia ikut berjongkok di depanku sambil memegang pundakku.

“Kamu kenapa?”

Sambil terisak, aku mencoba menjawab pertanyaannya.

“Na, kamu tenang dulu.”

Alan membantuku berdiri. Dia menurunkan penutup kloset dan mendudukkanku di situ. Alan

berlutut di depanku, menungguku berhenti terisak.

“Aku … mens,” sahutku terbata-bata.

Raut panik perlahan menghilang dari wajah Alan.

“Kenapa sampai nangis? Tiap bulan kan kamu juga mens.”

Aku menghapus air mataku. “Artinya aku gagal lagi.”

Alan tertawa kecil. Dia menghapus air mataku dengan ibu jarinya. “Mungkin belum waktunya. Enggak masalah, kita bisa coba lagi.”

“Mungkin aku memang bermasalah atau kena karma,” sahutku pelan.

“Na, jangan mikir kayak gitu. Nothing wrong with you dan enggak ada karma apa pun.” Alan berkata tegas. “It’s not the end of the world, okay?”

Tapi ini artinya aku masih saja berada dalam cengkeraman olok-olok tante Laksmi.

“Bang, kita periksa ke dokter lagi, ya. Sekali lagi. Mungkin kemarin ada yang salah atau skip.”

Alan

Aku bisa melihat keputusasaan Nana. Sehingga, aku pun mengangguk di hadapannya.

Jika hal itu bisa membuatnya tenang.

“Oke, biar kamu tenang. Begitu sampai di Singapura, kita bisa atur janji. Minggu depan aku enggak ada jadwal terbang, jadi aku siap.” Aku memegang tangannya. “Mungkin ada yang salah denganku, bisa jadi, kan?”

Sedikit, kekhawatiran itu hilang dari wajahnya.

“Gimana kalau ternyata masalahnya ada padaku?”

“Kita cari jalan keluarnya bareng,” jawabku tegas. Aku meraih tangan Nana dan menciumnya. “Kita jalani ini bareng-bareng, ya.”

Nana mengangguk, meski aku tahu masih banyak hal berkecamuk di pikirannya.

“Kamu jangan stres, itu cuma akan bikin kamu makin tertekan.” Aku kembali menenangkannya. “Kalau sekarang gagal, ya kita coba lagi. Aku sih enggak keberatan. Kalau bisa tiap hari, aku sih senang banget.”

Akhirnya Nana bisa tertawa mendengar candaanku.

“Mulai malam ini juga aku bisa.”

Nana memukul pelan lenganku sambil tertawa. “I’m bleeding, you know.”

Wajahnya yang sejak tadi tampak pias, perlahan mulai memperlihatkan ronanya. Mau tidak mau, aku tersenyum lega mendapati Nana kembali merasa tenang.

“Kamu masih mau mandi?”

DIa menoleh ke arah bathtub yang dipenuhi air hangat dan mengangguk.

“Mau ditemenin?” tanyaku setengah bercanda. Aku tahu dia akan menolak, karena bath time ini favorit nana. Dia selalu butuh waktu untuk dirinya sendiri, meski hanya 15 menit, baginya itu cukup untuk mengistirahatkan diri dan mengembalikan energinya yang sudah terkuras habis sepanjang hari. Aku cukup tahu diri untuk tidak pernah mengganggu me time-nya Nana, kecuali jika dia mengizinkan.

Nana mencibir. “Enggak perlu. Aku pengin sendiri,” sahutnya sambil bangkit berdiri.

Perlahan, dia memasuki bathtub itu dan berbaring di dalamnya. Nana memejamkan mata, sementara air hangat memeluk tubuhnya. Aku melihat dadanya naik turun dengan teratur, seiring dengan tarikan napasnya.

Akhirnya, kerutan di dahinya menghilang dan wajahnya tampak rileks.

Melihatnya, aku ikut merasa rileks.

Aku bangkit berdiri. Sebelum meninggalkannya, aku menundukkan wajah dan mengecup keningnya. “Jangan lama-lama, nanti sakit,” bisikku.

Nana hanya menjawab dengan dengungan singkat.

Sekali lagi, aku melihatnya dan memastikan dia baik-baik saja, sebelum meninggalkan Nana menikmati waktunya sendiri.

Getaway

Nana

“Karen, *do you have time next week? I need you to come with me to Osaka for regional meeting*.”

Aku mengangkat wajah dari laptop dan menatap Jim yang berdiri di seberang mejaku. “Excuse me?”

“You come with me to Osaka.”

Bisa pecah perang dunia di rumah kalau Alan tahu aku akan ke luar negeri bersama Jim. Sampai saat ini, Jim masih berada di posisi pertama orang yang tidak disukainya.

“Berapa hari?”

“Just three days. Wednesday until Friday. Kita berangkat Selasa malam.”

Aku mengangguk. Lagipula, apa yang bisa kulakukan? Namanya juga pekerjaan, aku harus tunduk kepada perintah itu, sehingga ketika harus ke Osaka, ya aku harus pergi. Meskipun pergi ke sana bersama orang yang tidak disukai suamiku.

Ngomong-ngomong soal Osaka, kota itu menyimpan arti penting di hidupku. Di sanalah

sejarahku dengan Alan bermula.

Sebuah ide melintas di benakku, sebagai upaya mempermudah mendapatkan izin dari Alan.

Tanpa membuang waktu, aku berlari kecil menuju ruangan Jim. Aku mengetuk pintu, dan langsung membuka sebelum mendengar jawaban dari Jim.

“Yes?” tanya Jim, saat melihat kepalaku yang melongok ke dalam ruangannya.

“Aku boleh menunda kepulangan dari Osaka? Aku rasa aku butuh liburan.”

Jim tertawa kecil mendengar pertanyaanku. “Kamu mau menghabiskan akhir pekan di sana?”

Aku mengangguk kencang, sangat antusias.

“Baiklah. Beritahu Jenny, sebelum dia mengurus keberangkatan kita.”

Refleks senyum lebar terkembang di bibirku ketika mendengar jawaban Jim. Setelah mengucapkan terima kasih, aku menutup kembali pintu itu. Namun, pertanyaan Jim membuatku membuka kembali pintu itu.

“Do you ask something?”

“I ask, are you alone? Maksudku nanti, di Osaka.”

Aku menggeleng, tapi gelenganku refleks berhenti saat melihat air muka Jim berubah. Wajahnya tampak mendung, seolah-olah gelengan kepalaku membuatnya kecewa.

“Oke.”

Dia tidak berkata apa-apa lagi, sehingga aku pun menutup pintu dan menjauh dari ruangan itu. Apa yang dia harapkan? Aku memperpanjang waktu di Osaka seorang diri, sehingga dia akan menawarkan diri untuk menemaniku?

Aku menggeleng. Tidak usah berpikir macam-macam. Tidak perlu menambah masalah, karena sejujurnya, masalahku sendiri sudah sangat banyak.

Alan

“Bang, minggu depan aku ada kerjaan ke Osaka.”

Aku menoleh ke arah Nana yang duduk di sofa di belakangku, sementara aku lebih memilih untuk meluruskan kaki dengan duduk di karpet dan menjadikan sofa sebagai tempat bersandar.

“Kamu sama siapa ke sana?”

Seharusnya aku tidak perlu bertanya. Toh, tanpa bertanya pun aku sudah tahu jawabannya.

Si Jim-Jim itu, bosnya yang aku yakin masih memendam rasa kepadanya.

“Jim.”

See. Aku sudah menebaknya.

“Berapa lama?”

“Aku berangkat Selasa malam dan ada pekerjaan sampai Jumat. Lalu, tambahan waktu di akhir pekan.” Nana memainkan rambutku.

Aku menghela napas panjang. Posisi seperti ini sangat tidak kusuka. Di satu sisi, aku tidak ingin Nana pergi jauh selama berhari-hari dengan pria yang tidak kusukai. Aku masih belum percaya kepada si jim-Jim itu, apa dia bisa menahan diri untuk tidak memanfaatkan kesempatan berduaan dengan Nana?

Namun, aku jelas tidak mungkin melarang Nana untuk pergi. Aku pernah berjanji kepadanya untuk tidak menghalang-halanginya. Melarangnya pergi sama saja dengan menyabotasi kariernya.

“Berdua aja?”

“Kalau dari Singapura memang berdua aja. Tapi ini regional meeting, ada rekan dari negara lain.”

Sekali lagi aku menarik napas panjang.

“Ini jadwalnya.” Nana menyodorkan laptopnya ke arahku.

Aku mengambil laptop itu dan membaca file yang terpampang di sana. Jadwal Nana sepanjang hari sangat padat. Dari meeting yang satu ke meeting yang lainnya. Dia sudah mulai meeting di pukul sembilan pagi, hanya punya waktu istirahat satu jam untuk makan siang, dan selesai di pukul enam sore. Melihat jadwal yang padat ini, aku sanksi Nana masih punya tenaga untuk jalan-jalan di malam harinya.

Sebenarnya, tidak ada celah bagi Jim untuk melancarkan akal bulusnya—apa pun itu. Namun, kalau dia punya niat untuk menggoda Nana, dia tetap bisa melakukannya.

Sial.

“Jadi, enggak perlu khawatir aku bakal pergi sama Jim.” Nana menembakku dengan menyuarakan kekhawatiranku.

Aku meletakkan laptop di meja.

“Lagipula, aku mau minta kamu untuk menyusul. Aku sudah minta extend, sehingga baru balik Minggu malam. Kalau kamu nyusul, kita bisa menghabiskan weekend di Osaka. Kamu tahu, kan, Osaka itu penting banget dalam hubungan kita?”

Aku tergelak mendengar ucapan Nana. Kadang, Nana memang sering meromantisir sesuatu, terutama yang berkaitan dengan hubungan kami. Salah satunya adalah Osaka, karena di kota itulah kami bertemu. Bagi Nana, Osaka memegang tonggak sejarah penting dalam bersatunya Alan dan Nana. Berlebihan memang, tapi aku suka. Sikapnya itu terasa menggemaskan.

“Makanya, kamu nyusul, ya.” Nana masih memainkan rambutku. “Jadwalku di hari Jumat enggak begitu padat, jadi siangnya aku sudah kosong.”

Sebuah penawaran yang menarik. Seketika, kekesalanku terhadap Jim menghilang, berganti rasa semangat karena memikirkan kemungkinan menghabiskan akhir pekan di Osaka bersama Nana.

Aku meraih ponsel yang tergeletak di meja dan mengecek kalender yang berisi jadwal penerbanganku. Tidak ada penerbangan di minggu depan. Aku juga tidak diharuskan untuk stand by. Tentu saja ini sebuah kemewahan, mengingat sangat jarang aku bisa mendapat waktu kosong seperti ini.

“Aku baru sampai di Singapura Kamis siang. Malamnya aku nyusul ke Osaka.” Aku memutar

tubuh untuk bisa menatap Nana. Dia tertawa lebar saat mendengar jawabanku, membuatnya tampak menggemaskan.

“Aku menginap di Conrad. Semua kegiatanku dipusatin di Conrad.”

I know that hotel. Hotel mewah di tengah pusat bisnis Osaka. Salah satu hotel yang sering dijadikan sebagai tempat meeting dan konferensi. Aku pernah menginap di sana, dan hotel itu memiliki view yang sempurna, terutama dari Atmos Dining yang terletak di lantai 40.

Aku mengambil kembali laptop dan memeriksa jadwal Nana. Sial, seperti dugaanku, dia memiliki jadwal team dinner di restoran itu. Jika si Jim-Jim itu punya nyali, dia bisa memanfaatkan suasana romantis dan view spektakuler yang ditawarkan restoran itu untuk menggoda Nana.

Tidak, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Do you want to promise me something?” Aku menatap Nana serius.

Senyum di wajah Nana menghilang. Kini dia menatapku dengan tatapan penuh curiga. Aku yakin dia sudah bisa menebak ke arah mana pembicaraanku.

“Enggak boleh pergi berdua aja sama Jim.”

Nana memutar bola matanya dan mendengus. “Ketebak kamu bakal ngomong apa,” semburnya.

Namun, aku tidak memedulikannya. Masa bodoh kalau kali ini aku bersikap seperti suami cemburuan yang posesif. Sesekali tidak ada salahnya kan?

“Janji?”

Nana merangkul kedua pundakku dan memosisikan tubuhku agar berada tepat di depannya. “Sebenarnya aku kesel kalau kamu sudah cemburuan enggak jelas begini. Namun, beruntung kali ini aku lagi in a good mood jadi enggak bakal permasalahin hal ini.”

Kali ini, giliranku yang menyengir lebar di depannya.

“Kamu enggak perlu khawatir.” Nana meraih tanganku dan menariknya ke dadanya. Dia menempelkan tanganku di dadanya dan mendekapnya dengan kedua tangannya. “Aku enggak akan berpaling kepada siapa pun.”

Melihatnya semenggemaskan ini, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

“By the way, kamu sudah selesai mens belum?”

Nana kembali mendengus. “Belum,” semburnya sambil menahan tawa.

Aku berbalik dan kembali bersandar ke sofa. Nana kembali memainkan rambutku, sementara aku mengutuk nasibku yang belum membaik semenjak akhir pekan lalu.

Dotonbori

Nana

Ini bukan pertama kali aku ke Jepang, tapi Osaka selalu membuatku takjub. Ketimbang Tokyo yang padat dan sibuk, aku lebih suka Osaka yang ramai tapi tidak bikin sesak. Orang-orangnya yang ramah dan kesan laid back yang kurasakan setiap kali berada di kota ini membuatku selalu ingin kembali lagi ke sini.

Aku tidak pernah menyangka kalau di kota inilah aku bertemu the man of my life.

Life is funny, right? Siapa yang bisa menduga kalau di tempat yang sangat jauh, aku akan bertemu orang asing yang nantinya akan menjungkir balikkan hidupku.

“Ada yang lucu?”

Aku tersentak saat mendengar pertanyaan itu. Saat mendongak, aku mendapati Jim menatapku dengan dahi berkerut. Aku tidak sadar kalau sejak tadi aku terlalu sibuk dengan pikiranku, sampai-sampai aku malah tertawa sendiri.

Buru-buru aku menggeleng.

“I love Dotonbori.” Jim melayangkan

pandangannya ke jendela. Aku mengikutinya, dan ruang pandangku langsung terpaku pada kanal di Dotonbori. Seperti biasa, malam ini pun ramai. Bukan pemandangan yang asing melihat turis ataupun orang lokal menghabiskan malamnya di sini, sekalipun sekarang masih malam di hari kerja. Beberapa tampak sibuk mengabadikan foto dengan latar Glico Sign yang sangat iconic, beberapa menikmati malam yang santai dengan duduk sambil menenggak bir di sepanjang kanal. Sayup-sayup aku mendengar live music dari luar sana, dan sekilas pandang melihat seorang perempuan tengah menyanyi. Dia tampak seperti penyanyi profesional, bukan sekadar street musician.

“Me too,” sahutku. Sebagai orang yang tidak begitu suka keramaian, aku masih bisa menolerir Dotonbori. Mungkin karena suasana laid back yang ditawarkan. Atau juga, takoyaki super enak yang tengah kusantap.

Setelah menghabiskan seharian penuh dengan meeting yang tak berkesudahan, dan menyadari kepalaku rasanya mau pecah, aku mengiyakan ajakan Jim untuk makan di luar. Meskipun aku sempat menertawakan pilihannya yang mengajakku ke Dotonbori, dan itu sangat turis banget, akhirnya aku menyetujui ajakannya.

Aku menyuap potongan terakhir takoyaki milikku. Alan merekomendasikan tempat ini sebelum aku pergi, dan ketika makan di sini, aku berharap malam ini dialah yang menemaniku, bukan Jim.

“Kamu jadi extend?”

Aku mengangguk. “Aku pulang Minggu malam.”

“Sendirian?”

“Suamiku menyusul ke sini. Lusa dia baru datang, Jumat pagi.”

Jim mengangguk. Sekilas, aku melihat raut kecewa di wajahnya.

“Tadinya aku pikir kamu sendiri. Aku juga memperpanjang kepulanganku.”

Pengakuannya membuatku tersedak. Buru-buru aku menenggak minuman untuk menghilangkannya.

“Maksudnya?”

“Aku juga pulang Minggu malam.”

Oh shit.

“Tapi sepertinya aku akan jalan-jalan sendirian.”

“Kalaupun Alan enggak menyusulku, kamu enggak kepikiran mengajakku jalan-jalan di sini

kan?” tantangku.

“Why not?” Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya dengan nada santai.

“Karena … enggak mungkin aku jalan sama pria lain, sekalipun rekan kerjaku, karena itu enggak ada hubungannya dengan pekerjaan.”

“Because you’re married?”

“Yes.” Aku mengangguk.

Jim menatapku dengan tatapan menyipit. “Ada larangannya perempuan bersuami untuk jalan dengan teman prianya?”

Pertanyaannya menohokku. Aku menghela napas panjang sembari berusaha memilah kata yang tepat.

“Tidak ada, tapi rasanya kurang pantas.” Apalagi kalau teman priaku adalah pria yang sangat dibenci oleh suamiku sendiri.

“Aku tidak menyangka kalau suamimu suka melarang-larangmu seperti itu.”

Aku berjengit mendengar tuduhannya. “Bukan karena dia melarang, tapi karena aku yang merasa enggak nyaman. Bahkan, berdua di sini denganmu sejujurnya membuatku kurang nyaman. I respect my husband.”

“Dan dia, apa dia juga merasa yang sama

kalau posisinya di balik?”

“Of course,” jawabku cepat. “You’ve been married before. I think you understand what I mean.”

Jim mengangkat bahu dan kembali memandang ke luar jendela. “Sudah lama sejak pernikahanku berakhir. Jauh lebih lama dibanding saat kami bersama. Kalau saja dia bersikap seperti kamu, mungkin saat ini aku masih bersama dia.” Jim tertawa tipis. “Dia orang paling egois yang pernah aku kenal. Baginya, dirinya yang utama. Itulah alasannya meninggalkanku dan Tania, padahal Tania masih membutuhkan ibunya saat itu.”

“I’m sorry.”

Sekali lagi, Jim hanya tertawa. “What’s done is done. Aku mencoba melihat dari sisi positifnya. Tanpa dia, aku bisa membesarkan Tania dan aku rasa itu sudah cukup.”

Aku tersenyum tipis. Selalu ada yang berbeda setiap kali Jim membicarakan Tania. Wajahnya tampak bersinar dan bangga. Aku bisa merasakan betapa dia sangat menyayangi putrinya itu.

“Kalau ada yang aku sesali, mungkin waktu yang tidak pas saat bertemu kamu. I wish we

met sooner, long before you met your husband."

Sekali lagi ucapannya membuatku mati kutu. Ini bukan pertama kalinya dia berkata seperti itu. Di hari terakhir aku bekerja sebelum cuti panjang menjelang pernikahanku, dia juga berkata hal yang sama. Namun saat itu dia mengabaikannya dan aku memilih untuk tidak mempermasalahkannya karena ada hal lain yang lebih penting.

Namun sepertinya aku tidak bisa membiarkannya berlalu begitu saja.

"Ini kedua kalinya kamu bicara seperti itu."

"Because I meant it," sahutnya.

"Tapi itu membuatku tidak nyaman. You have to respect my position." Aku mengangkat jariku yang memakai cincin pemberian Alan. "I am a wife."

"I know. I'm just hoping."

Aku menenggak minumanku sampai habis dan meraih tas yang kuletakkan di bawah kursi. "I'm sorry, tapi aku rasa kita tidak bisa lagi jalan di luar urusan pekerjaan jika kamu seperti ini. I respect you as my boss, as my friend, tapi ucapanmu barusan membuatku tidak nyaman."

Jim tampak kaget. Dia ikut berdiri dan mencoba mencegahku pergi.

“I’m sorry. Aku tidak bermaksud…”

“See you tomorrow.” Tanpa menunggu dia menyelesaikan ucapannya, aku meninggalkannya. Jim terdiam di tempatnya, mungkin dia menyadari kalau dia sudah kelewat batas.

Alan

Semua orang yang mengenalku selalu bilang kalau aku sangat tenang dan terkendali. Aku sangat jarang terpancing emosi. Namun, malam ini aku malah uring-uringan.

Setiap kali berhubungan dengan Nana, aku bisa bersikap tak ada ubahnya seperti remaja tanggung yang pertama kali jatuh cinta. Seperti sekarang, aku berbaring uring-uringan di kamar hotelku sementara pikiranku melayang ke Osaka, ke tempat Nana berada sekarang.

Berulang kali aku meyakinkan diriku bahwa Nana akan baik-baik saja, tapi si Jim sialan itu sukses membuatku seperti orang kesetanan. Masalahnya, posisiku yang sangat jauh membuatku tidak bisa berbuat apa-apa.

Masih satu malam lagi sebelum akhirnya aku bisa bertemu Nana.

Tidak menghiraukan akal sehatku, aku menyambar ponsel dan menghubunginya.

Beruntung Nana langsung mengangkat di dering pertama. Wajah cantiknya memenuhi layar ponselku, membuatku semakin merindukannya.

“Kamu di mana?”

Nana mengarahkan ponselnya ke sekeliling, menampakkan pemandangan Dotonbori di malam hari. Ketika layar ponselku kembali menampakkan wajahnya, aku bisa melihat Nana berada di atas kapal.

“Aku bosan, jadi aku iseng naik kapal keliling kanal.”

Aku tertawa. Nana selalu menertawakan orang-orang yang bersikap ala turis, tapi sekarang malah dia yang menjadi turis mainstream di Dotonbori.

“Kamu sendiri?”

Nana mengangguk, tapi aku rasanya ingin berteriak lega. Tidak ada Jim di sana.

“Jangan pulang malam-malam.”

“Iya, abang. Setelah ini aku pulang kok. Besok masih ada meeting pagi.”

Aku meneliti wajahnya yang tampak lelah. Semula aku berpikir dia hanya lelah setelah seharian bekerja. Namun, dari tatapannya yang

tertuju kepadaku, aku merasa ada yang mengganjal pikirannya.

“I wish you were here,” bisiknya.

Aku pun mengharapkan hal yang sama dengannya. “Besok malam aku berangkat. Kamu masih bisa menahan rindu kan?”

Di seberang sana, Nana tergelak. “Aku rasa kamu yang enggak bisa nahan kangen.”

Aku terkekeh, tidak ada gunanya menyembunyikan perasaanku di hadapannya.

Sekali lagi aku meneliti wajahnya. “Kamu baik-baik aja?”

Sesaat, Nana tampak ragu, sebelum akhirnya dia mengangguk.

“Kamu kayak lagi mikirin sesuatu.”

“Mikirin kamu mungkin?” Dia tertawa. “Kota ini bikin aku merasa lebih sensitif.”

“Karena enggak ada aku?”

“Mungkin.” Nana tersenyum.

Dia hendak membuka suara, tapi urung karena petugas kapal mengalihkan perhatiannya. Sayup-sayup aku mendengar ucapan si petugas dan menyadari kalau Nana sudah harus turun dari kapal.

“I have to go.” Nana bangkit berdiri dan

berjalan pelan untuk keluar dari kapal. “Setelah ini aku langsung ke stasiun dan pulang.”

Aku mengangguk. “Hati-hati. Kabarin aku kalau sudah sampai hotel.”

Di seberang sana, Nana mengangguk. “Love you, Abang.”

“Love you, Nana.”

Nana memutus sambungan video call itu, meninggalkanku yang kembali uring-uringan. Aku yakin Nana menyembunyikan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendesaknya. Setidaknya, aku harus menunggu sampai besok lusa, ketika aku sampai di sana, dan bisa mencari tahu apa yang mengganggu pikirannya.

Aku tetap terjaga sampai pesan dari Nana masuk ke ponselku, satu jam kemudian, mengabarkan dia sudah sampai di hotel.

Complicated

Nana

Sejak dulu, aku paling menghindari yang namanya cinta lokasi, termasuk jatuh cinta kepada rekan kerja sendiri. Apalagi rekan kerja yang setiap harinya berhubungan baik denganku. Jika terjadi sesuatu, suasana akan berubah awkward dan tentunya akan sangat mengganggu. Seprofesional apa pun, jika sudah bicara masalah hati, siapa pun tidak akan pernah bisa menang.

Beruntung selama ini aku bisa menghindari momen awkward itu, karena tidak ada satu pun rekan kerjaku yang berhasil menarik hatiku.

Namun, sepertinya sekarang aku tidak bisa mengelak lagi. Oke, sepanjang pagi ini aku bisa mengelak dari Jim karena jadwal meeting yang sangat padat. Begitu masuk jam makan siang, aku tahu tidak akan bisa menghindar lagi.

Aku menghela napas panjang ketika Jim duduk di meja yang sama denganku.

“Sorry about yesterday,” ujarnya to the point.

Aku meneguk minumanku seraya mengulur waktu.

Jujur, aku kecewa kepadanya. Dia bukan hanya teman yang baik, tapi juga rekan kerja yang bisa diandalkan. Dia atasan terbaik dan paling kompeten yang pernah kumiliki. Bekerja dengannya memang penuh tantangan dan tidak bisa santai, tapi aku menikmatinya. Dia tidak segan-segan berbagi ilmu dan selalu mendorongku untuk mengeluarkan kemampuan maksimalku. Dia tidak pelit pujian, selalu memberikannya di saat yang tepat. Kritiknya selalu membangun, membuatku jadi lebih berhati-hati agar tidak ada kesalahan sedikitpun dalam bekerja.

Jika nanti aku menjadi seorang pemimpin, aku ingin menjadi leader seperti Jim.

Namun, pengakuannya kemarin menggoyahkan rasa hormatku. Dia sudah menyeberangi batas profesionalisme di antara kami. Tidak seharusnya dia menyeberang sejauh itu.

Semalaman aku berpikir, bagaimana sikapku selama ini? Aku mencari tahu, membongkar kembali semua memoriku, apakah ada sikapku yang juga keluar batas atau memberi mixed code kepadanya? Namun, sekeras apa pun aku berpikir, aku tidak menemukan jawabannya.

“Aku minta maaf karena sudah kelewat batas. Seharusnya aku tidak berkata seperti itu.” Jim tersenyum tipis. “Seharusnya sejak awal aku tidak boleh punya perasaan sedikitpun.”

“I respect you as my boss,” sahutku. “Kamu leader terbaik yang pernah aku punya. I learnt a lot from you and working with you is a blessing. Aju ingin bekerja dengan kamu lebih lama lagi. Karena itu, kita harus saling menghormati agar sama-sama nyaman, tidak awkward seperti ini.”

“I know. It’s totally my fault and I’m sorry for putting you in this kind of situation.” Jim menatapku serius. “Kamu salah satu tim terbaik yang pernah aku miliki dan aku tidak mau, karena kebodohanku kemarin, aku kehilangan talent paling potensial di dalam timku. I need you.”

Aku tidak segera menjawab, melainkan memanfaatkan momen itu untuk meneliti wajahnya. Dari tatapannya, dari penekanan kata demi kata yang diucapkannya, aku bisa merasakan betapa dia sangat menyesali tindakannya. Dia serius dengan ucapannya.

Perlahan, aku mengangguk.

“Kita tinggalkan saja semua kesalahpahaman itu di belakang, karena aku

tidak mau mendengar apa pun lagi. Sekecil apa pun," tegasku.

Jim mengangguk. "Thank you."

Untuk kali ini, aku tidak ingin kehilangan teman terbaik dalam hidupku.

Alan

Hampir saja aku meremukkan botol minuman yang kuteguk ketika melihat Nana keluar dari lift dan memasuki lobi bersama Jim. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi seperti biasa, Nana tampak tertawa santai saat bersama Jim.

Sial, seharusnya aku bisa mengontrol diri. Terakhir kali melihat Nana bersama Jim, aku malah bertengkar hebat dengan Nana.

Tawa Nana berhenti ketika tanpa sengaja dia melihatku menunggunya di sofa yang ada di lobi. Dia tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. Nana berpaling ke arah Jim sebelum berlari menghampiriku.

Selama sekian detik, aku meneliti wajah Jim. Terakhir bertemu, dia memasang ekspresi yang sangat menyebalkan, sampai-sampai ingin rasanya menghajarnya. Namun, kali ini dia tidak menatap Nana lama-lama, melainkan langsung berpaling dan berjalan keluar dari lobi.

Nana menghempaskan tubuhnya di sampingku dan memelukky. Aroma tubuhnya memenuhi penciumanku, membuatku sadar betapa aku merindukannya.

“Akhirnya kamu sampai juga.” Dia menatap sekeliling. “Mana bawaanmu?”

“Di kamar,” sahutku.

Nana menatapku dengan mata membola dan tertawa. “Jangan bilang kamu menginap di sini?”

Aku menjawab dengan cengiran lebar. “Restoran di sini enak, dan pemandangannya to die for banget.”

“Kenapa enggak bilang?” Dia menunjuk ke arah resepsionis. “Tahu gitu, kan, aku enggak perlu packing dan geret koper ke lobi.”

“Aku mikir simpel, karena kamu menginap di sini, jadi aku booking kamar di sini.”

Nana memutar bola matanya. “Yeah right, Alan dan semua jalan pikirannya yang rasional.”

Aku mengacak rambutnya sekilas, sebelum berdiri dan mengulurkan tangan. Nana menyambut uluran tanganku dengan senang hati, dia bahkan bergelayut manja di lenganku ketika kami melintasi lobi menuju resepsionis. Aku mengambil koper miliknya dan

membawanya menuju kamar yang sudah kupesan. Aku tidak mengerti mengapa dia harus membawa koper sebesar ini padahal hanya pergi tiga hari.

Perempuan dan semua perintilannya yang tidak pernah bisa kumengerti.

Nana mengerang pelan ketika lift membawa kami ke lantai 40.

“Jangan bilang kamu menginap di lantai ini juga sebelumnya?”

Di sampingku, Nana hanya mengangguk.

Dari semua perjalananku selama ini, aku tidak pernah mempermasalahkan penginapan. Hostel backpacker murah hingga hotel bintang lima, bagiku sama saja. Hanya tempat untuk tidur. Namun, berbeda setelah aku bersama Nana. Baginya, nyaman nomor satu sehingga aku tidak mungkin mengajaknya menginap di hostel murah karena dia tidak akan bisa tidur.

Nana langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur begitu kami sampai di kamar. Kakinya bergerak secara otomatis untuk membuka sepatunya—sebuah keahlian yang tidak pernah bisa kukuasai.

“Gila ya, sepanjang hari cuma duduk diskusi aja bisa makan energi segini banyaknya,”

ujarnya sambil berbaring memandang langit-langit kamar.

Aku mendudukkan tubuhku di sampingnya. Nana bergerak di tidurnya, dan mengubah posisinya dengan menjadikan pahaku sebagai bantal.

“Aku tebak kamu cuma jalan-jalan ke Dotonbori aja?”

Nana menghela napas panjang. “Aku enggak berniat buat jalan-jalan, kalau aja Jim enggak nyebelin.”

Mendengar nama itu keluar dari mulut Nana membangkitkan kewaspadaanku. Sepertinya Nana juga merasakan tubuhku yang menegang. Dia menengadah dan menatapku. Dari senyumnya yang tampak awkward, aku sadar dia keceplosan.

Nana

Why don’t you just shut up your mouth?

Aku memberanikan diri menatap Alan. Tubuhnya terasa menegang, dan aku sadar baru saja mulut besarku melemparkanku ke dalam masalah.

Dia tidak akan membebaskanku.

“Dia kenapa? Dia enggak ngapa-ngapain,

kan?”

Buru-buru aku menggeleng.

“Lalu?”

Bisa saja aku mengelak, tapi dia akan selalu mencecarku sampai pagi. Rasa capek membuatku malas berdebat, dan aku tidak ingin memperpanjang masalah. Saat ini, Alan terlihat jelas tidak akan menyerah dengan cepat.

“Na, kamu tahu, kan, aku enggak suka sama dia?”

Aku menutup mata dan mengangguk. “Dia hanya berkata sekilas, semacam dia berharap aku bertemu dia lebih dulu sebelum aku bertemu kamu.”

“Crazy bastard,” gumamnya pelan. “Aku enggak salah, kan, waktu aku bilang dia menyukaimu?”

Aku menggigit bibir dan mengangguk. “Tapi semua sudah selesai kok.”

“Selesai gimana?”

“Aku bilang ke dia kalau aku enggak nyaman dengan sikapnya, jadi dia enggak akan melewati batas seperti itu lagi.” Aku membela diri.

“Apa dia bisa dipercaya?”

Aku mengangguk.

“Oh ya? Kenapa kamu bisa semudah itu percaya?”

Aku bangkit dari tidur dan duduk di sebelah Alan. Aku sengaja memutar tubuh hingga berhadapan dengannya.

“Aku enggak peduli kamu bisa percaya kepadanya atau enggak, tapi aku mau kamu percaya sama aku.”

Alan tersenyum sinis. “Apa kamu bisa ngeyakinin aku kalau dia tidak akan melakukan hal yang tidak pantas selama kalian bekerja? Apalagi kamu sering pergi berdua dengannya.”

“Maksudmu?”

“Aku memang percaya sama kamu, tapi aku enggak bisa percaya sama dia. Apalagi sekarang, setelah dia terang-terangan merayu kamu. Siapa yang bisa menjamin besok-besok dia enggak semakin kurang ajar?”

Aku menggeleng putus asa. “Lalu, kamu mau aku gimana?”

“Resign mungkin?”

Aku tertegun. Begitu juga dengan Alan. Meski dia terlihat ragu saat mengucapkan permohonan itu, tapi dari matanya aku bisa

melihat kesungguhannya.

“Enggak semudah itu.”

“Memang semudah itu, tapi kamu yang bikin ribet.”

Aku ingin membalas, tapi ucapannya membuatku terpaku. Selama ini, memang aku yang rumit. Semua hal menjadi rumit jika sudah bersinggungan denganku. Ketika Alan melemparkan kenyataan itu kepadaku, menyadarkanku betapa dia sudah sangat bersabar selama ini, membuatku merasa kecil di hadapannya.

I hate myself.

Aku berpaling untuk menyembunyikan air mata.

“Aku bisa menghidupi kamu, membiayai keluarga kita. Kamu enggak kerja juga enggak masalah.”

Aku menatapnya dengan tatapan nyalang. Kali ini, aku tidak berniat untuk menutupi air mataku.

“You hurt me.” Tanpa menghiraukannya, aku bangkit berdiri dan meninggalkannya.

“Kamu mau ke mana? Kenapa setiap kali marah, kamu selalu pergi?”

Aku tidak menggubrisnya, malah semakin mempercepat langkahku melintasi lobi. Ketika sampai di depan lift, aku mendengar langkah kaki mengejarku dari belakang.

Patient

Nana

Alan mengikutiku. Semenjak keluar dari hotel, aku bisa merasakan kehadirannya di belakangku. Sepertinya dia sengaja menjaga jarak, mengatur langkahnya agar tetap ada jarak di antara kami, tapi memastikan aku tetap berada di dalam pandangannya.

Di perempatan jalan, aku menyerah. Aku tidak tahu ada di mana sekarang. Setelah keluar dari hotel, aku membiarkan kakiku melangkah ke sembarang arah. Udara malam yang dingin dan menusuk tidak kuhiraukan. Meskipun sebentar lagi mulai masuk musim panas, malam masih saja dingin di penghujung musim semi ini.

Aku berbalik. Alan pun refleks berhenti melangkah. Dia berdiri beberapa langkah di hadapanku, dengan tatapan yang tertuju tepat di wajahku.

“Kenapa ngikutin aku?”

“Memangnya kamu tahu sekarang kamu ada di mana?” Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya.

“Memangnya kamu tahu?” tuntutku.

Alan menggeleng. “Makanya aku ngikutin kamu. Kita jauh dari rumah, enggak mungkin aku biarin kamu jalan malam-malam sendiri, dalam keadaan emosi seperti ini.”

Akan jauh lebih mudah jika dia membalasku dengan emosi yang sama, berhenti menjadi Alan yang rasional seperti biasanya.

Aku berbalik dan kembali berjalan. Tanpa menoleh, Alan kembali mengikutiku. Padahal aku tidak pergi ke mana-mana, hanya menuju vending machine terdekat untuk membeli minuman.

Aku merogoh kantong jaket dan celana, berusaha mencari koin. Baru sekarang aku sadar tidak membawa uang sepeser pun.

Mungkin Alan melihatku kebingungan, karena tiba-tiba saja dia sudah berdiri di sampingku. Dia mengeluarkan koin 100 yen dari kantong dan membeli sebotol minuman.

Alan menyodorkan botol minuman itu kepadaku tanpa berkata apa-apa. Aku juga melancarkan aksi bisu, meneguk minuman itu sampai habis.

“Kamu masih mau pergi lagi?”

Aku meliriknya dan menggeleng.

“Tadinya aku udah reservasi restoran di

hotel untuk dinner, tapi sudah telat. Dan sekarang aku lapar. Di depan ada ramen, sepertinya enak."

Aku menoleh ke arahnya, menatapnya dengan dahi berkerut.

"Aku lapar. Kalau masih mau lanjut ngambek atau marah, bisa di-pending dulu? At least, izinin aku mengisi perut dulu." Alan menyengir lebar di depanku.

Sekuat tenaga aku menahan tawa, tapi tawa itu berhasil mencuri keluar. Aneh, rasanya semua kekesalan dan emosiku luruh seketika. Terlebih ketika Alan merangkulkan lengannya di pundakku dan menggiringku menuju warung ramen di pinggir jalan.

Di tengah jalan, aku melingkarkan lengan di pinggang Alan dan mengeratkan tubuhku ke dalam pelukannya.

Alan

"Aku udah ngebayangin kita dinner romantis dengan view Osaka yang bagus. Tahunya malah makan ramen murah di pinggir jalan." Aku mencoba ngebanyol, memecahkan suasana, dan membuat Nana merasa rileks.

Semula, aku tidak bermaksud menyudutkannya. Semua ucapan itu mengalir

begitu saja dari bibirku. Mungkin aku sudah memendamnya terlalu lama, sehingga trigger kecil membuatku meluapkan semuanya. Aku sempat menyesal ketika melihat Nana menangis lalu pergi, tapi aku tahu ini seperti bom waktu. Menunggu saatnya untuk meledak.

“Ramennya enak,” sehut Nana.

Aku menyeruput kuah ramen hingga habis. Dia benar, meskipun murah dan letaknya di pinggir jalan, ramen ini rasanya enak. Kalau saja tidak berpikir ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengan Nana, aku sudah memesan semangkuk lagi.

“Apa yang bikin sampai marah seperti tadi?” tanyaku.

Nana mengaduk makanannya, seperti orang yang tidak berselera makan. Padahal sejak tadi aku sudah melirik makanannya. Jika dia tidak mau, aku masih sanggup menghabiskannya.

“Kenapa berat banget buat kamu berhenti bekerja di sana?”

“Bukan itu masalahnya,” sahutnya.

“Lalu?”

Nana mendesah. “Selama ini aku berpegang pada pekerjaan, karena itu caranya aku bertahan hidup. Aku enggak bisa mengandalkan siapa

pun, mengharapkan bantuan siapa pun, jadi aku harus mengandalkan diriku sendiri. Kamu tahu sendiri dulu aku rela bertahan di kantor yang sangat menyebalkan itu. Bukan karena apa pekerjaannya, tapi karena pekerjaan itu sendiri."

"Sekarang kamu sudah punya aku."

Nana mengangguk lemah. "Deep in my heart, sulit untuk mengubah kebiasaan lama."

Aku meraih tangannya, sehingga dia berhenti mengaduk makanannya.

"Aku pikir sekarang aku sudah enggak rumit lagi, ternyata masih aja." Nana melirikku. "Untung kamu sangat sabar. Tapi, melihat kamu meledak kayak tadi, itu semacam tamparan buatku. Kamu enggak bisa selamanya mengalah sementara aku terus aja hidup dengan semua kerumitan pikiranku."

"You tried. Kamu sudah mencoba untuk membuka diri, membagi pikiranmu denganku, meski butuh proses untuk itu. Aku paham kamu selalu butuh waktu."

"Sampai kapan?" Nana memotong ucapanku. "Aku enggak bisa kayak gini terus, kan?"

Melihat wajahnya yang pias dan putus asa membuatku tidak tega. Dia tampak begitu

tertekan. Walaupun dia sudah mencoba untuk berbagi isi pikirannya denganku, masih banyak hal yang dipendamnya sendiri.

“Selama kamu berpikir ada aku di dekat kamu, kamu bisa manfaatin waktu itu sepuasnya.”

“Tuh, kan. Kamu kelewat sabar.”

“Enggak ada salahnya, kan?” Aku tersenyum. “Tapi, kamu harap maklum kalau sesekali mungkin aku juga kelepasan kayak tadi.”

Nana berhenti mengaduk makanannya. Sebagai gantinya, dia meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Aku bukannya enggak yakin kamu sanggup menghidupi keluarga kita, cuma aku butuh pekerjaan itu. Aku khawatir nanti malah jadi gila karena diam di rumah sementara otakku yang rumit ini sibuk dengan semua prasangkanya.” Nana menenggelamkan wajahnya di tanganku. “So please, jangan minta aku untuk berhenti.”

Sekali lagi, aku mencoba untuk memahaminya. Aku menangkup wajahnya dan membuatnya menatapku.

“Tapi kamu juga janji, jangan memaksakan diri.”

Nana mengangguk kencang.

“Ngomong-ngomong soal Jim, masalah dengan dia sudah selesai. Do you trust me?”

Aku mengangguk. “Tapi kamu harus hati-hati, karena aku enggak bisa percaya sama dia.”

Mendengar ucapanku, Nana hanya tertawa.

Nana

“Na?”

Aku menjawab dengan dengungan singkat. Alan meraih tanganku dan membawanya masuk ke dalam kantong jaket yang dipakainya.

“Besok kamu mau ke mana?”

Jujur, aku tidak tahu. Aku bahkan tidak mencari tahu ingin pergi ke mana karena disibukkan dengan meeting tak berkesudahan itu.

“Jangan bilang mau ke Universal.”

Aku tertawa meningkahi ucapannya. Sesaat aku mencoba memikirkan tempat yang sangat ingin kukunjungi, dan Kyoto muncul sebagai jawaban.

“Aku belum pernah ke Kyoto.” Aku mengaku.

“Are you kidding me? Osaka dan Kyoto itu satu paket. Orang kalau ke Osaka pasti mampir ke Kyoto.”

Aku mengangkat bahu.

“Jangan bilang selama ini kalau ada business trip kamu enggak pernah jalan-jalan.”

Skak mat.

Aku hanya menjawab dengan cengiran lebar.

Di sampingku, Alan hanya mendesah. Mungkin dalam hati dia mengasihani hidupku yang membosankan sebelum bertemu dengannya.

“Oke, besok kita ke Kyoto. Aku bisa jadi guide buat kamu.”

“Well, selama ini kamu kan selalu jadi guide buat aku.”

Alan

She got me.

Aku memandang ke sembarang arah, sambil menyembunyikan pipiku yang aku yakin pasti sedang merona. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menahan senyum.

Ucapannya sederhana, tapi dia selalu tahu caranya menyentuh hatiku.

Nana merebahkan kepalanya ke lenganku. “Seperti malam ini, aku pergi sendiri dan malah kehilangan arah. Aku mesti gimana kalau tadi kamu enggak mengikutiku?”

Di dalam kantong jaket, aku menggenggam

tangannya erat.

“Bang, jangan bosan buat sabar ngadepin aku, ya.”

Aku berhenti melangkah, membuat Nana ikut berhenti. Dengan sekali sentakan, aku meraihnya ke dalam pelukanku. Nana balas memelukku, dan menenggelamkan dirinya di pelukanku.

“I promise you.” Aku menyahut pelan, sambil mengecup puncak kepalanya

How Far We Go?

Alan

“Happy?”

Nana yang sejak tadi sibuk memotret sungai di sekeliling kami, menoleh ke arahku. Senyum lebar terkembang di bibirnya. Dia mencondongkan wajahnya dan mengecup singkat pipiku.

“Thank you,” bisiknya.

Pagi ini, kami bertolak dari Osaka menuju Kyoto, sesuai janjiku semalam. Nana menyerahkan kepadaku tempat yang ingin kami tuju. Sejujurnya, sulit untuk memadatkan waktu liburan di Kyoto menjadi satu hari saja. Akhirnya, aku mengajaknya ke Arashiyama sebagai destinasi pertama kami.

Bukan Nana namanya jika tidak tiba-tiba impulsif. Ketika turun di stasiun Arashiyama, seorang petugas stasiun menyambut dengan promo soal Torokko Romantic Train. Nana yang tergoda dengan penawaran itu langsung mengubah arah. Ketika kami mengantre untuk membeli tiket, sekali lagi dia tergoda dengan Hozugawa River Cruise. Akhirnya, kami membeli tiket kereta Torokko ke Kameoka, dan nanti

kembali lagi ke Arashiyama dengan menaiki perahu yang melintasi sungai Hozugawa.

Now, here we are. Somewhere between Kameoka and Arashiyama. Di tengah sungai yang dikelilingi hutan pinus. Perahu ini diisi oleh 14 orang turis, dan tiga orang petugas yang bertugas mengayuh perahu. Butuh waktu hampir dua jam mengarungi sungai ini untuk sampai kembali ke Arashiyama.

Berada di atas perahu di tempat antah berantah seperti ini, aku merasa tenang. Rasanya sudah lama sekali aku tidak sesantai dan setenang ini. Aku benar-benar fokus pada apa yang ada di sekitarku, karena tidak ada hal lain yang bisa kulakukan selain duduk di perahu ini.

Tentu saja, yang menjadi fokus perhatianku adalah istriku yang duduk di sebelahku ini.

Di tempat yang sangat tenang seperti ini membantuku berpikir lebih jernih. Ketika memeluk Nana, aku menyadari satu hal.

How far we go?

“Kamu mikirin apa?” tanya Nana, sambil menyimpan ponselnya. Sepertinya dia sudah puas memotret sungai ini.

Aku mengecup puncak kepalanya dan

sengaja berlama-lama di sana. Tidak peduli akan keberadaan orang lain di sekitar kami. Lagipula, tidak ada satu pun yang kami kenal.

Nana memukul pahaku, tapi dia tidak mengelak dari ciumanku.

“Ditanya bukannya jawab malah cium-cium.” Nana tergelak.

“Aku mikirin kamu,” sahutku.

“Aku di sini, kenapa dipikirin?”

Aku tertawa pelan menanggapi pertanyaannya. “Lagian, kita enggak bisa ngapa-ngapain di sini, jadi banyak waktu buat berpikir.”

“You’re right. Kayaknya aku udah lupa kapan terakhir kali merasa setenang ini. Nothing to do. Jadi, punya banyak waktu untuk bicara dengan diriku sendiri.”

“Yes,” sahutku. “Kamu kebayang enggak, dari pertemuan enggak sengaja di airport, sekarang kita sudah melangkah sejauh ini?”

Nana menyandarkan kepalanya di pundakku. “I was hopeless back then. Nelangsa sendirian, bengong di airport karena pesawat delayed dan enggak ada satu pun orang yang bisa kuhubungi, bahkan sekadar untuk memberitahu aku pulang terlambat. Aku benar-benar sendirian.”

Aku ingat momen itu, ketika dia berdiri diam sendirian memandang keluar jendela. Seolah-olah dia berada dalam bubble yang menjadi dunianya sendiri.

“Sedikit pun aku enggak pernah menyangka kalau pria asing yang menawarkan kopi, nantinya akan menjadi suamiku.”

Aku ikut tertawa bersama Nana.

“Aku juga enggak menyangka akan jatuh cinta lagi.” Aku mengaku jujur.

“Karena kamu jatuh terlalu dalam?”

“Sepertinya.” Aku mengangguk. “Aku enggak berani untuk memulai lagi, karena takut akan dikecewakan untuk yang kedua kalinya.”

“Beruntung kamu mau mengambil risiko.”

Aku menarik Nana untuk semakin dekat ke arahku. “Mungkin karena kamu terlalu berharga, sehingga aku berani mengambil risiko.”

Nana menengadah, hingga memakuku di dalam tatapannya. “You’re the best I’ve ever had.”

Nana

How far we go?

Tentu saja, momen ini tidak pernah sekalipun terlintas dalam benakku beberapa tahun lalu. Saat itu, bayangan akan masa depan

terasa kelam. Tidak ada ubahnya dengan apa yang kurasakan saat itu.

Sendiri dan kesepian,

Aku memandang masa depanku seperti itu. Menghabiskan sisa hidup sendiri dalam kesepian.

Peduli setan dengan cinta. Bagiku, cinta itu bullshit.

Jika ada yang paling kusyukuri, itu adalah momen aku terjebak salju di Osaka. Penerbangan yang diundur beberapa jam memerangkapku di bandara, sendiri dan kedinginan. Siapa sangka, pertemuan singkat malah mengubah kehidupanku di masa depan.

Aku tidak bohong, apalagi mengada-ada saat berkata bahwa Alan adalah yang terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku.

“Gombal,” goda Alan. Dia tertawa kecil menanggapiku.

“Tapi suka, kan?” Aku menyengir lebar.

Bukannya menjawab, Alan kembali mencium puncak kepalaku. Beruntung kami duduk di deret paling belakang, sehingga tidak ada yang terganggu dengan PDA yang dilakukan Alan. Kecuali, petugas perahu yang sibuk menjaga keseimbangan perahu di belakang

kami.

But, that’s not I’m complaining. Aku tidak keberatan dengan perlakuannya yang manis seperti ini.

“Aku ingat banget waktu kita selisih jalan Jakarta Singapura.”

Refleks aku menyemburkan tawa mendengar ucapan Alan. “Jujur? Waktu itu aku kepikiran buat nyamperin kamu, tapi gengsi.”

“Kalau kamu enggak kemakan gengsi, kita enggak perlu selisih jalan kayak gitu.” Alan tertawa kencang.

“Yang penting kita ada cerita lucu.” Aku membela diri. “Dan juga, aku senang karena kamu duluan yang make a move.”

“Well, aku mencoba berjudi dengan keberuntungan. Ternyata, aku beruntung.” Alan meraih tanganku ke dalam genggamannya. “Tapi, kalau boleh, kita udahan ya berantem kayak kemarin.”

Lama aku menatap tanganku yang berada di genggamannya.

“Orang-orang bilang berantem kecil itu wajar, bumbunya pernikahan. Tapi, kalau boleh minta, aku enggak mau. Aku enggak kuat lihat kamu nangis dan kabur-kaburan setiap kali

marah.”

Aku mengangguk setuju. Setelah dipikir-pikir, setiap pertengkaran di antara kami seringkali dipicu oleh sikapku yang kesulitan menahan emosi. Sesabar apa pun seseorang, bahkan jika level sabarnya sudah di tahap super seperti Alan, lama-lama juga bisa terpancing emosi.

Sama seperti dia, aku juga tidak tahan melihatnya menderita setiap kali menghadapi kerumitan jalan pikiranku.

Alan

Baru setengah jalan, masih ada satu jam perjalanan lagi yang harus kami tempuh. Pemandangan di sekitarku masih sama, sungai dengan airnya yang hijau jernih, dan hutan pinus di kiri kanan. Beberapa meter di belakang, ada perahu lainnya, dan sejauh ini, hanya orang-orang di perahu itu yang berada di sungai ini.

“For the sake of remembering the old time, give me one question.”

Permainan ini sudah menjadi kebiasaanku dan Nana. Jika sedang berdua, entah di apartemen di Singapura atau di rumah di Jakarta, kami sering melakukan permainan ini.

“Hadiahnya?” tantang Nana.

“Kiss?”

“Ciuman di tengah sungai seperti ini romantis, sih, Bang. Tapi aku enggak mau jadi tontonan orang-orang.”

I got her point. “Hadiahnya disimpan aja untuk nanti malam.”

“Oke.” Nana tersenyum lebar. “Aku duluan. Kalau aku kabur pas marah, apa yang ada di pikiran kamu?”

Aku menghela napas panjang. “Baru mulai sudah dikasih pertanyaan sulit. Hal pertama yang terlintas di pikiranku langsung ngejar kamu. Terserah kamu mau pergi ke mana, yang penting aku tahu kamu di mana. Namun, kadang-kadang aku capek dan pengin ngebiarin kamu pergi. Toh nanti bakal pulang sendiri. Tapi, kalau aku biarin, aku juga enggak bisa tenang. Jadinya, serba salah.” Aku melirik Nana. “Sekadar saran, kalau kamu marah dan pengin sendiri, kamu bisa diam di kamar. Aku enggak bakal ganggu. Aku rela tidur di luar.”

Di sampingku, Nana menganggukkan kepalanya. “Boleh juga. Your turn.”

Aku menatap Nana lekat-lekat, mempertimbangkan untuk menanyakan hal yang selama ini bermain di benakku atau tetap

menjadikannya sebagai rahasiaku sendiri.

Namun, akhirnya aku menyerah.

“Kalau kamu bertemu Jim duluan ketimbang aku, kamu akan memilih siapa?”

Nana berjengit mendengar pertanyaanku. Aku menunggu saat dia meledak. Setidaknya, dia tidak bisa ke mana-mana kalau marah. Namun, detik berikutnya, Nana malah tertawa, meninggalkanku yang melongo seperti orang bodoh.

“Tetap kamu.”

Aku membuka mulut ingin protes, tapi Nana menahanku.

“Olivia pernah bertanya hal yang sama, dan jawabanku tidak berubah. Jim memang baik, tapi aku yakin hanya bisa bersahabat dengannya. Tidak ada tantangan. Istilahnya, dia comfort zone. Sementara kamu memberikan tantangan lebih yang membuatku berani mengambil risiko dan menantang diriku untuk melangkah keluar dari zona nyaman. Kamu membuatku mengenal diriku yang sebenarnya, membuatku mau memacu diriku sampai batas maksimal yang aku punya. That’s why I love you. Karena kamu membuatku berjuang menjadi pasangan terbaik.”

Aku tidak kuasa untuk menahan senyum.

“You make me blushing. Your turn.”

“Kalau aku tidak bisa hamil, kamu gimana?”

Sekali lagi aku dibuat mati kutu oleh Nana. Ketika meneliti wajahnya, aku bisa melihat kecemasan di sana. Meski terlihat tenang, aku bisa merasakan betapa dia sangat takut akan hal ini.

“Tidak akan ada yang berubah di antara kita. Aku tetap cinta kamu dan kita akan selalu bahagia seperti sekarang.”

“Selamanya?”

Aku mengangguk mantap.

“Kamu tidak akan menyesal nantinya?”

“Apa yang harus aku sesali?” Aku balas bertanya. “Kalau jalannya memang kita ditakdirkan hanya berdua, kenapa harus menyesalinya? Aku bisa membayangkan seperti apa kita nanti saat sudah tua, dan aku yakin, perasaanku saat itu akan tetap sama seperti perasaanku sekarang.”

Nana memelukku, menenggelamkan wajahnya di dadaku.

“Tidak akan ada yang berubah dalam hidup kita, Nana.” Aku membalas pelukannya. “Giliranku. Kalau memang kita ditakdirkan hanya

berdua, kamu gimana?”

Tanpa melepaskan pelukannya, Nana menengadah hingga bersitatap denganku.

“Tidak masalah. Selama bersama kamu, tidak akan ada masalah.”

Aku tersenyum dan mengeratkan pelukanku. Dia benar. Tidak akan ada masalah, selama kami masih saling memiliki.

Kiss You

Alan

Dari cahaya lampu yang temaram, wajah Nana terlihat bersinar. Dia menopang dagu, dengan senyum lebar terkembang di wajahnya, dan matanya yang terpaku padaku. Bayangan langit malam Osaka yang membentang di belakangnya membuat sosoknya tampak surreal, seolah-olah dia lukisan hasil karya seniman paling berbakat di dunia ini.

But no. She’s my wife.

Malam ini, aku membayar batalnya rencana semalam. Meskipun lelah, aku memaksakan diri untuk sebuah makan malam sederhana ini. Beruntung aku berhasil memastikan tempat untuk kami berdua di menit-menit terakhir.

Have I told you that she’s beautiful?

She always beautiful. Mau di saat dia mengikat rambut acak-acakan membentuk cepolan dan memakai baju rumahan yang sesungguhnya sudah tidak layak pakai, atau ketika dia pulang kantor dengan wajah lelah bersimbah keringat dan mengeluh karena wajahnya yang berminyak, atau seperti malam ini, ketika dia memakai gaun hitam yang

memeluk tubuhnya dengan sangat pas, menonjolkan lekuk tubuhnya yang sempurna, dan menata rambutnya sehingga tampak lurus dan rapi tanpa cela. Di mataku, Nana selalu cantik.

Aku mengambil sepotong sashimi dan menyuapkannya kepada Nana. Sejak tadi, dia bertingkah manja dengan enggan memakan sendiri makanannya, dan sebagai gantinya, akulah yang menyuapkan sashimi ini untuknya.

Tentu saja aku tidak keberatan. I can see myself doing silly things like this for the rest of my life.

Nana menelengkan kepalanya, dengan tatapan yang masih terpaku padaku.

“You look gorgeous tonight. Jarang-jarang kamu kayak gini,” ujarnya.

Tentu saja aku harus menyeimbangkan penampilannya. Jangan sampai Nana malu saat jalan berdampingan denganku karena aku tampil asal-asalan. Aku sudah merencanakan makan malam ini, sehingga sengaja membawa satu stelan jas lengkap, sekaligus gaun hitam yang dikenakan Nana, dari Singapura.

“I’m going extra miles to be the perfect companion for you. Just look at you. Very

beautiful and sexy as hell.”

Nana tertawa kecil. “Thank you for dinner. Enak dan well, kalau kamu memang sudah niat, kamu memang bisa romantis.”

Tidak ada yang bisa menghentikanku ketika aku sudah berniat melakukan sesuatu.

Aku mengambil potongan terakhir ikan salmon dan menyuapkannya untuk Nana.

“Kamu enggak mau? Dari tadi, banyakan aku yang makan.” Nana berkomentar.

Sashimi is her favorite. Makanya aku memastikan kalau dia bisa menikmati apa yang disukainya. Lagipula, dia butuh special treatment seperti ini setelah hari-harinya yang melelahkan. Sesekali, tidak ada salahnya memanjakan Nana seperti ini.

“Kita bisa order lagi kalau kamu masih mau.”

Nana menggeleng. “Sejak tadi aku udah kenyang, tapi kamu masih nyuapin. Enak sih, makanya aku enggak bisa nolak. Tapi, kalau pesan lagi rasanya aku enggak sanggup. Bajuku bisa meledak karena enggak sanggup menahan makanan yang masuk ke perutku.”

Aku menurunkan pandangan ke arah tubuhnya. Sejak tadi, aku berusaha keras untuk tidak melirik dadanya. Nana menegurku,

memberitahu bahwa matanya tidak berada di payudaranya, karena aku tidak bisa berhenti memandangnya. Seharusnya dia tahu kalau payudaranya yang membuncah itu sangat menggoda.

“Kamu bisa buka kalau memang enggak muat.”

“You wish,” Nana tergelak.

“Enggak di sini maksudku. You can save it for later.” Aku mengerling. “Lagipula, kamu berutang ciuman untukku. Ingat, lima ciuman untuk lima pertanyaan.”

“You too. Kamu juga punya utang.”

Aku mengangkat bahu. “It’s okay. Bahkan, kalau kamu ngasih bunga dan aku harus bayar lebih, aku rela.”

Nana melepaskan tangan yang sejak tadi digunakan untuk menopang dagu. Sebagai gantinya, dia melipat kedua tangannya di atas meja dan mencondongkan wajahnya hingga mempersempit jarak di antara kami.

“Where do you want to kiss me?” bisiknya.

Aku melakukan hal yang sama dengannya, mencondongkan wajah hingga jarak di antara kami semakin tipis, bahkan aku bisa merasakan embusan napasnya di wajahku.

“First’ I’ll kiss your lips. Then, I’ll kiss your neck and I’m going down to your breast. I would love to play with your hard nipples while you beg for my mercy.” Aku tersenyum. “You know where I’m going aftar that.”

Nana tersenyum, tapi aku bisa melihat kilatan di wajahnya. Hatiku terasa membuncah ketika mengetahui bahwa ucapanku masih memberikan efek kepada Nana. Matanya berkilat, dan aku yakin saat ini dia tengah membayangkan isi ucapanku barusan.

Nana

Hot and wet.

Shit.

Mengapa aku masih tidak bisa imun terhadap Alan? Bahkan, kata-katanya saja mampu membuatku gelisah setengah mati seperti ini. Namun, aku berusaha menahan diri. Meski aku tahu, aku 100% gagal. Dari senyum simpul yang tampak usil di wajah Alan, aku tahu dia menyadari efek dari kalimatnya kepadaku.

“I feel so hot right now,” ujarku, mengaku kepadanya.

Alan menaikkan sebelah alisnya, menunggu kelanjutan dari pengakuanku.

“And wet,” bisikku. Bukan hanya sekadar

lips service, karena aku bisa merasakan darahku berdesir hebat, membuat payudaraku terasa lebih sensitif dan mengalir hingga ke bagian bawah tubuhku.

“Kamu sendiri mau cium aku di mana?”

Aku pura-pura berpikir sebelum menjawab pertanyaan Alan. Bukan hal yang sulit, karena sejak tadi pikiranku sudah dipenuhi dengan bayangan tubuh sempurna Alan yang terpampang nyata di hadapanku.

“At the tip of your cock,” ujarku jujur.

“Naughty. My naughty Nana.”

Alan suka jika aku berani, termasuk saat bercinta. Sehingga, aku tidak perlu ragu menyuarakan isi pikiranku. Aku bisa memintanya memuaskanku di tempat yang aku inginkan, karena dia benar-benar menomorsatukan kebutuhanku. Aku juga tidak perlu ragu untuk melakukan apa pun kepadanya. Aku merasa besar kepala karena tahu diriku mampu memberikan efek yang sangat besar bagi Alan.

“Then, I’ll go down until I reach your balls,” lanjutku.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa merasakan napas Alan terdengar berat.

“Kamu yakin enggak mau pesan makanan apa-apa lagi? Dessert?”

“You’re gonna be my dessert,” jawabku.

Alan tertawa kecil. “Kalau kamu enggak mau pesan apa-apa lagi, sebaiknya kita pergi dari sini.”

“Kenapa buru-buru?”

“Because you told me that you’re hot and wet and you have no idea how much I want to rip off your clothes. But, the most important thing is, you don’t know how hard I am right now.”

Sama seperti dia, aku juga menyukai keterusterangannya.

“I would eat you up.” Alan berkata tegas. Tanpa menunggu tanggapanku, dia bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya.

Alan

Pintu kamar belum tertutup sempurna ketika aku memutar tubuh Nana hingga kami berhadapan dan langsung melahap bibirnya. Sudah cukup flirting di restoran karena saat ini aku tidak sabar untuk bercinta dengannya.

Nana membalas ciumanku. Dia melingkarkan lengannya di leherku sehingga

tidak ada jarak di antara kami. Nana membuka bibirnya, memberikan akses penuh kepadaku untuk melesakkan lidahku dan berpagut dengan lidahnya.

Sambil terus menikmati permainan lidahnya, tanganku terulur ke punggungnya dan membuka ritsleting gaun hitam itu. Nana mengerti dengan ketergesa-gesaanku, sehingga dia membantuku untuk meloloskan tubuhnya dari gaun itu. Dia memakai underwear hitam yang sangat tipis, sehingga membuatku semakin kesulitan mengontrol diri. Aku melepaskan bra yang dipakainya, sehingga payudaranya yang sangat indah itu terbebas. Tidak pernah ada kata cukup untuk mengagumi kesempurnaan tubuhnya.

“Take off your shirt,” ujarnya, sambil membuka jas yang aku pakai. Aku membiarkan Nana membuka kancing kemejaku. Dia pun sama tergesa-gesanya denganku, sehingga aku membantunya melepaskan pakaian. Kejantananku yang sudah mengeras semenjak kami masih berada di restoran akhirnya terbebas, dan siap untuk menuntaskan rasa rinduku kepada Nana.

Aku mendorong Nana hingga terdesak ke meja di sudut kamar dan mendudukkannya di sana. Aku memosisikan diri di hadapannya,

sehingga Nana membuka kakinya lebar-lebar.

Melihatnya yang begitu terbuka di hadapanku membuat dadaku berdebar hebat, sekaligus membuat otakku berhenti bekerja, dan membiarkan hasrat yang mengambil alih.

“Abang, please, no…”

Nana tampak keberatan ketika aku melepaskan ciuman, tapi detik selanjutnya, aku mendengar lenguhan keluar dari bibirnya ketika aku mencium puncak payudaranya yang mengeras dan meremas payudara lainnya. Payudaranya terasa sangat pas di tanganku, membuatku tidak pernah bosan untuk menikmatinya. Aku menjilat putingnya yang mengeras, lalu melumatnya. Nana mendesah, antara kesakitan akibat putingnya yang sangat sensitif, juga keinginan agar aku tidak berhenti.

Tentu saja aku tidak ingin berhenti. Namun, aku tidak bisa berlama-lama di sana karena ada bagian tubuh lainnya yang menungguku.

Ketika melihat Nana semakin kesulitan menahan diri, aku melanjutkan ciumanku ke perutnya yang rata hingga aku berlutut di hadapannya. Nana semakin membuka lebar kakinya, membuatku memiliki akses tak terbatas untuk memuaskannya.

“I’m gonna eat you,” bisikku.

Nana meneriakkan namaku ketika aku membuka tubuhnya dengan lidahku dan mencecap dirinya sepenuhnya.

Nana

“Pretty please?”

Alan tahu caranya melemahkan diriku. Setelah dia memuaskanku dan membuatku merasakan orgasme lewat permainan lidah dan jari-jarinya yang sangat lihai, saat ini hanya satu yang ingin kulakukan.

Aku mengulurkan tangan untuk meraih kejantanannya yang mengundangku untuk segera mencicipinya. Namun, Alan menangkap tanganku dan menjauhkannya.

“No baby. Tonight is yours.”

Aku ingin protes tapi Alan bertindak lebih dulu. Dia membawaku ke tempat tidur dan merebahkanku di sana.

“On your knee,” ujarnya.

Aku berbalik di atas tempat tidur hingga terbaring menelungkup. Sesuai ucapannya, aku pun berlutut membelakanginya. Aku melirik dari balik pundak dan mendapati Alan memosisikan dirinya tepat di belakangku. Kejantanannya yang

menegang tampak mengkilap, siap untuk memasuki tubuhku. Jantungku berdebar hebat ketika Alan mengusapkan kejantanannya di tubuhku, membuatku semakin ingin memberontak agar dia segera menghentikan siksaan ini dan memenuhi semua hasrat yang kurasakan.

Sepertinya dia masih ingin bermain-main.

“Please? Let me feel you,” ujarku, tidak peduli jika aku harus terus memohon kepadanya.

Alan merebahkan tubuhnya di atasku dan mengecup punggungku, membuatku kejantanannya menempel erat di tubuhku. Lama -lama, aku bisa dibuat gila olehnya.

“I love you, Karenina Firdaus,” ujarnya, sebelum akhirnya dia membuka tubuhku dan memenuhi tubuhku dengan dirinya.

Faint

Nana

Lampu kamar yang menyala membangunkanku. Aku membuka mata, meski terasa berat saat berhadapan langsung dengan nyala lampu yang terang dan menyilaukan. Perlahan, aku mencoba bangkit tapi urung karena kepalaku terasa sangat berat.

Sejak kemarin, aku merasa ada yang aneh dengan badanku. Kepalaku sangat berat, berdenyut tanpa henti. Aku juga merasa lemas dan tidak semangat melakukan apa-apa.

Aku pikir, ini reaksi tubuhku akibat diforsir secara terus menerus. Beberapa hari terakhir, aku sering pulang malam dan terjebak lembur, bahkan merelakan akhir pekan dengan bekerja. Campaign South Bank ini benar-benar menyita hampir seluruh hidupku.

Semula, aku pikir dengan beristirahat rasa sakit ini akan hilang. Namun, pagi ini rasa sakit itu masih ada.

Menyerah, aku kembali merebahkan tubuh di tempat tidur. Samar-samar aku mendengar bunyi air dari kamar mandi. Alan sudah bangun, dia memiliki jadwal terbang pagi ini sehingga

harus bangun subuh-subuh seperti ini.

Seharusnya aku membantunya mempersiapkan diri, seperti biasa. Namun, kepalaku terasa seperti mau pecah. Tubuhku tidak mau diajak berkompromi. Bahkan, mataku saja menolak untuk dibuka. Seakan belum cukup, aku merasakan perutku melilit.

Bunyi air dari kamar mandi berhenti. Sebentar lagi Alan akan keluar. Seharusnya aku menyiapkan diri, tapi aku tidak punya kekuatan sedikitpun. Semalam, aku bisa menyembunyikan keadaanku karena tidak ingin membuat dia panik. Namun, sepertinya pagi ini aku tidak bisa membohonginya.

Samar aku mendengar bunyi pintu dibuka, disusul dengan langkah kaki yang teredam di karpet tebal yang melapisi lantai kamar. Aku semakin meringkuk, menekan perut sekaligus kepala untuk mengurangi rasa sakit.

“Nana, kamu sakit?”

Aku merasakan Alan duduk di pinggir tempat tidur, tepat di belakangku. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh keningku. Dia tidak akan merasakan apa-apa karena suhu tubuhku normal. Aku sendiri tidak mengerti apa yang kurasakan, karena suhu tubuhku biasa-

biasa saja sementara kepalaku sakit luar biasa.

“Na?” Alan membantuku untuk tidur menelentang. Perlahan, aku memaksakan diri membuka mata dan menahan silau yang dipancarkan lampu. “Kamu pucat.”

Meski mataku setengah tertutup, aku bisa melihat raut panik di wajah Alan. Dia sudah memakai seragamnya, siap untuk berangkat bekerja. Beberapa menit lagi, jemputannya akan datang. Aku bisa merasakan dilema yang dialaminya.

Sekali lagi, aku memaksakan diri untuk bangun, tapi gagal. Yang ada kepalaku malah semakin berdenyut. Rasanya seperti ada monster kecil yang menggerogoti otakku dan memukulnya sekuat tenaga. Aku ingin berteriak, menyuruh kepalaku berhenti dihentak seperti ini.

“Kamu sakit.” Alan berkata pelan, seolah ditujukan bagi dirinya sendiri. Dia melirik jam, dan ekspresi di wajahnya tampak semakin kalut.

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. “Aku enggak apa-apa. Kamu berangkat aja.” Aku memaksakan diri untuk bicara, mencoba menenangkannya.

Namun, Alan tidak terpengaruh.

“Aku coba minta izin…”

“Enggak usah,” potongku. “Aku cuma butuh tidur lebih lama lagi aja.”

Alan menggeleng. Dia meraih ponselnya. Entah siapa yang diteleponnya, mencoba mengganti jadwal di waktu yang sangat mepet seperti ini. Namun, dari helaan napasnya yang berat, aku tahu dia gagal mencari pengganti.

“Abang, enggak apa-apa.” Aku bersikeras. Tidak mungkin membuatnya batal pergi bekerja. Jika dia memiliki pekerjaan standar seperti aku, bolos di detik terakhir tidak menimbulkan kerugian apa-apa. Palingan ditegur, itu saja. Namun, tidak begitu dengan Alan. Dia tidak bisa semudah itu bolos, bahkan untuk hal paling darurat sekalipun. Ada banyak yang bergantung padanya.

Alan menggenggam tanganku. “Gimana aku bisa ninggalin kamu kalau kayak gini?”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. “Aku cuma capek. Beberapa hari terakhir sering lembur, itu aja. Aku akan izin masuk siang hari ini, jadi bisa istirahat lebih lama.”

“Enggak bisa izin aja? Mungkin kamu perlu ke dokter.”

Jawabannya tidak, karena ada meeting dengan pihak South Bank siang ini. Namun, aku

memilih untuk merahasiakannya agar tidak membuat Alan semakin panik.

Jadi, aku hanya diam saja.

Dering ponselnya mengagetkan kami. Tidak perlu mengecek, aku yakin itu panggilan dari sopir jemputannya. Tebakanku terbukti dari raut wajah Alan yang tampak semakin kalut.

“I’m okay. Nanti siang aku ke dokter.” Aku meyakinkan, sekadar menenangkannya. “Aku akan minta tolong Olivia buat nemenin.”

Maaf, Bang, karena itu hanya alasan saja.

Setidaknya, alasan itu bisa sedikit menenangkannya.

“Nanti kabarin aku, ya.”

Aku mengangguk.

“Enggak aku anterin ke bawah enggak apa-apa ya?”

Alan menatapku dengan kening berkerut. “Aku juga enggak bakal ngizinin kamu nganterin aku.” Dia menurunkan tubuhnya dan mencium keningku lama. “Istirahat ya.”

Sebelum pergi, Alan membenarkan letak selimutku. Dia tertegun cukup lama di ambang pintu, sepertinya masih enggan untuk meninggalkanku.

Dengan tubuh yang terasa semakin lemah, aku memaksakan diri untuk tersenyum. Namun, detik selanjutnya, aku menyerah pada sakit yang kurasakan.

Alan

“Makan, Lan?”

Aku melirik makanan yang disiapkan untukku. Sejujurnya aku tidak berselera karena pikiranku tertuju kepada Nana. Aku meninggalkannya dengan berat hati. Kalau saja ada yang bisa menggantikanku, mungkin aku tidak harus meninggalkannya seperti tadi.

Ini yang paling memberatkan bagiku. Meninggalkan Nana, tidak peduli seberapa sering, masih membuatku berat. Apalagi meninggalkannya dalam keadaan tidak berdaya seperti tadi. Membuatku sangat berat untuk melangkah.

Beruntung di penerbangan ini aku ditemani oleh Gilang. Seharusnya aku merasa malu karena tidak profesional. Tapi, aku manusia biasa yang juga bisa kalut. Aku tidak yakin ada suami yang bersikap tenang seolah-olah tidak ada yang terjadi ketika istrinya terbaring lemah dalam keadaan sakit ribuan kilometer di belakangku.

“Ada masalah?”

Aku mengangguk sambil mengambil sendok. Aku membiarkan Gilang makan lebih dulu karena butuh waktu untuk memikirkan Nana. Namun, setelah jeda tiga puluh menit habis usai Gilang selesai menyantap makanannya, otakku masih terbagi dua.

Tidak, aku tidak boleh seperti ini. Ratusan nyawa bergantung padaku. Setidaknya, selama tiga jam ke depan, aku cukup memikirkan penumpangku.

Nana baik-baik saja. Seperti yang dia bilang, dia hanya capek. Pekerjaannya memang sedang gila-gilanya, sehingga dia sering lembur dan waktu istirahatnya jadi kacau balau. Mungkin tubuhnya sudah tidak bisa lagi diforsir untuk bekerja lebih keras, dan memilih untuk memberontak. Sayangnya, saatnya tidak tepat. Mengapa tubuhnya memilih untuk menyerah di saat aku harus berjauhan dengannya?

“Nana?” tanya Gilang.

“Dia sakit pas gue tinggalin tadi.”

Gilang mengangguk tanpa suara. Dia mengerti dilema yang kurasakan. Dia pernah berada di posisiku. Mungkin semua pilot pernah merasakan kegusaran yang sama, harus

menjalankan tanggung jawab sementara orang yang disayang terpaksa ditinggal dalam keadaan sakit.

Tahun lalu, Gilang seperti orang gila ketika harus meninggalkan Jana yang dalam keadaan hamil. Dia sangat frustasi karena harus berjauhan dari Jana, sementara Jana harus menanggung morning sickness seorang diri. Bukan hanya Gilang, rekan kerjaku yang lain juga sering bercerita hal yang sama. Aku sempat membayangkan apa yang akan terjadi jika aku berada di posisi mereka. Tentu saja, apa yang aku bayangkan tidak ada apa-apanya dibanding yang mereka rasakan langsung.

“Sakit apa?”

“Dia bilang capek doang. Mudah-mudahan benar cuma capek. Enggak kebayang aja gimana dia nanggung sakit sendirian sementara gue jauh.” Aku memijit kening, berusaha mengusir pikiran buruk yang menguasaiku.

Selama bersama Nana, dia tidak pernah sakit separah tadi. Jika hanya pusing ringan atau flu, rasanya tidak akan seberat ini. Melihatnya tidak berdaya seperti tadi, bahkan untuk bangun saja susah, membuatku ikut kalang kabut.

Sekarang, aku harus menunggu beberapa jam lagi untuk sampai di darat dan bisa menghubunginya.

Aku menyuap makananku tanpa selera. Sementara Gilang hanya diam di sampingku. Aku maklum jika dia tidak punya kalimat penghiburan apa pun. Sebelumnya, aku yang berada di posisinya, kehabisan kata-kata dan tidak punya sepatah kata pun yang bisa kuucapkan untuk menghiburnya ketika Jana atau Keisya—putrinya—sedang sakit.

“Lo bisa pakai jatah istirahat gue. Paling enggak, lo bisa chat Nana nanyain keadaannya.”

“Thanks.” Aku menyahut pelan.

Gilang hanya tersenyum. “Gue ngerti perasaan lo. Berat memang, apalagi kalau nanti Nana hamil atau sudah melahirkan. Rasanya akan lebih berat dibanding sekarang.”

Aku menyuap potongan terakhir makananku, sebelum meninggalkan Gilang dan memanfaatkan waktu lima belas menit untuk beristirahat.

“Kamu sudah jadi ke dokter?” Aku mengetikkan pesan itu, dan menunggu balasan Nana dengan harap-harap cemas.

Nana

Aku melirik pesan yang baru masuk ke ponselku dari bawah meja, sementara di sampingku Jim tengah memaparkan report kepada tim South Bank.

“Sebentar lagi.” Aku mengetikkan jawaban itu.

Meskipun kepalaku masih terasa berat, aku tidak bisa berdiam di apartemen. Kepada Jim, aku izin datang siang. Beruntung Jim memberiku izin setelah mendengar suaraku yang sangat lemah. Dia memintaku langsung ke kantor South Bank agar aku tidak perlu berlama-lama di jalan.

Namun, kepada Alan aku terpaksa berbohong.

Alan

“Sebentar lagi.”

Lama aku menatap dua kata yang masuk ke ponselku. Mengapa dua kata itu tidak bisa menenangkanku?

“Kabari aku apa kata dokter.”

Semoga Nana benar-benar pergi ke dokter.

Aku menatap layar ponsel, tapi sekian menit berlalu dan jawaban dari Nana tidak masuk. Bahkan, sampai jatah lima belas menitku habis,

balasan darinya masih belum kuterima.

Dengan napas berat, aku menyimpan ponsel. Nana baik-baik saja, aku terus menyugesti diriku sendiri, berkali-kali, karena aku tidak ingin ada sedikit pun pikiran negatif yang mencuri masuk ke benakku.

Panic

Nana

Bukannya membaik, denyutan di kepalaku kian menjadi-jadi. Apalagi hasil meeting dengan pihak South Bank yang jauh dari kata damai, membuat bebanku semakin berat. Terlepas dari semua usaha yang kami lakukan, malam-malam lembur dan makan siang yang dikorbankan, bagi mereka, hasilnya masih belum cukup. Padahal, hasil yang didapat sudah memenuhi target. Namun di mata mereka, berada pas di garis target masih belum cukup. Mereka ingin hasil yang jauh lebih bombastis.

Rasanya ingin mengantukkan kepala ke meja, saking frustasinya.

Namun, aku tidak akan menyerah begitu saja. Sebagai gantinya, aku membatalkan niat ke rumah sakit dan kembali ke kantor. Sekalipun aku harus adu urat dengan Jim. Dia bersikeras agar aku pulang, karena menurutnya, aku bisa tumbang kapan saja.

Nyatanya, begitu sampai di apartemen, aku langsung tumbang.

Andaikan saja ada Alan, aku tidak perlu meringkuk sendirian di tempat tidur sambil

menindih perut agar berhenti menyiksaku. Ditambah sakit kepala yang masih terasa, membuatku ingin berteriak untuk menghilangkan sakit.

Seharusnya tadi aku ke rumah sakit. Mengapa aku lebih memilih pekerjaan? Sekarang, aku dihadapkan pada prioritas yang sebenarnya. Pekerjaan belum selesai, dan kondisi tubuhku kian memprihatinkan.

Untuk ke rumah sakit sekarang sudah terlambat, karena untuk bangun saja aku sudah tidak sanggup.

Dering ponsel pertanda ada pesan masuk mengagetkanku. Susah payah aku bangkit duduk dan meraih tas yang tergeletak begitu saja di lantai. Dengan sisa tenaga, aku mengaduk isinya mencari keberadaan ponsel.

Pesan dari Alan membuatku terjaga. Ini bukan pesan pertama yang dia kirimkan. Sejak tadi aku terlalu larut dalam pekerjaan sehingga mengabaikan pesan darinya.

“Kamu di mana? Sudah di dokter?” Pesan ini dikirimkan tiga jam yang lalu.

“Na, kamu baik-baik aja?” Tiga puluh menit kemudian, dia mengirim pesan selanjutnya.

“Na, bisa angkat teleponku?” Pesan sepuluh

menit kemudian.

“Mudah-mudahan kamu lagi di dokter, jadi enggak bisa membalas pesanku.” Pesan ini dikirimkan satu jam yang lalu.

Dan, ini pesan terbaru dari Alan. “Aku khawatir. Telepon aku begitu kamu sudah membaca pesan ini.”

Alan bisa meradang kalau dia tahu aku tidak jadi ke dokter. Apalagi dia jauh dariku, sehingga aku memutuskan untuk tidak ingin menambah kekhawatirannya.

Aku bangkit duduk, memaksa diri untuk mengabaikan rasa sakit, setidaknya untuk sepuluh menit kemudian. Setelah menarik napas dalam-dalam, akhirnya aku menekan nomor teleponnya.

Di deringan pertama, Alan langsung mengangkatnya.

“Ha …”

“I’ll call you. I need to see you.”

Begitu saja, dia memutuskan sambungan telepon itu.

Tidak menunggu lama, panggilan teleponnya masuk. Video call. Akan semakin sulit bersandiwara bahwa aku baik-baik saja jika

dia bisa melihatku langsung.

Aku bangkit duduk dan bersandar ke headboard. Aku sengaja memasang senyum sebelum mengangkat teleponnya—untuk menunjang sandiwaraku.

“Thank God akhirnya aku bisa menghubungi kamu.” Tanpa halo, Alan langsung menyerbuku.

“Sorry.”

“Gimana keadaanmu? Masih sakit?”

“Sedikit lebih baik.” Maaf, aku terpaksa berbohong. Sekalipun aku selalu mengagung-agungkan kejujuran dalam hubungan, untuk waktu tertentu, tidak ada salahnya membuat white lie.

“Jadi ke dokter?”

Aku menggeleng. “Tadi aku ke klinik di kantor.” Tidak sepenuhnya bohong, karena aku sempat menenggak obat sakit kepala yang aku temukan di kotak P3K di kantor.

“Nana, kenapa enggak jadi?” Wajah Alan terlihat masam. Jelas dia tidak suka dengan jawabanku.

“Soalnya tadi sore aku udah ngerasa agak baikan.”

“Jangan ngegambangin gitu, Na.”

Kalau saja Alan ada di sini, dia pasti sudah menggendongku ke rumah sakit. Sebuah pengandaian kecil yang selalu mampir ke benakku setiap kali aku merasa kurang enak badan dan sedang berjauhan dengan Alan.

“Besok aku ke dokter.” Aku berusaha menenangkan.

“Kamu baru pulang dari kantor?”

Aku mengikuti arah pandangan Alan yang tertuju ke tubuhku. Saat ini, aku masih mengenakan pakaian kantor. Jelas tidak mungkin berbohong lagi.

“Udah tahu sakit, kenapa masih lembur?”

“Maaf.” Aku memilih untuk tidak memperpanjang masalah, daripada bertengkar di telepon. Kepalaku sangat berat, siap untuk meledak kapan saja.

“Setelah ini masih mau kerja?”

Aku menggeleng. “Aku mau langsung tidur.”

Kali ini aku jujur. Sekalipun masih banyak pekerjaan yang mendesak, aku sudah tidak punya tenaga sedikit pun untuk membuka laptop. Barisan angka di laporan yang harus kukerjakan hanya akan membuatku semakin sakit.

“Ya udah kamu tidur. Telepon aku kalau kamu kenapa-kenapa?”

Aku mengangguk kencang, meyakinkan Alan.

“Night. Love you, Na.”

“Love you, Abang.”

Aku memutus sambungan telepon dan melempar ponsel ke kasur di sampingku. Tanpa peduli dengan tubuhku yang berkeringat dan kotor, aku langsung meringkuk di bawah selimut. Sengaja menekan perut dan menindih kepalaku dengan bantal—sebuah upaya yang sia-sia untuk mengusir rasa sakit.

Alan

Nana memang terlihat biasa-biasa saja, tapi wajahnya yang pucat tidak bisa berbohong, sekalipun dia berusaha menutup-nutupinya. Dia masih sama pucatnya seperti ketika aku tinggalkan tadi pagi.

Hal itulah yang membuatku semakin tidak tenang karena berjauhan dengannya. Dia sendirian di apartemen, dalam keadaan sakit, dan aku tidak bisa menolongnya.

Setiap kali hal seperti ini terjadi, aku selalu dilanda rasa putus asa.

“Lo mau langsung balik?”

Aku mengangkat pandangan dari layar ponsel dan mendapati Gilang sudah duduk di depanku. Tanpa menghiraukannya, aku mengangguk singkat sambil terus mencari penerbangan pulang.

Atas dasar panggilan darurat, aku berhasil meminta kelonggaran untuk pulang lebih awal. Berhubung maskapai tempatku bekerja memiliki penerbangan kembali ke Singapura besok malam, aku mencari penerbangan lain yang bisa berangkat lebih awal.

“Udah dapat izin?”

Sekali lagi, aku menjawab pertanyaan Gilang dengan anggukan.

“Balik besok?”

“Gue lagi nyari penerbangan pagi besok. Maskapai lain,” jelasku.

Jika di saat mendesak seperti ini, aku baru menyadari mahalnya harga tiket. Namun, aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Yang penting, aku bisa segera tiba di Singapura.

“Nana makin parah?”

“Lo tahu Nana, suka ngegampangin dirinya. Pasti dia merasa sakitnya biasa aja, padahal pas

gue tinggalin tadi pagi, dia pucat banget. Gue enggak yakin dia bisa jalan ke kamar mandi, eh ternyata dia tetap pergi kerja. Bahkan lembur segala."

Akhirnya aku menemukan satu seat di kelas bisnis untuk penerbangan pukul sepuluh pagi. Meski harganya mencekik, aku tidak peduli.

"Enggak berubah," ujar Gilang. "Tapi, anggap aja ini lo lagi latihan buat persiapan kalau-kalau Nana hamil."

Aku menyelesaikan pembayaran tiket sebelum memusatkan perhatian kepada Gilang. Dia tidak tahu kalau masalah anak sangat sensitif bagi Nana. Untung saja tidak ada Nana di sini, sehingga dia tidak perlu uring-uringan.

"Gue juga nyari tiket dadakan waktu dapat kabar air ketubannya Jana pecah.

Aku kebetulan berada di Jakarta pada saat itu. Gilang menghubungiku dengan sangat panik. Dari jarak jauh, aku membantunya mencari tiket pulang secepat mungkin.

Sebenarnya, Gilang sudah memperkirakan jadwal penerbangannya dan menyesuaikan dengan due date Jana. Namun, perkiraan dokter meleset. Jana terpaksa dilarikan ke rumah sakit tiga hari lebih awal.

Bersama Nana, aku menemani Jana di rumah sakit. Meskipun saat itu ada orangtuanya dan keluarganya, Jana tidak bisa tenang. Dia menunggu Gilang. Belakangan aku diberitahu kalau Gilang sudah seperti orang gila di Tokyo. Dia bahkan langsung ke bandara malam itu, padahal pesawatnya baru berangkat keesokan paginya.

Jana tersiksa karena harus kontraksi dalam waktu lama. Sepertinya, anak mereka sengaja berlama-lama karena ingin menunggu ayahnya datang. Tidak lama setelah Gilang sampai di rumah sakit, anaknya lahir.

Menyaksikan kejadian itu membuatku terbayang akan masa depanku. Bukan tidak mungkin jika kejadian yang sama terjadi kepadaku dan Nana. Setelah Jana melahirkan, aku dan Nana berjanji bahwa dia akan mengambil maternity leave lebih awal agar bisa pulang ke Jakarta untuk mempersiapkan diri. Sekaligus antisipasi jika hal yang dialami Jana kejadian kepada kami. Aku juga akan mengambil paternity leave lebih awal karena tidak ingin membiarkan Nana tersiksa sendiri.

Namun, sampai sekarang hal itu masih dalam angan-angan belaka.

“She’ll be fine,” ujar Gilang. “Enggak usah

tegang gitu.”

Aku tertawa kecil. Sepertinya sejak tadi aku tampak tegang. Setidaknya, aku sudah mengamankan tiket pulang, dan tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu jam kepulanganku.

Misunderstanding

Nana

“What are you doing here?”

Olivia menyergapku di *pantry*. Aku tengah menyeduh kopi ketika dia tiba-tiba nyelonong ke dalam *pantry* dan merebut cangkir kopi tersebut. Dia melotot, seakan-akan ingin menerkamku.

“Seharusnya kamu istirahat di rumah, bukan di kantor. Dan kopi?” Dia mendecak sebal sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“I need coffee,” balasku lemah. *“For the sake of meeting with South Bank.”*

Kalau bukan karena *meeting* itu, aku tentu tidak ingin ke kantor. Semalaman aku tidak bisa tidur nyenyak karena rasa sakit yang menjadi-jadi. Aku bergerak gelisah, dan tidurku sangatlah tidak nyaman.

Semula aku sudah meminta izin. Jangankan berangkat ke kantor, untuk bangun dan berjalan menuju kamar mandi saja rasanya sangat berat. Namun Jim tidak mengizinkan. Ini penting. Aku tidak bisa mangkir begitu saja. Dia menawarkan solusi, datang hanya saat *meeting*, dan setelahnya, aku bisa pulang.

Meeting itu berlangsung pukul sepuluh pagi.

Selama dua jam aku merasa berada di awang-awang, menyimak pembahasan saat *meeting* dengan setengah sadar. Tidak ada satu pun yang masuk ke otakku.

Bukan *meeting* dengan klien paling *demanding* namanya jika aku bisa pulang dengan tenang. Mereka memberikan banyak pekerjaan tambahan yang menuntut untuk diselesaikan dalam waktu dekat. Selamat tinggal keinginan untuk segera pulang, karena aku harus menyelesaikannya hari ini juga.

"Sorry. I know you're not feeling well but I need you right now." Suara Jim memecah keheningan di *pantry*. Aku menoleh dan mendapatinya bersandar di pintu pantry. "Kalau tidak *emergency*, aku tidak akan menahanmu di sini."

"Memangnya tidak ada orang lain? Kamu lihat sendiri dia seperti apa, bisa jatuh pingsan sewaktu-waktu." Olivia membalas perkataan Jim dengan sangat sengit.

"Kalau aku punya orang lain, aku tidak akan meminta Karen," balas Jim.

"It's okay, Liv. Aku masih bisa menahannya."

Olivia menatapku dengan mata terpicing. Dari wajahnya terlihat kalau dia tidak setuju denganku. Aku memaksakan diri untuk

tersenyum, sekadar memberi rona pada wajahku agar tidak tampak sangat pucat.

“My coffee please?” Aku mengulurkan tangan, meminta cangkir kopiku.

Alih-alih memberikannya, Olivia malah membuang isi cangkir kopi itu ke wastafel. “Kamu tidak boleh minum kopi.”

Aku mendesah. Padahal aku membutuhkannya untuk membuatku tetap waras, karena sekarang kepalaku semakin berdentam hebat.

“Lebih baik kamu selesaikan pekerjaanmu, jadi kamu bisa segera pulang.”

Olivia menarik tanganku untuk menjauh dari *pantry*. Jim menyingkir dari pintu, memberi kami jalan. Dia membisikkan permintaan maaf ketika aku melewatinya, dan aku bisa melihat dengan jelas ekspresi wajahnya yang tampak sangat tidak enak.

Langkahku terasa berat, sekalipun aku bertumpu kepada Olivia pada saat melangkah. Buru-buru aku menyambar dinding ketika langkahku terasa goyang. Hampir saja aku terjatuh, kalau Olivia tidak memegangku.

“Karen?”

Aku mencoba untuk bangkit berdiri, masih dengan mengandalkan Olivia. Aku memegang

erat tangannya ketika berusaha untuk berdiri.

“Let me help you.” Tangan kananku yang bebas digenggam oleh Jim ketika dia mencoba membantuku berdiri.

Namun, lututku serasa tidak bisa menopang bobot tubuhku. Ditambah kepalaku seperti sedang digayuti berton-ton barang, sehingga sulit untuk bangkit berdiri.

Hal terakhir yang aku tahu adalah, aku terjerembab di koridor kantor dan hal terakhir yang kudengar adalah teriakan Olivia.

**

Berapa lama aku tidak sadarkan diri?

Ketika aku membuka mata, ruangan putih di sekelilingku menyadarkan kalau saat ini aku sedang di rumah sakit. Pasti Olivia atau Jim yang membawaku ke sini, setelah aku pingsan di kantor.

Aku mengedarkan pandangan dan mendapati hanya ada Jim yang duduk menunggui di dekat tempat tidurku.

“Hai,” sapaku lemah.

Jim tersentak saat mendengar panggilanku. “Akhirnya kamu sadarkan diri juga.”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. “Di mana Olive?”

“Dia baru saja pulang, sekitar setengah jam yang lalu. Tadinya dia ingin menunggu sampai kamu sadar, tapi dia harus pergi dengan Aidan.” Jim menjelaskan.

Aku berharap Olivia-lah yang menemaniku, bukan Jim. Meskipun aku berusaha bersikap biasa saja, aku bisa merasakan Jim menjaga jarak sehingga selalu ada *awkward moment* di antara kami.

“Jam berapa sekarang?”

“Empat,” sahut Jim. “Olivia sudah menghubungi suamimu, tapi teleponnya tidak diangkat. Dia sudah memberitahu kalau kamu dirawat.”

Aku mengangguk pelan. Tadi pagi, Alan kembali meneleponku. Dia memberitahu soal kepulangannya yang dipercepat. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa senang mengetahui hal itu. Namun, Alan sempat berkomentar keras ketika tahu aku sedang bersiap ke kantor, alih-alih istirahat di rumah.

“Dokter bilang apa?”

Jim bangkit berdiri dan mendekat ke arahku. Aku terkesiap, tapi detik setelahnya mengutuk kebodohanku sendiri karena dia hanya menuju tombol yang terletak di meja di sisi tempat tidur. Dia menekan tombol itu, dan kembali ke tempat

duduknya.

“Ada hal penting yang harus diberitahu dokter, jadi beliau menunggu kamu sadar. Aku sudah memanggilnya, jadi tunggu saja,” jawab Jim seraya menunjuk tombol merah di atas meja.

Mendengar penjelasannya membuatku panik. Pasti ada sesuatu yang serius, sampai-sampai dokter harus memberitahukannya langsung kepadaku. Aku tidak pernah absen *medical check up* tahunan, dan hasilnya selalu bagus. Jadi, aku tidak pernah terpikir akan mengidap penyakit berat.

Kanker? Satu kata itu terlintas di benakku.

Melihat wajahku yang mendadak panik, Jim berusaha untuk menenangkan. Namun, dia bukan siapa-siapa, dan usahanya sia-sia.

Aku butuh Alan.

Kalau memang dokter datang membawa kabar buruk, aku butuh seseorang yang bisa kuandalkan, karena saat ini jelas terlihat aku tidak bisa mengandalkan diriku sendiri.

Dokter perempuan yang kutaksir usianya tidak jauh berbeda denganku muncul di depanku. Dia tersenyum, dengan wajah bersinar seolah-olah tidak menyimpan rahasia besar. Aku tidak ingin berharap hanya dengan mengandalkan

ekspresi ceria di wajahnya.

“Akhirnya, kamu sadar juga.” Dia mengecek keadaanku, sekadar memastikan bahwa aku sudah baik-baik saja. Namun, jantungku berdetak hebat.

Jelas aku tidak baik-baik saja selama dia belum membuka mulut.

“Saya kenapa?”

Dokter itu kembali tersenyum. “Tidak ada penyakit yang perlu dikhawatirkan.”

Ucapannya seharusnya melegakan, tapi nada suaranya yang menggantung tidak membuatku kehilangan kewaspadaan.

“Congratulation, you’re pregnant.”

Dokter itu tersenyum lebar sambil mengulurkan tangannya ke arahku.

“What?”

Dia mengucapkan selamat untukku? Karena aku hamil?

Tawa dokter itu semakin kencang. “Sepertinya kamu butuh waktu untuk mencerna. Jadi, ya, ada perubahan dalam tubuh kamu sehingga kamu merasa sakit, bahkan pingsan. Namun, itu bukan masalah, karena kamu hamil. Kamu butuh tes lebih mendalam untuk memastikan kamu dan bayimu baik-baik saja.

Saya bisa merekomendasikan dokter kandungan terbaik di rumah sakit ini, sehingga kamu bisa mengatur janji."

Aku menghela napas panjang karena dugaan terburukku tidak terbukti. Namun, penjelasan dokter itu masih terasa mengawang-awang.

Aku masih butuh kepastian untuk meyakinkan ini semua nyata, bukan sekadar khayalanku saja.

"Kamu bisa pulang sore ini." Dokter itu menoleh ke arah Jim dan menepuk pundaknya lembut. "Selamat, ya."

Senyum di bibirku refleks menghilang. Keberadaan Jim membuat dokter itu salah sangka dan mengira Jim adalah suamiku.

Kesedihan langsung menghantamku, karena ketika menerima kabar gembira ini, aku tidak bersama Alan. Alih-alih, aku malah bersama Jim.

Ini tidak adil.

"Aku akan mengurus kepulanganmu. *By the way, congratulation."* Jim bangkit berdiri dan meninggalkanku. Sepertinya dia juga merasa *awkward* karena kesalahpahaman ini.

Sepeninggal Jim, aku meraih ponsel dan menghubungi Alan. Namun, ponselnya masih tidak aktif. Terpaksa, aku harus menunggu

beberapa jam lagi untuk memberitahu kabar gembira yang sudah kami tunggu-tunggu ini.

Alan

“Karen pingsan di kantor dan kami membawanya ke Gleneagles Hospital.”

Pesan Olivia yang pertama kubaca ketika mendarat di Changi. Aku sampai harus berpegangan ke dinding ketika membaca pesan itu.

Yang paling kutakutkan terjadi, padahal di sepanjang perjalanan aku berdoa agar Nana baik-baik saja. Setidaknya, sampai aku datang.

Aku membuka pesan kedua dari Olivia.

“Dokter sudah memeriksanya, tapi Karen belum sadar. Dokter menunggu Karen sadar dulu sebelum memberitahu keadaannya.”

Seperti orang dikejar setan, aku berjalan secepat yang aku bisa ketika keluar dari antrean imigrasi. Beruntung aku hanya membawa koper kecil yang tidak menimbulkan masalah ketika dibawa berlari.

Alih-alih menuju stasiun, aku malah menghampiri pemberhentian taksi. Lebih cepat sampai lebih baik.

“Gleneagles Hospital,” ujarku kepada sopir taksi. Naik taksi di jam padat seperti ini di

Singapura sama saja dengan pemborosan akut. Nana pasti akan mencak-mencak jika dia tahu. Namun, aku mengabaikannya. Satu-satunya yang aku pikirkan hanyalah sampai secepat mungkin.

Aku membuka pesan ketiga dari Olivia. Dikirimkan dua jam yang lalu.

“Karen masih belum sadar, tapi aku harus pergi. Ada Jim yang menemaninya, kamu bisa menghubunginya.”

Sialan, mengapa harus ada cecunguk satu itu?

Seharusnya aku berterima kasih kepadanya karena sudah membantu Nana, meski sebenarnya aku tidak rela.

Aku mengetikkan ucapan terima kasih kepada Olivia, sebelum menelepon Nana.

“Abang?” Nana langsung mengangkatnya di deringan pertama. Mungkin dia menunggu teleponku sejak tadi.

“Aku sedang *on the way* ke rumah sakit. Apa kata dokter?”

“Aku udah di jalan pulang. Sepuluh menit lagi sampai,” sahut Nana. “Dokter ngizinin aku pulang sore ini.”

Buru-buru aku memberi tahu sopir taksi

untuk mengubah tujuan.

“Apa kata dokter?”

“Nanti, ya, di apartemen. Kalau kamu sudah sampai.”

“Kamu sakit apa?” Aku mendesaknya, karena saat ini aku sangat khawatir. Aku tidak ingin dipermainkan dengan rahasia-rahasiaan.

“Nanti aja. Aku sudah sampai di apartemen. Bye, Abang.”

“Na …”

Sialan, Nana memutus telepon begitu saja. Aku kembali menghubunginya, tapi dia malah menekan tombol *reject*.

Beragam hal buruk bermain di benakku. Jika hanya demam biasa, Nana tidak perlu sok misterius seperti ini. Apa penyakitnya sangat parah, sampai-sampai dia tidak ingin memberitahukan kepadaku lewat telepon.

Nada suaranya terdengar datar, sama sekali tidak bersemangat. Hal itu semakin mengonfirmasi kekhawatiranku.

Demi Tuhan, jangan biarkan hal buruk terjadi kepadanya.

Aku memandang jalanan padat di luar jendela, sambil berharap tidak ada hal buruk yang menungguku.

Say Hi

Nana

Alih-alih langsung ke apartemen, aku menuju apotek yang ada di kompleks tempat tinggal ini. Dokter memang sudah memberitahu, tapi aku masih butuh meyakinkan diri lebih jauh lagi. Sehingga, aku memborong beberapa *test pack* sekaligus.

Seharusnya penjelasan dokter lebih bisa dipercaya ketimbang alat tes kehamilan ini. Namun, aku butuh melihatnya secara langsung.

Selama ini, aku sudah cukup banyak mempelajari soal *test pack*. Hitung-hitung sebagai bekal, agar aku tidak salah dalam membaca hasilnya. Namun, ketika menggenggam alat ini di tanganku, aku malah berkeringat dingin. Padahal, aku hanya tinggal memastikan apa kata dokter, tapi tetap saja aku tidak bisa mengontrol emosi.

Sebab, ini adalah hal yang sangat aku tunggu-tunggu.

Aku langsung berlari ke kamar mandi begitu sampai di apartemen. Dari hasil belajar, sebaiknya mengecek di pagi hari agar hasilnya akurat. Namun, aku tidak bisa menunggu besok. Aku harus tahu hasilnya sekarang.

Lagipula, dari apa yang aku baca, mengecek kapan saja hasilnya akan tetap sama. Kalau benar aku hamil, kadar hormon hCG dalam tubuhku tinggi, sehingga hasil tes akan tetap sama.

Aku menggigit kuku sambil menunggu alat tersebut bekerja. Bahkan, untuk hal ini saja, aku masih tidak bisa percaya dengan mudah, sehingga aku mencelupkan beberapa *test pack* dengan merek berbeda sekaligus.

Seharusnya aku menunggu Alan, sehingga aku memiliki teman untuk berbagi kecemasan ini. Namun, aku tidak bisa menunggu selama tiga puluh menit lagi.

Napasku tercekat ketika *test pack* itu mulai menunjukkan reaksi. Awalnya, hanya terlihat dua garis samar. Namun, lama kelamaan warna itu kian jelas.

Senyum terkembang di wajahku, apalagi ketika melihat hasil yang sama di *test pack* yang lain.

Ternyata dokter itu tidak bohong.

Refleks tanganku bergerak menyentuh perut. Tidak ada perubahan apa-apa, sehingga aku tidak merasakan apa-apa. Namun, ada rasa hangat yang menjalar di hatiku ketika menyadari aku tidak sendiri. Ada nyawa lain yang dititipkan

di dalam tubuhku. Titipan yang selama ini sangat aku damba-dambakan.

Aku membuka kabinet di atas wastafel dan mataku tertumbuk pada tumpukan tampon yang tidak terpakai. Refleks tawaku tersembur, menertawakan diriku sendiri. Sepertinya South Bank benar-benar menyita perhatianku, sampai-sampai aku lupa akan jadwal menstruasiku sendiri.

Sekali lagi, aku mengelus perutku, dengan senyum lebar yang tidak bisa kutahan-tahan. “Enggak sia-sia bikinnya jauh di Osaka,” aku terkikik sendiri.

Aku melirik jam. Masih ada waktu untuk menyiapkan kejutan untuk Alan.

Alan

Sampai saat ini, Nana masih belum mengangkat teleponku. Sepanjang jalan aku merasa cemas, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika menutup mata, aku terbayang Nana sendirian menangis di apartemen menunggu kehadiranku.

Ketika tiba di apartemen, aku langsung berlari menuju lift. Namun, sekali lagi aku merasa terjebak dan tidak bisa berbuat apa-apa sekalipun aku sangat ingin mengejar waktu. Begitu pintu lift terbuka, aku langsung

menghambur keluar, berlari seperti orang kesetanan di sepanjang koridor.

Saking paniknya, aku sampai salah memasukkan kode kunci apartemen. Terpaksa aku menenangkan diri agar tanganku tidak gemetar ketika menekan kode.

Apartemen dalam keadaan gelap ketika aku datang. Aku meninggalkan koper di dekat pintu dan meraba-raba dinding mencari saklar.

“Nana!” panggilku.

Hening, tidak ada suara apa-apa.

Aku menyalakan saklar, tapi tidak ada satu pun lampu yang menyala.

What the hell? Masalah apa lagi ini?

“Bang?”

Samar-samar, aku mendengar suara Nana. Aku mengeluarkan ponsel dan menyalakan flashlight untuk memberikan bantuan cahaya.

“Kamu di mana? Ini lampunya kenapa mati?”

Dengan bantuan senter seadanya dari ponsel, aku memasuki apartemen. Di tengah kegelapan, aku melihat cahaya lilin dari arah ruang tengah. Awalnya hanya satu, tapi semakin dalam aku melangkah, cahaya lilin itu semakin banyak. Ketika melintasi ruang tamu, aku bisa melihat siluet Nana berdiri menungguku sambil

membelakangi *floor to ceiling window* yang menampakkan gemerlap lampu di gedung-gedung di luar sana. Cahaya lilin itu fokus mengelilinya, membuatnya tampak misterius.

"What's going on?" tanyaku.

"Come here."

Aku mematikan senter, dan sebagai gantinya aku memanfaatkan cahaya lilin itu untuk menuntunku mendekati Nana. Dia merentangkan tangan, seakan mengundangku ke dalam pelukannya.

Ketika aku berhasil memutus jarak di antara kami, Nana menarik tanganku hingga kami terdesak ke jendela. Dia langsung menciumku, sama sekali tidak memberiku waktu untuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi di sini.

Aku mendapat kabar dia pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Lalu, sepanjang perjalanan aku dibuat khawatir dan bertanya-tanya tentang keadaannya. Namun, aku malah disambut dengan lilin-lilin yang sebenarnya memberikan kesan romantis.

Namun, kondisi Nana yang tengah sakit dengan deretan lilin ini sangat kontradiktif. Otakku terlalu lelah untuk diajak berpikir keras.

Terpaksa aku melepaskan ciuman Nana.

"Aku bukannya enggak mau dicium. Aku

suka banget malah. Tapi, bisa kamu kasih tahu apa yang sebenarnya terjadi? Berhenti bikin aku panik, Nana.” Aku mendesaknya.

Nana tertawa kecil. Dia mencium bibirku lagi, sebelum melepaskannya dan meninggalkanku. Dia menyalakan lampu, sehingga ruangan apartemen menjadi terang. Namun, Nana tetap membiarkan lampu di ruang tengah dalam keadaan padam, sehingga suasana di sekitarku tampak temaram. Hanya ada cahaya lilin dan sedikit samar-samar cahaya dari ruangan lain.

Kali ini, aku yang menarik tangannya dan mendesaknya ke dinding. Aku menciumnya dalam-dalam dan sengaja mempermainkan lidahku di bibirnya. Aku terus memainkan lidahku hingga ke lehernya, membuat Nana bergidik dan merasa geli.

“Sudah cukup, ya, main-mainnya. Sekarang, ada apa?”

Nana menggeleng.

“Come on,” desakku.

“Usaha kamu masih kurang keras,” sahutnya.

Aku mengangkat wajah hingga bersitatap dengannya. Nana menelengkan kepala, dan tersenyum menggoda. Dia meraih tanganku dan menuntun jariku untuk mempermainkan kancing kemejanya.

“Kamu sengaja ya mempermainkanku?”

“Hmm?”

Aku tertawa melihat tingkahnya. Tidak ada cara lain selain mengikuti permainannya. Nana terus menatapku ketika aku membuka kancing kemejanya satu per satu. Aku menyibak kemeja biru tua itu dan memperlihatkan dadanya yang membuncah, mengundangku untuk mencicipinya. Perlahan, aku menurunkan lidahku hingga ke belahan dadanya dan mengecupnya, meninggalkan bekas merah di sana.

“Sudah cukup?”

“Belum,” ujar Nana.

Aku beralih ke tali bra hitam yang dipakainya. Sambil menggigit tali itu, aku membuka kemejanya hingga terlepas dan meninggalkannya hanya mengenakan bra hitam. Aku menurunkan lidahku dan mencium bongkahan dadanya yang mencuri keluar. Di belakang punggungnya, aku mencoba untuk membuka bra itu. Sampai sekarang, aku lumayan masih kesulitan membuka kaitan itu seorang diri dan tanpa melihatnya.

Setelah berhasil, aku langsung melemparkan bra. Di hadapanku sekarang terpampang jelas payudaranya yang sangat menggiurkan, dengan

puting cokelat yang mengeras.

"I know what you want," bisikku, dan mencium putingnya berganti-gantian dengan lahap, meninggalkan gigitan pelan yang membuat Nana terpekik. Nana melenguh seiring dengan lidahku yang memuaskan payudaranya.

"Cukup?" Aku menengadah untuk melihatnya. Dia tampak berusaha keras menahan dirinya, melawan aliran hasrat yang mulai menguasainya.

Namun, sekali lagi dia menggeleng.

Aku menurunkan pandangan, dan melihat rok hitam yang masih dipakainya. Itulah tujuanku selanjutnya. Sambil meremas kedua payudaranya, aku menurunkan ciuman dari dadanya dan menuju perutnya yang rata.

"Stop there," seru Nana.

Ucapannya refleks membuatku berhenti mencium perutnya. Sekali lagi, aku menengadah untuk menatapnya.

"Sudah cukup?"

Nana mengangguk. "Kamu bisa *say hi* sama calon bayimu yang ada di perutku."

Selama sedetik, aku tertegun. Aku mendongak dengan wajah melongo, seperti orang bodoh. Aku mengerjap-ngerjapkan mata,

sambil berusaha mencerna isi kalimat Nana.

“Bayi?” tanyaku.

Sekali lagi, Nana mengangguk. Dia menangkup wajahku dan mengarahkannya ke perutnya. *“Say hi to our baby.”*

Detik selanjutnya aku baru menyadari kejutan ini. Aku mendekapnya erat, menempelkan wajahku ke perutnya dan tidak henti-hentinya menciumi perut Nana.

Ini caraku untuk mengucapkan selamat datang kepada bayi kami.

Sebenarnya aku masih ingin menciuminya, tapi aku harus memastikan satu hal. Jadi, aku berhenti dan bangkit berdiri.

“Benar, kamu hamil?”

“Ternyata aku enggak sakit. Hanya saja, aku terlalu sibuk jadi enggak *aware* dengan keadaanku. Dokter yang bilang, tapi aku enggak yakin. Makanya aku cek lagi.”

Nana membungkuk dan mengambil *test pack* yang sejak tadi ada di lantai. Ketiga *test pac*k itu memperlihatkan hal yang sama, dua garis di masing-masing *test pack*.

“Sweetheart…” Aku tidak bisa berkata apa-apa, selain memeluk Nana erat-erat. *“I love you, Karenina Firdaus,”* bisikku dan menciumnya.

Nana balas memelukku dengan tawa bahagia yang tidak bisa disembunyikannya. *“I love you too, Alan Firdaaus.”*

Aku mengangkat tubuhnya dan membopongnya, membuat Nana refleks melingkarkan kakinya di pinggangku ketika aku membawanya menuju kamar.

“Kamu mau ngapain?” tanyanya.

“Masih nanya?” Aku mengangkat sebelah alis. “Kamu sudah setengah telanjang dan aku sudah separuh jalan. Jadi, aku mau nyelesaiin apa yang sudah kamu mulai.”

Nana membalas dengan tawa kencang. Dia menggeleng dan mengacungkan jarinya di hadapanku. “Pertama, kita harus padamin lilin itu sebelum terjadi kekacauan. Romantis, sih, tapi bahaya. Kedua, kamu yakin kita boleh bercinta saat aku hamil muda begini?”

“Why not?”

Nana meringis. “Lebih baik kita menunggu lampu hijau dari dokter.”

Aku mengeluh tidak rela. *“You leave me hanging.”*

“Well, I can give you boobs job, hand job, and you can cum in my mouth. Is it enough for tonight?”

“Padahal aku mau *say hi* sama bayi kita.”

Nana menjawil hidungku. “Tadi, kan, udah.”

“Mau *say hi* dari dalam.”

Nana menggeleng. “Lebih baik kita jaga-jaga, Abang.”

Terpaksa, aku menuruti keinginannya. Lagipula, ini demi kebaikan kami. “Oke, tidak masalah.”

Aku merebahkan Nana di tempat tidur dan bersiap untuk mencumbunya, ketika dia menahan bobot tubuhku dengan tangannya.

“Apa lagi?”

“Lilinnya.”

Peringatan itu membuatku menyemburkan tawa. Aku terpaksa keluar kamar untuk memadamkan lilin, sebelum terjadi kekacauan yang bisa menghambatku untuk bercinta dengannya.

“Nana, I’m coming,” seruku, setelah selesai memadamkan lilin. Aku melucuti pakaianku satu per satu di sepanjang jalan menuju kamar, tempat Nana menungguku.

Precious Gift

Alan

Masih butuh waktu untuk mencerna semua hal yang terjadi sepanjang hari ini. Melihat Nana yang terbaring di sampingku membuatku harus meyakinkan diri berkali-kali bahwa ini semua nyata.

Nana meraih tanganku dan meletakkannya di atas perutnya yang terasa hangat. Mungkin karena percintaan kami barusan, atau karena perasaan sayang yang membuncah dari dalam dirinya saat menyadari ada buah cinta kami di dalam sana. Aku membelai perutnya lembut, dengan penuh harap semoga sentuhanku bisa terasa oleh bayi kami.

“Ceritain semuanya,” pintaku.

Nana menoleh ke arahku dengan senyum lebar yang sejak tadi menghiasi bibirnya. *She’s so beautiful.* Di tengah tubuhnya yang bersimbah keringat dan wajahnya yang tampak lelah itu, dia tetap perempuan paling cantik di mataku.

“Kamu mau dengar apa lagi?”

“Reaksi kamu waktu dengerin dokter memberitahu kamu hamil? Atau waktu dia meriksa kamu?”

Nana menggeleng. “Kan aku pingsan. Pas sadar, aku sudah ada di rumah sakit.”

“Bareng Jim.”

Nana mencubit hidungku keras-keras, sampai aku mengaduh kesakitan.

“Kamu udah hamilin aku, ya, enggak usah cemburu-cemburu enggak jelas lagi.” Dia memperingatkanku dengan nada tegas.

Aku menyengir, meski dalam hati terus mengutuk mengapa cecunguk itu harus ada di dekat Nana.

“Dia dengerin ucapan dokter?”

Sesaat, aku bisa melihat keraguan di mata Nana, sebelum dia mengangguk.

“Sial. Keduluan.” Aku menggerutu kesal.

Sejak dulu, aku selalu berharap ada di setiap momen penting yang dialami pasanganku. Terlebih jika momen penting itu menyangkut kami berdua. Aku selalu berdoa, jika suatu hari nanti aku berkesempatan mendengar kabar gembira soal kehamilan Nana, aku ingin berada di dekatnya dan menjadi orang pertama yang mengetahuinya.

Namun, aku malah keduluan sama cecunguk sialan yang kubenci setengah mati itu.

“Enggak usah dipikirin, Abang.” Nana

menangkup tanganku yang kuistirahatkan di atas perutnya. “Yang penting aku baik-baik saja. Anak kita juga baik-baik saja.”

“Aku enggak tahu sebenarnya marah sama siapa. Aku memang kesal karena dia ada di dekat kamu di momen paling personal dalam hidupmu. Dia bukan siapa-siapa dan enggak punya hak untuk tahu soal ini.” Aku mendesah. “Tapi, sepertinya aku lebih kesal kepada diriku sendiri karena enggak ada di sisi kamu di saat penting seperti ini.”

Nana meremas tanganku pelan, sebagai cara untuk menenangkanku.

“Enggak masalah ada Jim atau siapa saja saat itu. Menurutku enggak penting, toh aku enggak ngerayain bareng dia. Aku nungguin kamu.” Nana menatapku hangat.

Aku mengecup keningnya lama, untuk menenangkan gejolak emosi di dalam diriku. “Lagi-lagi aku kehilangan momen penting dalam hidupku.”

“Risiko dalam hubungan kita,” sahut Nana.

“Jujur, apa yang sebenarnya kamu rasakan saat itu?”

Nana

Apa yang sebenarnya aku rasakan saat itu?

Sudah lama aku menunggu momen ini. Sudah tidak terhitung berapa kali aku memainkan bayangan apa yang akan kualami jika momen ini terjadi. Aku bersama Alan. Mungkin kami berada di rumah, harap-harap cemas menunggu *test pack* beraksi dan memperlihatkan hasilnya di suatu pagi. Atau kami menghadap dokter, yang berbelit-belit dan membuat kami tidak sabaran menunggu penjelasannya sebelum akhirnya mengumumkan kehamilanku.

Namun, realitas tidak selamanya harus sejalan dengan keinginan. Seharusnya aku sudah mempertimbangkan risiko terburuk ini, tapi selama ini aku mengabaikannya karena kemungkinan itu terlalu pahit untuk dipikirkan.

“Bohong kalau aku bilang baik-baik aja. Mungkin aku … sedih?” Aku menghela napas panjang. “Aku kecewa, kenapa di momen yang paling kita tunggu-tunggu ini aku harus menghadapinya sendiri.”

“So…”

“Don’t say sorry. It’s not your fault. In fact, it’s nobody’s fault,” potongku, sebelum Alan meminta maaf untuk kesalahan yang tidak diperbuatnya.

Aku menggenggam tangan Alan yang berada di atas perutku. Sejak tadi, dia tidak

pernah mengangkat tangannya. Perhatian kecil itu mampu menyentuhku, seakan-akan itu caranya menegaskan bahwa dia akan selalu melindungiku, apa pun yang terjadi.

“Mungkin sudah saatnya kita belajar untuk tidak terlalu berharap banyak dan berdamai dengan kenyataan. Mungkin selama sembilan bulan ke depan, aku lebih sering sendiri.”

“Don’t say that. Dengerin kamu ngomong kayak gitu bikin aku merasa enggak berguna.” Alan membalas dengan nada lemah.

“Aku enggak bermaksud begitu.” Aku mengeratkan genggaman tanganku di tangannya. “Kita punya tanggung jawab masing-masing, dan tanggung jawabmu jauh lebih berat. Kamu ninggalin aku bukan untuk keluyuran enggak jelas, tapi sebagai bukti dari tanggung jawabmu ketika meminangku dulu. Kamu berjanji untuk ngebahagiain aku dan mastiin aku hidup dengan tenang selamanya.”

“Itu sudah jadi tugasku.”

“Dan aku ngertiin itu. Manusiawi kalau sesekali aku sedih. Tapi, aku enggak nyalahin kamu atau keadaan kita. Ini cara kita bertanggung jawab atas hidup yang kita pilih, kan?” tanyaku sambil menatap ke kedalaman matanya.

Alan menairk bibirnya menjadi senyuman. “Kamu dewasa banget malam ini. Tumben.”

Aku tertawa kecil menanggapinya. *“I think my motherly instinct starts to kicking out.”*

“Aku suka kamu yang begini. Nenangin. Sesekali, aku juga butuh orang untuk nenangin aku, berganti peran denganku.”

Aku menatap Alan lekat-lekat. Aku mengerti beban yang dirasakannya. Berbeda denganku, beban yang dirasakannya jauh lebih berat. Aku ditinggalkan di tempat yang membuatku merasa aman dan nyaman. Sebelum berangkat bekerja, Alan selalu memastikan semua kebutuhanku terpenuhi. Dia selalu menjagaku, sekalipun dari jauh. Dia bisa saja memesan makan malam untukku walaupun dia entah berada di negara mana. Bisa saja ada makan siang yang dikirimkan ke meja kerjaku, walaupun dia berada setengah putaran bumi jauhnya dariku. Di mana pun dia berada, pikirannya tidak pernah lepas dariku.

Hal itulah yang membuatku semakin khawatir dengannya setelah ini. Dia terpaksa pergi, dan keberadaanku semakin menambah beban di benaknya.

Karena itu, aku rasa sudah menjadi tugasku untuk menenangkannya.

“Tapi, aku enggak janji bisa tenang terus menerus,” godaku. “Dari apa yang aku baca, di masa awal kehamilan, hormon bisa enggak terkendali. Kamu tahu sendiri aku gampang emosi. Aku enggak tahu pergolakan hormonku bakal kayak gimana. Sekarang aja aku suka meledak enggak karuan, apalagi nanti. Kamu yang sabar, ya?”

Alan mengangguk mantap. “Tentu saja. *I’ll try to understand. It’s not easy for you so the last thing that I can do is making sure that you feel comfortable.”*

“Walau nanti mungkin aku emosi karena hal kecil?”

“Contohnya?”

Aku memandang sekeliling kamar. “Kamu harus selalu dibilangin buat nurunin penutup closet dan taruh baju kotor di keranjang, handuk jangan ditinggal di kamar mandi…”

“Alright, I understand. Aku bakalan lebih rapi lagi.”

Tawa kecil mencuri keluar dari bibirku. Aku menggerakkan tubuh untuk berbaring menyamping. Dengan begitu, aku bisa memeluk Alan.

“Thank you for giving me the most precious gift in my entire life,” bisikku.

Kurasakan Alan melingkarkan tangannya di sekeliling tubuhku, dan menarik tubuhnya hingga meniadakan jarak di antara kami.

“I’m the one who should be thankful. You have no idea how happy I am right now.” Alan mengecup puncak kepalaku. “Satu-satunya yang mengurangi kebahagiaanku cuma fakta kalau aku keduluan oleh Jim.”

Refleks aku mencubit pinggangnya, hingga dia melepaskan pelukannya. “Kalian lagi enggak bertanding apa-apa. Enggak ada yang saling mendahului.”

Aku menatap Alan lekat-lekat. Sekarang saja dia sudah cemburu, apalagi kalau dia mengetahui kesalahpahaman yang sempat terjadi?

Aku tidak ingin merusak kebahagiaan ini dengan hal tidak penting seperti itu.

Tidak semua hal harus dibicarakan, dan aku merasa, sedikit white lie, tidak akan menimnbulkan masalah. Lagipula, aku tidak ingin malam yang indah ini jadi rusak.

Alan

Aku menggeser tubuhku hingga kepalaku berada sejajar dengan perut Nana. Perlahan, aku merebahkan kepalaku di atas perutnya, sehingga aku merasa sangat dekat dengan bayi

kami yang masih berada di dalam sana.

“Kamu mau tidur kayak gini?” tanya Nana.

Aku mengangguk. *“Is it okay for you?* Berat enggak?”

“No, it’s okay.” Nana mengelus rambutku, membuat mataku yang sudah diserang kantuk mulai bergerak menutup.

“Good night, Daddy.”

Senyumku terkembang mendengar ucapan Nana. Sepertinya dia sudah menemukan panggilan baru untukku. Tentu saja aku tidak keberatan, sama sekali tidak keberatan. Malah, kalau boleh jujur, aku sudah lama ingin mendengar dia memanggilku dengan panggilan itu.

Daddy.

It suits me, right?

“Good night, Mommy.”

Dan aku juga sudah tidak sabar menunggu kesempatan bisa memanggil Nana dengan sebutan ibu.

Nana

Daddy!

Sudah lama lidahku merasa gatal untuk memanggil Alan dengan panggilan itu. Selama

ini, aku hanya bisa mengucapkannya dalam hati, menunggu kapan saat yang tepat untuk mengutarakannya dengan lantang.

Ketika momen itu tiba, rasanya sangat pas.

Daddy.

Kata itu terasa sangat pas saat keluar dari bibirku.

"Good night, Mommy."

Dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum ketika mendengar panggilan itu keluar dari bibir Alan.

Bertahun lalu, mungkin aku akan mengernyit ketika membayangkan diirku menjadi seorang ibu. Nyatanya, hanya butuh pria yang tepat untuk memorakporandakan hidupku dan membuatku berubah drastis.

Tentunya, berubah menjadi yang lebih baik.

Aku merasakan sentuhan Alan di perutku. Dia membentuk sulir-sulir dengan jarinya, memberikan rasa geli ke sekujur tubuhku. Aku membiarkannya, mungkin dia tengah berkomunikasi dengan anaknya yang ada di dalam perutku.

Ketika aku menutup mata, ketakutan yang selama beberapa saat berhasil kupendam, memaksa untuk keluar. Aku menggeleng, tidak

ingin membiarkan diriku kembali ke momen itu. Aku sudah melangkah sejauh ini, tidak ingin kembali mundur dan tenggelam ke dalam ketakutan yang diam-diam masih ada.

Aku membuka mata dan melihat Alan yang berbaring di perutku. Aku punya Alan sekarang. Dia tidak akan meninggalkanku. Dia sudah berjanji akan membantuku.

I'm not alone. Jadi, tidak perlu takut.

Setelah satu helaan napas, aku meyakinkan diriku sendiri. Aku punya waktu selama sembilan bulan untuk mempersiapkan diri, dan jika saatnya tiba, aku akan menyambut kehadiran anakku dengan hati yang ringan, dan siap menjadi ibu untuknya.

Aku pasti bisa.

Overprotective

Nana

Aku cukup paham kalau terkadang Alan bisa bersikap berlebihan. *He gets extra mile to make sure* aku menjalani proses kehamilan ini dengan lancar. Bukannya aku keberatan, karena sejujurnya menyenangkan jika diperhatikan seperti ini.

Aku mendapatinya tengah memasak di dapur ketika aku bangun di pagi hari. Mendapati Alan bangun pagi-pagi buta, apalagi di hari liburnya, adalah sebuah kemustahilan. Entah keajaiban apa yang bisa membuatnya rela bangun pagi untuk berkutat di dapur.

“Pagi, Bang,” sapaku dan memeluknya. Alan mendaratkan kecupan singkat di keningku, sebelum kembali fokus kepada masakannya. “Tumben kamu bangun pagi.”

Alan hanya tersenyum singkat. “*I make you breakfast*. Kamu tunggu di meja makan aja, ya.”

Tanpa menunggu persetujuanku, Alan menggenggam tanganku dan membawaku ke meja makan.

“Are you okay? Mual atau apa gitu?”

Aku menggeleng sambil tersenyum. Kalau

mual biasa sih ada, tapi sampai saat ini aku tidak mengalami *morning sickness* yang sangat parah, sampai-sampai harus mengganggu fungsiku.

Setelah memastikan aku baik-baik saja, Alan kembali ke masakannya. Tidak butuh waktu lama, karena beberapa menit kemudian dia menghampiriku dengan sepiring *scramble egg* dan kentang rebus dengan taburan *rosemary* dan buncis rebus. Sarapan yang sederhana, tapi bagi orang yang sehari-hari hanya sarapan dengan selembar roti dan secangkir kopi, sarapan seperti ini jelas terlihat mewah.

Tidak berhenti di sana, Alan kembali meninggalkanku dan menuju kulkas. Dia mengambil kotak susu dan menuangkannya ke gelas.

“Aku enggak suka susu,” keluhku.

“But our baby need it.”

Kalau dia sudah berkata seperti itu, aku bisa apa?

Alan meletakkan sarapan itu di depan mataku. Dia juga membuat sarapan yang sama untuknya, tapi bedanya, dia menyeduh secangkir teh.

“Tumben kamu enggak minum kopi?”

“I now how much you love coffee. Cium bau

kopi aja bikin kamu kepengin. Jadi, aku enggak mau kamu mengeluh mau kopi kalau lihat aku minum kopi," jawabnya.

Sontak tawaku tersembur. "Jadi, kamu sengaja minum teh untuk menghilangkan kecemburuan sosial?"

"Exactly."

Aku pikir, sudah tidak ada lagi alasan yang membuatku jatuh cinta kepadanya. Namun, setiap hari, setiap tindakan kecilnya, selalu sukses membuatku kembali jatuh cinta kepadanya.

"Sesuai kata dokter kemarin, aku harus mastiin kamu baik-baik saja, *stress-free*, nyaman, dan enggak perlu mikir apa-apa. *So, I'll take care of you."* Alan berkata mantap.

Kemarin, aku mengambil hari libur untuk memeriksakan kandunganku ke dokter. Dokter Maya, dokter paruh baya yang sangat ramah, menyambut kami dengan hangat. Tidak salah aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca review dokter kandungan terbaik di Singapura, hingga akhirnya pilihanku jatuh ke dokter Maya. Beruntung, dia masih bisa menerima pasien baru, sehingga selama sembilan ke depan, nasibku berada di tangannya.

Dokter Maya melakukan pemeriksaan awal yang menyeluruh. Ditambah dengan betapa cerewetnya Alan membuat jadwal kontrol memakan waktu lebih lama. Dokter Maya setuju banget dengan sikap Alan yang kooperatif dan penuh inisiatif, malah di pertemuan pertama itu saja sudah membuatnya menjadi pasien favorit dokter Maya.

Sebelum pulang, dokter Maya meyakinkan agar Alan ikut bekerjasama denganku selama menjalani proses kehamilan ini. Beliau berpesan agar aku selalu merasa nyaman.

Sepertinya, suamiku ini benar-benar melakukan apa yang disarankan Dokter Maya. Salah satunya, bangun pagi demi membuatkan sarapan untukku.

Juga, menyerah kepada kopi.

Aku meneguk susu yang disiapkan Alan. Rasanya aneh. Hambar dan tidak enak sama sekali. Namun, aku tidak bisa egois dan tetap memilih kopi, bukan?

Lagipula, hanya segelas susu. Bukan pengorbanan yang sangat berarti.

“Berhubung kita sedang ngomongin ini, aku rasa kita butuh beberapa penyesuaian.” Alan berkata tegas. “Untuk urusan rumah, biar aku yang tanggung jawab. Kamu enggak boleh

capek.”

Aku tertawa geli. “Enggak banyak juga yang aku kerjain di rumah.”

“No, it’s mine now.” Alan berkata tegas. “Termasuk mastiin kamu dapat sarapan yang layak. Aku bakal mutar otak gimana caranya kamu tetap dapat sarapan yang sehat selama aku enggak ada."

Sejujurnya aku ingin tertawa melihat betapa seriusnya wajahnya ketika memikirkan masalah sarapan. Namun, aku mengurungkan diri.

“Kedua, kamu jangan terlalu sibuk. Kurangi lembur dan begadang.” Alan menatapku tajam. “Kalau terpaksa lembur, lebih baik kerjain di rumah daripada di kantor.”

Aku mengangguk, karena tidak ingin membuat pagi ini jadi tempat adu argumen. Melihat wajahnya yang tegang seperti orang mau maju ke medan perang, aku tahu dia tidak akan menerima apa pun bentuk penolakan.

“Ketiga, berhenti naik MRT atau bis. Ganti naik taksi atau Grab. Atau, kita bisa beli mobil dan *hire driver* untuk kamu.”

Oke, ini sudah kelewatan.

“Abang, enggak usah lebay, deh.” Refleks aku menegurnya.

“Aku cuma mau yang terbaik buat kamu, terserah kalau kamu pikir aku lebay. Aku enggak mau terjadi apa-apa sama kamu dan nanti kita menyesal karena enggak melakukan apa pun buat mencegahnya.” Alan berkata tegas dan dingin, membuatku bergidik ngeri dan menyesali ucapanku barusan.

“Maaf,” ujarku.

“It’s okay.” Alan kembali melunak. “Mungkin aku kelihatan lebay di mata kamu, tapi terima aja karena suami kamu ya gini.”

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. “Taksi atau Grab oke. Beli mobil?” Aku menggeleng.

Alan mengangguk mantap. “Untuk makan siang dan malam, aku sudah pesenin makanan sehat untuk kamu, langsung diantar ke kantor dan ke sini. Jadi, kamu enggak perlu mampir ke mana-mana dulu untuk beli makan malam sepulang kerja. Kalau kamu ada kerjaan di luar kantor, bisa dikoordinasikan dengan pihak *catering*.”

Aku ingin membuka mulut untuk membantahnya, karena ini sangat berlebihan. Namun, aku mengurungkan niat. Seperti katanya barusan, mau enggak mau aku harus menerima fakta kalau Alan memang selalu ekstra seperti ini.

This is his way to make me live a comfortable life. Tidak semua suami seperti dia, jadi tidak seharusnya aku protes, bukan?

"Thank you," ujarku.

Alan bangkit berdiri dan mencium keningku sambil mengusap perutku. *"I'll take you to office today."*

Sepeninggalnya, aku meyakinkan diriku sendiri, untuk mempersiapkan diri menghadapi sikap Alan yang sanhat overprotektif. Aku hanya tidak terbiasa diperhatikan seketat ini, sehingga sedikit menimbulkan rasa tidak nyaman. Namun, aku yakin ini hanya sementara. Sampai aku terbiasa.

Lagipula, aku mengerti alasan di balik sikapnya itu. Bukan hanya untukku, tapi juga untuk anak kami.

Sontak, aku meletakkan tangan di perut. Masih belum ada perubahan apa-apa, tapi hatiku menghangat saat menyadari di dalam diriku, ada nyawa lain yang sepenuhnya bergantung kepadaku.

Baru beberapa hari, aku sudah sangat menyayanginya.

Alan

Nana langsung memejamkan matanya begitu kami menaiki taksi. Malam ini, aku

menjemputnya di Marina Bay Area karena ada kunjungan ke kantor kliennya.

Melihat wajah lelahnya membuatku merasa berat hati. Sekarang mungkin masih terasa biasa-biasa saja, belum ada perubahan apa-apa. Namun, aku tidak berani membayangkan beratnya hari-hari yang dia jalani selama beberapa bulan ke depan.

Walaupun Nana tidak mengucapkannya, aku bisa menangkap kesan ragu dan takut setelah kami pulang dari rumah sakit. Aku tidak memungkiri kebahagiaan yang dia rasakan, tapi aku cukup mengerti dengan beban yang selama ini dirasakannya.

Tentu tidak mudah baginya menerima perubahan dalam hidupnya. Terlebih, kehamilan ini kembali membawanya kepada trauma yang susah payah dia kalahkan.

Aku tidak ingin Nana kembali tenggelam dalam ketakutannya seperti dulu, sehingga satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah memastikan dia tidak menjalani proses ini sendiri. Walaupun, mungkin caraku terlihat sangat berlebihan.

“Bangun Na, kita sudah sampai.”

Nana mendengung pelan dan membuka matanya perlahan. Dia mencoba untuk bangun,

tapi kesulitan, sehingga aku refleks menyangga tubuhnya dan membantunya duduk. Aku tidak melepaskan tangannya ketika membantunya turun dari taksi, dan membimbingnya masuk ke apartemen.

“Aku mau langsung tidur,” ujarnya.

“Oke.” Aku melingkarkan lengan di pinggangnya. “Makan malamnya dihabisin kan?”

Nana mengangguk. “*Thanks*. Lumayan, membuat teman-temanku iri pengin diperhatiin kayak gitu juga sama suaminya.” Nana terkekeh. Dia menyandarkan tubuhnya kepadaku selama kami menunggu lift. *“Don’t you think you’re setting the bar a very high?”*

Nana mencoba berdiri di atas kakinya sendiri dan menatapku lekat-lekat. Wajahnya menunjukkan ada banyak hal yang ingin dia ucapkan. Aku menunggu, tapi dia tetap menutup mulut sampai akhirnya pintu lift membuka.

“*You know what,* di balik bahagianya aku nerima kabar ini, aku sempat kepikiran apa aku sebenarnya udah pantas menerima berkah ini?” Nana berkata, ketika kami berada di dalam lift. “Aku kesal sama diriku sendiri. Sudah sejauh ini, kenapa sekarang malah mundur lagi? Rasanya aku enggak pernah maju, tetap aja ada di lingkaran itu. Muter-muter di sana terus, sampai kapan?”

“Siapa bilang kamu belum maju?” Bukannya menjawab, aku malah balik bertanya.

“Aku?” Nana menatapku sambil menunjuk dadanya.

Aku mengacak rambutnya. “Kalau kamu masih ada di lingkaran itu, ketika tahu kamu hamil, yang ada kamu bakalan panik.”

“Siapa bilang aku enggak panik?”

“Tapi, kamu enggak menunjukkan kepanikan kamu itu, kan? Kamu malah sempat-sempatnya kepikiran bikin kejutan untukku. Itu artinya, kamu sudah jauh lebih maju.”

Nana membuka mulut, tapi mengurungkannya ketika pintu lift membuka. Aku menggandeng tangannya di sepanjang koridor menuju unit apartemen kami.

“Kamu enggak perlu khawatir. Kalau aku lihat tanda-tanda kamu bakalan kembali kayak dulu, aku enggak bakal izinin,” ujarku, mencoba menenangkannya.

Ketika membuka pintu apartemen, tiba-tiba Nana memelukku dari belakang.

“*You know what?* Aku enggak panik karena aku tahu*, I have you. I’m not alone. I never be alone.”* Aku merasakan Nana memelukku kian erat. “Baru beberapa hari tapi aku sudah sayang banget sama bayi di perutku.”

Aku memutar tubuhku hingga kami berdiri berhadapan. Perlahan, aku berlutut di hadapannya hingga pandanganku sejajar dengan perutnya.

"Aku juga sayang si Junior, *either Alan Junior atau Nana Junior*." Aku menengadah sambil tersenyum lebar.

"It's Nana Junior, trust me."

Aku mengangkat bahu. *"We'll see."*

Sickness

Nana

Perutku yang terasa bergejolak membuatku terbangun. Aku menutup mulut dengan tangan, mencoba menahan isi perut yang meronta untuk dikeluarkan. Segera aku berlari menuju kamar mandi.

Aku mengangkat penutup closet dan duduk di lantai, sementara aku menghadap closet dan siap mengeluarkan isi perutku.

Aku tidak salah makan, kan?

Terakhir kali aku merasa perutku bergejolak seperti ini sudah bertahun-tahun lalu, ketika aku, Andari, dan Dito *clubbing* sampai teler. Setelah memaksakan diri, akhirnya kami sampai di apartemenku dalam keadaan yang sangat berantakan. Aku ingat juga memompa isi perutku sampai habis di closet, berusaha mengeluarkan semua alkohol yang aku teguk agar perutku kembali terasa damai.

Namun, aku tidak mabuk. Sejak malam itu, aku sangat memperhatikan setiap asupan alkohol yang masuk ke tubuhku karena tidak ingin mengulang kebodohan yang sama.

“Are you okay?”

Aku merasakan Alan ikut duduk di belakangku dan mengusap punggungku. Perlahan, aku mencoba untuk menggeleng, tapi kalah dari rasa mual yang menghantamku.

"I'm not," ujarku di tengah rasa mual. Aku terduduk lemas di lantai kamar mandi, dengan pandangan berkunang-kunang dan kepala yang berdentam.

Setelah semua isi perutku dikeluarkan, aku merasa tidak punya tenaga sedikit pun. Bahkan, aku terpaksa bersandar kepada Alan untuk menopang tubuhku agar bisa duduk.

Alan masih mengusap punggungku, mungkin itu caranya membuatku merasa nyaman. Namun, alih-alih merasa tenang, perutku kembali bergejolak, membuatku memuntahkan sisa isi perutku yang tidak seberapa.

Setelah merasa tidak ada lagi yang bisa kukeluarkan, aku terkulai lemah. Alan tidak bergerak, tetap menopang tubuhku dan mengusap punggungku.

"Masih mual?"

Aku menggeleng pelan. "Tapi, aku enggak bisa bangun."

Perlahan, Alan bangkit berdiri sebelum dia membantuku berdiri. Dia merangkulku agar aku

bisa menopangkan seluruh bobot tubuhku kepadanya, ketika dia mengangkatku. Aku memaksakan diri untuk melangkah, tapi lututku terasa lemah sampai-sampai untuk jalan saja susah.

Tanpa pikir panjang, Alan menggendongku dan membawaku kembali ke kamar.

“Aku ambilin minum,” ujarnya, setelah membaringkanku di tempat tidur.

Aku melirik jam dinding. Belum pukul enam, dan ini masih sangat pagi untuk memulai hari. Namun rasa mual itu mengalahkan alarm yang biasa kusetel setiap pagi dan memaksaku bangun jauh lebih awal.

Alan kembali dengan segelas air putih di tangannya. Aku memaksakan diri untuk bisa duduk, meskipun harus menyandarkan tubuhku ke *headboard*.

“Thank you,” ujarku, dan meneguk minuman itu. Air hangat membuat perutku terasa nyaman, meski masih ada gejolak kecil.

“Aku masih syok lihat kamu mengalami *morning sickness* kayak gini. Masih berusaha mencerna kalau ini *real*.”

Ucapan Alan menyadarkanku, sekaligus membuat otakku kembali bekerja dengan normal. Akhirnya aku bisa memahami penyebab

sakit perut ini. Bukan karena alkohol atau salah makan, melainkan karena *morning sickness* akibat adanya perubahan di tubuhku.

Aku menertawakan kebodohanku.

He's right. Rasanya ini masih sangat *surreal*, sampai-sampai aku lupa dengan kondisiku saat ini.

I am pregnant. Sepertinya aku harus mengingatkan diriku terus menerus.

"Habisin minumannya. Kamu muntah lumayan banyak, takut dehidrasi."

Sepertinya penjelasan Dokter Maya benar-benar melekat di benak Alan. Dia ingat suruhan Dokter Maya agar aku mendapat asupan cairan yang cukup. Apalagi kalau aku sampai muntah hebat, karena dikhawatirkan aku mengalami dehidrasi.

"Kamu hari ini istirahat aja. Kalau enggak bisa cuti, izin WFH"

Aku menutup mata dan mengangguk. Dengan keadaan seperti ini, jelas tidak mungkin aku memaksakan diri untuk tetap ke kantor. Bisa-bisa aku hanya akan menyusahkan orang lain. Pekerjaanku terbengkalai, dan aku malah merepotkan orang banyak.

Namun, yang paling penting, aku tidak ingin memaksakan diri karena bisa berpengaruh

kepada janin di perutku. Sudah cukup selama ini aku menjadi orang egois yang selalu memaksakan diri, sekalipun tubuhku sudah meronta minta diistirahatkan.

Aku bergerak pelan, mencoba untuk berbaring. Dengan sigap Alan membantuku hingga bisa berbaring dengan nyaman. Dia juga menyelimutiku, memastikan aku bisa beristirahat dengan tenang.

“Aku capek, bisa minta tolong hubungi Jim buat ngasih tahu aku bekerja di rumah?”

“Oke, nanti aku hubungi dia.” Alan menyahut singkat.

Aku mengulurkan tangan, mencari-cari tangan Alan. Ketika mendapatkannya, aku menggenggamnya erat.

“Abang hari ini enggak ke mana-mana, kan?”

Aku merasakan sisi tempat tidur di belakangku melesak turun. Selanjutnya, aku bisa merasakan embusan napas Alan di leherku. Dia ikut berbaring di belakangku, dan memeluk pinggangku, agar aku bisa menggenggam tangannya.

I need him badly.

Karena itu, aku tidak ingin melepaskan genggaman tangannya.

“Aku di sini. Kamu istirahat aja.”

Alan mengecup puncak kepalaku lama, membuatku terbuai untuk kembali tidur.

“I’m glad you’re here. Enggak kebayang gimana kalau aku sendiri,” ujarku lemah, sebelum sepenuhnya tenggelam ke alam mimpi.

Untuk hari ini, aku beruntung ada Alan bersamaku. Lalu, bagaimana jika dia tidak ada karena harus pergi bekerja?

Ah, aku pikirkan nanti saja.

Alan

Helaan napas Nana yang terdengar teratur menandakan dia sudah kembali tertidur. Setelah melewati pagi yang lumayan berat akibat kehamilannya, akhirnya dia bisa beristirahat.

Perlahan, aku melepaskan tanganku yang sejak tadi digenggamnya. Nana mengerang pelan. Setelah memastikan dia tidak terbangun, aku berusaha bangkit sepelan mungkin agar tidak mengganggunya.

Setelah memastikan Nana masih terlelap, aku mengambil ponselnya. Aku memakai ponselnya untuk memberitahu Jim sekaligus meminta izin. Melihat laman chat Nana dengan Jim membuatku tergoda untuk membaca pesan di antara mereka.

Aku menggeleng kencang, mengusir godaan itu jauh-jauh. Tidak ada gunanya. Tidak ada yang perlu aku curigai. Segera kukembalikan ponsel itu ke atas nakas agar bisikan setan itu tidak semakin menjadi-jadi.

Melihat Nana yang pucat membuatku merasa tidak berdaya. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantunya.

Kembali terngiang ucapan Nana sebelum dia tertidur. Dia beruntung aku ada di dekatnya hari ini.

Bagaimana dengan besok? Karena ada penerbangan yang harus aku kejar esok dini hari dan aku terpaksa meninggalkannya selama beberapa hari ke depan. Aku tidak bisa membayangkan dia melewati pagi seberat ini sendirian.

Aku menjambak rambut, berusaha mengeluarkan rasa frustrasi yang membuatku tidak berdaya.

Nana mungkin bisa mengerti keadaan kami. Namun, ada keberatan di hatiku ketika harus menelan kenyataan ini.

Dering ponsel membuatku berhenti memaki diri sendiri. Buru-buru aku menyambar ponselku dan membawanya keluar kamar, agar Nana tidak terganggu.

Nama ibu tertera di layar ponsel, membuatku langsung mengangkat telepon itu.

“Pagi, Bu.”

“Alan, gimana keadaan Nana?”

Aku tertawa kecil mendengar pertanyaan Ibu. Beliau orang pertama yang aku hubungi untuk memberitahu soal kehamilan Nana. Meski lewat telepon, aku bisa merasakan kebahagiaan ibu ketika mendengar berita itu. Sejak saat itu, Ibu sering menghubungiku atau Nana, memastikan keadaan Nana baik-baik saja.

Sepertinya aku harus mengalah karena mulai sekarang, Ibu jauh lebih memerhatikan Nana. Aku pun terpaksa mengalah jadi yang nomor dua karena di mata Ibu, Nana menjadi yang nomor satu sekarang.

“Nana lagi tidur. Tadi dia muntah dan kelihatan lemas.”

“Nana kerja?”

“Hari ini enggak, izin kerja dari rumah,” jawabku.

“Kamu kapan terbang lagi?”

“Besok dini hari,” sahutku. “Saya enggak yakin bisa ninggalin Nana sendiri kalau kondisinya masih seperti ini.”

Di seberang sana, Ibu menghela napas

panjang. “Kamu perhatikan kondisinya hari ini. Kalau dia semakin lemas dan sering muntah, sebaiknya diperiksakan. Kalian sudah periksa ke dokter?”

“Sudah.”

“Tidak ada masalah?”

“So far dokter bilang tidak ada masalah. Nana mungkin akan mengalami morning sickness karena ini kehamilan pertamanya, tapi dokter enggak ngasih tahu kalau separah tadi.” Aku menjawab panjang lebar.

“Kalau masih parah, besok sebaiknya kamu ke dokter. Pastikan apa dia bisa ditinggal sendiri.”

“Baik, Bu.”

“Kalau keadaannya parah, Ibu bisa ke sana untuk nemenin Nana kalau kamu harus kerja.”

Refleks aku menghela napas lega. Aku tidak menyangka kalau aku sangat mengharapkan kalimat itu keluar dari bibir Ibu. Mungkin aku bisa disebut anak yang kurang ajar, karena di usianya yang sudah tua, aku masih saja menyusahkan ibuku sendiri. Namun, aku tidak bisa memungkiri kalau aku sangat membutuhkan bantuannya.

Rasanya aku kembali seperti anak kecil yang tidak berdaya dan hanya bisa memegang tangan

Ibu agar tidak salah jalan.

“Terima kasih, Bu.”

“Kabarin ibu kalau kalian butuh bantuan.”

Sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih sebelum Ibu memutus sambungan telepon.

Satu lagi perasaan bersalah yang melandaku. Kami belum sempat ke Jakarta, karena aku tidak berani membawa Nana pulang. Walaupun hanya penerbangan singkat, aku tidak ingin mengambil risiko. Sebaiknya kami menunggu sampai dia merasa kuat dan stabil. Meskipun, untuk kesekian kalinya, Nana menyebutku berlebihan.

Setelah bicara dengan Ibu, rasanya aku merasa sedikit lega. Aku kembali ke kamar untuk mengecek Nana.

Aku menemuinya sudah bangun. Dia tersenyum lemah, sepertinya masih belum ada tenaga untuk bangun.

“Kamu dari mana?” tanyanya, ketika aku mendudukkan tubuh di sisi tempat tidur. Nana kembali meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Ibu tadi nelepon, nanyain keadaan kamu.”

“Kita enggak pulang bulan ini.”

“It’s okay. Ibu bilang beliau bisa ke sini untuk nemenin kamu.”

Aku bisa melihat rasa keberatan di wajah Nana. Aku paham, dia tentu tidak ingin merepotkan orang lain, sekalipun orang tersebut adalah ibunya sendiri.

“Tapi, itu kalau kondisi kamu semakin parah. Kita lihat hari ini, kalau kamu masih muntah-muntah, sepertinya kita perlu ke dokter.”

Nana mengangguk.

“Aku udah menghubungi Jim. Dia bilang kamu enggak usah maksain diri buat bekerja kalau memang enggak kuat,” lanjutku.

“Aku cuma pengin tidur sebentar lagi. Setelah ini, aku rasa aku sudah punya tenaga.”

“Jangan dipaksain, ya?” Aku mengacak rambutnya. “Kamu tidur lagi aja.”

“Kamu mau ngapain?”

“Bikinin sarapan, sekaligus mengecek makan siang kamu.”

Sontak tawanya terlepas. “Kalau terus-terusan dimanja kayak gini, lama-lama aku jadi betah dan enggak pengin kamu pergi.”

Aku tahu, Nana tidak bermaksud membebaniku dengan ucapannya. Namun, di dalam hatiku, lagi-lagi aku merasa tidak berdaya.

Worried

Nana

Semenjak kejadian pagi itu, aku jadi lebih mempersiapkan diri. Seharusnya aku sudah menebak akan mengalami morning sickness, mengingat ini kehamilan pertamaku. Namun, ketika mengalaminya langsung, lumayan sebagai sebuah shock therapy.

Setelahnya, aku menjalani hari-hari seperti biasa. Aku masih merasa mual, sesekali disertai dengan muntah. Alan yang khawatir langsung membuat janji dengan Dokter Maya. Untungnya, tidak ada masalah apa-apa. Semua rasa sakit yang kualami masih dalam tahap normal.

Hal lain yang patut kusyukuri, setidaknya aku masih bisa bekerja dengan tenang. Tidak ada masalah yang cukup berarti yang membuatku harus cuti atau izin.

Namun, hal ini juga yang akhirnya menimbulkan masalah antara aku dan Alan. Terlebih karena dia harus pergi bekerja dan terpaksa meninggalkanku.

Sudah lewat jam sepuluh malam. Sebentar lagi, jemputan Alan akan datang karena dia memiliki jadwal penerbangan malam ke Melbourne. Aku masih sibuk mempersiapkan

bahan presentasi besok. Sejak tadi, Alan berdiri berkacak pinggang sambil memelototiku. Aku berusaha menghindari tatapannya, mencoba untuk tidak peduli, meski sebenarnya aku gerah dilihatin sejak tadi.

Bukannya apa-apa. Dia sudah cerewet menyuruhku tidur sejak dua jam yang lalu. Padahal, aku sudah menjelaskan baik-baik kalau aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku. Dia sendiri yang menyuruhku untuk membawa pekerjaan pulang, ketimbang lembur di kantor. Sekarang, dia juga yang seperti orang kebakaran jenggot.

“Lima belas menit lagi. Setelah itu aku tidur.” Tidak tahan diam-diaman sejak tadi, akhirnya aku angkat suara.

Aku mengerti dengan alasan di balik sikapnya ini. Aku juga paham dengan sikapnya yang sangat overprotektif ini. Namun, aku hanya meminta sedikit saja kelonggaran, dan dia malah memasang tampang mengajak perang.

Alan masih tidak bersuara, tapi tatapannya terasa kian menusuk.

Aku mengangkat wajah dari bahan presentasi yang tengah kupersiapkan. *“I’ll off to bed after I finish my job. Okay?”*

“Ini udah malam, Nana.”

“Aku tahu. Tapi, percuma juga aku tidur sekarang karena aku enggak akan bisa tidur. Kamu tahu sendiri aku gimana, enggak bisa tidur kalau tanggung jawabku belum selesai. Jadi, sama aja kan?”

“Kenapa harus kamu yang nyelesaiin?”

“Karena ini bagianku,” sahutku.

“Enggak dibagi ke rekan kamu yang lain?” Dia masih ngeyel.

“Sudah, tapi kan setiap orang ada bagiannya sendiri-sendiri. Teman-temanku pada lembur di kantor, dan aku udah ngikutin keinginan kamu buat kerja di rumah, ketimbang lembur.” Aku menjawab panjang lebar. “Aku tahu kondisiku, jadi kamu enggak perlu khawatir.”

“Kamu itu selalu memaksakan diri.”

Aku menutup mata dan menghela napas panjang. “Abang, percaya sama aku, oke? Aku ngerti keadaan diriku gimana. Kalau aku capek, aku enggak maksain diri. Kamu jangan berpikir aku selalu egois, dong.”

“Kalau bukan egois, apa namanya? Kamu, kan, enggak hidup buat diri kamu sendiri aja.”

Sekali lagi, aku menarik napas panjang untuk tidak tersulut emosi. “Aku tahu. Kamu pikir, cuma kamu aja yang mikirin anak kita? Aku juga mikirin, mungkin aku lebih mikirin dia ketimbang

kamu. Aku yang mengandungnya, jadi aku paham kondisi diriku."

"Kenapa yang aku lihat enggak kayak gitu? Setiap hari kamu selalu tidur malam, padahal paginya sering mual. Disuruh istirahat, ada aja alasannya. Itu yang namanya mikirin diri kamu dan anak kita?" Nada suaranya meninggi.

Sekuat apa pun aku menahan diri untuk tidak terpancing emosi, akhirnya batas kesabaranku habis. Tanpa sengaja aku ikut meninggikan nada suara, seperti Alan.

"Terserah, ya, kamu mau anggap aku egois, tapi aku enggak suka kamu berlebihan seperti ini. Kamu bikin aku serasa dicekik."

"Aku enggak mengekang kamu. Aku cuma minta kamu lebih merhatiin diri kamu, apa salah?"

"Enggak, tapi cara kamu yang salah." Aku membalas dengan tidak kalah sewot.

Alan akan membuka mulut, tapi dering ponsel membuatnya mengulurkan niat. Dia mengangkat telepon itu, dan dari percakapannya aku tahu kalau dia sudah harus pergi.

"Selama kamu sendiri sering ninggalin aku di saat aku butuh banget kehadiran kamu, seharusnya kamu enggak mengekang aku kayak

gini.”

Alan menatapku tajam, meskipun aku bersuara pelan. Namun, aku bisa melihat ekspresinya yang terluka.

Aku membuang muka, mengalihkan perhatian darinya.

Alan menghampiriku sambil menggeret kopernya. “Aku pergi juga buat kamu. Kamu pikir aku mau ninggalin kamu sendiri di saat kayak gini? Lain kali, kamu pikirin lagi sebelum ngomong, karena ucapan kamu itu menyakiti aku.”

Dengan dingin, Alan merangkulku. Dia mengecup puncak kepalaku, meski tidak sehangat biasanya.

Di saat marah pun, dia tidak melupakan kebiasaannya.

“Aku sudah hubungi catering untuk makan kamu selama aku enggak ada. Kalau kamu pikir ini cara aku mencekik kamu, aku enggak peduli. Aku pergi, kamu hati-hati di rumah.” Sekali lagi, Alan memelukku, sebelum dia meninggalkanku.

Sepeninggalnya, aku merasa sangat kesepian. Tanpa sadar air mataku menetes, menyadari kebodohan yang sudah kulakukan. Bisa saja aku menyalahkan semua tindakanku barusan karena perubahan hormon, tapi tetap

saja aku tidak bisa menoleransi sikapku yang kelewatan.

Merasa frustrasi, aku menutup laptop dan tidak melanjutkan pekerjaanku. Masih ada esok, aku bisa menyelesaikannya besok.

Aku merebahkan diri di tempat tidur dengan air mata yang tidak berhenti mengalir. Aku membutuhkan Alan, tapi tidak seharusnya aku menyakitinya seperti tadi.

Dengan mata tergenang, aku meraih ponsel dan mengetikkan permintaan maaf. Pesanku belum terkirim. Dia pasti berada sangat jauh sekarang, dan aku tahu, perkataan terakhirku sebelum kepergiannya hanya akan membuatnya tidak tenang sepanjang bekerja.

Alan

Satu hal yang paling tidak kusukai, pergi bekerja dalam keadaan marah. Aku jadi tidak tenang, padahal pekerjaanku mengharuskan agar aku selalu dalam keadaan tenang. Namun, sulit untuk mengenyahkan Nana dari pikiranku, sekalipun ada ratusan nyawa yang mempercayakan nasibnya di tanganku saat ini.

Aku tidak ingin meninggalkan Nana dalam keadaan marah. Apalagi sekarang emosinya tidak dalam keadaan stabil. Seharusnya aku lebih bersabar lagi, bukannya dengan mudah

tersulut emosi seperti tadi. Walaupun ucapan Nana menyakitkan, aku tahu dia tidak bermaksud menyakitiku.

Namun, ucapan itu tidak pernah bisa hilang dari benakku. Karena jauh di dalam hati, aku merasakan kegetiran yang sama. Kalau saja bisa memilih, tentu aku ingin menemani Nana saat ini, bukannya meninggalkannya.

"Capt, your meals."

Aku menoleh dan mendapati Audrey menyodorkan makan malam untukku. Aku melirik Andrew, co-pilot yang bekerja bersamaku malam ini. Aku mempersilakannya makan lebih dulu, dan memberi jeda waktu sekitar 30 menit usai dia makan sebelum menyantap makananku. Sebuah prosedur standar, untuk mencegah keracunan makanan atau hal lain yang berbahaya jika kami menyantap makanan bersama.

"Thanks, Aud." Aku menerima makanan yang diberikan Audrey.

Akhir-akhir ini, Audrey kembali sering berada di penerbanganku. Sekarang, sikapnya sudah biasa, tidak lagi memusuhi atau menjaga jarak dariku. Terakhir yang aku tahu, dia sudah putus dari Preston. Baguslah, karena Audrey terlalu berharga untuk Preston. Meski, dari berita yang disampaikan Gilang, Preston sepertinya sangat

patah hati setelah ditinggalkan Audrey.

Ngomong-ngomong soal Gilang, kalau saja dia yang terbang bersamaku, aku bisa bertukar pikiran dengannya. Dia senior dalam hal ini, karena pernah mengalaminya langsung. Tentu dia memiliki saran yang tepat untukku. Sementara, aku tidak begitu dekat dengan Andrew, sehingga hanya mengobrol basa basi saja.

Dalam diam, aku menyantap makan malamku dan untuk sementara menyerahkan kontrol kepada Andrew. Kembali pikiranku melayang kepada Nana. Semoga, dia tidak mengalami mual yang berlebihan selama aku tidak ada.

**

Setelah menyiksa diri selama 7.5 jam perjalanan di udara, hal pertama yang kulakukan begitu mendarat di Melbourne adalah menghubungi Nana. Sekarang jam 10 waktu Melbourne, dan masih jam 7 di Singapura.

Nana tidak langsung mengangkat teleponku, membuatku semakin senewen. Aku bergerak gelisah di tengah bandara, menunggu Nana mengangkat teleponku.

“Abang.” Suara Nana terdengar pelan dan jauh. Instingku langsung mengatakan dia tidak

baik-baik saja.

“Kamu muntah lagi?”

“Enggak, tapi mual aja.” Nana terdengar lemah.

Aku bisa membayangkan saat ini dia sendirian di kamar mandi, berusaha melawan mual yang dirasakannya. Sementara aku berada ribuan kilometer jauhnya, tidak bisa melakukan apa-apa.

Dari ujung telepon, aku bisa mendengar Nana memompa isi perutnya. Aku ingin ada di sana, mengusap punggungnya, setidaknya memberikan kehangatan untuknya agar dia tidak merasa sakit sendirian.

“Aku enggak apa-apa. Sebentar lagi juga hilang,” ujar Nana, masih terdengar lemah. “Kamu sudah sampai hotel?”

“Belum, masih di bandara.”

“Maaf ya yang semalam. Aku kelewatan.”

Aku memejamkan mata sambil memijit kening. “Aku yang harusnya minta maaf. Harusnya aku lebih ngertiin kamu.”

“Aku sengaja nyakitin kamu, padahal aku tahu itu ketakutan terbesar kamu. Aku…” Nana tidak melanjutkan ucapannya, karena dia kembali diserang rasa mual.

Dan aku kembali terbengong seperti orang bodoh di tengah bandara, tidak bisa melakukan apa-apa, selain mendengarkan Nana berjuang melawan sakitnya seorang diri di tempat yang sangat jauh.

“I’m fine. Don’t worry.”

Aku sangat ingin percaya bahwa dia baik-baik saja, tapi aku tahu dia tidak baik-baik saja. Aku juga, jauh merasa lebih buruk.

Love

Nana

Aku sampai mengucek mata ketika membaca pesan yang baru masuk ke ponselku. Ibu memberitahu beliau sedang di perjalanan dari bandara. Ibu memberitahu kalau aku tidak perlu buru-buru pulang, karena beliau tahu cara masuk ke apartemen.

Tetap saja, aku tidak mungkin membiarkan ibu sendiri.

Setelah meeting selesai, aku menemui Jim untuk meminta kelonggaran waktu.

“Your mother’s here?”

Aku mengangguk, merasa tidak enak karena meminta izin untuk kepentingan pribadi.

“Kamu baik-baik saja?”

Sekali lagi aku mengangguk.

“It’s okay. Kamu bisa pulang. *Just let me know if you need anything.”*

“Thank you, Jim.”

Aku segera kembali ke mejaku dan membereskan barang-barangku. Sepertinya aku bisa lanjut bekerja di rumah, jadi sekalian kubawa saja untuk jaga-jaga.

Di sepanjang perjalanan pulang, aku merasa tidak enak karena sudah merepotkan ibu. Ini pasti kerjaannya Alan. Dia memang khawatir meninggalkanku sendiri, tapi bukan berarti solusinya adalah dengan meminta Ibu datang ke sini. Sendirian pula. Aku tidak ingin mendapat cap menantu yang kerjaannya hanya merepotkan mertua.

Sesampainya di apartemen, aku langsung menghubungi Ibu.

“Ibu masih jauh?” tanyaku.

“Mungkin sekitar lima menit lagi.”

“Nana tunggu di lobi, ya.”

“Lho, kamu sudah pulang?”

“Tadi izin pulang cepat, lanjut kerja di rumah,” sahutku.

“Enggak perlu, Nana. Ibu bisa sendiri. Kalau begini kan jadi ngerepotin kamu.”

Ucapan Ibu membuatku meringis. Bagaimana mungkin Ibu berpikir merepotkan aku, padahal kenyataannya akulah yang merepotkannya. Dia sudah jauh-jauh dari Jakarta ke Singapura, tentu saja aku tidak mungkin membiarkan Ibu sendiri di apartemen menungguku pulang sampai malam.

“Nana yang ngerepotin Ibu,” balasku.

Di seberang sana, Ibu hanya tertawa. “Ini Ibu sudah mau masuk komplek apartemen. Sudah dulu, ya.”

Aku mematikan ponsel. Dari kejauhan, aku melihat taksi memasuki apartemen ini. Aku bisa menebak Ibu berada di taksi itu.

Walaupun sebenarnya aku tidak enak hati karena sudah merepotkan Ibu, tapi aku tidak bisa menutupi rasa lega ketika melihat beliau turun dari taksi. Aku langsung menghampirinya dan memeluknya. Di dalam hati, aku merasa senang Ibu ada di sini.

Namun, aku tetap harus membuat perhitungan dengan Alan.

Alan

“Ibu sudah datang?” Aku bertanya ulang, memastikan ucapan Nana yang kudengar benar.

“Kamu apa-apaan, sih, minta Ibu ke sini. Kan, kasihan Ibu capek-capek ke sini buat jagain aku.” Di seberang sana, Nana memberondongku dengan omelan. Jelas sekali dia terdengar sangat kesal, walaupun dia berbisik. Mungkin dia terpaksa berbisik karena tidak ingin Ibu mendengar pembicaraan ini.

Sebenarnya aku tidak bermaksud meminta Ibu untuk datang. Bagaimanapun, aku tidak tega melihat Ibu naik pesawat sendirian. Walaupun

Ibu terlihat masih kuat, tetap saja usianya sudah tidak lagi muda.

Namun, Ibu langsung menjawab kegusaranku dengan kesediannya datang ke Singapura. Beliau bahkan bersikeras untuk langsung berangkat hari ini juga, ketika mengetahui Nana sendiri.

“Nana itu lagi hamil muda, dia masih penyesuaian. Rentan ninggalin dia di awal kehamilan sendiri.” Begitu Ibu beralasan, ketika beliau menghubungiku beberapa jam yang lalu.

Ketika Ibu sudah membuat keputusan, aku tidak bisa membantah. Apalagi sekarang. Menepikan perasaan tidak enak hati, aku senang dengan keputusan itu.

Ibu terpaksa berangkat sendiri. Ayah tidak bisa ikut, karena paspornya sudah habis masa berlakunya. Aku hanya bisa membantu dengan memesankan penerbangan yang nyaman di kelas bisnis, tapi sepertinya itu belum cukup untuk menutupi perasaan tidak enak. Sudah umur segini ini, aku masih saja menyusahkan orangtua.

Dan sekarang, Nana dengan jelas menyuarakan perasaan tidak enak itu.

Namun, aku berusaha mengabaikannya. Aku melakukan ini untuk Nana. Walaupun aku

terpaksa menutup perasaan khawatir akan keadaan Nana, dengan perasaan tidak enak karena sudah merepotkan Ibu.

“Aku enggak tenang ninggalin kamu sendiri. Ibu yang menyarankan, dan aku enggak punya pilihan lain,” sahutku.

“Terus, nanti kamu bakal minta Ibu buat datang terus setiap kali kamu pergi kerja? Kan, kasihan Ibu. Aku enggak mau ngerepotin Ibu.” Nana terdengar frustrasi di seberang sana.

“Cuma buat sementara, Na. Kalau fase *morning sickness* kamu sudah selesai dan kamu udah jauh lebih kuat, aku enggak bakal sekhawatir sekarang.” Aku berusaha menjelaskan.

Di seberang sana, Nana menghela napas panjang. Aku mengerti penolakannya. Terbiasa mandiri membuat Nana melakukan apa pun sendiri. Sulit baginya untuk meminta tolong, sekalipun kepada orang terdekatnya. Bagi Nana, meminta tolong hanya menunjukkan kelemahan dirinya dan membuatnya berutang pada orang lain. Dia paling tidak suka dihantui perasaan berutang itu.

Sekarang, dia pasti merasa sudah berutang kepada Ibu.

“Untuk sementara, enggak apa-apa, ya, Na?”

bujukku.

“Aku enggak enak sama Ibu. Terus, Ayah tinggal sendiri sekarang. Kalau beliau kenapa-kenapa, gimana?”

“Ada Alana. Ayah di rumah Alana selama Ibu di sini,” jawabku.

“Tuh, kan. Aku juga ngerepotin Alana.” Nana terdengar semakin merajuk.

“Alana enggak merasa direpotin. Kamu telepon dia, tanya sendiri sama dia.”

“Ya dia bakal jawab enggak apa-apa kalau ditodong begitu,” timpal Nana.

“Na, Ayah, Ibu, Alana, itu keluarga kamu juga. Sudah sepatutnya saling tolong kalau lagi membutuhkan. Kamu enggak perlu ngerasa bersalah atau menganggap diri kamu sebagai beban. Mereka tulus membantu kita.”

Nana tidak menjawab, tapi desahan napasnya yang terasa berat membuatku paham kalau dia masih belum menerima sepenuhnya.

“Kalau Alana butuh bantuan, aku yakin kamu bakal langsung nolong tanpa diminta. Benar, kan?”

“Iya, sih, tapi…”

“Karena keluarga, kan, sudah seharusnya kayak gitu.” Aku memotong ucapannya. “Jadi,

enggak apa-apa, ya? Mungkin, kamu jauh lebih butuh Ibu ketimbang kamu butuh aku, di saat seperti ini."

Nana menghela napas panjang. Meski keberatan, dia akhirnya menggumamkan persetujuannya.

"Kamu mau oleh-oleh apa?"

Nana tertawa pelan, membuatku menarik napas lega karena berhasil mencairkan suasana hatinya.

"Vegemite," sahut Nana sambil tertawa kecil.

"*Alright*, nanti aku beliin."

Samar, aku mendengar Ibu memanggil Nana, membuat Nana buru-buru memutuskan sambungan telepon.

Setidaknya, untuk tiga hari ke depan, aku tidak perlu kelimpungan karena khawatir memikirkan Nana sendiri.

Nana

"Masih sering muntah?"

Aku mendapati Ibu berada di dapur. Dia sibuk memeriksa isi kulkas, mungkin memastikan aku tidak kekurangan gizi selama di sini. Beruntung Alan baru saja menyetok isi kulkas sebelum pergi, sehingga selamat dari sidak yang diadakan Ibu.

“Sesekali aja, tapi mual terus setiap hari.” Aku menyahut sambil mendekati Ibu. “Ibu nyari apa?”

“Enggak ada. Cuma mengecek kamu makannya benar atau enggak.”

“Abang mesenin aku catering sehat.”

Ibu sepertinya maklum dengan ketidakbecusanku di dapur sehingga harus melakukan pengecekan ini. Beruntung Alan sudah melakukan langkah antisipasi. Memang, sih, bukan aku yang akan diomeli, tapi tetap saja aku enggak enak hati melihat Ibu mengomeli Alan.

“Baguslah,” sahut Ibu singkat. Beliau menarik kursi di meja makan, membuatku mengikutinya. “Sempat meriksain ke dokter?”

Aku mengangguk. “Setelah aku muntah-muntah itu, kami ke dokter. Katanya enggak ada masalah.”

Ibu mengulurkan tangan, memegang perutku. Jika biasanya aku risih dan langsung melindungi diri, kali ini beda. Aku membiarkan Ibu menyentuh perutku, berharap dia bisa merasakan kehadiran cucunya di sana.

I wish my own mother will be right here.

Ketika mengangkat wajah, aku bersitatap dengan Ibu. Senyum hangat terukir di wajahnya,

membuatku rasanya ingin menangis.

Mungkin ini karena perubahan hormon, yang membuatku jadi super sensitif seperti ini.

“Kamu jangan merasa enggak enak Ibu ada di sini. Ibu paham kondisi kamu. Dulu, Ibu juga butuh bantuan waktu hamil kakaknya Alan.”

“Kakaknya Alan?” Aku tidak tahu kalau Alan punya kakak. Setahuku, hanya ada dia dan Alana.

“Ibu keguguran beberapa kali sebelum akhirnya ada Alan dan Alana. Ibu sama Ayah sempat ingin menyerah. Apalagi Ayahmu, mungkin dia kasihan lihat Ibu menderita tiap kali keguguran.” Ibu mengangkat tangannya dari perutku dan menggenggam tanganku. “Dulu, waktu Alana hamil, Ibu enggak pernah ninggalin dia karena Ibu paham susahnya. Apalagi anak pertama. Lalu, sekarang ada kamu. Ya Ibu enggak mungkin tenang di Jakarta begitu tahu kamu sendiri di sini.”

Aku mengerjapkan mata berkali-kali, berusaha mencerna perkataan Ibu. Baru kali ini aku mendengar pernyataan itu. Melihat ketulusan di balik wajah Ibu yang mulai menunjukkan gurat-gurat usia, aku tahu kalau tidak akan ada yang bisa kulakukan untuk mencegah niatnya.

“Enggak enak sendirian saat lagi hamil.

Kamu pasti jadi makin sensitif. Mikirin kalian berdua di sini menghadapi masalah ini saja sudah bikin Ibu panik, apalagi ini kamu sendirian.” Ibu tertawa.

“Nana cuma enggak enak aja udah ngerepotin Ibu.”

“Siapa yang repot?” Ibu balik bertanya.

“Ibu jauh-jauh ke sini.”

“Enggak sampai dua jam. Lebih jauh ke Bandung.” Ibu terkekeh. “Enggak usah dipikirin. Sekarang kamu cuma boleh mikirin diri kamu aja, yang lain itu biar jadi urusannya Alan.”

Aku tersenyum dan mengangguk. Sekarang aku mengerti mengapa Alan suka ngotot dan sikapnya kadang dirasa berlebihan. Dia dibesarkan dengan perhatian yang sangat besar dari orangtuanya, dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga dia pun melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Berbanding terbalik denganku, yang dibesarkan bersama pengkhianatan dan benci, sehingga aku tumbuh menjadi seseorang yang berhati dingin. Bagiku, di balik setiap tindakan, ada agenda tersembunyi. Butuh waktu lama hingga akhirnya aku mengerti apa itu ketulusan.

Sekarang, aku melihat ketulusan itu di mata Ibu.

“Malam ini Nana tidur sama Ibu, ya,” pintaku.

Ibu hanya tertawa, tapi dia mengangguk menyetujui permintaanku. “Ibu juga mau tidur sama cucu Ibu.”

Mungkin aku tidak akan pernah merasakan hal yang sama diberikan oleh ibu kandungku. Namun, sosok di hadapanku ini, membuatku belajar apa arti seorang Ibu. Aku ingin menjadi seperti dia, agar anakku kelak bisa tumbuh dengan penuh kasih, seperti Alan.

Friendship

Alan

Begitu Nana mendapat lampu hijau dari dokter, akhirnya kami pulang ke Jakarta. Sudah lama Nana cerewet minta pulang, tapi kami tidak bisa berbuat apa-apa untuk mewujudkan keinginannya.

“Aku lagi ngidam pengin ke Jakarta. Kamu mau anak kita ileran?” Nana sampai mengancam, ketika untuk ke sekian kalinya aku menolak keinginannya untuk pulang.

Setidaknya, sampai Dokter Maya memberi izin Nana boleh bepergian jauh. Jadi, segala macam bujuk rayu yang dilancarkan Nana tidak ada gunanya.

Sejujurnya, aku juga tidak sabar untuk pulang. Rasanya ingin tertawa lepas di depan keluarga besarku yang rese itu. Namun, ketika akhirnya bertemu Tante Laksmi di rumah, aku tidak bersemangat untuk tertawa.

Aku bahkan tidak mencari tahu apakah Ibu sudah memberitahu kehamilan Nana atau belum, karena aku tidak punya niat untuk memberitahunya.

Tadinya, Nana ingin ke Bandung untuk bertemu Ayah dan Mutya. Namun, Ayah langsung mencegah. Sebagai gantinya, merekalah yang ke Jakarta. Tentu saja, keputusan itu diambil setelah melewati adu urat tak berkesudahan antara Ayah dan Nana. Nana tidak ingin Ayah menyetir dari Bandung karena kondisinya tidak lagi sama setelah serangan jantung itu, dan di sisi lain Ayah tidak ingin Nana membahayakan kehamilannya dengan perjalanan ke Bandung yang tak kenal waktu saking macetnya.

“Kamu sedang mengandung cucu pertama Ayah.” Itu senjata beliau yang akhirnya membuat Nana luluh.

Namun, bukan Nana namanya jika tidak keras kepala. Dia memaksa Ayah memakai jasa sopir. Sebagai penengah, Mutya setuju, karena dia gregetan dengan pertengkaran yang tak ada

habisnya itu.

Beruntung pertengkaran itu tidak berlanjut sampai ke Jakarta.

Ayah dan Mutya sampai satu jam yang lalu. Sekarang, Nana sedang bersama Mutya. Entah apa yang mereka bicarakan sejak tadi. Namun, aku bisa melihat ekspresi riang di wajah Nana. Mungkin dia sudah menemukan tempat bercerita yang tepat di sosok Mutya.

“Kalian selama ini baik-baik aja?”

Aku tersentak saat mendengar pertanyaan Ayah. Beliau tiba-tiba saja sudah duduk di hadapanku.

“Berantem kecil, sih, sering. Ayah tahu sendirilah keras kepalanya Nana kayak apa.”

Ayah terkekeh mendengar jawabanku. “Persis ayahnya.”

Ini pertama kalinya aku mendengar Ayah menyinggung soal ayah kandung Nana.

“Saya selalu sakit kepala kalau sudah menghadapi kekeraskepalaan ayahnya. Sekarang, Nana sama saja. Kalau enggak adu urat, rasanya belum lengkap.”

Aku ikut tertawa. “Kadang gemesin, sih. Tapi seringnya bikin sakit kepala.” Aku mengaku jujur.

“Apa rencana kalian setelah ini?”

Ayah menatapku lekat-lekat. Ini juga kali pertama aku bicara empat mata dan sangat serius seperti ini dengan ayah mertuaku.

“Maksudnya, setelah anak kalian lahir.”

“Nana mau melahirkan di Jakarta.”

Meski masih lama sampai waktunya Nana melahirkan, dia sudah menegaskan kepadaku kalau dia ingin melahirkan di Jakarta. Keputusannya sudah bulat, tidak bisa diganggu gugat.

Aku juga menginginkan hal yang sama. Nana butuh banyak bantuan, dan kami tidak memiliki bantuan itu di Singapura.

Namun, Nana memiliki alasan lain. “Aku butuh Ibu dan Mutya.” Dia beralasan, dan tanpa dia sadari, aku merasakan sentuhan kehangatan ketika dia mengakui hal itu di hadapanku.

“Setelah itu?”

“Tergantung Nana,” sahutku. “Kalau saya pribadi sebenarnya lebih ingin di Jakarta, karena di sini ada keluarga lain yang siap menolong kalau kami kelimpungan. Sementara di Singapura enggak ada siapa-siapa. Tapi, pekerjaan Nana ada di sana.”

“Pekerjaanmu bagaimana?”

“Saya bisa minta dipindahkan untuk *base*

Jakarta.” Aku melirik Nana yang masih asyik bercerita dengan Mutya, sementara Chicca terlelap di pangkuannya. Anak itu sangat senang begitu tahu kakaknya hamil, walaupun akhirnya dia bingung karena akan menjadi Tante, bukan kakak.

“Nana enggak mau pindah?”

“Tepatnya, saya enggak tahu. Kami pernah bertengkar ketika memintanya berhenti, dan Nana memohon agar saya enggak meminta hal itu lagi. Namun, itu sebelum Nana hamil.” Aku menghela napas panjang. “Untuk sekarang belum kami bahas. Saya enggak mau bertengkar lagi dengan Nana di kondisinya sekarang.”

Ayah mengangguk tanda mengerti. Aku mengerti maksudnya. Mengenai masa depan tidak bisa dianggap angin lalu. Namun, aku belum punya nyali untuk membahasnya dengan Nana karena takut akan berakhir dengan pertengkaran lagi. Aku sudah berjanji tidak akan membuatnya stres, jadi sebisa mungkin menghindari pemicu yang bisa menyulut emosi di antara kami.

Membiarkan kehidupan berjalan begitu saja sebagaimana mestinya tidak pernah menjadi pilihanku. Aku selalu memiliki rencana, lalu berjuang untuk mewujudkan rencana itu.

Namun sepertinya sekarang aku harus membiarkan hidup mengalir begitu saja.

Nana

"You kill me." Aku berusaha melepaskan diri dari rangkulan Andari, tapi usahaku sia-sia. Dia memelukku erat, membuatku sesak napas.

Andari memang selalu seperti ini setiap kali bertemu setelah sekian lama terpisah.

"Sorry not sorry," ujarnya dengan wajah usil. Dia berdiri tepat di sampingku, seperti membandingkan sesuatu. *"Your bump is as big as mine."*

Aku mengernyit mendengar pernyataannya. Pertama, aku belum memiliki *baby bump*. Sepintas lihat, tidak ada yang menyangka kalau saat ini aku sedang hamil, karena tubuhku belum menunjukkan perubahan apa-apa. Kedua, tidak ada yang salah dengan perutnya. Andari lagi-lagi menjadi *drama queen* yang merasa tubuhnya berubah drastis usai melahirkan. Dia memang tampak lebih berisi dibanding sebelum mengandung Blue, tapi tidak memberikan perubahan yang berarti.

"*So*, gue bakal punya dua keponakan?" tanya Ditto yang muncul di antara kami. Dia merangkulku dan Andari secara bersamaan dari belakang. "*Please*, lo punya anak cewek, biar

keponakan gue sepasang.”

Aku tersenyum lebar. *“I love baby girl.”*

“Nanti jodohin sama Blue ya. Biar kita jadi besan.”

Aku dan Ditto refleks menatap Andari dengan wajah tanpa ekspresi.

“Lo enggak mau anak lo ngelihat cewek lain, biar wawasannya lebih luas?” Ditto mendecak.

“Apa hubungannya sama wawasan?” Andari menyikutnya lalu tertawa.

“Pokoknya, gue enggak bakal izinin. Kedua keponakan gue harus *married* sama orang lain.” Ditto berkata tegas.

“*Please*, deh, To. Anak gue aja belum lahir, dan belum tentu juga cewek. Itu Blue baru bisa merangkak. Lo udah mikirin *married* aja.” Aku menimpalinya dengan tertawa.

“Andari yang mulai.” Ditto bersikeras, tidak ingin disalahkan.

“Dari pada kalian berantem di sana, mending makan dulu.”

Aku menoleh dan mendapati Alan sedang menata meja makan. Di dapur juga ada Jonah, sementara Rangga berada di ruang tamu sambil menggendong Blue.

Isn’t it ironic? Melihat pria-pria itu melakukan

pekerjaan domestik seperti ini.

Ditto melepaskan rangkulannya dan menghampiri Jonah. Sama seperti Alan, Jonah juga sangat ahli di dapur. Dia memiliki usaha restoran dan café, sehingga kemampuannya mengolah berbagai jenis makanan sudah tidak perlu diragukan lagi. Berbeda dengan Alan yang ditempa oleh kebutuhan, Jonah sempat mengambil sekolah *culinary* di Paris beberapa tahun lalu.

Aku menghampiri Alan yang menata masakan hasil kreasi Jonah, sementara Andari menghampiri Rangga untuk memastikan Blue tidak terbangun.

“Wangi banget,” ujarku sambil menitikkan air liur melihat hidangan itu. Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Jonah yang membawa hidangan lain ke meja makan. “Kalau gue ngidam masakan lo, lo siap nyamperin gue ke Singapura, kan?”

Jonah hanya tertawa mendengar pertanyaanku. “Bisa dikondisikan.”

“Bayarin,” seru Ditto tiba-tiba. Dia menarik salah satu kursi dan duduk di sana. “Dua tiket kelas bisnis, karena gue enggak mau ditinggal.”

Aku mencibir. “Kenapa enggak pakai pesawat pribadi punya keluarganya Jonah?

Kemarin lo pamer habis liburan."

Ditto tertawa. Dua minggu yang lalu, dia tak henti-hentinya mengirimkan foto ketika dia liburan memakai pesawat pribadi milik keluarga Jonah untuk merayakan *anniversary* mereka yang kelima.

"Mau lihat foto gue enggak?" Ditto mengeluarkan ponselnya dan menyodorkannya kepadaku. "Ini waktu gue…"

"Blue, sini sama Tante." Aku mengabaikan Ditto ketika Blue terbangun. Rangga langsung menyodorkan Blue kepadaku. Anak itu tidak keberatan. Dia tertawa lebar ketika berada di pelukanku.

Sekarang, aku semakin berani menggendong Blue.

Sementara itu, Ditto hanya misuh-misuh. Aku meliriknya dan menyengir, membuatnya semakin cemberut. Tapi hanya sesaat, karena setelahnya dia sibuk membuat ekspresi lucu di depan Blue dan membuat bayi itu tertawa.

"Jadi, ini perayaan untuk Nana?" tanya Andari dan menarik kursi di sebelah Rangga.

Aku mengangkat wajah dan tersenyum menanggapinya.

"I envy you." Rangga berujar dan ditujukan kepada Alan. "Penyesalan terbesar gue enggak

ada di samping Andari ketika mengandung Blue.”

Aku bisa melihat penyesalan itu terpampang jelas di wajah Rangga. Tentu tidak mudah baginya menerima kenyataan ini, meski sekarang dia dan Blue seperti tidak terpisahkan. Tidak ada yang bisa mengubah fakta kalau dia pernah kehilangan waktu penting bersama anaknya.

Ketika melihat Alan, aku bisa merasakan perubahan di wajahnya. Ucapan Rangga seakan menusuknya. Seketika aku mengerti penyebabnya. Fakta bahwa terkadang dia harus meninggalkanku, dengan sangat terpaksa, membuatnya masih diliputi rasa bersalah.

“Kita enggak bisa memutar waktu, tapi setidaknya kita bisa merencanakan masa depan.” Jonah memecah keheningan dengan ucapannya yang sangat bijak.

Andari berdehem, membuatku mengalihkan perhatian kepadanya. Dia melirik Rangga, dan dari senyum yang tertera di wajah mereka, aku merasa mereka menyembunyikan sesuatu.

Aku pun saling lirik dengan Ditto, sibuk dengan dugaan masing-masing.

Jangan-jangan…

“Bukannya bermaksud mencuri *spotlight* dari Nana, tapi gue rasa ini saat yang tepat.” Andari

kembali berdehem. Dia melirik Rangga sekali lagi. Rangga mengangguk, menyetujui komunikasi tak kasat mata di antara mereka. *“Because we have Blue, and Rangga finally realize how much he loves me, we decide to get married.”*

Aku melongo, sementara Ditto menjerit. Aku sudah menduganya. Cepat atau lambat, mereka akan menikah. Namun, ketika mendengarnya langsung dari bibir Andari, aku merasa ini seperti mimpi.

Rangga merangkul Andari. “Seperti yang Jonah bilang. Gue enggak bisa kembali ke masa lalu, tapi gue bisa membayarnya dengan merencanakan masa depan yang baik.”

Aku merasakan mataku panas. Dalam sekali kedipan mata, air mata mengaliri pipiku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis, dan aku menangis bahagia untuk sahabatku.

Blood

Alan

“Kamu kenapa?”

Aku melirik Nana yang sudah berganti pakaian dengan piyama andalannya. Sepertinya dia sudah bersiap-siap untuk tidur. Wajahnya tampak lelah akibat perjalanan kembali dari Jakarta.

Nana merebahkan tubuhnya di sampingku. Aku menyusun bantal sebagai penopang punggungnya, agar dia merasa nyaman duduk bersandar di headboard.

“Besok aku ada *flight* siang.”

Nana mengangguk. *“I know your schedule.* Lalu, ada masalah apa?”

Aku menghela napas panjang dan memandangnya lekat-lekat. Sejak tadi siang, ucapan Rangga terus membebaniku. Bahkan, di sepanjang perjalanan kembali ke Singapura, aku tidak bisa mengenyahkan ucapan Rangga.

“Penyesalan terbesar gue enggak ada di samping Andari ketika mengandung Blue.” Ucapan Rangga siang tadi, disertai raut wajah iri yang ditujukan kepadaku.

Dia tidak tahu kalau ucapannya seperti

menusukkan pisau tepat ke jantungku. Dia salah besar. Untuk apa iri kepada orang yang nasibnya sama seperti dirinya.

Rangga memang menyesal karena dia tidak mengetahui kehamilan Andari. Itulah yang membuatnya tidak ada di samping Andari ketika mengandung Blue. Dia punya alasan untuk tidak menemani Andari, karena dia tidak tahu. Termasuk ketika Blue lahir, hanya ada Nana dan Ditto yang menemani Andari, lalu aku dan Jonah yang menunggu di luar ruang bersalin. Tidak ada Rangga, karena dia tidak tahu apa-apa.

Namun, aku mengetahui tentang kehamilan Nana. Aku mengetahui semuanya. Namun, aku tidak bisa menemaninya setiap saat. Aku tidak punya alasan kuat untuk menyesal, seperti Rangga.

Jika ada persamaan, kami sama-sama tidak punya pilihan. Rangga tidak punya pilihan karena dia tidak tahu apa-apa. Aku tidak punya pilihan karena terpaksa menjalani hidup seperti ini.

“Tadi, kamu kelihatan enggak enak ketika dengerin omongan Rangga. Soal itu?” tembak Nana, sangat tepat sasaran.

Aku mengangguk pelan.

“Enggak usah dipikirin.” Nana mendongak

agar bisa menatapku. “Rangga cuma kelepasan curhat.”

“Bukan karena dia kelepasan curhat, tapi karena aku seperti tertohok. Aku enggak mau merasakan penyesalan yang sama seperti Rangga,” ujarku mengakui.

“Penyesalan apa?”

“I’m not with you when you need me most.”

Nana tertawa kecil. *“You’re with me. You’re always with me.”*

“Na, terakhir kali kamu muntah-muntah, aku cuma bisa dengerin dari telepon a*nd I didn’t do anything. It hurt me when I know you were all alone.” A*ku bisa merasakan suaraku bergetar.

“Please don’t.” Nana menggeleng. “Dengan kamu terus berpikir sepertti ini, itu cuma akan membebaniku.”

Aku menatapnya dengan dahi berkerut.

“Aku enggak mau dengerin kamu terus-terusan mengasihani diri seperti ini karena memang enggak ada yang bisa kita lakukan. *This is our life. We choose this life.* Bukankah setiap hal selalu diiringi dengan risiko?” Nana menatapku tajam. “Ini risiko yang harus kita ambil.”

Sekali lagi, dia membuatku terdiam.

“Kalau kamu benar-benar pengin membuatku merasa nyaman, stress free or whatever it is, please berhenti mikirin hal seperti ini. Aku juga terbebani karena kamu menganggap diirmu enggak capable seperti ini.”

Belum pernah aku mendengar Nana sangat blak-blakan seperti ini. Dia begitu jujur. Walaupun kejujuran ini ibarat tamparan keras untukku, aku baru menyadari bahwa aku membutuhkannya.

Dengan demikian, aku tahu apa yang Nana butuhkan.

“Please?”

“So…”

“And don’t say sorry.” Dia memotong ucapanku. Wajahnya terlihat tegas dan sangat yakin ketika dia mengucapkannya.

“Okay,” ujarku akhirnya.

“It’s done. Sekarang, kita bisa tidur? Aku capek.” Wajahnya mulai melunak, bahkan tampak merajuk yang membuatku merasa gemas.

Aku membantu Nana berbaring dan menemukan posisi yang tepat untuk tidur. Walaupun fisiknya belum berubah, Nana selalu kesulitan mencari posisi tidur yang nyaman. Juga masalah suhu kamar. Dia seringkali

merasa kepanasan, meskipun AC dalam suhu normal. Seringkali aku mendapati dia menendang selimut dan berkeringat tengah malam, padahal AC sudah diturunkan.

Setelah memastikan dia nyaman, aku menyelimutinya. Kali ini, Nana tidak protes kepanasan. Aku memadamkan lampu, dan membiarkan lampu meja menerangi kamar sehingga pencahayaan yang redup bisa membantu Nana terlelap lebih cepat.

"I love you," bisikku, sambil memeluknya. Tidak peduli apakah dia sudah terlelap atau belum.

Nana

Serangan mual itu datang lagi.

Aku pikir aku tidak akan mengalami serangan hebat seperti ini lagi. Namun, lagi-lagi aku terbangun karena sentakan hebat di perutku. Aku mendudukkan tubuh, berusaha menenangkan diri. Dokter Maya berpesan agar aku tidak melakukan gerakan apa pun secara mendadak, termasuk langsung lari ke kamar mandi begitu mengalami *morning sickness*. Beliau menyarankan agar aku mengambil waktu untuk menenangkan diri selama beberapa saat.

Namun, serangan pagi ini tidak sama seperti biasanya.

Gejolak di perutku terasa semakin mendesak. Aku memejamkan mata dan mencoba mengusirnya, juga menyugesti diri sendiri bahwa serangan ini akan segera berlalu.

Aku salah besar.

Refleks, aku menurunkan tubuh dari tempat tidur dan menuju kamar mandi.

“Na…” Lampu menyala, bersamaan dengan suara Alan yang memanggilku.

Aku mencoba untuk melangkah, tapi kakiku terasa lemah. Aku terduduk di lantai dan tidak kuat menahan isi perutku. Di tengah kamar, aku memuntahkan semua isi perutku. Aku tidak berdaya melawan serangan itu.

Tanpa bisa dicegah, air mataku mengalir deras seiring rasa mual yang kualami.

Alan mengusap punggungku, walaupun keadaanku sangat berantakan. Aroma muntah yang memuakkan mengisi seisi kamar, tapi sepertinya dia tidak peduli. Dia mengusap punggungku, perlahan mengalirkan ketenangan kepadaku.

Hingga akhirnya tidak ada lagi isi perut yang bisa kupompa keluar, dan aku terduduk pasrah di tengah ruangan. Perutku masih terasa kram, seolah ada yang melilitku.

Aku menggapai-gapai, mencoba meraih

tangan Alan. Dengan sigap dia meraih tanganku, membantuku berdiri.

“Maaf, aku enggak bermaksud…”

“Enggak apa-apa. Nanti aku beresin. Kamu istirahat, ya.”

“Perutku sakit.”

Alan menggenggam tangan yang kugunakan untuk menekan perut. Namun, tindakannya sama sekali tidak membantu mengurangi rasa sakit.

“Ini lebih sakit dibanding biasanya.”

“Kamu tidur lagi. Kalau masih sakit, kita ke dokter.”

“Aku enggak kuat berdiri.”

Tanpa suara, Alan bangkit berdiri. Seolah-olah bobot tubuhku tidak ada artinya, dia membopongku kembali ke tempat tidur.

“Enggak mau tidur di sini,” tolakku. “Baunya bikin aku makin mual.”

Alan kembali mengangkat tubuhku dan membawaku ke kamar tamu. Kamar ini tidak sebesar kamar utama, juga terasa lebih kosong karena jarang ditempati. Terakhir kali, Ibu yang menempati kamar ini ketika dia menemaniku di sini.

Aku mencoba untuk memejamkan mata,

sekaligus melawan rasa mual di perutku. Aku menggenggam tangan Alan kuat-kuat, hingga buku-buku jariku memutih. Sekilas, aku melihat Alan meringis, mungkin karena genggamanku yang sangat kuat. Aku ingin mengucapkan permohonan maaf, tapi tidak sanggup karena rasa sakit ini seperti membunuhku.

Alan

Aku tengah membersihkan muntahan Nana ketika mendengar teriakannya. Refleks aku melepas sarung tangan dan bangkit berdiri.

Sekitar lima belas menit yang lalu, aku meninggalkannya, setelah memastikan dia tertidur.

Nana tidak ada di kamar tamu. Rasa panik melandaku, terlebih ketika aku kembali mendengar teriakannya. Kali ini disertai dengan tangisan.

Aku melihat pintu kamar mandi yang terbuka. Dari sanalah isakan Nana terdengar. Aku langsung berlari menuju kamar mandi, dan mendapati Nana terduduk di lantai kamar mandi sambil menangis. Keadaannya tampak sangat berantakan, dan itu mampu membuatku ikut terenyuh saat melihatnya.

“Kenapa?” tanyaku sambil duduk di hadapannya.

Nana tidak menjawab. Sambil terisak, dia menunjuk celana dalam yang tergeletak di sampingnya.

Aku mengambil celana dalam itu. Detik itu juga aku dilanda kepanikan yang sama dengan Nana ketika melihat ada bercak merah di sana.

"Shit," umpatku.

Aku menggendong Nana yang tampak putus asa dan mendudukkannya di sofa. Seperti orang kesetanan, aku menelepon taksi dan berkata cepat saat memesannya. Aku menyambar jaket beserta dompet dan ponsel, lalu menghampiri Nana yang masih menangis di ruang tamu.

Wajahnya pucat. Jelas terlihat dia sangat ketakutan. Dia masih syok dengan apa yang dialaminya, dan jujur saja, aku juga merasakan ketakutan yang sama.

Namun, tidak ada yang berani menyuarakan ketakutan itu.

Aku lebih memilih menyimpan rasa takut itu jauh-jauh, sekaligus menyugesti diri bahwa ini hanya alarm kecil. Tidak ada masalah apa-apa.

Semua baik-baik saja.

Ketika satpam di apartemen memberitahu taksi pesananku datang, aku memasangkan jaket kepada Nana dan menggendongnya.

“Kita ke rumah sakit,” ujarku tegas.

Nana

“Bang gimana kalau…”

“Stop, don’t say anything.”

Belum selesai aku bicara, Alan sudah memotongku. Dia merangkulku erat, terasa sangat protektif. Namun, debaran di dadaku masih belum berhenti sejak tadi.

Tepatnya semenjak aku menemukan bercak darah itu.

Aku hanya bisa menjerit ketika ketakutan bertubi-tubi menghantamku. Beragam pikiran buruk langsung menghantui pikiranku.

“You’ll be alright,” bisik Alan pelan, dengan suara bergetar. Dia berusaha menenangkanku, tapi aku tahu dia pun merasakan ketakutan yang sama.

Tidak ada yang berani menyuarakan ketakutan itu.

Aku membenamkan diriku di pelukan Alan, sementara tanganku terus memegang perutku. Satu-satunya upaya yang bisa kurasakan untuk menyelamatkan bayiku, sementara taksi ini rasanya bergerak selamban siput.

Aku tidak ingin berpikir buruk, ataupun berpikir melampaui takdir. Nyatanya, aku

bahkan tidak sanggup memikirkan kemungkinan terburuk itu.

Kembali aku terisak, ketika memanjatkan harapan bahwa semua akan baik-baik saja.

“Bayi kita, semua akan baik-baik aja, kan?” tanyaku pelan.

Alan mengangguk, tapi dia tidak berani menatapku.

Melihatnya membuatku semakin terisak. Aku hanya bisa bersandar kepadanya, sementara dia berusaha keras menegarkan diri di hadapanku, tanpa ada tempat bersandar untuknya.

“Ibu,” bisikku. “Aku mau ibu.”

Alan semakin mengeratkan pelukannya.

“I’ll call her,” janjinya.

Itu kalimat terakhir yang kudengar, karena setelahnya, aku merasakan pandanganku berkunang-kunang dan tidak sadarkan diri.

Hold My Hand

Alan

Rasanya seperti dua jam yang menyiksa. Aku berjalan mondar mandir di koridor rumah sakit, sementara Nana berada di ruang periksa. Dia tidak sadarkan diri menjelang sampai di rumah sakit, dan langsung dibawa ke ruang periksa sementara aku harus menunggu di luar dalam keadaan khawatir.

Bagaimana jika bercak darah itu pertanda buruk?

Aku menggeleng keras, mengusir pemikiran jelek itu jauh-jauh dan berusaha berpikir positif.

Nana baik-baik saja.

Bayi kami baik-baik saja.

Berkali-kali aku mengulang mantra itu, tapi aku sendiri tidak bisa memercayai sugesti itu.

Ketika Dokter Maya keluar dari ruang periksa, aku langsung menghampirinya. Aku meneliti raut wajahnya, mencoba menebak apa yang akan disampaikannya kepadaku. Senyum Dokter Maya, setidaknya, bisa mengurangi debaran jantungku.

"She's alright." Dokter Maya berkata pelan. "Hasil pemeriksaan menunjukkan semuanya

baik-baik saja."

"The baby?"

"The baby is fine." Dokter Maya menepuk pundakku pelan. *"She's stronger than you think. Both, the mother and the baby."*

Akhirnya aku bisa menarik napas lega. Jika saja saat ini aku tidak berada di lobi rumah sakit, aku sudah berteriak kencang. Atau memeluk Dokter Maya. Namun, yang bisa kulakukan hanyalah menggenggam tangannya erat-erat.

"Namun, Karenina harus tetap dirawat selama beberapa hari. Saya masih harus mengobservasinya, untuk meyakinkan bahwa mereka berdua baik-baik saja." Dokter Maya melanjutkan.

Aku mengangguk kencang. Dokter Maya lebih tahu, jadi aku tidak akan membantahnya.

"Kamu bisa mengurus kamar untuk Karenina, agar dia bisa beristirahat."

Sekali lagi, aku menganggukkan kepala dengan kencang.

Sepeninggal Dokter Maya, aku langsung menuju bagian administrasi, sesuai saran beliau.

Nana

Ketika membuka mata, kesadaran langsung mengambil alih diriku sepenuhnya. Aku teringat

saat-saat ketika aku melihat bercak darah di celana dalamku dan beragam pikiran buruk yang langsung menguasai. Selanjutnya, benakku memainkan momen panik ketika Alan menggendongku ke taksi dan taksi yang rasanya berjalan sangat pelan.

Selanjutnya, aku tidak tahu apa-apa.

Sontak aku bangkit duduk dan memandang berkeliling. Aku mendapati Alan duduk menunggu di sofa, dengan tatapan tertuju kepadaku. Dia langsung berlari menghampiriku ketika menyadari aku sudah sadarkan diri.

“Bang…”

Alan menenggelamkanku ke dalam pelukannya. Sementara itu, aku hanya terpaku, berusaha mencerna maksud dari pelukannya.

Pelukannya terasa erat. Sangat erat. Dengan napas yang terdengar berat, aku berusaha menebak apa yang disembunyikan Alan. Dan nyatanya, serangan panik kembali menguasaiku.

“Bang…” panggilku, berusaha melepaskan diri dari pelukan Alan.

Alan memandangku lekat-lekat.

“Anak kita?”

“The baby is fine. Kamu juga.”

Meski pelan, ucapan itu mampu

melunturkan semua rasa khawatir yang mengurungku sejak tadi. Aku menangkup wajahnya, menatapnya tajam untuk memastikan bahwa dia mengungkapkan kebenaran.

"Is it true?" tanyaku memastikan.

Alan mengangguk. "Tapi, kamu harus dirawat beberapa hari, sesuai saran Dokter Maya."

Tubuhku langsung melorot. Rasanya aku sudah mengeluarkan semua kekuatan yang kupunya untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Ketika mengetahui semua baik-baik saja, rasa lega membuatku kehilangan kekuatan.

I don't care with myself. Yang penting, bayiku baik-baik saja.

Alan menyentuh pipiku, menyibak rambut yang menutupi wajahku. Aku berbaring menelentang, agar bisa menatapnya. Saat itulah aku menyadari dia seharusnya tidak berada di sini.

Detik itu aku tersadar kalau seharusnya dia ada penerbangan siang ini.

"Kamu masih di sini?"

Alan menatapku dengan dahi berkerut. "Tentu saja."

"Bukannya kamu ada *flight* siang ini?"

Alan menggeleng. “Kalaupun aku masih bisa mengejar waktu, aku enggak akan bisa bekerja dengan tenang karena ninggalin kamu sendiri.”

Mengganti jadwal atau membatalkan penerbangan di detik terakhir tentu bukan hal mudah. Alan tidak akan pernah mau melakukannya, kecuali jika berada dalam keadaan yang sangat terpaksa. Walaupun dia bisa membatalkan jadwal, dan menyerahkan jadwalnya kepada pilot yang *stand by*, dia tetap harus melewati proses yang tidak mudah.

Apalagi jika aku harus dirawat selama beberapa hari, aku yakin Alan pasti sudah mengosongkan jadwalnya selama setidaknya dua minggu ke depan.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Pengalaman pagi ini terasa sangat berat, dan aku bersyukur ada dia di sini.

“I don’t know what to do kalau kamu enggak ada,” bisikku.

“Aku *off* selama dua minggu ke depan, jadi aku bisa nemenin kamu sampai benar-benar sembuh.”

Tebakanku benar. Sebenarnya, dia cukup mengosongkan jadwal beberapa hari saja. Paling aku hanya dirawat selama tiga hari. Namun, aku mengerti Alan. Di saat seperti ini,

aku tidak menolak sikapnya yang sangat berlebihan seperti ini.

Karena, aku membutuhkannya.

“Kamu istirahat, ya. Kata Dokter Maya, kamu harus banyak istirahat.”

Aku mengangguk. Entah karena ada obat yang diberikan Dokter Maya kepadaku, atau karena syok yang kualami pagi ini, membuat tubuhku terasa sangat lelah.

Aku mencari-cari tangan Alan, dan langsung menggenggamnya erat. Genggaman itu sangat kubutuhkan, untuk meyakinkanku bahwa aku baik-baik saja.

Tanganku yang bebas menyentuh perutku. Tidak ada perubahan apa-apa di sana, tapi aku bisa merasakan adanya kehidupan lain di dalam diriku.

Dan, nyawa itu menjadi tanggung jawabku.

Pagi ini, aku sudah mempertaruhkan nyawa bayiku. Cukup sekali ini saja, aku tidak ingin ada kejadian kedua.

Alan

Suara ketukan di pintu membangunkanku. Aku mengusap mata dan menyadari aku juga tertidur. Buru-buru aku bangkit berdiri, bersamaan dengan pintu terbuka dan sosok Ibu

melangkah masuk.

Untuk kedua kalinya, aku merepotkan Ibu. Ketika putus asa menunggu Nana di ruang periksa, aku menghubungi Ibu. Beliau juga ikut panik ketika mendengar ceritaku, dan langsung memutuskan untuk datang ke Singapura. Kali ini, Ibu tidak sendiri. Ada ayah yang menemani beliau.

Aku tidak menolak. Aku membutuhkan mereka di sini.

Ibu langsung menghampiri Nana yang masih tertidur. Setelahnya, ibu menatapku dengan ekspresi penuh pertanyaan.

Ayah berdiri di sampingku. Tatapannya tidak teralih dari sosok Nana yang masih tampak pucat.

Aku ingat ketika Alana tengah mengandung. Saat itu, dia juga mengalami pendarahan. Berbeda dengan Nana, bayi Alana tidak bisa diselamatkan. Dia mengalami keguguran. Ketika aku datang, Alana masih histeris. Dia menangis sejadi-jadinya, menyalahkan dirinya sendiri, sementara Ibu dan Daud berusaha menenangkannya.

Melihat Alana turut menghancurkan hatiku.

Kejadian itu kembali menghantuiku ketika mendapati Nana tergolek tak berdaya di kamar

mandi. Aku tidak akan sanggup menghadapinya jika dia harus mengalami kehilangan yang sama seperti Alana.

Aku bersyukur kami masih diberi kesempatan.

“Nana baik-baik aja. Bayinya juga,” ujarku.

Di hadapanku, Ibu menarik napas lega. Beliau duduk di pinggir tempat tidur dan memegang tangan Nana. Nana bergerak dalam tidurnya, sepertinya dia menyadari kehadiran Ibu, karena dia langsung terbangun.

“Bu?” panggilnya.

“Enggak perlu bangun, kamu tidur aja.” Ibu mencegah ketika Nana berusaha untuk bangun.

Nana kembali berbaring. Dia menoleh dan mendapati ayah yang berdiri di sampingku. Senyum lebar terkembang di bibirnya.

“Nana harus dirawat beberapa hari. Dokter masih harus observasi,” ujarku.

“Tidak apa. Yang penting setelah ini kamu sehat kembali,” ujar Ibu menenangkan.

“Aku takut,” bisik Nana.

“Sekarang, kamu enggak perlu takut lagi. Yang penting, kamu selalu postif dan menjaga dirimu.” Ibu menekankan.

Aku menatap Ibu dan Nana berganti-gantian.

Saat itu, aku teringat ucapan Dokter Maya.

“She’s stronger than you think.”

Aku tidak pernah meragukan Nana. Perjalanan hidupnya menempanya menjadi perempuan mandiri yang kuat. Karena itu, aku percaya dia akan baik-baik saja, walaupun ketakutan itu sempat menghampiriku.

Aku memandang Ibu. Sosoknya yang tampak lembut dan bersahaja, tapi aku tahu betapa besar kekuatan yang dimilikinya.

Mungkin, aku tidak sekuat mereka, karena jauh di dalam hati, aku meragukan kemampuanku dalam menjaga Nana.

Nana

“Bang, udah tidur?”

Alan, yang sejak tadi berbaring di sofa, mendadak bangun. Dia segera menghampiriku.

“Kamu butuh sesuatu?”

Aku menggeleng.

“Kenapa? Enggak bisa tidur?” tanya Alan sambil membenarkan letak selimut yang kupakai.

“Ayah dan Ibu udah sampai di apartemen?”

Alan mendudukkan tubuhnya di sisi tempat tidur, dan mengangguk. “Sudah, sekitar satu jam

yang lalu."

Aku menggeser tubuhku, hingga menyisakan tempat yang lumayan lowong. Aku menepuk sisi tempat tidur. "Tidur di sini, ya, Bang."

Alan menatapku dengan dahi berkerut. "Sempit, Na. Nanti kamu enggak nyaman."

Aku menggeleng. Kalau boleh jujur, berada di rumah sakit ini membuatku tidak nyaman. Karena itulah aku membutuhkannya, agar aku merasakan setitik kenyamanan. Aku butuh pelukannya untuk mengusir rasa tidak nyaman ini.

"Please?" bujukku.

Alan mengalah. Dia pun membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Tentu saja, tubuhnya yang jauh lebih besar membuatku terdesak, tapi anehnya, aku malah merasa nyaman. Alan melingkarkan lengannya di belakang kepalaku, dan menarikku untuk merapat ke pelukannya.

"Better?"

"Yes," sahutku. Aku meraih tangan Alan dan meletakkannya di atas perutku. *"This is insane."*

Di sampingku, Alan tertawa pelan. *"You're right."*

"Selain takut yang aku rasakan waktu kita sempat berpisah, rasanya tadi pagi aku merasa

sangat ketakukan," ujarku jujur. Aku memainkan tangan Alan yang berada di genggamanku. *"We never met her before but we love her so much."*

"Her?"

"Yes. Her. Why?"

"Terlalu dini untuk memanggil dengan sebutan perempuan."

Aku tertawa pelan. Rasanya semakin lega dan tubuhku terasa lebih ringan.

"By the way, kamu tahu kenapa aku pengin kamu menelepon ibu?" tanyaku, sambil menatap Alan lekat-lekat.

"Because you need her?"

Aku mengangguk. *"And you need her too."*

Alan memandangku dengan dahi berkerut.

"Aku berpegang sama kamu, apalagi di saat seperti tadi. Aku tahu, ada kamu yang bisa aku andalkan. Namun, melihat kamu yang juga panik, aku merasa tidak ada gunanya karena di saat seperti tadi, kamu enggak bisa berpegang kepadaku." Aku menghela napas panjang. "Dan kamu sangat jelas butuh pegangan."

Alan tersenyum. Dia menarik tubuhku hingga melekat ke dalam pelukannya. "Bahkan, dalam keadaan gini aja kamu masih mikirin aku. Gimana aku enggak makin sayang sama kamu?"

Di dalam pelukannya, aku hanya bisa tertawa kecil.

War

Nana

Ini yang paling tidak aku suka setelah cuti atau izin, pekerjaan yang menumpuk. Setelah dirawat selama tiga hari, akhirnya Dokter Maya mengizinkanku pulang. Namun, beliau memintaku untuk *bed rest* selama tiga hari lagi.

"Feeling better?"

Aku mengangkat wajah dan mendapati Olivia duduk di kursi di seberangku.

"I took over your job. Kecuali yang tidak bisa dialihkan," ujarnya. *"I sent you an email."*

Senyumku mengembang lebar. "*Thank you so much."*

"Nevermind." Olivia menenggak kopinya. Melihat cairan hitam itu, aku sangat membutuhkannya. Namun, sekarang aku sudah menjauhkan diri dari kafein, sehingga hanya bisa menelan ludah ketika melihat Olivia. "*By the way, we have meeting with Southbank tomorrow. I already book meeting room 6 for today, at 4 o'clock. So, I can give you short briefing for tomorrow."*

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan lega ketika mendengar ucapan Olivia. Selama

izin, otakku justru tidak bisa diistirahatkan. Walaupun aku tidak mau memikirkan pekerjaan, tapi Southbank sudah seperti mimpi buruk yang tidak mau pergi dan selalu menghantuiku.

"I had to go. Have meeting with Brandon. See you at four." Olivia bangkit berdiri dan meninggalkanku.

"Thank you so much," ujarku, setengah berteriak, mengiringi kepergian Olivia.

Sepanjang pagi itu, aku menghabiskan waktu untuk membaca email yang dikirim Olivia, sekaligus berusaha mengejar sejauh mana ketertinggalanku. Olivia sangat rapi dan detail, sehingga penjelasan yang ditinggalkannya sangat mudah dipahami. Aku cukup membaca laporannya, dan menyocokkannya dengan laporan yang kupunya, lalu aku bisa menarik kesimpulan.

Di tengah semua kesibukan itu, aku teringat masa-masa ketika bekerja di Jakarta. Perusahaan yang sama. Namun, rasanya sangat berbeda. Rekan kerja yang dulu sama sekali tidak bisa diandalkan, yang ada hanya malah membuatku sakit kepala. Aku mungkin akan tetap bekerja di perusahaan yang lama jika setidaknya ada satu rekan kerjaku yang seperti Olivia.

"Hei, you're back again."

Aku mengangkat wajah dan mendapati Jim berdiri di hadapan mejaku. Sepanjang pagi hingga siang ini aku tidak bertemu dengannya. Menurut Lany, sekretarisnya, Jim ada *meeting* dengan klien pagi ini.

"Yes," sahutku.

"Don't push yourself," ujarnya.

"*I'm alright*. Lagipula, aku tidak betah lama-lama istirahat di rumah."

Jim tertawa sambil menganggukkan kepalanya. *"Well, we have meeting with Southbank tomorrow. I asked Olivia to took over your job, so you can ask her for short brief."*

"Yes, she already told me." Aku menyahut pendek dan menunjuk laptop. "Aku sedang berusaha mengejar ketertinggalan."

"Good. If you need anything, just call me."

Aku mengangguk. *"Thank you."*

Lama aku memandang punggung Jim yang menjauh. Sekali lagi, aku teringat masa-masa berat di pekerjaan lamaku, ketika memiliki atasan yang tidak *capable* dan seringkali membuatku mengerjakan hal yang sia-sia.

Dering telepon mengagetkanku.

"Karen, your lunch is here." Steph, resepsionis, memberitahuku.

“Thanks, Steph. I’m on my way.”

Setelah menutup telepon, aku bangkit berdiri menuju resepsionis. Seperti hari-hari sebelumnya, *catering* pesanan Alan mengantarkan makan siangku tepat waktu. Sejujurnya, makanan itu tidak begitu enak. Kadang aku merindukan *sandwich* di Subway atau *burger* di Shake Shack. Sebelumnya, aku sempat curi-curi makan di belakang Alan. Namun seminggu dirawat, dan pengalaman horor yang kulewati minggu lalu membuatku kapok.

Steph menyodorkan kantong kertas cokelat berisi makan siangku. Setelah mengucapkan terima kasih, aku beranjak keluar. Cuaca yang cerah membuatku tidak ingin menghabiskan waktu satu jam di *pantry*, sehingga aku menuju taman di *rooftop* untuk menghabiskan makan siangku.

“Karen, wait.”

Aku berbalik dan mendapati Olviia tergopoh-gopoh menghampiriku.

“Makan siang bareng, ya.”

Aku mengangkat kantong kertas itu tepat ke hadapan Olivia. Sebagai gantinya, Olivia juga menunjukkan tas berwarna hijau yang ditentengnya.

“Aku bawa bekal. Aidan sedang rajin, jadi dia membuat bekal makan siang.”

Olivia menggandeng lenganku menuju lift. Aku tersenyum lebar, setidaknya aku tidak makan siang sendirian.

**

“I have news for you.” Olivia berkata di sela kunyahannya. Dia menelan makanannya sebelum melanjutkan ucapannya. “Aku dan Aidan sudah sepakat, kami akan mencoba bayi tabung.”

Tanganku yang hendak menyantap makanan berhenti mendadak. Aku mengurungkan niat menyendok makananku, dan menatap Olivia lekat-lekat.

“Wow.” Aku tidak tahu harus berkata apa, sehingga hanya itu yang keluar dari bibirku.

“Makanya, dia membuatkanku bekal agar aku menjaga makan.” Olivia tergelak. “Jadi, sekarang kita impas. *No more Shake Shack.”*

Aku ikut tertawa. “Kapan rencananya?”

“Kami sudah menemukan dokter yang pas. Bulan depan prosesnya dimulai.”

Olivia pernah bercerita soal rumah tangganya. Awalnya mereka memang sengaja menunda untuk memiliki anak karena ingin

memiliki kehidupan rumah tangga yang *settle*. Ketika mereka siap, ternyata jalan yang harus mereka hadapi jauh lebih berat dibanding yang aku alami dengan Alan.

Saat aku dinyatakan hamil, sejujurnya aku tidak enak hati kepada Olivia. Aku bisa melihat ekspresi sedih di wajahnya, meskipun dia berusaha menutup-nutupinya. Walaupun akhirnya dia bisa berhenti bersedih, aku yakin di dalam hatinya dia masih memendam rasa itu.

Mengetahui Olivia dan Aidan akhirnya mengambil langkah besar ini tentunya tidak mudah. Mereka selalu memiliki pertimbangan setiap kali mengambil keputusan, dan aku yakin ini bukan keputusan yang bisa diambil dalam waktu semalam.

"Good luck. I'll pray for you."

"Thank you." Olivia kembali menyuap makanannya. *"It's not gonna be easy.* Bagaimana kalau langkah ini ternyata gagal? Ini pilihan terakhir yang kami punya."

Aku meraih tangan Olivia dan menggenggamnya. "Kalau boleh meminjam sedikit saja kewarasan suamiku, dia akan menyuruhmu berhenti berpikir negatif. Susah memang, apalagi untuk orang yang *overthinking* seperti kita."

Olivia tergelak. “Aidan juga berkata sama. Untung dia jauh lebih dewasa dibanding aku, sehingga aku punya tempat berpegang. Apalagi di saat seperti ini.”

Melihat Olivia, aku seperti bercermin. Banyak sikap kami yang sama, termasuk untuk *overthinking*. Jika berada di posisi Olivia, bisa dipastikan otakku dipenuhi berbagai *what if* yang semuanya berujung ke kegagalan.

“Wish me luck.”

Aku mengangguk pasti, menanggapi pernyataan Olivia.

Alan

“Kamu masih di kantor?” Nada suaraku meninggi ketika mengetahui Nana masih di kantor padahal sudah hampir pukul sepuluh malam.

Seharusnya dia sudah pulang sejak dua jam yang lalu. Namun, Nana memberitahu masih belum bisa pulang. Aku mencoba menoleransi, mengingat ini hari pertamanya bekerja setelah seminggu istirahat. Namun, batas toleransiku habis ketika mengetahui dia masih di kantor saat ini.

“Aku pulang sebentar lagi.”

“Kamu pulang sekarang.”

“Aku masih nyiapin bahan rapat besok.” Di seberang sana, Nana masih bersikeras.

“Nana, kamu pulang sekarang.”

Nana terdiam, tidak langsung menjawab ucapanku. Namun, desahan napasnya yang terdengar di sambungan telepon membuatku yakin dia mendengar ucapanku.

“Aku pesan mobil untuk kamu.”

“Enggak perlu. Nanti aku pesan sendiri.”

“Berapa lama lagi?”

Sekali lagi, Nana terdiam. Aku mendengar bunyi kasak kusuk di seberang sana, menyadarkanku bahwa Nana setengah hati mendengarkan ucapanku di telepon.

“Kalau kamu enggak pulang sekarang, aku jemput ke kantor. Kalau perlu, aku bakal menarik kamu untuk pulang.”

“Bang, enggak usah segitunya.” Nana membalas. Nadanya terdengar sengit.

“Kenapa?”

“Iya, aku pulang sekarang. Udah ya.”

Nana memutus telepon. Namun, aku tidak bisa tenang. Tadinya aku belum rela mengizinkannya kembali bekerja. Seminggu terakhir seperti berada di neraka, membuatku tidak bisa tenang.

Namun, aku tidak bisa terus-terusan mengurung Nana. Akhirnya, dengan terpaksa aku mengizinkannya bekerja. Aku tidak menyangka kalau dia malah langsung lembur di hari pertamanya.

Kekhawatiran membuatku memutuskan menjemput Nana, walaupun dia sudah melarang. Aku menyambar jaket sembari memesan Grab.

“Bu, saya jemput Nana dulu.” Aku berpamitan kepada Ibu.

“Jangan marahin dia.” Ibu berpesan ketika aku melewatinya yang berada di ruang tengah.

Aku mengangguk. Sejujurnya, aku juga tidak ingin memarahi Nana, tapi kekeraskepalaannya seringkali memancing emosiku.

Lima belas menit kemudian, aku sampai di kantornya. Gedung itu sudah gelap, tapi lantai Nana masih terang benderang.

Tidak ada siapa-siapa di meja resepsionis, sehingga aku tidak bisa masuk. Sejak tadi, aku menelepon Nana, tapi tidak diangkat.

“Alan?”

Aku terperanjat kaget dan mendapati Olivia berdiri di belakangku.

“Menjemput Karen?”

Aku mengangguk.

“Syukurlah. Sudah sejak tadi aku menyuruhnya pulang, tapi dia tetap bersikeras menyelesaikan pekerjaannya.” Olivia menggelengkan kepalanya. *“Follow me.”*

Aku mengikuti Olivia masuk ke pintu kaca yang terbuka otomatis begitu kami lewat. Ruangan besar itu tampak kosong, bahkan setengahnya sudah dalam keadaan gelap. Hanya di satu sudut lampu masih menyala, dan dari tempatku sekarang, aku bisa melihat Nana di sana.

“Karen.”

Panggilan Olivia menyentaknya. Ketika dia mengangkat wajah, kami langsung bersitatap. Nana terperangah ketika melihatku berdiri di belakang Olivia.

“Thanks, Liv,” ujarku, dan berjalan melewatinya.

Aku menuju meja kerja Nana. Sontak aku mengambil tas hitam yang tersampir di punggung kursinya dan menyambar tangannya.

“Kita pulang.” Aku berkata tegas.

“Abang, lepasin.” Nana mendesis. “Enggak perlu segininya.”

Nana melihat ke sekitarnya. Olivia dan beberapa rekan kerjanya—termasuk Jim—ada di sekitar kami. Mereka sepertinya berusaha keras

untuk tidak melirik ke arah kami.

“Kamu ikut aku pulang sekarang.”

Nana berusaha melepaskan tangannya tapi peganganku semakin erat. “Iya, tapi enggak perlu kayak gini. Kan, malu sama orang-orang.”

“Kalau kamu masih mikirin malu, kita pulang sekarang. Jangan sampai aku menggendong paksa kamu.”

Wajah Nana tampak mengeras. Seharusnya dia sudah paham untuk tidak menantangku. Bicara soal nekat, aku bisa saja menggendongnya agar beranjak dari sini.

“Okay, fine. Lepasin aku dulu, biar aku siap-siap.”

Aku menutup laptopnya dan langsung menyimpannya. Nana terkesiap, wajahnya berubah keras saat menantangku.

“Ayo, pulang.” Aku menariknya, agar dia beranjak dari tempatnya. “Aku lebih baik bikin malu di sini daripada harus mengalami kejadian buruk seperti kemarin.”

Nana membuka mulut, ingin membalas. Namun, dia mengurungkan niat. Dia akhirnya berpamitan kepada rekan kerjanya, dan mendahuluiku keluar dari ruangan itu. Langkahnya yang menghentak membuatku sadar bahwa perang sebenarnya baru saja

dimulai.

Argue

Alan

Nana melancarkan aksi diam selama di perjalanan pulang. Dia bahkan tidak menatapku sedikit pun. Wajahnya tampak dingin, dengan napas pendek-pendek sebagai upayanya dalam mengendalikan emosi.

Silent treatment itu masih berlanjut hingga kami sampai di apartemen. Di dalam lift, Nana berpangku tangan. Sementara aku hanya bisa melihatnya dari belakang, mencoba menenangkan diri agar tidak terbawa emosi lebih lanjut.

Namun, aksi bisu tidak akan menyelesaikan masalah. Aku tidak ingin masalah jadi berlarut-larut hanya karena Nana mendiamkanku.

“Mau sampai kapan diam seperti ini?” tanyaku.

Nana hanya melirikku sekilas, dan tidak menjawab sepatah kata pun. Dia berjalan mendahuluiku keluar dari lift dan di sepanjang lorong yang membawa ke pintu apartemen.

“Nana, answer me.”

Masih dalam aksi bisu, Nana membuka pintu dan meninggalkanku seperti orang bodoh

sendirian.

Aku menghela napas panjang sebelum menyusul Nana masuk ke dalam apartemen. Begitu menutup pintu, aku melihat sosoknya menghilang ke dalam kamar.

“Diam enggak akan nyelesaiin masalah,” tegurku, begitu tiba di dalam kamar dan berhadapan dengannya. Aku berusaha menahan nada suaraku karena tidak ingin membangunkan Ibu.

“Kalau kamu pikir aku akan minta maaf, jangan harap. Aku akan ngelakuin hal yang sama lagi kalau kamu masih keras kepala kayak tadi.” Aku melanjutkan ucapanku.

Kali ini, ucapanku berhasil menarik perhatian Nana. Dia memutar tubuhnya hingga kami akhirnya berhadapan.

“Kamu enggak pernah percaya kepadaku, benar, kan?” tanyanya dingin.

“Apa hubungannya?”

“Kalau kamu percaya kepadaku, kamu enggak akan mempermalukanku seperti tadi.”

“Kalau kamu dengerin kata-kataku, aku enggak akan mempermalukanmu seperti tadi,” balasku.

Nana menggeleng. “Masalahnya, kamu yang

enggak percaya sama aku. Mulai dari masalah Jim, lalu sekarang masalah ini."

Aku mendekat ke arahnya, mempersempit jarak di antara kami. "Jadi, kamu menyalahkanku?"

Nana menatapku nyalang. "Aku cuma mau kamu percaya kepadaku. Aku bisa jaga diri, aku tahu batas kemampuanku. Apa susahnya percaya kepada istri sendiri?"

"Memang enggak susah, kalau kamu mau berkompromi dan enggak egois."

Raut wajah Nana berubah seketika. "Egois? Kamu menuduhku egois?"

"Just look at yourself. Kalau bukan egois, apa namanya?"

Aku bisa melihat raut wajahnya yang mendadak mendung. Bulir-bulir air menggenang di matanya. Sepertinya ucapanku sudah kelewatan, tapi sedikit pun aku tidak menyesal sudah berkata sekeras itu.

"Dari semua hal yang sudah aku lakukan, kamu masih bilang aku egois?"

Aku mengusap leher sembari bernapas panjang agar emosi tidak menguasaiku. Kelemahanku adalah melihat Nana yang tampak tersakiti seperti ini, apalagi jelas-jelas aku yang menyakitinya dengan ucapanku.

“Kemarin-kemarin kamu sangat ketakutan ketika di rumah sakit. Lalu, sekarang kamu bersikeras kerja sampai malam, seolah-olah kemarin enggak ada kejadian apa-apa. Aku seperti ini karena khawatir sama kamu, bukan karena diriku sendiri.” Aku mencoba menahan diri agar tidak meledak. “Kita bisa, kan, bekerjasama buat saling menjaga diri?”

“Kamu mau kita bekerjasama? Percuma, selama kamu enggak percaya sama aku.”

“Fine, proof it. Buktikan biar aku percaya sama kamu. Kalau masih seperti malam ini, gimana aku bisa percaya sama kamu?”

“Why don’t you try to understand me?”

“Mencoba mengerti kamu gimana lagi? Selama ini masih belum cukup? Aku masih kurang sabar? Kamu mau kayak gimana lagi?”

Nana membuka mulut hendak mengutarakan sesuatu, tapi dia mengurungkan niat. Dia menggeleng dengan wajah pias sebelum berbalik dan beranjak dari hadapanku.

Sontak aku meraih pergelangan tangannya dan memaksanya kembali bersitatap denganku.

“Selalu seperti ini, setiap kali kita ada masalah, kamu pasti kabur-kaburan.”

Nana berusaha melepaskan tangannya. “Aku enggak minta banyak, cuma minta kamu

percaya sama aku.”

“Oke, tapi buktikan dulu kalau kamu bisa jaga diri, enggak egois seperti ini. Baru aku bisa percaya sama kamu.”

Nana menyentak keras tangannya hingga terlepas. Dia menatap garang ke arahku, dengan napas memburu menyimpan marah.

“Lalu, kamu maunya apa? Aku diam di rumah, enggak ke mana-mana sampai nanti melahirkan? Setelah itu, kamu juga akan melarangku pergi tanpa pengawasanmu karena harus mengurus bayi. Itu mau kamu?” Nada suaranya meninggi. Dia bahkan menunjukku sambil mengungkapkan isi hatinya. “Apa bukan kamu yang egois?”

“Jangan berasumsi terlalu jauh.”

“Aku enggak berasumsi. Kelihatan kamu bakal gimana dari sikapmu sekarang.” Nana mendengus. “Ingat enggak janjimu sebelum kita menikah? Kamu enggak akan menghambatku. Kamu tetap membiarkan aku jadi diriku sendiri.”

“Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya seperti ini. Kamu lagi hamil, kamu juga harus menyadari itu.”

“Aku memang lagi hamil, bukan sakit jadi enggak boleh ke mana-mana.”

“Aku enggak pernah melarang kamu. Aku

ngebebasin kamu ngelakuin apa aja, tapi setidaknya kamu pikirin juga keadaan kamu."

"Kalau tahu aku bakal dikekang seperti ini, lebih baik kita enggak usah punya anak." Nana menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan, pundaknya naik turun seiring desahan napasnya yang tidak teratur.

"Kamu menyesal?" tanyaku pelan. Jujur saja, ucapannya menyakitiku. Aku tidak ingin ada sedikit pun penyesalan yang dirasakannya dalam menjalani hubungan denganku.

Aku mengerti perjuangannya. Sulit baginya untuk akhirnya setuju memulai program hamil. Selama ini aku bersabar mengerti dirinya dan perlahan-lahan membantunya keluar dari bayangan masa lalunya. Namun, aku tidak pernah menduga kalau sikapku itu justru mendorongnya membuat keputusan yang nantinya akan disesalinya.

Nana tidak menjawab. Dalam keheningan di kamar, aku mendengarkan isak tangisnya.

Perlahan, aku duduk di sampingnya. Namun, Nana berjengit ketika aku merangkulnya untuk menenangkannya. Dengan isyara tubuhnya yang menegang dan menolak sentuhanku, Nana menyuruhku untuk menjauh.

Untuk sesaat, aku memberikannya ruang untuk sendiri.

**

Aku terkejut ketika pintu kamar tamu dibuka dan melihat Ibu keluar dari kamar. Pasti teriakanku dan Nana membangunkannya. Atau mungkin sejak tadi Ibu belum tidur, tapi berdiam di kamar untuk memberi kami privasi.

Ibu mendekatiku yang tengah berbaring di sofa. Terpaksa aku bangkit duduk dan mempersilakan beliau duduk di sebelahku.

“Ibu dengar pertengkaran kalian.”

Tentu saja, antara kamarku dan kamar tamu yang ditempati Ibu hanya dibatasi dinding. Dilihat dari nada suaraku dan Nana yang tinggi, dinding itu jelas tidak mampu menyembunyikan pertengkaran kami.

“Ibu bukannya mau ikut campur atau membela Nana. Namun, kamu harus mengerti kalau di kondisi seperti ini, perubahan hormonnya membuatnya jadi emosional.” Ibu berkata pelan.

“Saya enggak ngerti lagi dengan Nana. Saya ngelakuin ini buat kebaikan dia.”

“Kamu benar, tapi Nana ada benarnya juga.” Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya. “Perempuan hamil itu bukan orang sakit yang

harus dipantau 24 jam, apalagi dikurung."

Aku menatap Ibu untuk menyuarakan protes, tapi Ibu langsung membungkamku.

"Kamu memang enggak mengurungnya, tapi bagi Nana, perlakuanmu ini sama seperti kurungan."

Aku menggeleng. "Saya cuma enggak mau dia terlalu memforsir dirinya, bekerja sampai malam, lupa istirahat, dan sakit lagi seperti kemarin. Saya juga harus bekerja, tapi gimana saya bisa ninggalin dia sendirian di sini kalau dia masih enggak bisa jaga diri."

Genggaman Ibu di tanganku semakin erat. "Bicarakan baik-baik. Beritahu dia kekhawatiranmu dan minta pemahamannya. Nana pasti mengerti."

Sekali lagi, aku hanya bisa menggeleng pasrah. "Nana harusnya udah paham hal itu, enggak perlu diomongin. Memang dianya yang kepala batu."

"Alan, enggak boleh bicara seperti itu. Nana istri kamu, tidak pantas kamu berkata seperti itu."

Teguran Ibu menyadarkanku kalau aku sudah kelewatan. Ada perasaan bersalah menjalari hatiku ketika mengucapkan perkataan tersebut.

“Kalian sama-sama keras, makanya sering berbenturan seperti ini.”

“Saya sudah mencoba bersabar, Bu.”

“Ibu tahu, tapi kalau kamu benar-benar sayang sama Nana, kamu enggak akan merasa pengorbananmu bersabar itu sia-sia.”

Tentu saja aku sayang sama Nana. Aku tidak pernah mempermasalahkan harus mengalah kepada Nana. Aku rela bersabar ketika menghadapinya, karena hanya itu satu-satunya cara untuk melunakkan hatinya yang keras itu.

“Pesan Ibu, bicarakan baik-baik.” Ibu melepaskan genggamannya dari tanganku. “Temui Nana, jangan tinggalkan dia sendiri.”

“Dia masih emosi. Saya enggak mau bertengkar lagi.”

Ibu menggeleng, tidak setuju dengan ucapanku. “Ayahmu tidak pernah meninggalkan Ibu setiap ada masalah, walaupun saat itu Ibu marah dan belum menemukan penyelesaian.”

“Itu, kan, ayah. Bukan saya,” bantahku.

“Ibu tahu, tapi kalau kamu memang sayang kepada Nana, kamu tidak akan meninggalkan dia.”

Usai berkata seperti itu, Ibu meninggalkanku.

Aku bergeming di tempat, masih berusaha menenangkan diri. Namun, ucapan Ibu mengusikku. Membuatku tidak bisa tidur dengan tenang. Lagipula, sofa ini terlalu kecil, tidak mampu menampung bobot tubuhku sepenugnya, sehingga aku merasa semakin tidak nyaman.

Akhirnya, aku memutuskan untuk kembali ke kamar dan menemui Nana, sekadar untuk mengusir kegelisahanku.

Nana

Pintu kamar yang terbuka membuatku refleks terduduk. Aku melihat Alan melangkah masuk. Wajahnya masih sama dinginnya seperti beberapa jam yang lalu, ketika dia meninggalkanku sendirian.

Alan melintasi ruangan ini dan menuju tempat tidur. Dia mendudukkan tubuhnya di sisi tempat tidur yang biasa menjadi tempatnya berbaring. Tanpa suara, Alan berbaring. Dia menatap nyalang ke langit-langit kamar, dengan kedua tangan terkatup di atas perut.

Dia berada di dekatku, tapi mengapa rasanya sangat jauh?

Sekali lagi, sikapku membuatnya menjauh.

Perlahan, aku merebahkan diri di sampingnya. Aku menggeser tubuh hingga

berada tepat di dekatnya. Aku merebahkan kepala di dadanya dan merangkul pinggangnya, membuat diriku berada sedekat mungkin dengannya.

Namun, dia masih terasa jauh.

“Aku tahu kamu masih marah, tapi bisa kita lanjutin besok? Aku capek, tapi aku enggak mau tidur sendiri.”

Aku memejamkan mata, berusaha untuk beristirahat. Alan bergeming selama beberapa saat, membuatku merasa ditolak.

Namun, ketika tangannya terangkat dan akhirnya merangkulku, rasanya aku sudah mendapatkan dirinya kembali.

“Aku enggak pernah menyesal, Bang. Sama sekali enggak menyesal,” akuku. Aku memejamkan mata erat-erat berusaha menahan air mataku agar tidak turun.

Alan tidak menjawab. Namun rangkulannya yang kian erat cukup menjadi jawaban untuk malam ini.

Reflection

Nana

Dari pantulan bayangannya di cermin meja rias, aku bisa melihat Alan berdiri di belakangku. Dia bersedekap, dengan wajah keras dan tatapan menusuk yang tertuju kepadaku. Ekspresinya tidak pernah melunak sedikit pun semenjak bangun satu jam yang lalu, membuat kami sarapan dengan saling diam.

Aku tahu, dia menungguku bicara.

Semalam, aku memang memintanya untuk menunda permasalahan yang masih menggantung di antara kami hingga esok hari. Jujur saja, pergolakan emosi membuatku sangat lelah kemarin.

Namun, aku juga tidak ingin memulai hari ini dengan pertengkaran. Melihat wajahnya yang masam, aku tahu, tidak akan ada yang namanya bicara baik-baik di antara kami.

Yes, it was my fault. Namun, aku tidak suka dengan caranya yang membuatku seperti sedang dicekik.

Bahkan detik ini, dia seperti sedang mencekikku.

Aku menyimpan semua peralatan *makeup* ke

dalam *pouch* dan memastikan penampilanku dalam keadaan rapi. Dengan masih membelakangi Alan, aku meraih ponsel dan memesan Grab untuk ke kantor. Setidaknya, aku harus melewati lima menit lagi dalam keadaan yang sangat tidak mengenakkan ini.

Merasa tidak ada yang bisa kuperbuat, akhirnya aku memutuskan untuk menghadapi Alan.

Aku bangkit berdiri dan mendekatinya. “Aku pergi kerja dulu,” ujarku.

“Pulang jam berapa?” Ucapannya terasa dingin dan menusuk.

Aku memejamkan mata, sambil menghela napas panjang-panjang. Membuang rasa sesak yang mengurungku.

“Aku cukup tahu diri, jadi kamu enggak perlu datang buat permaluin aku lagi.” Sungguh, aku tidak bermaksud menjawab dengan ketus, tapi nada suaraku terdengar seperti orang yang sedang marah.

Terbukti, Alan menampakkan raut wajah tidak suka.

“*So*, yang jadi masalah itu kamu merasa malu? Bukan tindakan kamu yang nyata-nyata ngebahayain kamu dan bayi kita?” Alan menudingku dengan pertanyaannya. “Get your

priorities right.”

Aku mengangkat kedua tangan, seperti orang yang menyerah dalam perang. “I know. Makanya, aku minta kamu untuk percaya kepadaku. Enggak susah, kan?”

“Ya, susah. We talk about you, you know?”

Aku rasa aku sudah sangat mengenalnya, dan Alan yang aku tahu tidak akan tega mengucapkan hal yang menyakitkan dengan sengaja. Namun, sosok yang ada di hadapanku ini dengan sangat jelas menyakitiku dengan ucapannya.

“Aku pergi.” Setelah menyambar tas, aku meninggalkan Alan yang masih menguarkan aura permusuhan.

“Aku harap ketika pulang nanti, kamu bisa memahami mana prioritasmu yang sebenarnya,” ujarnya dingin.

Aku berdiri mematung di pintu. Sambil menatapnya, aku berusaha menahan tangis. “Aku harap, ketika aku pulang nanti, kamu bisa lebih percaya kepada istrimu dan berhenti mencekikku seperti ini.”

**

“What’s with your face?”

Aku mengangkat wajah ketika Olivia duduk

di seberangku. Dia meletakkan kotak makanannya di atas meja dan bersiap untuk menyantap makan siangnya. Namun, dia urung ketika melihatku hanya menusuk-nusuk makananku tanpa ada niat untuk menyantapnya.

Bahkan tuna fillet dan brokoli serta mashed potato ini sama sekali tidak menggugah selera. Melihat bentuknya saja sudah membuatku malas, apalagi memakannya. Sayangnya, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain memakannya.

Aku teringat tuduhan Alan semalam. Dia menyebutku egois. Kalau aku memang egois, aku sudah makan enak di restoran favoritku sekarang, bukan menyiksa diri dengan makanan yang sama sekali tidak membuatku berselera ini.

Siapa yang sebenarnya egois?

Dia mencekikku dengan semua peraturan dan larangannya. Baru sekali aku melanggar, dia sudah meradang. Seolah-olah aku melakukan kesalahan besar.

Sedikit pun dia tidak percaya kepadaku, padahal aku jelas lebih tahu kemampuanku. Memang, kejadian minggu lalu seperti mimpi buruk yang membuatku tidak ingin mengingatnya sedikit pun. Namun, hal itu tidak bisa menjustifikasi sikapnya yang berlebihan. Aku bisa menjaga diri, aku tahu sejauh mana aku bertahan, tapi dia tidak percaya sedikit pun.

Bukannya aku tidak senang dengan perhatiannya, tapi terkadang perhatiannya membuatku seperti dicekik dan tidak bisa bergerak bebas. Aku hamil, bukan orang sakit yang harus dipaksa diam di rumah sepanjang hari. Justru, larangannya itulah yang membuatku kepikiran dan sulit bernapas lega.

Bukankah Alan sendiri yang sepatutnya disebut egois karena terlalu memaksakan kehendaknya?

“Okay, I know that there’s something wrong with you but please, stop doing that to your food.” Olivia mengambil garpu yang sejak tadi kugunakan untuk menusuk-nusuk makananku. “Lihat sekarang, kamu yakin masih ingin memakannya?”

Makananku sudah tidak ada bentuknya. Membuatku semakin tidak berselera.

Aku mendorong kotak makan itu dan mengabaikannya. Beruntung masih ada buah potong yang bisa menerbitkan seleraku.

“What’s wrong?”

“I have a huge fight with Alan,” sahutku.

“Melihat dari ekspresinya ketika menjemputmu semalam, aku bisa menebak dia marah besar.” Olivia menatapku lekat-lekat. “Ada masalah apa?”

“He doesn’t understand me.”

“Wow, calm down.” Olivia menyelakku. “Sepanjang yang aku tahu, hanya dia satu-satunya orang yang paling mengerti kamu.”

Aku meringis. *“Not now.”*

“Kalian kenapa?”

“Dia memperlakukan seperti orang sakit yang tidak boleh ke mana-mana. Semalam dia menjemputku karena dia enggak mengizinkanku pulang malam.”

“Wajar. *Because you’re pregnant.”*

“I know I’m pregnant.” Aku menyangkal. “Tapi, bukan berarti aku enggak boleh beraktivitas seperti biasa.”

“Mungkin dia masih trauma.”

“Kamu pikir aku enggak?” Nada suaraku meninggi. “Kalau ada yang menyesali kejadian minggu lalu, itu aku. Namun, seolah-olah dia menuduhku tidak peduli pada diriku sendiri.”

Olivia mengangkat kedua tangannya, menyuruhku untuk tenang dan mengontrol emosiku. Kembali aku menusukkan garpu ke buah yang kusantap, tapi tidak ada lagi buah potong yang bisa kujadikan sebagai pelampiasan.

“I don’t know what happen between you but I

know it's hard for you to adjust to your new life. Mungkin, kamu harus duduk diam dan benar-benar berpikir, apakah tindakan Alan berlebihan atau justru, sebenarnya kamu yang belum bisa beradaptasi?"

Aku menatap Olivia dengan mata menyipit. "Maksudmu?"

"You are very independent. Kamu tidak masalah melakukan apa pun sendiri. Namun sekarang, kamu tidak sendiri lagi. *Your baby needs you."*

Refleks aku melemparkan tangan dan menyentuh perutku. Aku tidak merasakan apa-apa di balik sentuhan itu. Namun, hatiku bisa merasakan kehadirannya.

She needs me.

Ucapan Olivia menyadarkanku bahwa Alan benar. Akulah yang eberusaha menolak keadaanku yang sebenarnya saat ini. Bahwa, aku tidak lagi hidup untuk diriku sendiri.

Mataku terasa panas, gelombang emosi kembali menghantamku.

"Kamu sepertinya berusaha keras membuktikan bahwa apa pun yang terjadi padamu, itu tidak mengubah dirimu. Kamu tetap Karenina yang biasa. Namun, sebenarnya kepada siapa kamu ingin membuktikan itu? Apa

yang sebenarnya ingin kamu buktikan?”

Sekali lagi, Olivia seperti menghujamkan pisau ke jantungku.

“You’re a wife. You’re a mother. But more than that, you’re still Karenina. Nothing’s change.”

Ini yang aku takutkan, ketika aku tidak bisa lagi menjadi diriku karena ada prediket lain yang disematkan kepadaku. Aku takut hidupku berubah karena saat ini aku bukan hanya seorang Karenina, tapi aku juga istri seorang Alan, dan sebentar lagi aku akan menjadi ibu.

Hal itulah yang melandasi tindakanku, tanpa aku sadar kalau aku tidak sepatutnya mengkhawatirkan hal tersebut.

Aku tetaplah seorang Karenina.

**

Dengan terburu-buru, aku menutup pintu toilet dan mendudukkan tubuhku di atas closet. Aku mencengkeram baju di atas dada, meraskaan jantungku berdegup kencang, seiring dengan air mataku yang tak bisa ditahan.

Setelah berbincang dengan Olivia, aku bekerja seperti biasa. Aku sudah menegaskan akan menyelesaikan masalah ini nanti sesampainya di rumah. Namun, ketika aku bekerja, tiba-tiba saja aku merasakan gelombang emosi yang membuatku tidak kuasa

menahan tangis. Aku pun melarikan diri ke toilet untuk bersembunyi agar tidak ada yang melihatku tersedu-sedu.

I don't want to be alone.

Rasanya sangat menyesakkan.

Dengan air mata yang terus mengucur, aku mengetikkan pesan singkat untuk Alan.

Alan

Aku baru saja keluar dari ruang pelatihan ketika ponselku bergetar. Aku tidak menyangka akan menerima pesan dari Nana karena mengira dia masih marah.

"Bang, jemput aku. Sekarang."

Pesan itu pendek, tapi mampu membuatku seperti orang kebakaran jenggot. Benakku langsung memutar bayangan ketika aku menemukan Nana menangis sendirian di lantai kamar mandi.

Buru-buru aku menelepon Nana, walau jantungku tidka bisa berdetak normal.

"Nana, kamu kenapa?" Tidak perlu berbasa-basi di saat seperti ini.

"Abang di mana?" Nana bertanya lirih. Namun, aku bisa mendengar dia seperti sedang menangis.

Fakta itu membuatku semakin panik. Aku

mempercepat langkah keluar dari kantor dan menuju taksi agar bisa sampai di kantor Nana.

“Changi,” sahutku. “Kamu kenapa?”

“Jemput aku, ya.” Suaranya terdengar lirih, dan dia tidak bisa lagi menyembunyikan tangisannya.

“Kamu kenapa?”

“Jemput aku.” Suaranya kian pelan, membuatku langsung berlari dan mengabaikan teriakan protes orang-orang ketika aku melewati mereka. Saat ini, tujuanku satu-satunua hanya ingin bertemu Nana.

“Aku ke sana, tapi kamu baik-baik aja.”

“Iya,” ujarnya. “Aku … aku mau pulang.”

Ada banyak skenario yang melintas di benakku, tapi aku segera mengusir pemikiran buruk itu. Tidak ada gunanya.

“Oke, kamu tunggu aku di situ.”

Nana masih terisak ketika aku akhirnya berhasil mendapatkan taksi dan memaksa sopir itu menyetir secepat mungkin ke daerah Orchard.

Dealing

Alan

Langkah Nana tiba-tiba berhenti, membuatku ikut menghentikan langkah. Dia terpaku di taman, dengan tatapan tertuju ke arah kolam renang. Sejak tadi, ekspresi wajahnya masih sama, pucat dan tampak sangat panik.

“Na??” panggilku pelan.

Perlahan, Nana memutar kepalanya dan beradu pandang denganku. Hanya sedetik, karena setelahnya dia kembali menatap ke titik semula.

“Duduk di sana yuk, Bang,” ajaknya pelan. Tangannya menunjuk lounge yang ada di pinggir kolam. Hanya ada satu lounge yang kosong, karena sore hari seperti ini menjadi saat paling menggembirakan bagi anak-anak yang tinggal di kompleks apartemen ini untuk berenang.

Aku mempererat pegangan dan mengajaknya menuju kursi santai itu.

Setelah berjam-jam menyiksaku dengan keterdiamannya, akhirnya aku bisa melihat seulas senyum di wajahnya.

“Akhirnya kamu tersenyum juga,” seruku sambil duduk di sebelahnya.

Nana menoleh ke arahku. senyumnya semakin lebar, membuat kekhawatiran yang sejak tadi membebaniku, kini lenyap Sepenuhnya.

Dia baik-baik saja.

Mungkin, tangisan tadi hanya efek dari perubahan hormon yang dialaminya. Dokter Maya pernah memperingatkan soal gejolak emosi Nana yang mungkin jadi tidak terkontrol. Mungkin saja, dia tengah mengalaminya.

Nana merebahkan kepalanya di pundakku. “Maafin aku, ya, Bang,” ujarnya, setelah menarik napas panjang. “Aku enggak bermaksud untuk egois. Cuma…”

Nana tercekat, tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Aku melirik ke arahnya, memastikan dia tidak menangis lagi.

Dia memang tidak menangis, tapi tatapannya yang kembali menatap nanar ke kejauhan membuatku refleks diliputi rasa khawatir.

“Kamu baik-baik aja, kan?”

Bukannya menjawab, Nana malah tertawa kecil. “*FIsicly, yes.* Tapi, kamu tahu, kan, kalau masalahku selama ini apa?” Nana mengangkat wajahnya dan menumpukan dagunya di pundakku. Satu jarinya menunjuk pelipis

kanannya. “Masalahku, tuh, di sini.”

Melihat wajahnya sedekat ini membuatku gemas. Mau tidak mau, senyumnya menular, membuatku ikut tertawa. Aku mengecup pelipisnya, tepat di tempat yang tadi ditunjuknya.

“Kenapa lagi, sekarang?”

Nana mengangkat bahu sambil menghela napas panjang. “Aku enggak bohong waktu bilang aku merasa dikekang. *For your information,* kamu kadang memang sedikit berlebihan.”

Kali ini aku membiarkannya, memberikannya waktu untuk mengutarakan isi kepalanya. Aku butuh kejujurannya, agar mengerti dia sepenuhnya.

“Tapi, aku mengerti kenapa kemarin kamu marah besar. Karena itu, aku mau bikin kesepakatan.”

“Ngomong sama kamu ujung-ujungnya selalu seperti perjanjian bisnis.” Aku mengacak rambutnya. “Kesepakatan apa yang kamu tawarkan.”

Nana mengangkat wajahnya dari pundakku, sehingga kami duduk berhadap-hadapan. “Kamu mau percaya sama aku, kan?”

Setelah pertengkaran kemarin, aku menggunakan waktu untuk memikirkan ucapan

Nana. Aku bisa melihat betapa dia terluka ketika menyebut aku tidak bisa mempercayainya. Baginya, kepercayaan itu hal paling penting. Dia ingin aku percaya kepadanya, tapi aku tidak bisa memberikannya.

Akhirnya, aku tersadar kalau aku tidak bisa seperti itu. Aku menyadari sikapku yang memang terlalu mengikat, dan Nana menganggapnya sebagai bentuk ketidakpercayaan. Hal itu melukainya.

Tentu saja, aku tidak ingin melukainya lebih jauh lagi.

Jadi, aku mengangguk.

“Coba, ya, buat percaya sama aku. Aku ngerti ini enggak mudah buat kamu, apalagi kalau kamu harus kerja dan Ibu enggak ada di sini. Cuma aku yang bisa jaga diriku sendiri dan anak kita.” Nana menatapku dengan wajah tegas, tidak lagi terlihat putus asa seperti tadi. “Mungkin kamu bisa memberikan aku *probation* selama sebulan ini.”

Refleks aku tergelak mendengar penawarannya. Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Pembicaraan rumah tangga, tapi jika dengan Nana, membuatku serasa tengah menghadapi tes kelayakan bekerja yang rutin kujalani enam bulan sekali.

“Sebulan ini, gimana?”

Tawaku semakin lepas. Aku pun merangkulnya dan menariknya ke dalam pelukanku. *“I trust you.* Enggak usah pakai *probation* segala.”

“Yakin?”

Aku mengangguk mantap. “Kayaknya aku udah kelamaan di darat, makanya jadi gampang *cranky*.”

Nana ikut tertawa bersamaku. “*I think so.* Tadinya mau bilang gitu.”

“Jadi, kamu mau aku tinggalin?”

“Enggak.” Nana menjawab singkat. “Tapi, harus, kan?”

Sekali lagi, aku mengangguk.

“I think, kita sama-sama egois. Kamu memaksakan keinginanmu, sehingga aku merasa seperti dicekik. Sementara aku takut kehilangan diirku yang seperti ini, sehingga memaksakan diri tanpa peduli kalau keadaanku sudah enggak sama.” Nana berkata lebar.

“Apa yang kamu takutkan?”

“Aku enggak bisa menjadi Nana.” Nana mendekap perutnya dan menatap tangannya yang mendekap erat perutnya. “*My life’s change.* Bukan hal yang buruk, tapi aku selalu

memikirkan hal yang terburuk. Ketika aku enggak bisa bekerja seperti seharusnya, aku khawatir lama-lama aku enggak bisa apa-apa lagi."

"Na, kamu cuma hamil. Bukan sakit keras. Kamu sendiri yang bilang begitu."

"I know." Nana tertawa pelan. Sekali lagi dia menunjuk pelipisnya. "Tapi otakku enggak bisa disuruh berhenti mikir kejauhan."

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku. Sekali lagi, aku mengecup pelipisnya. Berkali-kali, hingga Nana memintaku berhenti karena merasa geli.

"Biar kamu enggak perlu mikir apa-apa lagi," ujarku beralasan.

Aku memeluk Nana yang masih tertawa meningkahi tindakanku. Tubuhnya terasa relaks dan santai ketika berada di peiukanku. Begitu juga denganku, serasa ada beban berat yang terangkat dari dadaku saat ini, sehingga aku bisa bernapas dengan tenang.

"Ngomong-ngomong, kapan kamu harus pergi lagi?"

"Lusa," jawabku. "Cuma ke Hong Kong."

Di pelukanku, Nana mengangguk. "Kamu udah balik, kan, pas jadwal kontrol nanti?"

“Sudah.”

Nana melingkarkan tangannya ke sekeliling tubuhku, membalas pelukanku. “Aku mau dibawain oleh-oleh dari Hong Kong.”

“Kamu mau apa?”

“Tas. Aku bosan dengan tas yang aku pakai sekarang.”

Sontak aku tertawa mendengar jawabannya. Di pelukanku, Nana ikut tertawa.

Nana

Alan mengagetkanku dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Dia memelukku dari belakang ketika aku tengah mengetik balasan email untuk Jim.

“Kamu lagi ngobrol sama siapa?”

Aku yakin, dengan tubuhnya yang lebih tinggi itu, dia bisa dengan jelas melihat dengan siapa aku mengobrol.

“Lagi balas email Jim buat bahan meeting besok.” Aku menjawab pelan. Lama aku menunggu tanggapannya, apakah dia akan mengeluh karena aku masih membalas email pekerjaan di malam hari seperti ini. Apalagi, berbicara dengan Jim, yang mungkin bisa dibilang sebagai orang yang paling dibenci Alan.

Namun, tidak ada tanggapan dari Alan. Dia

masih memelukku dari belakang, dan dia mulai menyerang leherku dengan kecupan-kecupannya.

Sepertinya dia tidak peduli dengan siapa aku bicara.

Aku bergidik geli ketika merasakan ciuman Alan, membuatku kesulitan menyusun kalimat yang seharusnya aku tulis untuk Jim. Aku terpaksa menegaskan diri untuk mengabaikan Alan, setidaknya selama beberapa menit ke depan, sampai aku selesai membalas email ini.

But he's hard to resist.

Alan menyelipkan tangannya ke balik baju yang aku pakai. Sentuhannya terasa hangat di kulitku, membuatku semakin kesulitan memusatkan perhatian kepada email ini, karena satu-satunya yang ingin kulakukan sekarang adalah menyingkirkan ponsel ini dan menikmati sentuhan Alan di tubuhku.

No. I want to kiss him.

"Kenapa berhenti ngetik?"

"Kamu bikin aku susah fokus." Aku membalas pelan.

Di belakangku, Alan hanya terkekeh. Kali ini dia mengarahkan sentuhannya ke bagian bawah tubuhku. Dia menyelipkan tangannya ke dalam rok yang aku pakai, membuatku semakin ingin

melucuti pakaiannya dan membalas sentuhannya.

Akhirnya, aku menyerah di tangan Alan. Aku membalas email itu seadanya dan langsung mengirim balasannya saat itu juga. Bahkan, sebelum memastikan email itu terkirim, aku sudah melemparkan ponsel ke sofa sehingga aku bisa berbalik dan langsung menyerbu bibir Alan.

Sepertinya dia sudah menunggu sejak tadi karena Alan langsung menyambut ciumanku.

"Look, who's in trouble right now," ujarnya di sela ciumannya.

*"Me," s*ahutku.

Alan kembali melumat bibirku. Dalam sekali sentakan, dia berhasil mengangkat tubuhku sehingga saat ini aku sepenuhnya bertumpu pada tubuhnya. Aku melingkarkan kakiku di pinggangnya, membuatku semakin leluasa mencicipi bibirnya yang selalu membuatku kehilangan kendali itu.

Masih dengan diriku berada di dalam gendongannya, Alan membawaku melintasi ruang tamu menuju kamar. Kali ini, giliranku yang menciumi lehernya untuk membalas tindakannya kepadaku beberapa saat lalu.

Dengan lembut, Alan mendudukkanku di

atas tempat tidur. Alan memerangkapku, tubuhnya terlihat menjulang di atasku. Sekilas, dia terlihat mengancam tapi kehangatan yang dipancarkannya membuatku tidak merasa khawatir sedikit pun.

"I want to be inside you. Tapi, Dokter Maya belum memberi lampu hijau." Alan memasang wajah kecewa, tapi detik selanjutnya dia kembali memamerkan senyum iseng di wajahnya. *"But I still can make you cry your heart out."*

Sebelum aku sempat mencerna ucapannya, Alan menurunkan tubuhnya hingga dia berlutu di lantai dan tubuhnya terarah kepadaku. Alan meraih kakiku dan membukanya. Dia menarikku hingga mendekat ke arahnya, bahkan menopangkan sebelah kakiku di pundaknya, membuatku berada tepat di depannya.

He proves his word. Karena setelahnya, aku terpaksa meremas *bed cover* erat-erat sembari menahan diriku yang menikmati kecupan dan permainan lidahnya di tubuhku.

Baby Bump

Alan

Dari tempatku berada di dapur menyiapkan sarapan untuk Nana, aku bisa mendengar teriakannya. Teriakan itu tidak begitu kencang, tapi mampu membuatku langsung meninggalkan kesibukanku dan berlari menghampirinya.

Kilatan momen buruk yang terjadi hampir dua bulan yang lalu membuatku dilanda kekalutan.

Aku membuka pintu kamar dan tidak melihat Nana di sana. Namun, pintu kamar mandi yang terbuka membuatku menuju ke sana.

“Nana,” serbuku sambil membuka pintu dengan paksa.

Nana terlonjak kaget melihat kedatanganku yang tiba-tiba. Tidak sama seperti ketika aku menemukannya tergeletak tak berdaya di lantai beberapa waktu lalu, kali ini aku mendapatinya berdiri di depan cermin di kamar mandi. Wajahnya menampakkan ekspresi kaget karena kedatanganku yang langsung memburunya dengan banyak pertanyaan.

“What?” tanyanya, dengan wajah bingung.

“Aku yang harusnya nanya. Kamu kenapa teriak?”

Kening Nana berkerut ketika mendengar pertanyaanku. Namun, sedetik setelahnya, dia tertawa. Nana meraih tanganku, menatapku sambil tertawa geli. Mungkin saat ini aku tampak begitu bodoh karena tidak paham apa yang sebenarnya terjadi.

“*Sorry*, aku enggak bermaksud bikin kaget.” Nana berusaha keras menahan tawanya. Dia mengarahkan tanganku yang berada di genggamannya ke arah perutnya.

Aku menurunkan pandangan. Nana hanya memakai pakaian dalam sehingga perutnya terlihat dengan jelas. Awalnya aku masih belum paham. Namun, setelah melihatnya dengan lebih teliti, akhirnya aku memahaminya.

Perut Nana yang biasanya rata, sekarang tampak berbeda. Bagian perutnya mulai menonjol. Tidak terlalu besar. Jika dia mengenakan pakaian, perutnya yang mulai membesar tidak akan terlihat dengan jelas.

Perlahan, aku menyentuhkan jari-jariku ke perutnya. Aku membelainya lembut, seiring dengan menghilangnya rasa khawatir yang tadi sempat kurasakan. Senyumku terkembang ketika jariku menyentuh kehangatan kulit Nana.

My baby is there.

“Aku kaget pas ngaca, kok ada yang beda? Pas melihat dari samping, *I see it. I have baby bump.”* Nana berkata dengan nada riang. Dia berdiri membelakangiku hingga bayangannya di cermin menampakkan sisi samping kiri tubuhnya.

Aku melihat bayangannya di cermin. Dia benar, jika dilihat dari samping, perutnya terlihat lebih jelas.

“Makanya aku teriak, karena kaget. Kok tiba-tiba muncul, ya?” Nana melirikku saat bertanya. “Maaf ya udah bikin kamu kaget.’

Sambil tertawa, aku memeluknya dari belakang. Aku sengaja tidak memeluknya erat-erat, karena keberadaan *baby bump* itu.

“Enggak mungkin tiba-tiba, kamu aja kali yang enggak terlalu merhatiin,” ujarku sambil mengecup puncak kepalanya.

“Mungkin, ya,” sahut Nana. Dia menangkup tanganku yang berada di perutnya. “Lucu, ya?”

Aku tergelak. Sekali lagi, aku mencium puncak kepalanya, sebelum melepaskannya. *“Yes, you’re cute.* Tapi kamu harus buru-buru. Nanti telat dan enggak sempat sarapan.”

Sepertinya Nana terlalu amaze dengan perubahan tubuhnya sehingga kehilangan

orientasi waktu. Dia langsung dilanda panik ketika menyadari dia harus segera sampai di kantor.

“Aku tunggu di meja makan, ya.”

Nana tidak menjawab, karena dia mulai kalang kabut mempersiapkan diri.

Nana

Alan membaringkan tubuhnya di sofa, menjadikan pahaku sebagai bantal. Sebenarnya aku sering merasa kakiku pegal setiap kali dia tidur di pangkuanku, tapi aku mencoba untuk menahan diri. Bagaimanapun juga, aku suka jika dia sudah mulai bermanja-manja seperti ini.

Selama pernikahan kami, aku mulai mengenal pola Alan ketika dia mulai bertingkah manja. Semakin dia bersikap manja, itu artinya dia harus segera pergi bekerja keesokan harinya.

Setiap kali pulang dari penerbangan jauh, dia selalu butuh waktu untuk tidur dan mengembalikan tenaganya yang terkuras habis. Dia tidak bisa diganggu jika sudah bertemu dengan kasur. Aku juga tidak sampai hati mengganggunya karena tubuhnya tidak bisa berbohong bahwa dia butuh istirahat.

Ketika tenaganya kembali pulih, Alan akan bersikap biasa. Bahkan, dia mulai sering

mengganggguku dengan tindakan-tindakan isengnya yang kadang tidak pernah terpikirkan olehku. Aku membiarkannya, karena itu caranya membayar waktu yang tidak bisa kami habiskan bersama ketika terpaksa berjauhan.

Fase selanjutnya, Alan mulai bersikap manja. Dia sering tidur di pangkuanku ketika kami menonton TV. Dia bahkan tidak mau melepaskanku dari pelukannya saat kami tidur. Dan, tingkat manja itu akan terus bertambah seiring dengan semakin dekatnya waktu keberangkatannya.

Rasanya, aku seperti mengurus bayi besar saja.

Embusan AC yang dingin menyentuh kulitku membuatku tersentak. Aku menurunkan pandangan dan melihat Alan menyibak tank top yang kupakai dan menaikkannya hingga di bawah dada, membuat perutku terbuka.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum setiap melihat perutku yang mulai membuncit. Selama ini aku sering stres ketika berat badanku naik atau perutku menunjukkan tanda-tanda membesar ketika aku terlalu banyak makan dan semakin malas berolahraga. Namun, sekarang aku tidak peduli. Karena, tidak ada tumpukan lemak yang membuatku jadi buncit, melainkan ada nyawa yang kian tumbuh

di dalam tubuhku.

Sepertinya, ini kali pertama aku jatuh cinta dan merasakan perasaan sayang yang teramat besar kepada sosok yang belum pernah aku temui.

I love my baby. Walaupun harus menunggu belasan minggu lagi sampai akhirnya kami bertemu.

Sentuhan jari Alan yang terasa lembut di perutku terasa menggelitik. Juga, ada perasaan hangat ketika jari-jari itu menari di atas perutku. Alan menyentuhku dengan lembut. dia sepertinya sangat berhati-hati, tidak ingin jika tindakannya malah menyakitiku.

Sementara itu, Alan tersenyum. Mungkin dia tengah berbincang dengan anaknya, dan hanya mereka yang berbagi rahasia itu.

Hatiku menghangat ketika melihat Alan, juga saat merasakan sentuhannya.

“Kamu beneran enggak ngidam apa-apa?” tanya Alan sambil mendongak agar dia bisa melirikku. “Kecuali kamu minta tas, itu aku enggak percaya kalau kamu ngidam.”

Ucapannya membuatku tergelak. Alan selalu bertanya aku ingin dibawakan apa setiap kali dia pulang dari suatu tempat. Dia juga bertanya-tanya apakah aku ngidam sesuatu?

Jawabanku beragam, tapi sebagian besar karena aku ingin mengusilinya. Kemarin, aku minta dibawakan tas dari Tokyo, padahal beberapa minggu sebelumnya, aku juga minta dibawakan tas.

Padahal, sudah tahu aku hanya bercanda, Alan tetap membelikanku tas. Lucunya, dia membelikan tas dari brand yang sama dan model yang sama dengan yang dibelikannya saat di Hong Kong, hanya saja berbeda warna. Dia hanya bisa garuk-garuk kepala ketika aku menyandingkan kedua tas itu.

“Udah tahu itu bukan ngidam, masih aja dibeliin.”

Alan terkekeh. “Buat antisipasi. Gimana kalau kamu beneran ngidam? Aku enggak mau anak kita ileran karena ibunya ngidam tas tapi enggak kesampaian.”

Tawanya menular, membuatku ikut tertawa bersamanya. “Nanti kamu ke Sydney, kan? Ya udah, aku minta dibawain Opera House.”

“Gantungan kunci atau magnet kulkas?” tanyanya.

“Bukan, Opera House yang asli.”

Alan bangkit duduk. Sebagai gantinya, dia menarikku hingga terbaring di sofa dengan sosoknya yang menjulang di atasku. Dia

bertumpu pada siku, agar bobot tubuhnya tidak membebaniku.

“Pasti bukan ngidam, kamu cuma pengin isengin aku.”

“Siapa tahu? Kamu mau anak kita ileran karena enggak dibawain Opera House?”

Bukannya menjawab pertanyaanku, Alan malah membungkamku dengan ciumannya. Dia memang paling tahu cara membuatku diam, karena ciumannya selalu membuatku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Aku pernah bercanda. Saking menyukai bibirnya aku yakin akan betah berciuman dengannya sepanjang hari.

Salahku menantang Alan seperti itu, karena dia hampir saja membuatku mati kelaparan karena memaksa ingin terus menciumku padahal perutku sudah berbunyi minta diisi.

“Anak kita enggak bakal ileran, itu cuma mitos,” jawabnya sambil terkekeh.

Namun, aku berani bertaruh, dia pasti akan membawa pulang gantungan kunci atau magnet kulkas berbentuk Opera House.

Alan menurunkan ciumannya hingga ke leherku. Ini fase terakhir dari pola kebiasannya setiap kali akan pergi bekerja. Dia selalu mengajakku bercinta, meski semenjak aku hamil,

dia harus mengalah. Namun, bukan Alan namanya jika dia tidak kehabisan akal. Walaupun tanpa penetrasi, kami bisa merasakan kepuasan utuh saat bersama.

Alan terus menciumi leherku, membuatku merasa bergidik meningkahi sentuhan bibirnya di kulitku. Bibirnya terus mencicipi kulitku, hingga menyentuh perutku.

"Baby," ujarnya dengan suara serak sembari menciumi perutku yang mulai membesar. Sama seperti sentuhannya, ciumannya pun terasa lembut dan sangat berhati-hati.

Bagaimana aku tidak semakin sayang kepadanya jika dia terus memperlakukanku seperti ini.

Alan meninggalkan ciuman yang hangat dan dalam di perutku, sebelum dia kembali mencicipi kulitku. Dia pun meloloskan tank top yang kupakai dan melemparnya ke sembarang arah. Alan menyelipkan tangannya ke balik punggungku, meraba-raba hingga dia menemukan kaitan bra dan mencoba membukanya. Aku melengkungkan punggung untuk mempermudahnya membuka kaitan tersebut. Alan juga melempar bra itu ke sembarang arah begitu dia berhasil membukanya.

Bibirnya kembali menjejak di kulitku, kali ini

menuju payudaraku. Namun, Alan mendadak berhenti dan mengangkat tubuhnya. Dia menatapku lekat-lekat, dengan kerutan dalam tertanam di dahinya.

“Kamu kenapa?” tanyaku.

Alan tampak seperti berpikir serius.

“Bang?”

“I’m just wondering. Kalau nanti anak kita lahir, kamu akan memberinya ASI, kan?”

“Yes?” ujarku, setengah bertanya karena bingung dengan arah pembicaraannya.

“Berarti aku enggak bisa jadi penguasa tunggal lagi?”

“Hah?”

Dengan senyum terkulum, Alan menatapku. Dari kilatan di matanya, aku mencoba menebak keisengan apa lagi yang akan dia perbuat.

Alan menurunkan tubuhnya dan mengarahkan bibirnya ke payudaraku, lalu mengecupnya. *“I really really like your boobs,* rasanya enggak rela harus berbagi meski sama anak sendiri.”

Refleks aku melayangkan pukulan untuk menimpali ucapannya, sementara Alan malah terbahak.

Myth

Alan

Aku sedang membuat sarapan untuk Nana—ngomong-ngomong ini sudah menjadi tugas baruku jika aku ada di rumah—ketika dia muncul di dapur dengan wajah ditekuk. Sekilas pandang, aku memperhatikan penampilannya.

Ada yang berbeda dengannya pagi ini. Selama ini, Nana selalu tampil sempurna ketika berangkat ke kantor. Pakaiannya yang rapi dan *stylish*, meski kadang hanya memakai kemeja atau blazer biasa, membuat penampilannya tampak sangat profesional. Namun, pagi ini berbeda. Dia terlihat asal-asalan. Dia memakai kemeja berukuran besar dan rok hitam yang mengembang.

Aku belum pernah melihat dia memakai rok itu sebelumnya.

Ketika meletakkan sarapan di hadapannya, aku baru berkesempatan meneliti penampilannya secara menyeluruh.

“Itu bajuku?”

Nana mengangguk lemah sembari menyentuh sarapannya.

“Kenapa kepikiran pakai bajuku? Kangen?”

godaku.

Nana hanya tertawa pelan menanggapiku. “Bajuku udah enggak ada yang muat. Bisa, sih, dipakai, tapi sesak. Aku enggak nyaman.”

Selain *baby bump*, aku juga melihat perubahan yang signifikan di tubuh Nana. Terakhir kali cek ke dokter, berat badannya memang naik dan itu pertanda yang bagus. Bagiku tidak masalah, termasuk ketika berat badannya harus naik puluhan kilo. Yang penting, Nana dan bayiku sama-sama sehat.

“Untung aja ada rok ini. Waktu itu aku belinya kegedean, ternyata sekarang malah ada gunanya,” lanjutnya, sambil menyantap sarapannya.

“Besok *weekend* kita belanja.”

Nana mengangkat wajah ketika mendengar jawabanku. Cengiran lebar terlihat di wajahnya, membuatnya tampak menggemaskan.

“Jadi, aku boleh beli apa saja?”

Aku mengangguk. Belanja dan Nana memang tidak bisa dipisahkan, walaupun akhir-akhir ini kebiasaannya belanja sudah mulai berkurang. Aku tidak memiliki masalah dengan kebiasaannya itu, lagipula itu reward untuk kerja kerasnya banting tulang selama ini. Namun, Nana sendirilah yang memiliki kesadaran untuk

mulai mengerem kebiasaannya belanja. Kecuali, jika ada Ditto, karena mereka berdua bisa belanja sepanjang hari dan membeli apa saja. Pernah suatu kali, kartu kreditnya mencapai limit. Beruntung Nana memiliki kartu kredit cadangan atas namaku, sehingga dia bisa menebus belanjaannya.

Pengalaman itu yang akhirnya membuatnya sadar untuk berubah. Lagipula, lemari yang kami miliki sudah tidak sanggup menampung pakaiannya, meski sebagian sudah dipindah ke rumah di Jakarta.

“Senang, kan, diizinin belanja?” godaku.

Nana bangkit berdiri dan mencondongkan wajahnya untuk mengecup pipiku.

“Sekalian sepatu, ya.”

Wajahnya yang tampak *innocent* itu membuatku tidak bisa menahan tawa. “Aji mumpung ya, kamu.”

Nana menggeleng. “Kamu mau aku pakai *high heels*? Tahu sendiri, kan, sepatuku kayak apa? Aku, sih, enggak masalah.”

Tentu saja itu masalah besar. Memakai sepatu hak tinggi itu berbahaya. Jangankan dalam keadaan hamil, dalam keadaan biasa-biasa saja aku sering merasa ngeri melihatnya memakai sepatu yang tingginya minta ampun

itu. Apalagi sekarang?

“Oke, aku enggak mau ambil risiko,” jawabku akhirnya. Lebih baik membelikannya sepatu daripada nanti harus menanggung risiko karena sepatu tinggi itu.

Sekali lagi, Nana menyengir lebar ketika mendengar jawabanku.

“Love you,” bisiknya.

“Kalau ada maunya aja, bilang *love you*.” Aku tertawa kecil. “Udah kelar?”

Nana menyuap sendok terakhir dan mengangguk. Namun, wajahnya yang sejak tadi bersemangat mendadak masam ketika aku menyodorkan segelas susu. Sampai saat ini, dia masih belum berdamai dengan minuman itu. Walaupun selalu ngedumel, Nana tetap meminumnya sampai habis, walau setelah itu dia kembali mengeluh.

“Aku kangen kopi,” ujarnya pelan.

“Anggap aja kamu lagi berkorban untuk anak kita, Na.” Aku menyahut seraya membereskan sisa sarapan dan membawa piring kotor ke dapur.

“Tapi, kamu enggak berkorban apa-apa.”

Aku berbalik dan menatapnya. Seringai jail menghiasi wajahku ketika melihatnya menekuk

wajah.

“Siapa bilang aku enggak berkorban?” tanyaku. *“I miss to be inside you.”*

Giliran Nana yang tertawa. Dia bangkit berdiri dan menghampiriku, lalu merangkul pinggangku.

“Kasihan. Enggak pernah puas ya kalau enggak di dalam?” godanya.

“Menurutmu?”

Tawanya semakin keras, dan tentu saja dia menertawakanku.

Tidak ada yang bisa menebak seberapa besar aku merindukannya. Namun, aku sudah bersumpah untuk tidak bercinta dengannya, setidaknya sampai dokter Maria memberikan izin. Aku tidak ingin menyakitinya, atau mengancam bayi kami. Jika terjadi apa-apa, aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri. Hanya karena ketidakmampuanku mengontrol diri, aku membahayakan nyawa anakku.

Nana bilang aku lebay, tapi aku bergeming. Meski akibatnya, aku harus sekuat tenaga menahan godaan.

Masalahnya, dia tampak semakin cantik. Wajahnya semakin berseri-seri. Walaupun berat badannya bertambah, di mataku dia malah tampak semakin seksi.

Tentu saja, dia menjadi berkali-kali lipat lebih menggairahkan. Aku harus mati-matian menahan diri untuk tidak menelanjanginya dan mengajaknya bercinta.

Nana sama sekali tidak membantu. Jika isengnya lagi kumat, dia malah dengan sengaja menggodaku. Membuatku harus mempertebal keimanan agar tidak melanggar sumpah yang sudah kubuat.

Seperti pagi ini, dia sepertinya sedang dalam mode menggodaku. Apalagi melihatnya memakai pakaianku, membuatku semakin ingin menyingkirkan kemeja itu dari tubuhnya.

Nana menciumku—tidak, dia melumat bibirku. Keberadaannya sudah menjadi ancaman bagi akal sehatku, ditambah dengan ciuman ini, aku merasakan keinginan untuk bercinta dengannya semakin besar. Aku sengaja mengepalkan tangan agar tidak menyentuhnya. Satu sentuhan saja sudah cukup untuk meruntuhkan tembok yang kubangun untuk membatasi diri.

Sialnya, Nana malah menempelkan tubuhnya ke tubuhku. Membuatku semakin kelimpungan.

Lebih sialnya lagi, tubuhku seakan mengkhianati perintahku. Walaupun aku bersikeras menahan diri, tubuhku malah berlaku

sebaliknya. Lidahku membalas permainan yang ditawarkan Nana. Tubuhku bergidik ketika merasakan sentuhan Nana, membuatku merasa semakin menginginkan sentuhan itu lebih dalam lagi.

“Oke, aku harus ke kantor.” Begitu saja, Nana melepaskan ciumannya, tepat di saat aku akhirnya menyerah dan mulai menyentuhnya. “Lipstikku berantakan, ya?” tanyanya.

Refleks aku mencubit hidungnya. “Kamu sengaja, ya?”

Nana hanya tertawa. “Ingat janji kamu. *No sex while I’m pregnant.”*

“But you look hot.” Aku mengarahkan bibirku ke telinganya. *“Sexy mama.”*

Nana memukul lenganku pelan. “Ingat janjimu.”

“Harusnya kamu membantuku buat jaga janji itu,” elakku.

“Kan, kamu yang berjanji. Bukan aku.” Nana mengecup pipiku. “Oke, aku harus pergi sekarang.”

“Aku antar ke bawah.”

Namun, Nana menggeleng. Dia menahanku yang berniat untuk menemaninya.

“What?” tanyaku.

“Look at your pants,” jawabnya sambil terkikik. Refleks aku melirik celanaku dan mendapati kejantananku yang membengkak. Bahkan, dia juga ikut-ikutan berulah dengan melawan perintah otakku.

“Aku pergi dulu, ya. *Love you*, Abang.”

Aku menatap kepergiaan Nana dengan nelangsa, sekaligus menahan dorongan hasrat yang muncul dan tidak bisa kuselesaikan pagi ini.

Nana

“Pamali, Abang.” Aku mengambil sepatu bayi yang dipegang Alan dan meletakkannya di tempat semula.

“Itu cuma mitos, Na. Sejak kapan kamu percaya mitos?”

Aku menggeleng tegas. “Terserah, ya, itu mau mitos atau apa. Pokoknya kita belum boleh beli perlengkapan bayi sekarang.”

Aku menyeret Alan untuk keluar dari Mothercare. Alan masih menyuarakan protes, membujuk agar aku mengizinkannya membeli sepatu bayi.

Bagi Alan, mitos itu tidak benar. Hanya akal-akalan orang dulu saja. Tidak ada penjelasan yang masuk akal untuk menjawab semua mitos, sehingga baginya itu hanya bualan. Tidak ada

gunanya untuk diikuti.

Begitulah jika punya pemikiran kelewat logis.

Sedikit banyak aku juga setuju. Banyak mitos yang membuatku mengerutkan kening saking enggak masuk akalnya. Namun, entah kenapa, sekarang aku merasa semakin lembek. Ketika Alan ingin membeli sepatu bayi, aku langsung menolak mentah-mentah karena ada mitos yang melarang membeli baju bayi sebelum usia tujuh bulan.

Kalau kata Andari dulu, ketika dia hamil Blue, alasan mitos itu karena kita enggak pernah tahu apa yang akan terjadi nanti. Termasuk dengan si bayi. Aku menolak, karena dengan percaya mitos berarti kita mendoakan terjadi sesuatu yang buruk.

Namun sekarang, aku tidak punya penjelasan yang masuk akal untuk mengamini mitos itu.

“Nanti, ya, Bang. Kalau udah tujuh bulan,” ujarku.

“Tapi, itu lucu banget.” Alan menunjuk ke arah Mothercare yang sudah tertinggal jauh di belakang kami. “Kamu yakin enggak mau?”

“Ya, mau, sih. Tapi nanti aja. Siapa tahu nanti ada model baru lebih bagus.”

“Satu aja, Na. Boleh, ya.”

Aku menggeleng tegas. “Jangan main-main, ah.”

“Siapa yang main-main? Gini, ya. Aku tahu mitos itu, tapi, kan, kita bisa mengantisipasi. Dengan jaga kesehatan kamu, rajin mengecek keadaan kamu dan bayi kita ke dokter. Itu, lebih make sense untuk mastiin bayi kita baik-baik saja ketimbang enggak boleh beli sepatu bayi.” Alan berkata lugas.

Alan sering bilang aku keras kepala, tapi dia sendiri juga keras kepala.

“Enggak. Pokoknya enggak boleh.” Aku berkata tegas dan menariknya masuk ke toko lain. “Mending kamu bantu aku milih sepatu. Aku belum dapat sepatu yang bagus.”

“Kamu banyak milih.”

Aku melepaskan pegangan di tangannya dan mendorongnya ke tempat duduk di tengah toko.

“Kamu tunggu di sini aja, ya. Nanti kalau udah, aku panggil buat bayarin,” ujarku dan meninggalkannya sambil tertawa.

Ketika memilih sepatu, aku tanpa sengaja melewati rak yang berisi perlengkapan bayi. Sialan, mengapa aku jadi ketularan Alan dan naksir sepatu bayi yang tampak lucu?

Seperti orang dikejar setan, aku berjalan cepat meninggalkan rak itu sebelum sikap

impulsifku mengambil alih.

Me Time

Nana

“Kenapa enggak nunggu sampai gue ngelahirin?”

Andari memutar bola matanya, sama sekali tidak peduli dengan keluh kesahku. Ketika aku melirik Ditto, dia hanya mengangkat pundak. Sama sekali tidak membantu.

“Udah enggak sabar mau bikin adiknya Blue kali, tapi penginnya yang sah.” Ditto menjawab asal, yang disambut dengan lemparan buku oleh Andari. Dia tidak sempat menghindar sehingga buku itu mendarat di keningnya. Kini giliran Ditto yang mengeluh sementara Andari hanya tertawa.

“He’s right. Kelamaan kalau nunggu lo ngelahirin.” Andari menghampiriku. Dia turut memandangi pantulan bayanganku di cermin. “Memangnya kenapa?”

“Gue lagi gendut, Dari. Masa iya jadi *bridesmaid*.”

Andari hanya terkekeh. “Nggak masalah, jadi lo nggak bakal nyaingin gue.”

Aku mendecakkan lidah sebal. Namun, tentu saja itu hanya pura-pura. Keluhan itu juga main-main, sama sekali tidak kuanggap serius.

Ketika Andari memberitahu soal pernikahannya, aku tidak menduga kalau mereka sudah membuat rencana yang sangat jauh. Mereka hanya butuh waktu tiga bulan untuk mempersiapkan pernikahan. Kata Andari pernikahan itu simpel, tapi mengingat profesinya dan nama besar Rangga, aku berani menjamin pernikahan itu jauh dari kata sederhana.

Sama seperti aku menikah dulu dan meminta Andari serta Ditto sebagai pendampingku, Andari juga melakukan hal yang sama. Dia sengaja datang ke Singapura untuk meminta kesediaanku, juga Alan, sebagai tamu kehormatan di pernikahannya. She's my best friend, tentu saja aku tidak punya alasan untuk menolaknya.

Masalahnya, perutku yang membesar, serta pertambahan berat badan yang cukup signifikan sehingga beberapa bagian tubuhku turut membesar membuatku sedikit tidak percaya diri ketika menjadi bridesmaids.

"Come on, you're my best friend. Mau lo segendut apa, gue enggak peduli. Gue mau lo ada di pernikahan gue. Titik. *No excuse."* Dia berkata tegas, yang kusambut dengan cengiran.

"Ngomong-ngomong, keluarganya Rangga gimana? Lo belum cerita lengkap sama gue."

Andari meninggalkanku dan menuju Ditto yang duduk di sofa. Aku berbalik, dengan perasaan ingin tahu yang sangat besar.

"*Wait*, gue mau ganti baju dulu. Jangan mulai cerita sebelum gue."

Aku menuju Mbak Vera, desainer yang menangani gaun bridesmaids untukku. Beliau dengan sigap mengecek pakaian yang kupakai dan membuat catatan.

"Mbak, lebih digedein aja. Takutnya perut saya lebih besar bulan depan."

Mbak Vera tersenyum dan mengangguk. Dia menambahkan catatan di bukunya. Sejujurnya, saat ini saja gaun itu sudah terasa sesak. Aku hanya mengirimkan gaun lama milikku ketika Andari bertanya soal ukuran, dan memintanya untuk mengira-ngira berapa penambahan yang dibutuhkan. Mbak Vera sudah bekerja cukup baik, di bentuk tubuhku yang sekarang, gaun itu sudah pas. Namun, terasa sangat sesak karena perutku. Lagipula, aku tidak ingin mengorbankan kenyamanan dan keselamatan bayiku karena sebuah gaun.

Dan juga, siapa yang bisa menebak bulan depan, ketika aku memakai gaun itu, tubuhku sudah sebesar apa?

Setelah Mbak Vera memberi kode oke, aku

langsung berganti pakaian. Rasanya lega bisa kembali mengenakan pakaian longgar yang tidak membuatku sesak.

Baru menginjak bulan ketiga, tapi aku sudah merasa sangat sesak dan berat seperti ini.

Aku menghampiri Andari dan Ditto yang menunggu di sofa. “Jadi, keluarganya nerima lo?”

“Dan marahin Rangga habis-habisan,” tukas Andari.

“Maksud lo?”

Andari tertawa kecil ketika mendengar pertanyaan Ditto. “Kita nyamperin keluarganya bertiga, bareng Blue. Tadinya, nyokapnya pikir gue hamil, eh ternyata udah punya anak. Begitu tahu Rangga enggak nemenin gue selama gue hamil dan melahirkan, habis dia dimarahin. Gue sampai enggak tega lihatnya.”

“Elo juga, sih, pakai acara nyembunyiin segala.”

Andari mengamini penyesalan yang diucapkan Ditto. Bahkan, di wajahnya juga terlihat penyesalan yang sama.

“Seharusnya dari awal gue kasih tahu dia, sih.” Andari berkata pelan.

“*So*, ketakutan lo kalau enggak bakal diterima keluarganya, enggak kejadian, kan?”

“Sama, kan, kayak lo dulu?” Andari melirikku. “Takut enggak diterima, ternyata keluarga suami lo baik banget.”

“Keluarga inti. *Extended family*, sih, masih rese.”

“*Who cares?* Kalau masukin ke hati, gue makin stres nerima cercaan dan hujatan keluarga besarnya Rangga. Jadi, gue dan Rangga mutusin, yang penting itu orangtuanya. *That’s it*.”

Aku menatap Andari lama-lama, berharap keteguhan hatinya menular kepadaku dan aku bisa bersikap sama. Masa bodo dengan semua nyinyiran yang diberikan keluarga besar Alan. Memang, sih, mereka sudah menjadi keluargaku tapi terkadang aku berharap mereka tidak terlalu ikut campur.

“Trus, kenapa ngebet cuma punya waktu tiga bulan?” tanyaku.

“Rangga ada kerjaan baru. *Big project*, jadi dia mau nyelesaiin satu per satu. Anaknya enggak bisa *multitasking*.” Andari terkekeh.

“Lagian, kalau makin lama, lo makin ngedumel. Makin gendutlah, makin malaslah ngapa-ngapain.” Ditto meledekku.

“Sialan,” gerutuku.

“*By the way,* keluarganya oke sama gue?”

Ditto memasang wajah serius ketika bertanya pada Andari.

Dia pernah mempertanyakan hal yang sama kepadaku dulu.

“Who cares?” tantang Andari, yang disambut senyuman lebar di wajah Ditto. "Kalian ada di saat gue paling terpuruk. Makanya gue butuh kalian di saat gue lagi bahagia seperti sekarang. *I don’t care what people say, eventho it’s Rangga’s family.”*

Refleks aku memeluk Andari, begitu juga halnya dengan Ditto. Jika ada yang melihat kami sekarang, mungkin mereka akan bertanya mengapa ada tiga manusia dewasa malah berpelukan seperti Teletubbies di bridal shop seperti ini.

Suara dehaman membuatku melepaskan pelukan. Aku melihat Rangga berdiri di belakang kami dengan wajah semringah.

“Enggak bermaksud mau memisahkan kalian, *but we have to go*.” Rangga bersuara.

“Blue mana?” tanyaku, karena melihat Rangga hanya sendiri.

“Bareng kakek neneknya. Mereka enggak mau pisah sama Blue.”

Aku melirik Andari dan tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum melihat raut bahagia

di wajahnya. Juga saat melihat dia menatap Rangga dengan pancaran penuh cinta.

Alan

“Sayang, kamu enggak usah jemput, ya. Aku dianterin Ditto.”

Suara gemuruh teriakan dan tepuk tangan membuatku kesulitan mendengar ucapan Nana di telepon. Aku terpaksa berlari meninggalkan tribun penonton mencari tempat yang lebih hening agar bisa berbicara dengannya.

“*Sorry*, tadi berisik banget. Kamu bilang apa?”

“Kamu enggak usah jemput, aku dianterin Ditto.”

“Beneran?” tanyaku, memastikan.

“Iya. Mau nyari kado dulu untuk Andari. Nanti ketemu di rumah Ibu, kan?”

“Iya. Udah janji makan malam di rumah.”

“Ya udah, kamu *enjoy* ya di sana. Salam buat Armand. Timnya menang enggak?”

“Masih seri di babak pertama. Ini baru mulai babak kedua,” sahutku, sambil melirik ke arah lapangan tempat Armand bertanding.

“Ya udah, aku pergi dulu, ya. *Bye*, Abang.”

Nana memutuskan telepon, bertepatan dengan teriakan bergemuruh dari tribun

penonton. Ketika menatap ke lapangan, aku melihat tim Armand bersorak gembira di tengah lapangan.

Seharusnya tadi aku menemani Nana *fitting* baju *bridesmaid* yang akan dipakainya di pernikahan Andari. Namun, Nana menolak karena dia ingin bersama teman-temannya. Walaupun berat melepasnya pergi sendiri, tapi aku mengizinkannya karena dia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Lagipula, ada Andari dan Ditto, dan mereka sangat bisa dipercaya.

Karena pagi ini aku tidak ada kerjaan, Alana memintaku menemaninya menonton pertandingan Armand. Berhubung Daud sedang ada di luar kota, jadi aku menemaninya. Di usianya yang sudah kepala empat, adikku itu belum bisa menyetir dan tidak ada keinginan untuk belajar. Jadilah dia memanfaatkanku sebagai sopir pribadinya pagi ini.

Lagipula, sudah lama aku tidak menyaksikan Armand bertanding. Kebetulan tim sepakbola sekolahnya bertanding hari ini, jadi aku memanfaatkan momen kesendirian untuk mendukungnya.

“Telat. Armand baru aja ngegolin,” ujar Alana ketika aku kembali duduk di sebelahnya di tribun penonton. “Jangan lupa janji lo, ya.”

Aku tertawa mendengarnya. Sebelum

tanding, aku berjanji akan membelikan sepatu bola jika Armand berhasil membuat gol.

“Iya, tenang aja.”

“Setelah ini jadi jemput Nana?”

“Enggak. Dia lagi sama Ditto, jadi nanti langsung pulang aja.” Aku menyahut tanpa mengalihkan pandangan dari lapangan. Di tengah lapangan, Armand berhasil menguasai bola dan menggiringnya ke arah gawang lawan. Sayangnya, langkahnya dijegal dan bola berpindah ke tim lawan. “Lo dan Daud enggak sporty sama sekali, tapi Annel ikut tim renang, dan Armand ikut tim sepak bola.”

Di sebelahku, Alana hanya tertawa. “Ambisi orangtua. Untung anaknya demen, jadi enggak merasa bersalah.”

“Kenapa ambisi orangtua harus dikasih ke anak.”

“Tunggu sampai anak lo lahir.” Alana membantah. “Nana masih ngalamin *morning sickness*?”

“Masih, tapi enggak separah dulu. Cuma mual biasa.”

“Dia enggak apa-apa, tuh, ditinggal sendiri?”

Aku tertawa miris. “Mau gimana lagi? Kalau enggak ditinggal, ya enggak bisa makan.”

“Ibu enggak ke Singapura? Ibu sering khawatir Nana sendiri. Apalagi sejak dirawat,” ujar Alana, mengungkapkan kekhawatiran yang sama denganku.

“Maunya, tapi Nana ngelarang. Dia ngerasa ngerepotin Ibu, jadi gue nurut aja. Dari pada ribut, males ribut-ribut terus.”

Alana membuka mulut tapi urung karena Armand kembali mendapatkan bola dan siap untuk menembakkannya ke gawang lawan. Sayang tendangan Armand meleset dan membentur tiang gawang.

“He’s doing a good job.” Aku memuji keponakanku itu. “Enggak mau masuk sekolah bola?”

“Dia udah minta. Udah lihat-lihat juga, paling nanti kalau udah libur kenaikan kelas baru daftar.” Ada nada bangga terdengar di suara Alana.

Aku membayangkan anakku kelak. Pasti aku akan merasakan kebanggaan yang sama seperti yang dirasakan Alana.

Sepanjang sisa pertandingan, sulit untuk mengalihkan perhatian dari lapangan. Namun, hingga peluit panjang tanda waktu habis, tidak tercipta gol lagi sehingga sekolah Armand menjadi juara.

Armand menghampiriku dan Alana di luar ruang ganti tim dengan wajah semringah. Tanpa basa basi, dia menodong janjiku.

“Mau beli sekarang?” tanyaku.

Armand mengangguk penuh semangat.

“Mampir beli sepatu bola dulu sebelum pulang.” Aku berpaling kepada Alana.

“Oke, tapi jemput Annel dulu, ya.”

Sama seperti tadi pagi, siang ini aku kembali menjadi sopir pribadi Alana. Alana berseloroh, aku sedang belajar karena nanti aku pasti akan melakukan hal yang sama—menjadi sopir pribadi untuk Nana dan anakku.

36. Melted

Ditulis oleh Revel Rebel
Jumat, 10 Januari 2020 pukul 20.43
Nana

“Kenapa ada aja yang bikin gue bete?”

Mood bagus yang sepanjang pagi menemaniku langsung hancur seketika ketika melihat siapa yang ada di rumah Alan. Memangnya tante-tantenya itu kurang kerjaan, sehingga sering banget ada di rumah Ibu?

Alan pernah bercerita kalau tantenya itu memang ibu rumah tangga. Tante Laksmi memang tinggal di kompleks yang sama dengan

Ibu, sehingga dia sering berkunjung ke sini. Apalagi kalau suaminya sedang keluar kota, semakin seringlah dia main-main ke rumah Ibu. Aku tidak masalah dengan kehadirannya, selama dia bisa menjaga mulut dan tidak merecokin kehidupanku.

Kadang aku merasa kasihan dengan Mikha. Dia pasti sangat tertekan memiliki Ibu yang selalu menyorot apa pun yang dilakukan anaknya.

Tante Sri juga sama saja dengan adiknya itu. Malah menurutku lebih parah. Dia orang paling tidak mau kalah yang pernah aku kenal. Mungkin baginya hidup itu adalah kompetisi, jadi apa saja dikompetisikan. Tentu saja, selalu dia yang memenangkan kompetisi.

Aku pernah bertanya kepada Alan, apa Ibu enggak gerah dengan kehadiran saudaranya itu? Lagipula, mereka hanya saudara sepupu. Tapi Ibu memang hebat, dianugerahi kesabaran tingkat tinggi sehingga bisa menghadapi siapa saja dengan penuh ketenangan.

Kalau kata Alana, tidak ada yang bisa menandingi ketenangan ibunya. Bahkan dirinya dan Alan tidak ada yang bisa menyamakan. Walau di mataku, sedikit banyak sikap tenang dan bersahaja Ibu diturunkan kepada Alan.

“Kenapa?” Ditto mematikan mesin mobil.

“Tuh, tantenya Alan yang paling rese.” Aku menunjuk ke arah taman depan rumah.

“Lo, kan, udah hamil. Harusnya udah enggak ada masalah dong sama mereka?”

Aku membuka seatbelt sambil mendecakkan lidah. “Percaya sama gue, mereka pasti akan menemukan masalah baru.”

Di sampingku, Ditto hanya tertawa. “Baguslah, biar hidup lo enggak lempeng terus. Sudahlah punya suami baiknya minta ampun, lo juga enggak perlu punya drama dengan mertua karena mertua lo baiknya juga ampun-ampunan. Nah, Tuhan itu memang adil, makanya ada emak-emak rese itu.”

Aku menjulurkan lidah. Becandaannya Ditto sama sekali tidak lucu. “Kalau bisa hidup tenang, ngapain nyari drama?”

“Well, talk to yourself. Lo tuh secara diam-diam *drama queen.*”

Aku melotot, sama sekali tidak setuju dengan tudingan Ditto. “Siapa yang *drama queen?*”

Ditto menatapku dengan wajah malas. “Kalau enggak drama queen, udah lama lo nikah sama Alan. Kali aja sekarang anak lo udah dua.”

Mulutku terbuka, siap untuk membantah. Namun, kesadaran menghampiriku di detik

terakhir. Aku hanya tertawa, mengiyakan ucapan Ditto. Truth hurts, tapi namanya juga kebenaran. Mau enggak mau harus diterima, sepahit apa pun.

“Gue turun, ya. Thanks tumpangannya. Wish me luck menghadapi hyena, ya.”

Ditto mengiringi kepergianku dengan tawanya. Aku sengaja mengulur waktu untuk bertemu Tante Laksmi dan Tante Sri dengan menunggu sampai Ditto pergi. Namun, ketika mobil yang dikendarai Ditto tidak lagi kelihatan, aku tidak punya alasan lagi.

Ditto benar. Toh, aku sudah hamil ini. Semoga saja mereka sudah lelah untuk mencari masalah baru.

Aku memutar tubuh dan melintasi jalan masuk mobil. Aku menuju halaman depan, dan menghampiri Ibu yang sedang menyiram bunga.

“Ditto enggak mampir dulu?” tanya Ibu. Yup, beliau tidak hanya baik kepadaku, bahkan kepada teman-temanku juga. Termasuk Ditto. Dulu, Ditto sempat tidak percaya diri. Namun, Ibu tidak memperlakukannya berbeda. Akhirnya, Ditto bisa bersikap biasa saja dan tidak canggung lagi.

“Buru-buru, ada janji sama kliennya. Ditto nitip ini buat Ibu.” Aku menyodorkan *paper bag*

dengan logo brand tas milik Ditto.

Ibu mematikan keran air dan meletakkan selang untuk menyiram bunga di lantai sebelum menerima *paper bag* yang kusodorkan. Beliau mengintip isinya, dan seketika tawanya pecah.

“Bilangin sama Ditto, enggak usah ngasih Ibu hadiah. Lama-lama dia bisa bangkrut. Itu tas yang sebelum ini jarang Ibu pake.”

Ditto memang sering memberikan hadiah untuk orang yang disayanginya. Aku kaget ketika dia pertama kali memberikan hadiah untuk Ibu. Walaupun Ibu menolak, tapi Ditto tetap bersikeras. Tadi, dia kembali memaksaku memberikan tas untuk ibu. Alasannya, karena Ibu baik. Sesederhana itu.

Namun, Ditto sama sepertiku. Kami menghabiskan waktu bertahun-tahun mencari kasih sayang seorang Ibu, dan ketika mendapatkannya, tentu tidak akan disia-siakan.

“Ditto enggak bakal dengerin aku, Bu.” Aku berseloroh.

“Kapan datang, Na?”

Pertanyaan Tante Sri menyadarkanku kalau ini saatnya menghadapi medan pertempuran. Aku menghela napas panjang sebelum berbalik.

“Kemarin, Tan. Apa kabar, Tante?”

Tante Laksmi menyahut singkat, tapi tatapannya terus tertuju ke perutku. “Enggak apa-apa kamu sering-sering pulang? Kandunganmu gimana?”

“Kamu masih kerja?” cecar Tante Sri.

Aku menahan diri untuk tidak mengumpat. Dugaanku salah. Ternyata mereka belum lelah untuk mencari masalah baru.

“Enggak apa-apa. Ini juga udah izin dokter, kok,” sahutku.

“Dokter kamu di Singapura?”

Sekali lagi, aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. “Iya, Tan. Lebih gampang buat kontrol.”

“Nanti ngelahirin di sana?” tanya Tante Sri.

“Di Jakarta rencananya.”

“Tapi, dokter kamu di sana?”

“Ya, kan, nanti bisa koordinasi dengan dokter di sini.” Aku menjawab malas.

“Enggak apa-apa tuh beda dokter?”

“Ya enggak apa-apalah, Tan. Daripada tiap bulan aku bolak balik ke Jakarta cuma buat ngecek. Yang ada cuma bikin capek.” Aku menjawab tegas. Tanpa kusadari nada suaraku jadi sedikit ketus.

“Ya, kan, bisa aja selama hamil kamu di Jakarta.”

Aku sudah membuka mulut untuk menyemburkan kekesalan, tapi urung ketika mendengar suara deru mobil masuk ke halaman. Aku memutar tubuh dan melihat mobil Alana terparkir di jalan masuk. Refleks aku menyemburkan napas lega ketika melihat Alan turun dari mobil itu, diikuti oleh Alana dan anak-anaknya.

Mataku bersirobok dengan Alan. Dia hanya menatapku sambil mengulum senyum, mungkin dia paham arti di balik wajah kesal yang kuperlihatkan.

“Hai, babe. Sorry, ya, Abang gue pinjam jadi sopir,” sapa Alana sambil memelukku.

Sikapnya yang santai ternyata cukup berpengaruh, membuatku jadi rileks. “Enggak apa-apa. Mumpung ada di sini, manfaatin aja.”

Alana terkikik. “Tuh, Nana aja enggak keberatan,” omelnya sambil melirik Alan dan berpamitan menyusul anak-anaknya yang sudah lebuh dulu masuk ke dalam rumah.

“Are you okay?” bisik Alan ketika sudah tiba di dekatku.

“Thank God kamu udah datang. Cari alasan apa gitu biar kita bisa pergi dari sini?”

Alan

Ketika melihat Nana sedang bersama Tante Laksmi dan Tante Sri, aku dilanda perasaan tidak enak. Selalu ada masalah jika Nana sudah bersama mereka. Aku jadi serba salah. Di satu sisi aku mengerti kekesalan Nana. Lagipula, tidak baik baginya jika terus tertekan. Namun di sisi lain, mereka tanteku, keluargaku. Aku terpaksa menahan diri ketika kupingku panas mendengar mereka menyudutkan istriku.

Wajah kesal Nana mengonfirmasi kekhawatiranku.

“Cari alasan apa gitu biar kita bisa pergi dari sini?” pintanya.

Aku merangkul Nana sembari menghadpa saudara ibuku itu. “Masuk dulu, ya, Tan.”

Tanpa menunggu balasan mereka, aku mengajak Nana masuk ke rumah. Suara heboh Armand yang memamerkan sepatu barunya mengisi seisi rumah.

“Armand menang?” tanya Nana.

“Iya. Aku janji beliin sepatu bola kalau dia ngegolin.”

Armand muncul di depan kami dengan sepatu bola yang bahkan *price tag*-nya aja belum dibuka. “Makasih, Om,” ujarnya sambil lalu.

“Enggak adil lo. Tuh, Annel ngambek.” Alana muncul dari dapur sambil membawa kotak berisi puding.

“Iya nanti dibeliin kalau dia menang lomba renang,” sahutku. Kedua keponakanku memang benar-benar menuruni sifat ibunya, atau justru Alana-lah yang membentuk mereka jadi fotokopi dirinya.

Alana menyodorkan sendok berisi potongan puding kepada Nana. “Mau nyoba enggak? *Chocolate pudding with Oreo*, gue yang bikin.”

Nana menerima suapan itu. Wajahnya langsung berubah cerah ketika dia mengunyah makanan itu.

“Emang, ya, cokelat itu bikin *happy*,” ujarnya. Kali ini dia yang menyendok langsung puding itu. Namun, ketika akan menyuapnya, tatapannya beradu denganku. Nana mengurungkan niatnya, dan menatapku dengan cengiran lebar di wajahnya. “Enggak apa-apa, kan?” tanyanya.

Tingkahnya persis seperti anak kecil yang ketahuan makan es krim padahal sudah dilarang karena lagi sakit. Melihatnya yang begitu excited, masa aku tega bilang enggak?

“Ngomong-ngomong, enggak ada pempek.” Alana berkata pelan. “Kalau mau, ke Palembang aja. Bisa makan sepuasnya.”

Aku menatap Nana. Lagi-lagi, dia memasang wajah penuh rasa bersalah.

“Kamu mau pempek?”

Dia mengangguk kencang.

“Nanti dibeli aja. Tapi cukonya jangan banyak-banyak, ya,” ujarku.

“Kita ke Palembang aja. FYI, aku belum pernah ke sana.”

Alana dan Nana memang tidak bisa dipersatukan. Mereka berdua selalu dipenuhi ide-ide absurd. Satu saja sudah membuatku pusing, apalagi kalau mereka berdua jadi kompak seperti ini?

“Senin kan libur. Jadi, besok kita ke Palembang. Senin langsung ke Singapura, deh.”

Aku membuka mulut, tapi Nana sudah mendahuluiku.

“Please?” rajuknya. “Masa kamu tega biarin aku enggak kesampaian makan pempek pas ngidam begini?”

Ngidam selalu menjadi senjata utamanya.

Sudah tahu Nana selalu memakai senjata yang sama, tapi dia tetap saja mampu membautku tidak bisa berkutik. Apalagi kalau dia sudah merajuk, dan menatapku dengan wajah penuh harap seperti ini. Mana tega aku

bilang tidak?

Kalau sudah berhadapan dengan Nana, aku memang mudah kalah.

“Nanti aku cariin tiket ke Palembang.”

Nana tersenyum lebar. Dia mengecup bibirku sebagai ganti ucapan terima kasih.

“Love you, Abang.”

Tidak lupa, ungkapan cinta, seperti yang selalu diucapkannya setiap kali keinginannya dipenuhi.

Senyum itu, juga wajah riang Nana, dan tidak lupa, ucapan cintanya yang terdengar manja itu, menjadi kombinasi mematikan dalam meluluhkan hatiku.

Hometown

Nana

Aku tidak punya kampung halaman. Memang, aku dibesarkan di Bandung. Namun, aku tidak memiliki darah Sunda. Bandung hanya tempat kerja ayah. Aku juga tidak lahir di Bandung dan tidak tahu sejak umur berapa tinggal di sana, sehingga aku tidak memiliki keterkaitan sentimental dengan Bandung.

Ayah memang memiliki darah Solo, tapi dia tidak paham adat istiadat Solo. Sedangkan, Ibu … *well* … aku tidak tahu. Ibu lahir dan besar di Jakarta, tapi menurut ayah, ada darah Flores di dirinya.

Berbeda denganku, Alan memiliki darah Palembang yang sangat kental. Kedua orangtuanya berasal dari Palembang, begitu juga kakek neneknya. Alan pernah bercanda, kalau dia bisa menarik garis keturunannya hingga paling atas, semuanya pasti berpusat di Palembang.

"She's Palembang." Aku berkata tegas, sambil menyendok pempek di hadapanku. "Anak kita, maksudku."

"Tentu saja." Alan tersenyum pongah, yang membuatku ikut tertawa bersamanya.

Alan membawaku ke Sentral Kampung Pempek di kota Palembang. Aku merengek kepadanya dan mengatasnamakan ngidam, sehingga Alan tidak punya pilihan lain selain mengabulkan keinginanku. Kami pun mempersingkat liburan di Jakarta dengan berkunjung sehari ke kampung halamannya.

That's why I love my husband.

Sebenarnya, aku ingin mengenal kampung halamannya, mengenal tempat yang menjadi bagian dari masa kecilnya. Aku tidak ada di masa-masa lalunya, sehingga aku memintanya mengajakku menyusuri jejak masa lalunya.

I want to fall in love with him, again and again.

"Mau nambah?"

Refleks aku mengangguk. "Aku harus nyoba apa lagi?"

"Aku pesenin Model, ya." Alan berujar, dan langsung memesan makanan yang disebutkannya itu.

Alan mengajakku ke warung pempek langganannya. Warung itu tidak begitu besar dan terletak di jalanan yang kiri kanannya berisi pedagang pempek. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat ibu-ibu membuat pempek sambil bicara dengan suara keras tapi tidak kumengerti.

Sejauh ini aku sudah memakan banyak

pempek. Lucunya, pempeknya berukuran kecil sehingga bikin kalap. Aku sudah kehilangan hitungan makan berapa, dan perutku masih belum memberontak.

Pemilik warung meletakkan semangkuk pempek dengan kuah bening dan aroma ikan yang kuat. Alan membatasiku memakan pempek dengan kuah cuko karena bumbunya yang asam dan takut membahayakan, tapi Alan menolerir jenis pempek ini.

Dengan penuh antusias, aku melahapnya. Kuahnya segar meski rasa pempeknya sama saja seperti yang kumakan sebelumnya.

“Kamu tahu kenapa orang Palembang itu kaya-kaya?” tanya Alan.

“Karena pekerja keras?”

Alan menggeleng malas. “Kreatif sedikit, Na. Jangan terlalu realistis.”

Aku tertawa mendengar gerutuannya. Harus kuakui, dalam hal *jokes*, aku sangat payah.

“Nyerah,” ujarku.

“Gimana enggak kaya. Kapal selam aja kami makan.” Alan terkekeh sambil menyantap pempek kapal selam.

Kini, giliranku yang menatapnya malas. “Garing, ya.”

Tawa Alan semakin keras karena sukses mengerjaiku. Walaupun Alan selalu memberikan *jokes* super garing, tetap saja pada akhirnya aku tertawa.

“Setelah ini mau ke mana?” tanyanya.

“Ampera,” jawabku mantap.

*“E*nggak ke Kemaro, ya. Aku takut kamu mabuk pas naik kapal. Udah gitu, agak kencang bau ikannya jadi amis.”

Aku mengangguk. Dia memang selalu penuh persiapan untuk meyakinkanku merasa nyaman.

Now tell me, how can I not fall in love with him?

**

Alan menyampirkan jaketnya ke pundakku. Angin lumayan kencang karena semalaman hujan. Untungnya hujan sudah reda ketika kami mendarat, meski masih menyisakan angin dan cuaca dingin.

Aku merebahkan kepala di pundaknya. “Berani taruhan, kamu dulu pasti pacaran di sini.”

Alan tertawa mendengar tuduhanku. “Anak Palembang mana yang enggak pacaran di Ampera?” Dia balik bertanya.

Saat itu kami tengah berdiri di jembatan Ampera dan menatap Sungai Musi yang menjadi

kebanggaan Palembang.

“Ayah sama Ibu juga pacaran di sini pasti.”

“Sekarang kita yang pacaran di sini,” timpalnya.

“Setelah ini, aku mau ke rumah lama kamu.”

“Enggak ada lagi yang tinggal di sana. Rumah lama juga udah dijual,” jawab Alan.

“Enggak masalah, aku cuma pengin tahu tempat kamu dibesarkan dulu.”

Alan merangkul pundakku. Sekilas, dia mengecup pundakku. “*Alright*. Mau berangkat sekarang? Takut hujan lagi.”

“*Wait*, kita belum foto. *You know, for future reference.”* Aku mengeluarkan ponsel dan mengajaknya membelakangi jembatan agar mendapatkan potret sempurna jembatan itu.

Alan tidak melewatkan momen itu untuk meledekku—seperti kebiasaannya jika aku sudah berlaku selayaknya turis. Namun, dia juga tidak menolak ketika aku memasang ancang-ancang untuk foto.

Tidak ada hal spesial. Aku hanya ingin mengabadikan setiap momen yang kulewatkan bersamanya.

Alan

Kapan terakhir kali aku ke Palembang?

Sewaktu nenek masih ada, keluargaku rutin pulang ke Palembang, setidaknya setiap lebaran. Ketika nenek semakin tua dan sakit-sakitan, ayah sebagai anak tertua membawa beliau ke Jakarta. Sampai akhirnya tidak ada lagi keluargaku yang tersisa di sini karena sudah terpencar ke berbagai tempat.

Terakhir pulang ke Palembang, aku bersama Nadia. Aku membawanya ke sini setelah resmi melamarnya. Aku ingin memperlihatkan tempat yang paling berarti untukku. Dia sangat berarti di hidupku, kala itu, sehingga aku merasa wajib membagi sebagian kisah hidupku bersamanya.

Saat bersama Nana, aku tidak pernah mengajaknya ke Palembang. Aku menyadari sudah melakukan tindakan jahat karena tidak mengizinkannya mengintip kehidupanku di kampung halamanku, sampai akhirnya dia meminta. Nana memang beralasan ingin makan pempek. Namun aku menjadikan momen ini sebagai penebus kesalahanku.

Nana sangat berarti di hidupku. Seharusnya aku membawanya pulang sejak dulu.

Aku memandang sekelilng. Tidak peduli sudah sejauh apa aku pergi dan tidak terhitung seberapa banyak tempat yang kukunjungi, tempat ini masih menempati arti penting di hatiku. Walau sudah banyak berubah, aku masih

bisa merasakan kehangatan yang sama. Tubuhku memang sudah menjelajah jauh, tapi masih ada hatiku yang tertinggal di sini.

“Lagi nostalgia, Bang?”

Pertanyaan Nana mengagetkanku. Perlahan, aku mengangguk. “Sudah banyak yang berubah tapi entah kenapa aku masih ingat dengan jelas jalanan ini.”

“Enggak peduli sejauh apa kamu pergi, *this is the place you called home*. Hatimu masih mengingatnya.”

Aku mengangguk. “Itu sekolahku.”

Nana mengikuti arah tunjukku ke sebuah SD di sebelah kiri jalan. Sekarang SD itu sudah semakin besar, dengan bangunan yang terdiri dari dua lantai. Dulu hanya ada satu lantai.

Aku memperlambat laju mobil ketika melewatinya. Tatapanku tertuju ke sekolah itu. Bukan sekolah mewah, hanya sekolah negeri biasa. Namun, hatiku menghangat ketika melihat sekolah itu.

“Waktu itu aku main bola sama Dimas. Saking semangatnya malah tabrakan sama temanku sampai jatuh. Gigiku jadi patah, makanya enggak rata kayak gini.” Aku menyeringai lebar, memperlihatkan jejak kenakalan di masa kecil yang masih kubawa

sampai sekarang.

Nana menyentuh bibirku dengan jarinya. “Baguslah. Jadi kelihatan lucu.”

“Aku juga pernah kecelakaan di jalanan ini. Waktu SMP, nyolong bawa motor ayah. Masih bareng Dimas.” Aku terkekeh mengingat kenakalan lain yang kulakukan dulu.

“Aku pengin lihat kamu dimarahin ayah.”

“Ayah enggak pernah marah-marah. Justru karena dia cuma diam aja, jadi bikin ngeri. Tadinya mau sembunyiin kecelakaan itu, tapi enggak bisa. Dimas patah tangan, tapi aku cuma lecet.” Aku teringat momen itu, ketika ayah dengan segala ketenangannya membawa kami ke rumah sakit. Setelah selesai diobati, aku merasa lega. Namun masalah baru datang kemudian, ketika kami dimarahi habis-habisan oleh Ibu.

“Harusnya Dimas ikut ke sini, ya.” Nana berkata. “Pasti dia punya banyak cerita soal kamu.”

Satu hal yang kusyukuri dari pertemuanku dengan Nana adalah membaiknya hubunganku dengan Dimas. *He’s my partner*. Kami selalu bersama. Namun, kesalahpahaman membuat kami menjauh. Tepatnya, aku yang menjauh darinya setelah dia memutuskan untuk menjalin

hubungan dengan Nadia. Bertahun-tahun aku terjebak dalam luka itu, hingga akhirnya aku mengenal Nana dan perlahan-lahan dia membuatku berani berdamai dengan masa lalu.

Aku tidak hanya mendapatkan perempuan yang mencintaiku, tapi juga memperbaiki hubunganku dengan adikku.

Aku mematikan mesin mobil di depan rumah berlantai dua yang dicat kuning jingga. Rumah itu dulu milik keluargaku. Dulu selalu dicat putih karena Ibu suka warna putih. Dulu, taman itu dipenuhi bunga, umumnya bougenville yang jadi kesukaan Ibu. Sekarang, tidak ada bunga apa-apa di sana.

“Ini rumahmu?” tanya Nana sambil menunjuk ke luar jendela.

“Yup. Dan itu rumah Dimas,” ujarku sambil menunjuk rumah ketiga di hadapan kami yang berpagar hitam.

“Pantas kalian dekat banget.”

“Kalau ayah sama ibu lagi ke Jakarta, aku dan Alana ditumpangin di sana. Gitu juga sebaliknya. Tapi, Dimas memang lebih sering menginap di sini daripada di rumahnya,” sahutku.

Aku keluar dari mobil, diikuti oleh Nana. Aku mengajaknya berdiri sambil bersandar di mobil. Sore itu sepi, hanya sesekali ada motor

melewati daerah ini. Sejauh ini, tidak ada orang yang kukenal di sini.

"You know, seharusnya sejak dulu aku mengajakmu ke sini. *I'm sorry*," ujarku.

"It's okay. Aku juga enggak pernah minta, jadi bukan salahmu sepenuhnya." Nana menyahut. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. "Aku senang bisa tahu tempat kamu dibesarkan."

"Tadi kamu bilang kalau kota ini adalah rumahku. Aku enggak memungkirinya, tapi aku percaya kalau rumah tidak melulu harus berupa tempat atau *literally* sebuah rumah. Kadang rumah juga bisa berupa orang. *I realize it now, when I'm away from you and I miss you so much. Then I realize, the only place that I called home is the place where I'm with you.* Tidak peduli di mana, selama bersama kamu, *that's my home."*

Aku menatap Nana yang juga sedang menatapku lekat-lekat. Perlahan, sebaris senyuman terkembang di bibirnya.

"Kenapa jadi melankolis begini?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin pengaruh nostalgia."

Senyum Nana terkembang makin lebar. Dia merebahkan kepalanya di pundakku, sambil mendekap lenganku.

“You’re my home too,” bisiknya.

Bisikan itu memang pelan, tapi aku bisa menangkap ketegasan di baliknya. Sedikitpun aku tidak meragukannya, sama seperti aku yang tidak pernah meragukan sudah mendapatkan perempuan terbaik, dan membuat semua perjuanganku untuk mendapatkannya terasa lebih berarti.

Baby

Nana

“You shouldn’t do this.”

“Why not?”

Jim, yang tengah menyantap makan siangnya hanya terkekeh, bukannya menjawab pertanyaanku.

“*This is my job and my responsibility*. Lalu, kamu mau nge-handle semuanya sendiri sementara aku ongkang-ongkang kaki enggak ngerjain apa-apa?” buruku.

Jim mengangkat wajahnya dan menggeleng. “Bukan begitu. Aku hanya enggak mau membuatmu capek.”

Jujur saja, pernyataan itu membuatku risih. Apalagi kalau diucapkan oleh Jim. Sejak kejadian di Osaka yang membuatku merasa sangat *awkward*, baru kali ini dia kembali membuatku tidak nyaman.

“I’m fine.” Aku membantah, berusaha menghalau perasaan tidak nyaman ini.

“Are you sure?”

Aku mengangguk mantap. *“I’m just pregnant*. Aku bukan orang sakit yang enggak bisa ngapa-ngapain.”

Kalau boleh memilih, ingin rasanya diam di apartemen dan meluruskan punggungku yang kian hari terasa kian pegal. Belum lagi kakiku yang suka kram kalau dipakai berjalan lama akibat beban yang ditanggungnya menjadi semakin berat.

Namun, aku tidak mengutarakan hal itu di depan Jim.

Siang ini aku dan Jim menghabiskan makan siang di Marina Bay Sands karena ada jadwal *meeting* yang harus dikejar setelah ini. Sebenarnya aku bisa datang sendiri, tapi Jim memaksa ikut karena ingin tahu karakteristik calon klien yang sedang kami dekati. Aku ingin menolak, tapi alasan yang diajukannya sangat masuk akal.

Penolakanku lebih karena masalah pribadi. Aku tidak nyaman hanya berdua saja dengannya.

Kalau Alan sampai tahu saat ini aku makan siang dengan Jim, dia pasti akan senewen. Apalagi saat ini dia sedang ada di Sydney selama beberapa hari, sehingga dia selalu uring-uringan—seperti setiap kali dia harus meninggalkanku.

“You remind me of my ex wife. Keras kepalanya sama.” Jim terkekeh sendiri, tapi sedetik kemudian wajahnya berubah mendung.

Ini kali kedua dia menyinggung soal mantan istrinya. Kali pertama pun hanya sekilas dan aku tidak berniat untuk mengorek kisah pribadinya. Bagaimanapun, tidak ada perpisahan yang baik-baik. Di mana-mana perpisahan itu hanya menyakiti. Walaupun sudah bertahun berlalu, kadang luka yang ditimbulkan oleh perpisahan itu masih ada jejaknya.

Ketika meneliti wajah Jim, aku bisa merasakan luka yang susah payah dia pendam. *As time goes by, he stills hurt.*

"Where is she now?"

"Still in New York," jawabnya, masih dengan wajah mendung yang sama.

"You still love her?"

Spontan Jim menyemburkan tawanya. Dia membuka kacamatanya dan memijit pelipisnya sebelum kembali memakai kacamata itu. Raut mendung di wajahnya semakin menjadi-jadi, membuatku sedikit bersimpati kepadanya.

"I don't know. Seharusnya aku membencinya setelah semua yang dia perbuat, tapi aku tidak bisa. Apa itu berarti aku masih mencintainya?" tanya Jim.

Aku mengangkat bahu. "Kamu bertanya pada orang yang salah," sahutku, yang disambut tawa tipis Jim. "Suamiku pernah terluka. Tidak

seperti kamu, tapi dia juga mengalami kegagalan dan dilukai. Butuh waktu lama baginya untuk menata hatinya kembali. Walaupun sekarang dia sudah melupakannya dan memaafkan perempuan itu, kadang aku masih merasa luka di hatinya masih ada. Dari caranya memperlakukanku, terkadang rasanya seperti dia tengah melindungi hatinya agar tidak mengalami luka yang sama untuk kedua kalinya."

"Sulit untuk menghapus luka di hati sepenuhnya. Malah aku rasa luka itu dibutuhkan untuk menjaga hati di masa depan, agar tidak mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya."

Aku mengangguk. Untuk kali ini, aku setuju dengan Jim.

"Kalau saja saat itu kami sama-sama lebih dewasa, keadaannya enggak akan seperti sekarang. Meredith baru menyadari dia belum siap untuk memiliki anak ketika Tania sudah lahir dan benar-benar membutuhkannya. Aku tidak bisa menyalahkan dirinya sepenuhnya ketika memutuskan untuk meninggalkan kami demi mengerjar keinginannya." Jim berkata pelan.

Baru kali ini Jim terang-terangan bercerita soal mantan istrinya. Aku hanya tahu dia dan mantan istrinya berpacaran sejak saat mereka kuliah lalu memutuskan untuk menikah

setamatnya kuliah. Tidak lama, Tania lahir. Tania belum berumur satu tahun ketika Meredith meminta untuk bercerai dan meninggalkan Jim bersama Tania, lalu pindah ke New York untuk melanjutkan cita-citanya.

“What did you do at that time?”

Jim menghela napas panjang. “Aku memberinya waktu, jadi aku tidak mengurus perceraian. Selama setahun dia tinggal di New York dan aku masih berharap dia akan kembali karena Tania. Namun, dia sama sekali tidak kembali. Bahkan, tangisan Tania tidak membuatnya kembali. Do you know what she said?”

Aku mengurungkan niat untuk menyuap makananku dan menunggu Jim melanjutkan ceritanya.

“Dia bilang, seharusnya Tania tidak pernah lahir. Baginya Tania adalah sebuah kesalahan dari keputusan yang diambil tanpa berpikir panjang. Dia menyesal sudah melahirkan Tania, tapi dia tidak menyesal sudah meninggalkan Tania bersamaku.” Jim menenggak minumannya. Raut wajahnya tampak keras, seakan Meredith baru saja menancapkan luka di beberapa saat yang lalu, bukan bertahun-tahun lalu. Aku bisa merasakan emosi meledak-ledak di balik nada suaranya yang bergetar itu. *“I*

divorce her. Dia mungkin merasa Tania sebuah kesalahan, tapi bagiku Tania adalah hal terbaik yang pernah terjadi di hidupku."

"Jangan sampai Tania mengetahui hal itu."

Beranjak dewasa, aku sering bertanya apakah Ibu pernah menyesal melahirkanku? Pertanyaan demi pertanyaan memenuhi benakku, mempertanyakan apakah seharusnya aku tidak pernah dilahirkan? Melihat kesedihan di wajah Ibu setiap kali dia menatapku membuatku mempertanyakan untuk apa aku dilahirkan jika tidak pernah mendapatkan kasih sayang orangtua?

Aku tidak pernah mendapat jawaban atas pertanyaan itu.

Namun jauh di dalam hati, aku mengetahui jawabannya. Mungkin aku memang sebuah kesalahan yang tidak seharusnya ada di dunia ini.

Saat ini, aku sudah meninggalkannya jauh di belakang. Namun, luka itu sudah terlanjur berakar sehingga sulit diangkat sepenuhnya. Walaupun setiap hari aku menimbun kebahagiaan baru untuk mengisi kekosongan hatiku, jauh di dasar hatiku, luka yang mengekor sejak aku kecil masih ada.

Luka itu abadi.

Aku menunduk dan memandang perutku yang sudah membesar. Perlahan, aku menyentuhnya. Belum ada pergerakan apa-apa, tapi aku tahu di dalam sana ada sebuah nyawa yang tumbuh sebagai jawaban dari keputusan yang kuambil.

Sejumput perasaan sayang mengaliri hatiku. Aku memang belum bertemu dengannya, tapi keberadaannya sudah sangat terasa.

Satu hal yang pasti, aku mengambil keputusan yang tepat.

Aku tidak pernah menyesal sudah mengandungnya, juga tidak akan pernah menyesal melahirkannya nanti.

Alan

Memasuki trimester kedua, keadaan Nana sudah jauh lebih membaik. Dia tidak lagi mengalami *morning sickness.* Tubuhnya juga semakin kuat, walaupun Nana semakin sering mengeluh cepat lelah.

Penjelasan Dokter Maya juga selalu menenangkan. Tidak ada kelainan atau ancaman yang cukup berarti.

Namun tetap saja aku tidak pernah tenang jika harus meninggalkannya.

Aku sempat mengusulkan akan meminta tolong kepada Ibu untuk datang ke Singapura

selama aku pergi, tapi Nana langsung menolak mentah-mentah. Keadaannya yang semakin kuat membuatnya semakin semangat membantah ide itu.

“Ide konyol dan kekanak-kanakan,” ujar Nana yang membuatku akhirnya mengangguk mengiyakan dan melupakan niat itu.

Akibatnya, sejak tadi aku berbaring gelisah di kamar hotel, terpisah puluhan ribu kilometer dari Nana.

Ponselku berdering, membuatku refleks mengangkat tubuh dari kasur dan menyambarnya. Nana sudah berjanji akan meneleponku kalau dia sudah sampai di apartemen.

Benar saja, Nana menepati janjinya.

Beruntung sekarang dia sudah mau bekerjasama dan tidak lagi keras kepala seperti dulu, sehingga aku tidak perlu senewen memikirkannya.

“How’s my baby today?” tanyaku.

Di layar ponsel, aku melihat Nana terduduk di sofa dengan wajah lelah. Dia menaikkan kakinya ke meja dan berusaha memijitnya.

Kalau aku ada di sana, aku akan memijit kakinya.

“Capek,” sahutnya.

Kehamilan ini memang membuatnya jadi mudah lelah. Juga kaki yang sering kram kalau dipakai jalan lama, sekalipun sekarang dia tidak pernah lagi memakai sepatu hak tingginya yang membuatku selalu mengernyit ngeri saat melihatnya memakai sepatu itu.

Berat badannya memang naik cukup drastis. Nana sering mengeluhkan penampilannya sekarang. Dia bilang dirinya membengkak. Padahal itu hanya perasaannya saja.

Memang, pipinya semakin besar, begitu juga dengan lengannya. Namun, tidak banyak perubahan berarti di tubuhnya. Kecuali perutnya yang mulai membuncit.

Tetap saja Nana merasa dirinya mengalami pembengkakan—pemikiran yang sampai sekarang tidak bisa kumengerti.

Andai saja dia tahu kalau perubahan tubuhnya itu malah membuatnya semakin seksi. Terima kasih kepada Dokter Maya yang akhirnya memberi lampu hijau dan menyebut tidak ada salahnya untuk berhubungan seks meski dalam keadaan hamil.

Namun, yang menjadi masalah kemudian adalah jarak.

Seperti saat ini, ketika aku melihat Nana

membuka pakaiannya hingga dia hanya berbaring memakai pakaian dalam karena merasa kegerahan, aku juga kegerahan karena dorongan untuk menyentuhnya begitu kuat.

“Bang, nanti kalau kamu udah balik tolong periksa AC, ya. Kayaknya udah harus diservis.”

“Baru diservis bulan lalu, kan?”

Nana mengernyit sambil mengipaskan tangannya. “Tapi, gerah,” keluhnya.

“Mungkin karena kamu baru pulang,” sahutku.

“Tapi, nanti kamu cek, ya.”

Aku mengangguk, mengiyakan permintaannya karena tidak ingin masalah AC ini jadi berlarut-larut. Satu hal yang kupelajari, jangan pernah mempermainkan emosi ibu hamil.

“Kamu kapan pulang? Kangen.”

Aku tertawa, sekaligus tersipu mendengar rajukannya. Kalau saja dia tahu aku juga merindukannya.

“Lusa,” sahutku.

Selama setengah jam aku mendengarkan cerita Nana sepanjang hari ini. Tentang calon klien barunya yang dia yakin pasti didapatkannya. Tentang upaya bayi tabung yang dicoba Olivia. Aku mendengarkan dengan

seksama semua ceritanya, karena tidak ada hal yang bisa kuceritakan tentang kegiatanku hari ini. Sepanjang hari aku hanya tidur-tiduran, sama sekali tidak berniat untuk keluar.

Sydney tidak lagi menarik perhatianku untuk menjelajahinya.

Aku baru menyudahi pembicaraan itu ketika Nana menguap.

“Kamu istirahat, ya. Lusa aku pulang.”

Di seberang sana, Nana mengangguk. *“Love you, Ayah.”*

Kata terakhirnya membuatku tertegun. Perlahan, senyum lebar tersungging di wajahku.

Nana memang selalu penuh kejutan, dengan panggilan-panggilan random yang ditujukannya kepadaku. Dari semua panggilan yang dia berikan, panggilan terakhir inilah yang paling kusuka.

Dia memanggilku Ayah.

Sacrifice

Alan

“How’s my baby today?”

Bukannya menjawab, Nana malah menghela napas panjang. Dia merebahkan tubuhnya di

sofa sambil berusaha melepaskan sepatu memakai kakinya. Wajahnya tampak lelah, dengan bulir-bulir keringat membasahi keningnya.

Aku merunduk dan membantunya melepaskan sepatu itu.

“Pegal?” tanyaku, yang dibalas Nana dengan anggukan. Dia masih berusaha mengatur napasnya yang terdengar memburu.

Aku pun memilih untuk duduk di ujung sofa. Perlahan aku meraih kakinya dan menompangkannya di atas pahaku. Aku menekan telapak kakinya, memberikan pijatan ringan. Aku sama sekali tidak ahli dalam memijat, jadi semoga saja tekanan dari buku-buku jariku bisa menghilangkan pegal itu.

Nana mengangkat tubuhnya dan menumpukan bobot tubuhnya di siku. Senyumnya terkembang lebar ketika melihatku memijat kakiku.

“Better?” tanyaku.

Sekali lagi Nana menjawab pertanyaanku dengan anggukan.

Aku melepaskan kaki kirinya dan beralih ke kaki kanannya. Sekali lagi, aku menekankan buku jariku ke telapak kakinya.

“Aw,” jerit Nana, membuatku berhenti

memijatnya.

“Sakit?”

“Sedikit. Tapi, enggak apa-apa. Terusin aja,” sahutnya. “*By the way,* makasih lho udah mau jadi tukang pijat. Pijatan kamu enak juga.”

Kalau menjadi tukang pijat cukup membantu, aku sama sekali tidak keberatan.

“Baguslah, biar aku ada gunanya.”

Nana tertawa. Dia bangkit duduk dan bersandar di punggung sofa, sementara kakinya masih berada di pangkuanku.

“Jelas kamu ada gunanya. Kan, kamu yang bikin aku hamil.” Sekali lagi, dia tertawa. “Ngomong-ngomong soal pijat, kamu enggak mau sekalian pijat tanganku?”

Nana mengulurkan kedua tangannya dan menatapku dengan senyukm penuh harap.

Setelah memastikan kakinya baik-baik saja, aku meraih tangannya. Aku mengecup punggung tangannya sekilas sebelum memijatnya. Jari-jarinya terasa kaku, menyadarkanku akan kerja keras yang dilakukannya sepanjang hari ini.

Tentu tidak mudah baginya tetap beraktivitas seperti biasa sambil menjaga kandungannya. Dokter Maya menyarankannya

untuk tetap beraktivitas, tapi tidak seberat biasanya. Untuk saat ini, itu yang terbaik baginya karena Nana akan semakin stres kalau dia cuma diam dan tidak melakukan apa-apa.

Walaupun konsekwensinya dia merasa sangat lelah di malam hari. Namun, keesokan paginya dia kembali bersemangat.

“Better?” tanyaku setelah memijat tangannya, yang kembali dijawab Nana dengan anggukan.

Nana meringis, seperti menahan sakit. Dia menyentuh payudaranya dengan ekspresi kesakitan.

“Payudara kamu sakit?” tebakku. Nana pernah mengeluhkan hal yang sama di depan Dokter Maya, dan menurut penjelasan dokter Maya, rasa nyeri itu wajar dialami karena perubahan hormon di tubuhnya.

Meskipun wajar, tetap saja aku tidak tega melihat Nana kesakitan seperti ini.

“Nyeri,” sahutnya pelan, dengan wajah meringis menahan sakit. "Enggak sesakit dulu waktu awal-awal, sih, tapi tetap aja nyeri."

“Enggak mau dibuka aja bra yang kamu pakai?”

“Kalau enggak pakai justru makin sakit,” sahutnya.

“Terus?”

“Biasanya aku kompres pakai handuk hangat,” sahutnya. “Aku sekalian mandi aja, deh.”

Nana bangkit berdiri tapi aku mencegahnya.

“Aku siapin air mandi kamu dulu.”

Bertambah satu lagi tugasku, selain sebagai tukang masak dan tukang pijat, aku juga merangkap sebagai tukang air. Namun, aku sama sekali tidak merasa keberatan.

Nana

Alan membantuku membuka ritsleting baju yang kupakai, sebelum menuntunku ke kamar mandi. Uap yang berasal dari air hangat membuat kamar mandi jadi berembun sehingga mengaburkan pandanganku.

“Be careful,” ujarnya ketika membantuku masuk ke dalam bathtub. Dia tetap berdiam di tempat sampai aku bisa berbaring dengan nyaman di balutan air hangat.

Rasanya sangat nyaman bisa berendam setelah seharian lelah beraktivitas. Perlahan, rasa pegal di kakiku mulai menghilang akibat sentuhan air hangat, juga pijatan Alan sebelumnya.

Bath time is my favorite. Biasanya aku menjadikan momen berendam ini sebagai me

time sederhana. Setidaknya, selama beberapa menit, aku bisa memejamkan mata dan mengosongkan pikiran. Alan juga selalu membiarkanku sendiri. Namun setelah kehamilanku semakin besar, yang berbanding lurus dengan semakin meningkatnya kekhawatiran yang dia miliki, membuatnya tidak mau meninggalkanku sedikit pun.

Kali ini pun sama. Alan menunggu di kamar mandi dan tidak beranjak sedikit pun.

Aku membuka mata dan langsung bersitatap dengannya.

“Why don’t you join me?” ajakku.

“Tumben mengajak. Biasanya enggak mau ditemenin.”

Aku mencipratkan air ke wajahnya. Dia tidak sempat menghindar sehingga bajunya jadi basah. Alan hanya tertawa, tapi dia tidak menyia-nyiakan ajakan yang tergolong langka ini. Dia membuka pakaiannya satu per satu, dan menyusulku masuk ke bathtub. Dia bersandar di sisi yang berlawanan denganku sehingga kami berhadapan.

Alan meraih kakiku. Sama seperti tadi, dia kembali memijat kakiku.

“I like it,” ujarku. Pijatan kamu enak.

“Aku jadi tersanjung,” timpalnya sambil

terkekeh. “Mana lagi yang nyeri?”

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, mata Alan sudah berseri-seri ketika dia melirik payudaraku.

“Ah ... I know. Mau dipijat juga?” godanya sambil mengulurkan tangan.

Aku menepis tangannya sambil tertawa. Sekali lagi, aku mencipratkan air ke wajahnya. Alan tidak tinggal diam, dia membalasku dengan ikut-ikutan mencipratkan air.

Entah bagaimana, kami malah menjadi seperti anak kecil yang kegirangan main air. Aku membalas tindakannya dan Alan pun melakukan hal yang sama. Bathtub itu sudah cukup sesak menampung kami berdua, ditambah dengan tingkah ala anak kecil, mengakibatkan air jadi berhamburan. Bahkan sampai membasahi lantai.

Aku baru menyerah ketika merasa kedinginan. Itu artinya waktu berendam sudah selesai.

“*Wait*, kamu tunggu di sini.”

Alan mendahuluiku dengan turun dari bathtub. Air di dalam bathtub ikut berhamburan ketika dia mengangkat tubuh, membuat lantai jadi basah. Alan berjalan hati-hati di antara genangan air untuk mengambil handuk.

“Hati-hati,” ujarnya ketika membantuku

keluar dari bathtub.

Lantai kamar mandi terasa dingin ketika aku menginjaknya. Alan langsung membungkus tubuhku yang mulai menggigil dengan handuk dan menuntunku melewati lantai licin kembali ke kamar.

**

“Bang, AC belum jadi di-service ya?” tanyaku. Kamar ini terasa panas dan membuatku tidak bisa tidur.

Alan ikut terbangun dan bangkit duduk sepertiku. Dia menatapku heran. “Ini udah dingin banget, Na.”

Kalau melihat dia yang bergelung di balik selimut, seharusnya ucapannya benar. Namun, aku malah merasa kegerahan. Aku menyibak selimut sebagai upaya untuk mengusir rasa gerah.

"Gerah banget, Bang," keluhku.

Alan mengulurkan tangan untuk mengelap keringat yang mengucur di pelipisku. “Aku turunin suhunya, ya.”

Alan mengatur suhu AC hingga aku merasa sedikit lebih nyaman. Namun, aku tetap menolak memakai selimut karena tidak ingin kegerahan. Seringkali aku terbangun di malam hari dengan tubuh bersimbah keringat dan merasa

kegerahan, sama sekali terasa tidak nyaman.

Berbanding terbalik, Alan malah menggulung dirinya dengan selimut, dan menggenggam selimut itu di leher sehingga hanya kepalanya yang terlihat.

“Pasti karena hormon,” keluhku. Aku menyentuh pipinya, merasa kasihan melihat dia harus kedinginan seperti ini hanya agar aku merasa nyaman. “Maaf, ya.”

Alan menggeleng pelan. *“It’s okay*. Yang penting kamu nyaman.”

Hamil dan menjadi ibu dulu ibarat momok menakutkan bagiku. Aku menghindarinya, bahkan membayangkannya membuatku enggan. Namun, sekarang malah sebaliknya. Bukan aku yang berkorban di sini, melainkan Alan.

“Love you, Ayah,” ujarku pelan. Tanpa dia, aku pasti tidak akan berani mengambil keputusan besar ini.

Alan

Rasa dingin yang menusuk membuatku sulit tidur. Padahal aku merasa sangat lelah setelah penerbangan panjang siang tadi. Walaupun sudah membungkus tubuhku dengan selimut tebal, rasa dingin itu nyaris menusuk tulang.

Aku pernah *traveling* ke Iceland. Di sana suhunya jauh lebih dingin dari ini, tapi aku bisa bertahan. Sepertinya, patah hati membuat hatiku beku, sehingga aku tidak merasa apa-apa, sekalipun di cuaca minus.

Aku menatap Nana yang terlelap di sampingku. Di suhu sedingin ini, dia menolak memakai selimut dengan alasan gerah. Dia memang cepat kegerahan akhir-akhir ini. Seringkali dia terbangun tengah malam karene keringat yang membuatnya tidak nyaman. Bahkan, setiap pagi pun dia bangun dalam keadaan kuyu karena mandi keringat.

Dokter Maya pernah memperingatkan soal hal ini, jadi aku tidak khawatir. ini hanya karena perubahan hormon, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Aku semakin menggenggam erat selimut. Bisa saja aku menaikkan suhu AC, toh Nana sedang tidur. Namun, dia bisa merasakannya. Aku tidak ingin keegoisanku mengganggu istirahatnya. Dia sangat membutuhkan waktu agar bisa beristirahat dengan baik.

Tidak masalah harus kedinginan sepanjang malam, selama dia merasa nyaman.

Lucunya, Nana malah menyebut dirinya egois hanya karena melihatku kedinginan.

“Siapa yang egois?” bantahku. “Kamu mengalami banyak perubahan dan tubuhmu beradaptasi demi anak kita. Banyak hal yang kamu korbankan, masa iya aku enggak mau berkorban cuma karena AC?”

Bukan Nana namanya jika dia menyerah begitu saja. Dia mengusulkan untuk pindah ke kamar tamu, yang tentu saja kutolak mentah-mentah. Lebih baik aku kedinginan dari pada tidur terpisah darinya.

This is a huge step for her. Rasanya masih surreal menyadari ada nyawa yang tumbuh di dalam tubuhnya. Nyawa yang menjadi bukti cinta kami, juga bukti pengorbanan Nana. Selama ini dia selalu khawatir tidak bisa menjadi ibu yang baik, tapi aku yakin dia pasti bisa menjadi ibu yang luar biasa.

Di dalam dirinya ada kekuatan besar yang aku sendiri tidak yakin bisa menyainginya.

Aku mengulurkan tangan untuk menghapus bulir keringat di dahinya.

“Love you, Mommy,” bisikku, meskipun Nana tidak mendengarkanku.

One Fine Morning

Alan

I used to dream about Nana. Meski dia ada di sampingku, tetap saja dia sering mampir ke mimpiku. Seolah-olah dia ingin mencengkeram hidupku habis-habisan dalam genggamannya.

Tentu saja, aku tidak pernah mengeluh soal hal itu.

Pagi ini aku kembali bertemu Nana di mimpi. *She's so hot with her baby bump while she's kneeling in front of me. She got me in her palm and makes me scream my heart out.*

Shit.

Aku membuka mata seketika dan mendapati kalau yang barusan bukan mimpi.

Nana tersenyum lebar di hadapanku, tampak sangat menggairahkan dalam gaun tidur putih tipis yang dipakainya dan tidak bisa menyembunyikan perutnya yang sudah membesar. Dia bersila di sampingku, dengan kejantananku berada di genggamannya.

"Blame my hormone because I'm so horny right now," ujarnya, yang kusambut dengan tawa.

This is the perfect way to wake up in the morning.

“Thank God for your hormone.”

Nana hanya tersenyum, sementara tangannya mengusap kejantananku yang sudah menegang sepenuhnya.

Darahku berdesir seiring permainan tangannya yang memabukkan. Aku meluruskan tubuh dan menyilangkan tangan di belakang kepala, menikmati setiap sentuhan yang diberikan Nana.

Seperti biasa, dia selalu tahu cara membuatku tidak berdaya.

Nana merebahkan tubuhnya di sampingku. Aku mengerti apa yang dia inginkan. Langsung saja aku menciumnya, dengan debaran di dadaku yang semakin tidak beraturan karena permainan tangannya.

“Love you,” bisiknya setelah melepaskan ciumannya. Namun, Nana tidak melepaskanku begitu saja. Dia menciumi leherku sebelum turun ke pundak dan dadaku. Dia menjelajahi seluruh tubuhku dengan kecupan-kecupannya yang membuatku meradang,

Nana terus menciumiku hingga bibirnya berada tepat di perutku. Napasku menderu kencang ketika bibirnya menyentuh kepala kejantananku dan mengecupnya, sebelum dia membawaku terbang tinggi dengan belaian

lidahnya dan kehangatan yang ditawarkan mulutnya.

She's so hot I want to fuck her right now.

Namun, Nana menggeleng kencang ketika aku mengangkat kepalanya menjauh. Dia kembali menenggelamkanku dalam kecupan-kecupan yang membuatku tidak berdaya. Aku hanya bisa terbaring pasrah sementara seluruh saraf di tubuhku waspada terhadap apa yang dilakukan Nana.

Bagaimana bisa aku menyalahkan perubahan hormonnya? Aku malah berterima kasih karena perubahan hormon itu membuatku bisa menikmati pagi yang menakjubkan seperti ini.

Nana mendesah lega ketika melepaskan kejantananku dari kulumannya. Dia melirikku dari balik bulu matanya yang lebat dan lentik itu, lalu tersenyum penuh arti.

Aku tahu dia tidak akan melepaskanku sampai aku benar-benar melepaskan semua hasratku dan tergolek tak berdaya di depannya.

"Nana..." Aku melenguhkan namanya seiring dengan belaian lidahnya yang membuatku tidak bisa berpikir jernih. Satu-satunya yang ingin kulakukan sekarang hanyalah mengambil alih keadaan hingga aku bisa mencicipi dirinya.

Namun, aku juga tidak keberatan jadi sosok lemah tak berdaya seperti ini di bawah kekuasaan Nana.

Permainan tangannya semakin cepat ketika dia memacu diriku di dalam mulutnya. Aku pun merasakan darahku bergejolak hebat, dengan napas yang semakin memburu. Aku menggapai udara di sekitarku, berusaha bernapas di balik sensasi memabukkan yang kurasakan saat ini.

Nana melepaskanku dari kekuasaannya seiring dengan cairan putih yang keluar dari kejantananku membasahi wajahnya. Dia hanya tersenyum menerima semburan cinta dari dalam diriku, sementara aku seperti ikan yang dipaksa pindah ke darat—kesulitan mencari oksigen dan bernapas dengan benar.

Aku membuka mata dan melihat Nana tersenyum puas di sampingku. Dia mengusap sisa cairanku di wajahnya dan menjilati jarinya, membuatku semakin kesulitan menahan diri.

"I like it," bisiknya.

"Jangan pikir aku sudah selesai."

Nana tertawa kecil mendengar ancamanku. Dia berbaring di sampingku. Gaun tidurnya tersibak, menampakkan perutnya yang mengkilat akibat keringat. Aku memang tidak mengalami perubahan hormon seperti Nana,

tapi aku selalu dilanda hasrat untuk bercinta dengannya setiap kali melihatnya.

Apalagi di pagi hari seperti ini.

"I'm ready when you're ready," ujar Nana sambil mengusap perutnya. Dia melirikku dengan senyum penuh arti di wajahnya.

"I always ready," sahutku sambil bangkit duduk. Untuk memuaskannya, aku selalu siap kapan saja.

Nana

Blame my hormone. Hanya itu satu-satunya penjelasan di balik perasaan yang kualami saat ini. Aku terbangun dengan gelisah. Napasku memburu dengan jantung berdegup kencang. Aku merasa sangat bergairah pagi ini, terlebih ketika melihat Alan tertidur di sampingku. Selimut yang dipakainya tersibak, menampakkan sosoknya yang tidak memakai apa pun. Kebiasaannya yang selalu tidur dalam keadaan telanjang malah membuatku keinginanku semakin tidak terbendung.

Semenjak hamil, aku memang mengalami perubahan yang cukup berarti di tubuhku. Namun, aku tidak pernah menyangka kalau salah satunya membuatku jadi seperti orang *hyper* seperti ini.

Terlebih setelah berpisah selama beberapa

hari dengan Alan, ketika bertemu, keinginan untuk berhubungan dengannya menjadi tidak terkendali. Aku bisa langsung terangsang hanya dengan melihatnya melakukan hal sepele. Selama ini Alan memang memiliki efek yang sangat dahsyat terhadap diriku, tapi aku merasakan kalau efek itu semakin menjadi-jadi semenjak aku mengandung anaknya.

Seperti pagi ini, melihatnya yang tidur dengan mulut terbuka dan morning call yang membuat kejantanannya perlahan mulai menegang, membuatku tidak bisa mengendalikan diri.

Setelah membuat Alan kehilangan kendali, aku masih belum puas.

"I need to compromise with your new sex drive," ujar Alan dan menciumku. Dia berbaring menyamping di sampingku, berusaha agar tidak menyakitiku.

Aku tersenyum dan membalas ciumannya. Bahkan, ciumannya saja sudah membuatku kesulitan mengontrol dorongan yang timbul di dalam diriku.

Perlahan, Alan melepaskan ciumannya dengan gigitan lembut di bibirku. Dia mengalihkan kecupannya ke dadaku. Dengan lembut dia menangkup kedua payudaraku dan mengecupnya.

“Masih sakit?” tanyanya.

Aku menggeleng sambil meningkahi dorongan hasrat di dalamku. Jujur saja, aku masih merasakan nyeri di payudaraku, dan nyeri itu semakin menjadi-jadi akibat kondisiku yang sangat bergairah saat ini.

Alan menyibak gaun yang kupakai sehingga menampakkan perutku yang membulat sempurna. *Despite of my big belly, I feel so sexy right now*.

Masih dengan kecupannya yang hangat, Alan menciumi perutku. *Facial hair* yang menumbuhi wajahnya menimbulkan rasa geli di kulitku ketika dia menciumiku. Namun, rasa geli itu malah membuatku semakin tidak sabar untuk merasakannya secara utuh.

“Alright, sexy momma.” Alan membuka kakiku dan menempatkan dirinya di antara kedua diriku. Dia membungkuk dan sekali lagi mencium perutku. “Aku enggak nyangka kalau kamu sesiap ini,” ujarnya.

“Stop talking and fuck me,” ujarku.

Di bawah sana, Alan hanya menyengir lebar. Dia tidak keberatan jika aku mulai menceracau tidak jelas, bahkan jika kata-kata kasar keluar dari mulutku. Malah, itu membuatnya semakin bergairah.

Aku menggenggam bantal di belakang kepalaku ketika Alan memasukiku perlahan-lahan. Aku menahan napas, sembari tubuhku menyambutnya dan merasakan dirinya di dalam tubuhku. Rasanya sangat pas. Rasanya, aku memang terlahir untuk bersamanya.

Sebuah desahan keluar dari bibirku tanpa bisa kucegah. Darahku berdesir seiring gerakan Alan memacu dirinya di dalam tubuhku.

“Alan…” Aku tidak henti-hentinya menyebutkan namanya, setiap kali dia menyentakkan dirinya dan membuatku menjerit tanpa bisa dicegah. Dia tahu caranya memenuhi semua kebutuhanku. Dia tahu caranya memuaskanku.

Dan dia tahu caranya membuatku semakin jatuh cinta kepadanya.

Alan

Melihat senyum puas di wajah Nana menjadi kebahagiaan tersendiri bagiku. Seperti pagi ini, ketika dia tersenyum dengan raut puas di wajahnya setelah percintaan spontan di pagi ini, aku merasakan kebahagiaan yang membuncah di dadaku.

Aku membaringkan tubuh di sampingnya dan memeluknya. Napasnya masih memburu, meski perlahan mulai berangsur normal.

“Thank you,” bisiknya.

“No, I thank you. You make my morning feel wonderful,” sahutku sambil mencium keningnya. *“Just rest for a while before we start the day.”*

“Kamu enggak lupa, kan, kalau kita ada janji hari ini dengan Dokter Maya?”

“Tentu saja.” Setelah Nana hamil, aku mengatur jadwal kerjaku sehingga aku selalu memastikan ada di Singapura setiap kali dia harus kontrol ke rumah sakit.

Aku tidak sanggup melihatnya berkunjung ke rumah sakit sendirian, sementara aku jauh darinya dan merasa sebagai suami yang tak berguna.

Lagipula, aku sudah menunggu saat-saat ini.

“Aku udah enggak sabar ketemu anak kita,” ujarku. Bulan lalu, Dokter Maya bilang kalau pertumbuhannya normal, maka janin di dalam kandungan Nana sudah mulai terbentuk. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu anakku untuk pertama kalinya.

“Kamu *excited.”*

“Bloody hell I am. Aku pengin melihat anakku seperti apa.”

“Kan, belum jelas.”

“Enggak masalah,” potongku. “Aku pengin

bertemu dia.”

“Sesuai janji, aku menolak untuk tahu jenis kelaminnya sampai saatnya dia lahir. Biar *surprise*. Jadi, kalau nanti sudah mulai terlihat tanda-tandanya, kamu aja yang cari tahu. Jangan bilang apa-apa.” Nana berkata tegas.

Dia memang sudah bertekad ingin menyambut kelahiran anak kami sebagai kejutan, tidak ingin mendapat bocoran sebelumnya.

Berbeda dengannya, aku ingin tahu. Mungkin karena aku harus melihat proses kehamilan Nana, jadi aku tidak sabar menunggu hari demi hari hingga akhirnya dia lahir ke dunia ini.

“Oke, janji.” Aku memeluknya lebih erat. “Tapi, kalau kamu berubah pikiran, *just let me know.”*

Nana tertawa sambil memukul dadaku.

“Kalau kamu masih belum puas dan mau lagi, kamu juga bisa bilang aku,” godaku.

“Yakin?”

“Yup.”

Nana melepaskan dirinya dari pelukanku. “Aku makin gampang *horny*, lho, sejak hamil.”

“Good for me,” sahutku.

“Padahal kamu udah janji enggak mau

bercinta selama aku hamil."

Aku mengangkat bahu. "Janji bodoh itu masih aja dipercaya. *You look so sexy right now. Very hot I can't handle myself."*

"Tapi, kan, yang hormonnya enggak stabil itu aku. Kenapa kamu jadi ikut-ikutan?" Nana tergelak geli.

"Because, My Love, I always want to taste you."

Heartbeat

Nana

Dari seberang meja makan, Alan menatapku tanpa berkedip. Dia bertopang dagu, dengan bola mata yang mengikuti setiap pergerakanku. Padahal, aku hanya memakan sarapanku, tapi dari caranya memelototiku seolah-olah aku sedang melakukan hal besar.

“Kenapa, sih?” tanyaku sambil meraih gelas berisi susu. Sekarang, minuman itu tidak lagi jadi momok menyebalkan, meski aku juga belum berdamai sepenuhnya dengan minuman itu. Rasanya masih terasa aneh di lidahku dan aku sangat merindukan kopiku.

“I did my research,” sahut Alan, tanpa mengubah posisinya.

Aku melirik kopi hitam di hadapannya. Asapnya mengepul, menguarkan aroma yang membuatku meneteskan air liur. Aku menyugesti diri bahwa saat ini yang kuminum adalah kopi itu, bukan susu yang berbau amis ini.

“Riset apa?” tanyaku, setelah menghabiskan susu itu. Selesai sudah ritual menyiksa diri di pagi hari.

“I think the baby is a he.” Alan menurunkan tangannya dan senyum lebar terkembang di

wajahnya.

Aku refleks menyemburkan tawa mendengar ucapannya. “*Well*, kapan kamu ngadain riset?”

“Semalam.” Alan menyahut singkat. Dia meraih cangkir kopi itu dan meneguknya. Sekarang giliranku yang mengikuti setiap pergerakannya, sambil merasakan air liurku menetes. “Aku 100% yakin dengan hasil risetku.”

Aku berdehem dan mengalihkan perhatian dari cangkir berisi kopi itu. “Kenapa aku enggak tahu kamu lakuin riset?”

“Kamu sudah tidur.” Alan meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di meja makan. Entah apa yang diketiknya di sana, tapi raut wajahnya tampak sangat serius. “*Here it is*, hasil risetku semalam.”

Semalam, aku memang tidur cepat karena merasa punggungku sangat sakit. Alan masih menonton pertandingan sepak bola di televisi ketika aku meninggalkannya untuk tidur. Jadi, aku tidak tahu kapan dia melakukan riset entah apalah itu.

“Spill it,” ujarku. Aku menantangnya. Lagi pula, riset entah apalah itu bisa menjadi bahan tertawa pagi ini.

Dia bisa saja menunggu sampai siang, ketika jadwal kontrol dengan Dokter Maya untuk

menuntaskan keingintahuannya itu. Namun, Alan tetaplah seorang Alan yang selalu sukses membuatku takjub dengan jalan pikirannya yang kadang susah ditebak itu.

Aku memang sengaja untuk tidak mencari tahu jenis kelamin anakku. Aku ingin mendapatkan kejutan nantinya. Rasanya jauh lebih mendebarkan ketika aku tidak tahu apa-apa. *It means like I got a give from God*.

Namun, Alan yang pada dasarnya tidak sabaran, sudah memberondong Dokter Maya dengan pertanyaan seputar jenis kelamin sejak usia kandungan baru beberapa minggu. Dokter Maya memberitahu kalau kemungkinan jenis kelamin bisa diketahui di kehamilan usia 18 – 22 minggu, sehingga Alan tidak sabar menunggu usia kehamilanku memasuki minggu tersebut.

“Oke. *You’re so glowing right now*. Kamu jadi makin cantik. Enggak ada mengeluh soal jerawat atau masalah kulitnya. Dari hasil risetku, itu tanda kalau kamu sedang mengandung anak laki-laki,” sahut Alan.

Aku menahan diri untuk tidak menyemburkan tawa. Ternyata riset yang dilakukannya hanyalah membaca mitos yang banyak beredar di luar sana, dan belum ada *scientific reason* yang mendukung keabsahan

mitos tersebut.

“Abang sayang, aku ngabisin setengah gajiku buat *skincare*. Itu alasannya aku enggak punya masalah apa-apa,” bantahku. “Lagipula, sejak aku masih di masa-masa puber dulu, aku enggak pernah bermasalah dengan jerawat.”

Alan menggeleng. Dia kembali menekuni layar ponselnya. “Tanda kedua. Kaki kamu dingin. Semalam aku mengecek langsung dan kaki kamu dingin banget. Menurut penelitianku, itu artinya kamu hamil anak laki-laki.”

“Bang, semalam suhu AC berapa?”

“Tapi, yang dingin cuma kaki kamu. Itu enggak ada hubungannya dengan AC.” Alan mengacungkan tiga jarinya. “Tanda ketiga, kamu enggak cengeng dan jadi lebih agresif. *Well*, tadi pagi buktinya. *You gave me head.*" Alan mengedipkan matanya sambil terkekeh.

“Ya, itu karena pengaruh pengorbanan hormonku, makanya aku bawaannya horny terus," bantahku.

Namun, sepertinya Alan tidak terpengaruh dengan setiap bantahan yang kuajukan.

Dia berdehem, siap melanjutkan argumennya. “Kamu kuat, mandiri, dan enggak masalah ketika aku tinggal sendiri. Katanya, kalau ibu hamil jadi lebih berani, itu artinya…”

“Aku sedang mengandung anak laki-laki,” potongku. “Tapi, aku mengalami *morning sickness* yang cukup parah dan katanya itu tanda mengandung anak perempuan. Aku juga suka makanan manis, padahal dulu enggak begitu suka. Itu juga tanda anak perempuan.”

Alan menatapku dengan wajah kesal. “Iya … mungkin … tapi … *how did you know about it?”*

Aku mencibir. "Bang, aku percaya zodiak. Jadi, yang seharusnya mencari tahu soal mitos itu aku, bukan kamu."

"Riset, bukan mitos," tukas Alan.

Aku tergelak. Perlahan, aku bangkit berdiri sambil menopang punggungku yang terasa pegal. Semakin hari, rasanya bobot tubuhku semakin berat dan membuat gerakanku tidak secepat biasanya.

Aku mendekati Alan dan merangkulnya. Alan merebahkan kepalanya ke dadaku, sambil menggenggam tanganku yang memeluknya.

“Let’s get ready. Dari pada percaya sama mitos itu, mending nanti kamu tanya langsung sama Dokter Maya. Tapi, aku enggak mau dengar.” Aku mengecup puncak kepalanya sebelum meninggalkannya untuk berganti pakaian.

"Riset, Nana." Alan kembali membantah

ucapanku.

Sambil tertawa, aku meninggalkan ruang makan itu. Jujur saja, melihatnya seperti ini membuatnya semakin menggemaskan. Kalau saja tidak ada janji dengan Dokter Maya, mungkin aku sudah mengajaknya bercinta lagi seperti tadi pagi.

Alan

Aku pernah berada di antara ibu hamil di ruang tunggu. Bukan bersama Nana. Dulu, ketika aku menemani Alana sebagai pengganti Daud yang ada pekerjaan di luar kota sehingga tidak bisa menemani Alana. Saat itu, aku bisa melihat raut bahagia bercampur cemas dari wajah pasangan yang ada di sini.

Sejak saat itu, aku pun bertekad, apa pun yang terjadi, aku harus ada di setiap momen kontrol. Lagi pula, menyaksikan bayiku perlahan-lahan tumbuh meski hanya lewat layar rasanya menakjubkan.

Aku tidak habis pikir bagaimana bisa ada nyawa lain tersembunyi di dalam tubuh seorang ibu?

Rasanya *surreal*.

Alasan lainnya, aku tidak bisa setiap hari berada di samping Nana. Jadi, momen kontrol ini menjadi momen paling berarti karena itulah

saatnya aku bisa bertemu dengan anakku. Tidak seperti Nana yang bisa merasakan langsung kehadiran bayi kami di dalam dirinya, aku harus menunggu sebulan sekali untuk bisa bertemu dengan anakku.

“Mrs. Firdaus.”

Nana menutup majalah yang dibacanya dan memberikannya kepadaku. Setelah mengembalikan majalah itu rak, aku membantu Nana berdiri. Semalam dia mengeluh punggungnya sakit, dan sedikit kesulitan ketika bangun dari duduk.

Satu lagi pengorbanan yang harus dilakukannya.

Mendengar Nana dipanggil dengan namaku rasanya masih tidak nyata. Di ulang tahunku beberapa bulan lalu, dia mengejutkanku dengan mengubah namanya secara resmi dengan memakai nama belakangku. Walaupun, dia tidak mengubahnya secara resmi karena ribetnya birokrasi, tapi mengetahui sekarang dia menyandang namaku dengan bangga membuatku jadi besar kepala.

Tidak lama lagi, ada satu lagi nyawa yang dengan akan menyandang namaku.

“Hi, how are you today?” Dokter Maya menyambut kami dengan sapaan ramah.

Sosoknya yang sangat keibuan dan baik membuat Nana merasa nyaman. Dokter Maya juga bisa memberi penjelasan dengan detail dan memakai bahasa yang ringan.

"Morning, Doc," sahut Nana.

Aku membantu Nana berbaring di tempat tidur dan berdiri di sampingnya.

“Everything’s good?” tanyanya.

“Ya. Saya sudah enggak mual lagi, tapi sering nyeri. Terutama payudara saya.”

Dokter Maya tersenyum lebar. *“It’s normal*. Tubuh kamu sedang mempersiapkan diri untuk menyambut bayi kalian.” Dia memasang sarung tangan dan menghampiri Nana. *“Let me check you today.”*

Dokter Maya mengoleskan entah apa ke perut Nana sebelum dia mengambil alat USG yang tidak kumengerti itu. Beliau menggerakkan alat itu di sekitar perut Nana, sementara aku berdiri mematung di sampingnya.

Meski sudah beberapa kali, aku masih tidak bisa menahan diri untuk tidak bereaksi ketika layar di samping Nana mulai menampakkan sosok janin yang dikandungnya.

“Kamu lihat ini?” Dokter Maya menyentuh layar itu. Aku mencondongkan kepala agar bisa melihat dengan jelas. “Wajahnya sudah mulai

terlihat. Mungkin bagi kalian masih tidak terlalu jelas, tapi dia sehat."

Aku melirik Nana yang terbaring di tempat tidur. Dia tersenyum lebar, dengan bulir air mata menggenang di sudut matanya. Aku menyentuhnya, menghapus air matanya.

"Di usia sekarang, janin sudah bisa mendengar suara dari luar. Jadi, Ibu bisa mengajaknya mengobrol karena itu bagus untuk *bonding*." Dokter Maya mengalihkan tatapannya ke arahku. "Ayah juga bisa mengajak mengobrol."

Aku mengangguk mantap. Benakku mulai memilah cerita apa saja yang siap kubagi dengannya.

Nanti malam aku bisa bercerita soal bagaimana ganasnya Arsenal melibat Hotspurs semalam. Aku masih yakin bayiku laki-laki, dan dia akan menjadi Gooner sepertiku ketika dewasa nanti.

Atau, apa aku memperkenalkannya pada aviasi? Siapa tahu dia tertarik jadi pilot.

Aku bisa bercerita tentang Adisucipto, salah satu pilot hebat yang pernah dimiliki Indonesia. Atau, cerita tentang Eyang Habibie?

Sentuhan Nana di lenganku membuyarkan lamunanku, membuatku berhenti memilih cerita

yang akan kubagi dengan anakku. Aku kembali memusatkan perhatian pada Dokter Maya.

“Kalian mau tahu jenis kelaminnya?”

“Yes.”

“No.”

Aku dan Nana saling pandang ketika kami bicara serentak. Dokter Maya hanya tertawa mendengar kami.

“Okay, I’ll talk to you privately,” ujarnya sambil menyudahi memeriksa Nana.

Aku melirik Nana dengan senyum penuh kemenangan, sementara dia berusaha tampakl tidak terpengaruh sedikit pun.

“Nanti aku kasih tahu,” bisikku sambil membantunya bangun, yang disambut Nana dengan pukulan di lenganku.

“*Nope*. Awas, ya, kalau kamu bocorin,” ancamnya, yang kusambut dengan cengiran lebar dan janji yang tidak yakin bisa kujaga.

The Light

Nana

Selain pernikahanku sendiri, ini pernikahan kedua yang mampu membuatku meneteskan air mata. Melihat Andari dan Rangga saling bertukar janji pernikahan membuat hatiku menghangat. Mereka membuat sendiri janji pernikahan itu, sehingga terasa lebih personal.

Pesta pernikahan Andari berlangsung sederhana tapi intim. Mereka menikah tepat sebelum matahari terbenam, sehingga suasana semakin syahdu. Suasana taman disulap menjadi seperti negeri dongeng, dengan taburan bunga mawar putih yang mendominasi dekorasi pesta.

Ketika sampai di lokasi pesta, aku terkagum-kagum. Kapan Andari punya waktu menyiapkan pesta seperti ini? Sementara dia pun harus menjaga Blue. Aku ingat semua keribetan yang harus kuhadapi ketika mempersiapkan pernikahanku dulu.

“In sickness and health, I will always love and take care of you, and our baby, Blue.”

Aku mengembuskan napas lega ketika mendengar Rangga mengucapkan janji pernikahannya.

“*Sweet*, ya,” bisikku pada Ditto yang berdiri di belakangku. Dia menemaniku menjadi pendamping Andari di pestanya ini.

Di sampingku, Ditto menggeleng. Sama sepertiku, ekspresi bahagia terlihat jelas di wajahnya. Bahkan, Ditto yang bersorak paling heboh ketika Rangga memasangkan cincin di jari Andari.

“Gue bahagia karena kedua teman gue akhirnya ketemu belahan jiwanya masing-masing.” Ditto berbisik.

“You too,” balasku sambil berbisik, meningkahi musik lembut yang mengiringi pesta ini.

Ditto hanya tersenyum lebar membalas ceritaku. Jika aku dan Andari bisa meresmikan hubungan kami maisng-masing secara sah di mata hukum, Ditto justru sebaliknya. Namun, hal itu tidak melunturkan perasaan yang dimilikinya kepada Jonah.

Aku melirik ke balik pundak. Di deretan pertama kursi yang diisi para tamu, ada Alan dan Jonah. Andari bahkan menempatkan mereka di deretan yang sama dengan orangtua dan adiknya Rangga.

Sekali lagi, aku menatap Andari. Dia juga menatap ke arahku dan Ditto. Sebaris senyum

menghiasi wajahnya yang bersemu merah. Selama bersahabat dengannya, baru kali inilah aku melihat Andari tampak sebahagia ini.

Benar kata orang, kalau perasaan bahagia membuatmu tampak lebih cantik. Dengan wajah berseri gembira, Andari sukses menjelma menjadi pengantin paling cantik yang pernah kutemui.

**

Andari memelukku dan Ditto, begitu prosesi pernikahannya selesai. Dia tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih karena sudah menemaninya di hari pentingnya ini. Sama sepertiku, Andari juga hidup sendiri setelah ibunya meninggal ketika dia kuliah, menyusul ayahnya yang sudah lebih dulu pergi meninggalkannya ketika dia masih SD. Hari ini, hanya keluarga kakaknya yang datang karena mereka tidak lagi akrab setelah kakaknya menikah lima tahun lalu.

“Syukurlah, ya, semuanya lancar. Sampai semalam gue enggak bisa tenang, rasanya ada aja yang kurang,” ujar Andari setelah melepaskan pelukannya.

“Lo, kan, emang *control freak*. *By the way,* pesta lo seru. Sederhana tapi intimate.”

“Sederhana apanya. Lo enggak lihat

tamunya artis ternama semua?" sambar Ditto. Sejak pesta—yang menurut Andari hanya makan malam biasa—dimulai, dia tidak henti-hentinya jelalatan memelototi semua tamu yang datang.

Ditto benar, karena pesta Andari tidak bisa dibilang sederhana. A class artist hadir di pesta ini, dan namanya bintang besar, tentu saja kehadiran mereka menyita perhatian. Tidak mengherankan, mengingat status Rangga sebagai sutradara yang patut diperhitungkan.

"*By the way,* lo jadi *headline* di mana-mana karena berani jujur udah punya anak dulu baru nikah. Ini Indonesia, lho. Kejujuran kalian cuma bikin kalian dihujat," ujar Ditto. *"But nevermind. I adore you so much."*

Andari ikut tertawa. "Gue enggak peduli orang mau ngomong apa. Nanti juga kalau udah capek, mereka bakalan diam. Lagian, enggak ada hubungannya dengan gue."

Sifatnya yang masa bodo itu selalu membuatku salut. Andari bisa memilah mana yang penting untuk dipikirkan, mana yang sebaiknya dianggap sebagai angin lalu. Ketika dia tidak menutupi kebenaran soal Blue, dirinya pun langsung menjadi santapan komentar negatif dari publik. Bahkan, muncul petisi untuk memboikot film Rangga. Namun, Andari dan Rangga tidak peduli. Mereka bahkan sudah

terang-terangan muncul ke hadapan publik, meski Andari masih menutupi wajah Blue karena ingin memberikan privasi kepada anaknya.

Kalau saja aku bisa secuek dan bersikap masa bodo seperti Andari, pasti ucapan miring tantenya Alan tidak membuatku stres setengah mati.

"Excuse me. Mau pinjam istri gue, boleh?" Rangga tiba-tiba datang dan merangkul Andari.

Aku bisa melihat pipi Andari bersemu merah ketika Rangga memanggilnya dengan sebutan 'istri'.

"Sebentar ya. *Enjoy the party*. Jangan lupa makan, apalagi ibu hamil, nih," cerocos Andari sebelum pergi mengikuti Rangga.

"Dasar *love bird,*" tukas Ditto. Dia melirikku. "Lo juga."

"Apa?" tanyaku.

Dengan dagu, Ditto menunjuk ke arah belakangku. Aku berbalik dan mendapati Alan berdiri tidak jauh dari kami. Dengan kedua tangan di dalam saku, tatapannya tertuju lurus ke arahku. sepertinya dia sudah berdiam di sana sejak tadi, tidak melepaskanku dari pengawasannya.

"Gue cari Jonah dulu, ya," ujar Ditto, dan

meninggalkanku.

Aku berbalik dan berpandangan dengan Alan. Melihatku yang ditinggal sendiri, dia pun berjalan menghampiriku. Kedua tangannya masih di dalam saku, membuatnya tampak begitu santai di balik balutan jas hitam resmi yang dipakainya. Dia tampak segar malam ini, dengan wajah bersih dan semburat biru di garis rahangnya sehabis bercukur.

"Hi, you look beautiful tonight. Boleh kenalan?" Alan mengulurkan tangannya, seperti orang meminta berkenalan.

Aku tersenyum tipis, sambil mengangkat tanganku, memperlihatkan cincin yang menghiasi jari manisku. *"Sorry. I'm married,"* sahutku, meladeni permainannya.

Alan

Look at my beautiful wife.

Ada banyak perempuan cantik di pesta ini. Artis besar yang selama ini hanya kulihat dari layar kaca, sekarang berseliweran di hadapanku. Namun, mereka tidak bisa mengalihkan perhatianku dari perempuan cantik dengan gaun biru yang menjadi *bridesmaids* di pesta ini.

Aku membiarkan Nana menikmati momen ini bersama teman-temannya. Ini momen penting Andari, dan otomatis ini juga menjadi

momen penting bagi Nana. Di pernikahanku dulu, Andari juga memegang peranan penting, sehingga Nana merasa sudah kewajibannya lah menjadi orang kepercayaan Andari hari ini.

Namun, aku tidak bisa melepaskan mataku dari sosoknya.

Bahkan, ketika Felicia Thamrin, yang dulu sering menjadi bahan fantasiku bersama Gilang berdiri di sampingku, dan melemparkan senyum manisnya yang seharusnya mampu membuat semua pria di Indonesia mimpi basah, tidka bisa mengalahkan pesona Nana di mataku.

Ketika Nana ditinggal sendiri, akhirnya aku punya kesempatan untuk mendekatinya.

“Sorry, I’m married,” ujarnya sambil tertawa.

“I know because you are my wife.”

Nana memukul lenganku pelan, sebelum merangkulnya. “Ngomong-ngomong, ada Felicia Thamrin, tuh. Seksi banget,” ujar Nana.

“Terus?”

“Kan, kamu suka sama dia.” Nana terkikik.

“Ngefans doang. Itu pun dulu,” bantahku.

“Enggak apa-apa kok kalau masih suka. Kali aja anak kita nanti sama cantiknya kayak dia,” ujar Nana lagi.

Refleks tanganku terangkat untuk

menyentuh perutnya. Nana memakai gaun yang memeluk tubuhnya dengan pas, sehingga perutnya terlihat dengan jelas. Warna biru itu tampak pas dengan kulitnya yang sawo matang, membuatnya terlihat sangat seksi.

“Enggak usah. Ibunya lebih cantik,” sahutku.

Nana ikut menyentuh perutnya. “Aku penasaran kapan dia bakal nendang-nendang.”

“*Well*, mudah-mudahan pas dia mulai nendang-nendang aku enggak lagi kerja,” ujarku.

Sebagai calon ayah, aku ingin terus berada di setiap perkembangan anakku. Aku ingin menjadi yang pertama kali merasakan betapa *excited* ketika dia mulai menendang-nendang, seakan-akan dia sudah tidak sabar ingin melihat dunia luar. Aku juga sudah tidak sabar untuk melihat pemeriksaan USG dan mendengarkan detak jantungnya untuk pertama kalinya.

Kontak nyata seperti itu tentu akan menjadi momen yang sangat membahagiakan untuk dilewatkan bersama Nana.

Namun, kapan itu terjadi, masih menjadi misteri. Membuatku deg-degan setengah mati menunggu kejutan apa yang akan diberikannya kepadaku.

Selama ini waktu terasa berlalu begitu cepat. Namun, kali ini malah berjalan sangat lama.

Rasanya sudah tidak sabar untuk menggendong bayiku. Apalagi kalau melihat Rangga menggendong Blue, atau ketika melihat Gilang menggendong Keisya, aku jadi semakin tidak sabar untuk bertemu dengan bayiku.

“Nana, kamu sudah makan?”

Seruan itu memecah lamunanku. Aku mendapati Tante Ningsih, ibunya Rangga, mendekati kami.

“Sudah, Tan.” Nana menyahut pelan.

Tante Ningsih tersenyum lebar. “Sudah berapa bulan?”

“Jalan enam,” sahut Nana.

“Sudah tahu dong jenis kelaminnya?”

Nana tertawa kecil dan menggeleng. “Aku sengaja enggak mencari tahu, Tan. Biar *surprise*.”

Refleks aku menyemburkan tawa, meski tertahan. Nana masih bersikeras tidak ingin tahu. Ketika pemeriksaan terakhir, Nana meninggalkanku bersama Dokter Maya ketika beliau memberitahuku soal jenis kelamin anakku. Aku terus menggoda Nana, dan sampai sekarang dia masih bertahan dengan keputusannya.

“Wajar, namanya juga anak pertama. Sehat-sehat, ya, kamu sampai bayinya lahir. Anaknya

juga sehat, biar Blue ada temannya. Tapi, jangan kasih nama yang susah-susah. Tante aja suka kesulitan nyebut nama Blue, padahal cucu sendiri."

Ayah juga berpesan hal yang sama. Jangan susah-susah memberi nama anak kalau enggak mau lidah kakek neneknya keseleo.

Tante Ningsih meninggalkan kami, setelah menyuruh kami kembali makan.

"Kenapa Andari menamai anaknya Blue" ujarku sambil menggandeng Nana menuju *stand* makanan. Mendadak aku merasa lapar dan pengin makan sate.

"Biru, judul film pertamanya Rangga."

Aku mengangguk tanda mengerti. Blue memang nama yang unik, tapi aku tidak menyangka kalau nama itu punya makna lebih di hidupnya Andari.

"Kamu sudah punya ide nama?" tanyaku.

Nana berhenti melangkah dan berdiri di hadapanku. "Kyra untuk perempuan, Zain untuk laki-laki."

Nana berkata tegas, dengan nada yang terdengar sangat mantap. "Sepertinya kamu udah bener-bener mikirin nama."

"Yup." Nana mengangguk tegas. "Artinya

cahaya. Cahaya di tengah hubungan kita."

Kalau saja saat ini aku tidak berada di tempat seramai ini, dan bukan di acara pentingnya Andari, aku sudah menggendong Nana dan menciumnya tanpa henti.

Kick

Nana

Alana pernah bilang, siap-siap aja jauh lebih capek dibanding biasanya jika sudah masuk trimester ketiga kehamilan. Ketika diperingatkan seperti itu, aku hanya bisa meringis. Menjalani proses kehamilan memang melelahkan, meski hatiku terasa ringan karena proses itu nyatanya juga menyenangkan. Namun, keadaan fisikku memang sering merasa lelah.

Jadi, aku tidak bisa membayangkan rasa capek seperti apa yang akan menghadangku nanti.

Satu hal yang pasti, aku merasa sangat bengkak. *Literally* bengkak. Alias, mengembang di mana-mana.

Ketika bercermin, aku melihat pipiku yang membengkak. Terbiasa dengan wajah tirus tanpa bantuan highlighter membuatku cukup kaget melihat perubahan itu.

"But, you're cute," goda Alan, ketika aku mengeluhkan pipi yang jadi chubby.

Cute apanya?

Bukan hanya di wajah, pergelangan kakiku juga ikut membengkak. Aku sampai syok

melihat kakiku yang sangat besar. Kekhawatiran melandaku, apalagi kebiasaanku yang terbiasa mencari jawaban sendiri, sehingga pikiranku semakin kalut ketika mengetahui jawaban atas keadaanku malah menujukkan hal buruk. Aku sempat khawatir mengalami preeklamsia karena pembengkakan ini.

Beruntung Dokter Maya bisa memberikan jawaban yang tepat. Beliau meyakinkanku kalau hal itu normal. Tekanan pada rahim dan cairan tubuh yang bertambah mengakibatkan tubuhku jadi mengembang. Aku hanya disuruh memerhatikan konsumsi garam, dan mengistirahatkan kaki dalam posisi lebih tinggi. Akibatnya, aku menumpuk bantal di bagian kaki untuk menopangnya. Aku juga membawa kursi kecil dan diletakkan di bawah mejaku di kantor, sehingga ada penyangga.

Seharusnya aku menghentikan kebiasaan buruk itu daripada stres sendiri.

Aku juga merasakan payudaraku semakin membesar sehingga terpaksa memborong bra baru karena ukurannya yang berubah. Jangan lupa rasa nyeri yang sering menyerangku.

Namun, Alan malah menanggapinya lain. *“You’re hotter than ever,”* goda Alan sambil menyentuh payudaraku yang juga ikut membengkak.

Aku hanya memutar bola mata meningkahi sikapnya.

Namun, aku cukup mengapresiasi usahanya. Aku tahu beberapa ibu hamil mengalami *insecurity* karena perubahan drastis pada bentuk tubuh. Belum lagi rasa cemas ketika memikirkan bagaimana nanti setelah melahirkan dan bentuk tubuh tidak bisa kembali seperti semula. Setidaknya penerimaan positif Alan bisa mengurangi sedikit saja rasa cemas yang kumiliki.

Namun, kecemasan terbesarku bukan itu.

Ketika melihat pantulan bayanganku di cermin, aku dilanda rasa panik akibat akumulasi cemas yang selama berminggu-minggu berusaha untuk kuabaikan.

The baby is a gift. Namun, perasaan bahagia yang kumiliki tidak bisa menghilangkan fakta kalau sebenarnya aku khawatir.

I always ask myself, why she chooses me as her mother?

Dilihat dari segi apa pun, aku banyak kurangnya. Aku bahkan pernah sesumbar tidak menginginkan seorang anak karena menganggap mereka sebagai beban. Namun, bayi ini tetap memilihku sebagai ibunya, *despite all my lack in motherhood area.*

Sampai sekarang, ini masih menjadi misteri terbesar dalam hidupku.

Aku menangkupkan tangan di perut. Selonggar apa pun baju yang kupakai tidak bisa menyembunyikan perutku yang membuncit.

"Hi sweetheart," sapaku. Sesuai saran Dokter Maya, aku membiasakan diri untuk berbincang dengan bayiku.

Awalnya rasanya canggung. Aneh aja mendengar diriku bicara sendiri dan tidak ada yang membalasnya. Namun, lama kelamaan jadi terbiasa. Aku malah semakin bersemangat mengajaknya bicara. Bahkan, sesederhana 'temani Mama kerja ya' saja sudah membuatku dua kali lipat lebih semangat.

Sekarang, setiap kali Alan meninggalkanku karena bekerja, aku tidak lagi merasa kesepian. *Because I have someone to talk to.*

"Ikut Mama kerja, ya. Nanti Mama bisa pulang cepat, sore nanti kita jalan-jalan dulu, ya. Kamu mau ke Garden by the Bay atau Marina Barrage?" tanyaku. Dua hari lalu, aku mengajaknya jalan-jalan sore ke Fort Canning. Aku bahkan membawa *sandwich* untuk menjadi bekal jalan-jalan sore itu.

"Nanti kita ajak tante Olive, biar ramai," ujarku lagi. "Jadi, mau ke mana? Garden by the

Bay?” tanyaku lagi, sambil memulas lipstik. “Ke Marina besok aja, ya. Sama ayah.”

Sebuah gerakan di perut mengagetkanku. Aku bahkan menjatuhkan lipstik yang tengah kupakai. Mataku tertuju ke perut, menunggu gerakan yang sama terulang kembali.

Detik demi detik terasa berjalan begitu lama. Aku hanya bisa menatap penuh harap ke perutku.

“Did she kick me?”

Aku yakin barusan dia menendangku. Namun, tendangan itu hanya sekilas, membuatku takut itu hanya bayanganku saja.

“Dek, kamu mau Garden?” Aku bertanya penuh harap.

Sekian detik berlalu tanpa terjadi apa-apa. Aku pun menghela napas keberatan. Mungkin aku terlalu berharap atau tendangan barusan hanya halusinasiku saja.

Aku meraih lipstik yang terjatuh dan patah. Tidak bisa digunakan lagi, meski ini lipstik favoritku.

“Oke, kita ke Garden, ya.”

Di luar dugaan, gerakan itu kembali lagi. Kali ini lebih terasa nyata. Aku membelalak, lalu tertawa keras seperti orang gila.

“Kamu dengerin Mama, ya? Kamu setuju kita ke Garden?” Di sela tawa, aku memberondongnya dengan pertanyaan.

Aku tidak berhalusinasi. Tendangan itu benar terjadi.

Tidak ada yang bisa mengalahkan perasaanku saat ini. *This is insane*. Selama ini aku masih merasa surreal ketika melihat janin di dalam tubuhku, tapi tendangan itu mengonfirmasi bahwa dia nyata.

My baby is here. She’s listening to me.

Aku meraih ponsel dan menghubungi Alan. Dia harus tahu soal ini.

“Halo…” Suara Alan terdengar serak ketika menyapaku.

“Are you still sleeping? It’s like ...” Aku melirik jam kecil di meja. “Ini, kan, udah hampir tengah hari di sana.”

Di seberang sana, Alan mengerang. “Semalam nonton bola sama Gilang.”

Aku hanya bisa memutar mata. Kalau sudah ngomongin bola, Alan memang suka lupa waktu.

“Kenapa, Na?”

Pertanyaan itu mengembalikanku ke masa sekarang. Aku teringat alasanku meneleponnya. Sejenak rasa kesal itu hilang, berganti dengan

senyum lebar di wajahku.

“She kick me.” Aku berseru riang.

“Siapa yang nendang kamu? Kamu ngapain sampai ditendang gitu?” Alan memberondongku dengan pertanyaan. Nadanya terdengar awas, dan sepertinya dia sudah terjaga sepenuhnya.

Aku tertawa kencang. “Abang, bayinya nendang. Barusan, dua kali. Pas aku ajak ngobrol.”

“What?” Teriakan Alan terasa memekakkan telinga. “Kenapa dia nendang kamu pas aku enggak ada di sana?”

“*Well*, mungkin ucapan selamat pagi buatku?”

“Enggak adil,” sungut Alan. Tapi detik setelahnya dia tertawa. *“Says hi from me.”*

Aku menangkupkan tanganku yang bebas di perut. *“Ayah says hi.”*

Dalam diam, aku menunggu tanggapannya. Aku berharap ada tendangan selanjutnya. Namun, semenit berlalu tanpa terjadi apa-apa.

“Enggak ada tendangan,” laporku. “Mungkin nanti, kalau kamu langsung yang nyapa.”

Aku bisa mendengarkan helaan napas Alan di seberang sana. Dia pasti memasang wajah cemberut, seperti kebiasaannya setiap kali keinginannya tidak dipenuhi.

“Kamu sampai jam berapa besok?”

“Malam,” sahutnya. “Kamu tidur aja, jangan nungguin.”

“Oke. Aku berangkat dulu ya, Bang.”

“Nanti kalau dia nendang lagi, kasih tahu, ya.”

Aku menanggapi dengan tawa ringan sebelum memutus telepon itu.

“Let’s go. Kita berangkat kerja ya, Dek,” ujarku kepada bayiku, sambil menyambar tas dan bersiap untuk memulai hari.

Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku berangkat kerja dengan hati ringan seperti ini.

Alan

Gilang melotot ketika aku tiba-tiba meninju lengannya, mengakibatkan burger yang sedang dimakannya terlempar. Sepertinya pukulanku lumayan keras.

Namun, aku hanya tertawa dan tidak merasa bersalah sedikit pun.

“Kesambet setan Sydney?” tanyanya dengan wajah masam, sambil mengumpulkan sisa-sisa burger yang bisa diselamatkan. Tapi, tak ada yang bisa dimakannya. *“You owe me lunch,”* gerutnya.

Aku masih cengengesan seperti orang gila ketika berjalan menuju *counter* untuk memesan

makan siang, sekaligus mengganti makan siang Gilang. Sejak menerima telepon Nana, aku tidak bisa berhenti menyengir. Aku merasa sangat bahagia mendengar kabarnya, meski ada sedikit rasa sesak ketika menyadari aku tidak ada di sampingnya saat mengalami momen menakjubkan seperti ini.

Setidaknya, aku sudah berdamai dengan kenyataan bahwa mungkin saja nantinya aku akan melewatkan banyak hal penting karena pekerjaanku.

Aku meletakkan burger pengganti makan siang Gilang di hadapannya.

“Kenapa lo cengengesan?” tanyanya setelah menerima ganti makan siang itu.

“Anak gue udah mulai nendang-nendang.”

Gilang mengangkat kepalanya dan ikut tersenyum. “*Congratulation*. Udah berapa minggu, sih?”

“Jalan 26, kalau enggak salah.”

“Ngelahirin di mana?”

“Jakarta. Nana mau ngabisin cutinya di Jakarta, biar ada Ibu atau Mutya yang bisa bantu dia,” sahutku. Bahkan, sebelum Nana dinyatakan positif hamil, kami sudah sepakat soal hal ini.

“Lo sendiri?”

“Ambil cuti seminggu sebelum perkiraan melahirkan. Buat jaga-jaga aja, biar bisa *stand by* nemenin Nana.”

“Jangan kayak gue waktu itu.” Gilang terkekeh. “Ada rencana mau pindah ke Jakarta?”

Aku terdiam cukup lama memikirkan pertanyaan Gilang. Kalau boleh jujur, aku masih memikirkan kemungkinan itu. Apalagi setelah anakku lahir, kembali ke Jakarta sepertinya pilihan paling pas. Namun, aku belum punya waktu untuk mengungkitnya, mengingat Nana masih punya banyak pikiran dan dia sangat menikmati kehidupannya di sini.

“Belum ada omongan ke sana,” sahutku. Mungkin nanti, setelah anakku berusia beberapa bulan, aku akan mengungkin hal tersebut.

“Cewek atau cowok?”

Aku menyengir lebar mendengarkan pertanyaan itu. Sampai saat ini, Nana masih bersikeras untuk menutup telinga setiap kali aku menggodanya soal jenis kelamin anak kami. Padahal, jelas-jelas aku bisa melihat ekspresi ingin tahu di wajahnya.

Tapi ini Nana. Keras kepala sudah menjadi nama tengahnya.

“Cewek,” sahutku. Walaupun aku sering menggoda Nana dengan menyebut keinginan

soal anak laki-laki, mengetahui bahwa sebentar lagi aku akan menjadi ayah bagi seorang bayi perempuan yang cantik membuatku merasa sebagai laki-laki paling beruntung di dunia.

She's gonna be my little princess.

"Jangan lupa kado buat anak gue. Yang mahal," ujarku sambil terkekeh.

Little Princess

Alan

Ini kamar atau *freezer*?

Bahkan, suhu di dalam kabin pesawat masih kurang dingin dibanding suhu kamarku malam ini.

Aku menyalakan lampu agar tidak menabrak meja. Aku menyandarkan koper di dekat pintu dan bergerak menuju tempat tidur.

Langkahku terhenti ketika melihat pemandangan di tempat tidurku. Sudah sedingin ini, tapi Nana malah tidak memakai selimut. Gaun tidurnya sangat tipis, bahkan memperlihatkan kulitnya yang mengkilat karena keringat.

She looks very hot. Kalau saja dia masih dalam keadaan bangun, mungkin aku akan mengajaknya bercinta. Mengingat aku sangat merindukannya setelah terpisah empat hari.

Namun, bukan pemandangan tubuh Nana yang sangat mengundang itu yang menyita perhatianku. Di atas tempat tidur ada bantal berwarna pink yang sangat mencolok dengan ukuran yang sangat besar. Nana berbaring di tengahnya, tampak sangat nyaman.

Masalahnya, tidak ada ruang untukku di tempat tidurku karena bantal pink besar itu sudah menyita sebagian besar tempat.

Nana pernah bilang kalau dia memesan bantal tidur khusus untuk ibu hamil.

“Punggungku makin sering sakit. Lagipula, mau tidur kayak gimana rasanya enggak nyaman,” alasannya waktu itu.

Aku hanya mengangguk setuju. Toh, ini demi kebaikannya.

Namun, aku tidak menyangka kalau bantal itu sebesar ini.

Aku hanya terkekeh, memarahi diriku sendiri karena sempat menyesali keberadaan bantal itu. Meski untuk malam ini aku harus tidur di sofa.

Tanpa membangunkan Nana, aku beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sudah larut malam, mandinya besok saja. Lagian Nana sudah tidur, dia tidak akan mengomeliku yang super jorok karena tidak mandi setelah perjalanan jauh.

Dan juga, suhu kamar yang sangat dingin membuatku semakin enggan.

Untuk mengakali agar tidak membeku, aku memakai sweter tebal dan membungkus tubuhku dengan selimut tebal. Meski begitu, tetap saja rasanya masih dingin.

Sebentar lagi. Aku hanya harus bertahan selama beberapa minggu lagi.

Nana

Siapa pun yang memiliki ide membuat bantal tidur ini, dia berhak mendapat satu tempat di surga. Kelihatannya sepele, tapi bantal ini sudah menyelamatkan jutaan ibu hamil di dunia yang selalu kesulitan memilih posisi tidur yang nyaman.

Aku meregangkan tubuh. Akhirnya aku bisa tidur nyenyak semalaman tanpa harus terbangun karena posisi tidur yang kurang nyaman.

Pereganganku terganggu ketika melihat siapa yang tidur di sofa.

“Abang?” panggilku.

Dilihat dari jadwalnya, Alan seharusnya pulang semalam. Namun, sepertinya aku tidur terlalu nyenyak sampai-sampai tidak menyadari kepulangannya.

Aku bangkit dari tempat tidur dan menghampirinya. Kenapa dia tidur di sofa, sih?

“Bang?” panggilku sambil duduk di tangan sofa.

Alan hanya mengerang pelan. Dia bergelung di dalam selimut tebal, hanya menampakkan

wajahnya saja. Dia pasti sangat kedinginan. Berbeda denganku yang selalu merasa gerah dan kepanasan sehingga menyetel suhu kamar sedingin mungkin, Alan pun jadi terkena imbasnya. Dia terpaksa tidur sambil bergelung rapat dalam selimut untuk meningkahi suhu yang katanya ngalahin Iceland ini.

Aku bangkit berdiri dan mengambil remote AC. Sudah pagi, jadi aku bisa mengembalikan suhu kamar ke keadaan normal. Tidak apa aku merasa gerah, kasihan juga melihat suamiku ini yang jauh-jauh dari Sydney dan kedinginan seperti ini. Mana dia terpaksa tidur di sofa lagi.

“Bang, pindah yuk tidurnya. Nanti badan kamu sakit-sakit, lho.”

Alan mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum membuka sepenuhnya. Dia menengadah hingga bersitatap denganku.

“Pagi,” sapanya dengan suara serak. Suara bantalnya terdengar semakin seksi, dengan serak yang membuatku diserang nafsu seksual.

“Pagi juga,” balasku. “Pindah, yuk.”

Sambil mengerang, Alan bangkit duduk. Dia masih membungkus tubuhnya dengan selimut meskipun aku sudah menaikkan suhu AC di kamar. Dia menguap lebar, membuatku tertawa melihat tingkahnya yang menggemaskan.

Aku ikut duduk di sebelahnya. “Kok tidur di sofa?” tanyaku sambil merapikan rambutnya yang berantakan.

“Ada monster pink gede di tempat tidur,” sahutnya disertai cengiran lebar.

Aku mengikuti pandangannya ke tempat tidur. Detik itu aku tersadar kalau semalam aku menguasai tempat tidur sepenuhnya.

“*Sorry*. Aku enggak tahu kalau bantalnya segede itu.”

“Enggak masalah. Aku ngungsi ke sofa aja sementara.”

“Apa aku pindah ke kamar sebelah?” usulku.

Alan menatapku dengan wajah keberatan. “Di kamar sebelah enggak ada sofa. Nanti aku tidur di mana?”

Aku menunjuk tempat tidur. “Di sini.”

Alan mendecak. Dia mengurai selimut dan membebaskan tangannya. Alan mengacak rambutku sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mending aku tidur di sofa dari pada pisah kamar sama kamu.” Alan berkata tegas.

“Are you okay with that?”

Alan mengangguk tegas. “Lagian, sofa juga udah nyaman kok.”

Meski begitu, aku tetap merasa tidak enak hati. Dia selalu butuh waktu istirahat lebih, terlebih setelah melewatkan penerbangan panjang. Namun, karena keadaanku, dia malah terpaksa mengalah dan tidur di sofa.

Tindakan yang kelihatan sepele, tapi bagiku perhatian kecil seperti ini memiliki arti yang sangat besar.

"Come here. Give me my morning kiss," ujar Alan sambil merangkul pundakku.

Alan menggeser tubuhnya ke dekatku dan melingkarkan tangannya di sekeliling tubuhku. Dia menangkup wajahku sebelum mencium bibirku. Ciuman Alan selalu bisa membuaiku, membuat otakku berhenti berpikir untuk sejenak dan hanya menikmati kecupannya di bibirku.

"Semalam si Adek nendang lagi." Aku membuka mulut ketika Alan melepaskan ciumannya. "Waktu aku bacain buku cerita."

"Si Adek?"

Aku meraih tangan Alan untuk menyentuh perutku. Tangannya terasa hangat ketika bersentuhan langsung dengan kulitku. Gaun tidur yang kupakai tidak hanya tipis, tapi juga mengekspos perutku terang-terangan.

Senyum lebar terkembang di wajah Alan. Dia menunduk untuk mencium perutku. Aku bergidik

geli ketika Alan menciumi seluruh perutku. Dia menangkupkan tangannya di kedua sisi perutku dan menyerangku dengan ciuman bertubi-tubi.

Aku harus mengingatkannya untuk bercukur sebelum menciumiku seperti ini.

“Pagi, Adek. Kangen enggak sama Ayah?” Alan berkata pelan, bukan ditujukan kepadaku, tapi kepada bayi di perutku.

Sekali lagi, kejutan itu terjadi.

Senyata sebelumnya, tendangan itu kembali terasa.

Tubuh Alan refleks menegang. Dia menatapku dengan mata terbelalak.

“Itu … itu …” Dia tidak menyelesaikan ucapannya karena dia kembali menciumi perutku.

Alan

Semalam aku bertanya kepada Alan, bagaimana rasanya ketika bayinya mulai menendang. Gilang hanya tertawa, meski setelahnya dia bercerita dengan semangat menggebu-gebu.

Aku menatap perut Nana yang membulat sempurna dengan takjub.

“Na, aku mimpi atau gimana?”

Di depanku, Nana hanya tertawa. Dia

mengusap rambutku pelan. “Coba aja sapa dia lagi.”

Meski aku mendengarkan cerita Gilang semalam, itu tidak ada apa-apanya dibanding pengalaman menakjubkan yang baru saja kualami.

She kicks me.

Maksudnya, dia menendang Nana. Namun, aku bisa merasakannya. Apalagi dia memberikan tendangan itu ketika aku baru saja bertanya kepadanya.

Seakan tendangan itu dia maksudkan sebagai jawaban atas pertanyaanku.

“Adek kangen Ayah, ya?” tanyaku lagi.

Aku tidak melepaskan tanganku dari perut Nana. Dengan harap-harap cemas aku menunggu kehadiran tendangan berikutnya. Aku menggigit bibir, menunggu dengan gelisah.

Namun, tendangan itu tidak muncul.

Padahal aku membutuhkannya untuk mengonfirmasi bahwa yang baru saja kualami itu nyata, bukan khayalanku saja.

“Mungkin aku harus cium kamu lagi,” ujarku sambil melirik Nana.

Aku mengecup perutnya berkali-kali. Aku tidak pernah menyangka kalau Nana dengan

perut besar seperti ini jauh lebih menggairahkan, membuatku memiliki kebiasaan baru menciumi perutnya. Tidak peduli meski Nana mengelak karena merasa geli.

“Mungkin dia capek, makanya enggak nendang lagi.” Nana berkata. Perlahan dia merebahkan tubuhnya di sofa dan menompangkan kakinya di pahaku. “Aku sudah janji mau mengajaknya jalan ke Marina Barrage sore ini. Nanti kamu jemput aku ke kantor, ya.”

“Kamu bisa pulang cepat?”

Nana mengangguk. “Aku sudah mulai ngurangin kerjaan, jadi nanti enggak keteteran kalau aku sudah harus ambil cuti.”

Perlahan, Nana bangkit berdiri. Dia cukup kesulitan, karena harus bertopang ke pundakku.

“Kamu mau mandi?”

Nana mengangguk. “Kamu tidur lagi aja. Masih capek, kan?”

Alih-alih menuruti kata-katanya, aku malah ikut berdiri. Aku membimbingnya menuju kamar mandi karena tidak tega melihatnya yang kesulitan.

“Aku siapin sarapan dulu buat kamu,” ujarku setelah memastikan dia baik-baik saja di kamar mandi. “Kalau sudah selesai panggil aku.”

Nana memutar bola matanya. “Aku bisa sendiri, Bang.”

Tentu saja dia bisa sendiri. Namun, aku tetap ingin membantunya biar aku merasa ada gunanya.

“Kalau dia ada ancang-ancang mau nendang, panggil aku. Biar aku bisa ngerasain.”

Nana menatapku dengan wajah malas. “Yang benar aja, Abang,” gerutunya. Namun, dia tetap tertawa meningkahi ucapanku yang—kalau dipikir-pikir—sangat konyol.

Aku membiarkan pintu kamar mandi dalam keadaan terbuka, begitu juga dengan pintu kamar, sebelum menuju dapur untuk membuatkan sarapan. Walaupun aku masih mengantuk, tapi sekarang saatnya menjadi tukang masak untuk Nana dan Kyra.

Kyra.

Nama itu terasa sangat pas ketika diucapkan.

Fly

Nana

Sebagai sentuhan akhir, Alan memasang mainan pesawat yang tergantung tepat di atas box bayi. Mainan pesawat itu berputar-putar pelan sampai akhirnya berhenti.

Aku merebahkan kepala di pundak Alan. “Gimana kalau anaknya perempuan? Kamu tetap mau dia jadi pilot?”

Di sampingku, Alan mengangguk mantap. *“Amelia Earhart says hello.* Lagian, banyak perempuan keren yang jadi pilot. Enggak peduli gender, yang penting keinginan dan kerja keras.

Aku merangkul lengannya sambil tertawa. Saat ini kami berada di kamar yang sudah disulap menjadi kamar bayi. Temannya Mikha memberikan keajaiban dalam kamar yang tadinya kosong ini.

Ruangan ini tersambung ke kamar utama yang kutempati bersama Alan. Tidak terlalu besar, tapi aku bisa membayangkan nanti bermalas-malasan di sini bersama anakku. Mungkin menemaninya tidur siang, mungkin menyemangatinya yang mulai merangkak atau mulai belajar berjalan.

Masih lama memang, tapi aku bisa

membayangkannya dengan sangat nyata.

Aku memilih warna biru muda. Tidak ada hubungannya dengan biru yang identik dengan warna anak laki-laki. Bagiku, biru itu laki-laki dan pink itu perempuan *oh so last year*. Sudah tidak relevan, dan tidak ada *scientific reason* di belakangnya.

Jadi, mau perempuan atau laki-laki, aku tidak ingin mengasosiasikan dengan warna atau simbol yang terlalu mengotak-ngotakkan.

Alasanku memilih biru semata karena warna itu mengingatkanku kepada langit. Biru muda, dengan sentuhan putih lembut mengingatkanku kepada langit cerah yang dihiasi oleh awan. Pemandangan itu selalu mengingatkanku kepada Alan.

Pekerjaan mengharuskannya untuk berada jauh dari keluarganya, karena itulah aku ingin selalu menghadirkan dirinya di setiap fase pertumbuhan anak kami nanti. Walaupun, hanya lewat cerita yang kusampaikan.

Alan mengajakku duduk di kursi yang aku beri nama kursi tidur. Sofa itu sangat nyaman, cocok sebagai tempat tidur siang nantinya.

Untuk sementara, aku sendiri yang menikmati kursi itu sambil menunggu kelahiran bayi kami.

Alan berlutut di depanku hingga kami sejajar. “Masih sering nendang enggak si Adek?”

Aku mengusap perutku. “Masih. Dokter Maya menyuruhku untuk menghitung berapa kali dia nendang-nendang, buat mengecek.”

Dokter Maya memintaku untuk menghitung dan memetakan pola tendangan yang kurasakan. Butuh effort, sih, apalagi di saat aku sedang berkonsentrasi terhadap hal lain. Seringkali, ketika aku sedang meeting atau fokus bekerja, dia mengagetkanku dengan menendangku. Rasanya menyenangkan, tapi seringkali aku harus menyimpan perasaan itu sendirian karena tidak mungkin membuat kehebohan di kantor.

Kata dokter Maya, penting untuk mencatat tendangan itu. Kalau jumlahnya berkurang, aku harus waspada dan memberitahunya. Apalagi saat ini kandunganku sudah memasuki minggu ke-28, sehingga Dokter Maya lebih mewanti-wanti.

Beliau juga mengajarkanku cara menghitung gerakan itu. Kata Dokter Maya, sebagian besar tendangan terjadi setelah aku mengonsumsi sesuatu atau di sore hari. Namun, tidak jarang juga dia bergerak ketika aku bersiap-siap untuk tidur, sehingga aku pun menunda jam tidurku untuk bercengkrama dengan anakku.

Senyum lebar terkembang di wajah Alan. Dia menundukkan kepala hingga menyentuh perutku dan mengecupnya.

“Tapi, kayaknya dia ngambek, nih. Ayah di sini enggak mau nendang Mama.”

Aku terkekeh mendengar gerutuannya.

“Tiap kali aku ajak ngobrol dia selalu nendang, sih, Bang,” seruku.

Alan merebahkan kepalanya ke perutku. “Sakit enggak?”

Aku menggeleng pelan, membuat Alan kian bermanja-manja denganku. Dia memeluk perutku sekaligus menjadikannya sebagai bantal. Berat memang, tapi aku tidak keberatan.

Aku memejamkan mata, meresapi momen ini sepenuhnya ke dalam ingatanku. Potret sempurna sebuah keluarga yang selama ini selalu kuidam-idamkan.

Alan

“Aku enggak tahu kalau kamu bisa *storytelling*. Itu tadi cerita karangan kamu?”

Aku melirik Nana dan tergelak. Dia tengah duduk bersandar di hearboard tempat tidur, sementara aku berbaring di sampingnya dengan kepala ditumpukan ke dadanya. Dengan begitu, aku bisa berbincang dengan bayiku.

Kadang waktu rasanya berjalan dengan cepat, tapi ada kalanya waktu malah terasa sangat lambat. Setiap hari aku menghitung waktu sampai akhirnya bisa bertemu dengan bayiku, sehingga rasanya sangat lama. Aku sudah tidak sabar bertemu dengannya, menggendongnya, berbincang langsung dengannya dan melihatnya tertawa ketika mendengar ceritaku. Tapi, aku masih harus menunggu beberapa minggu lagi.

“Sejak kapan kamu bisa ngarang cerita?”

“Sewaktu di perjalanan dari Perth kemarin, aku kepikiran cerita tadi. Makanya, aku ceritain ke anak kita,” sahutku.

Nana mengangguk takjub. “*I like it*. Besok bikin kelanjutannya, ya,” pintanya.

Ketika sedang di perjalanan dari Perth, langit biru yang cerah membuatku kepikiran cerita tentang peri kecil yang tidak bisa terbang. Dia bertanya kepada ayahnya, apa yang bisa dilihat dari atas langit? Dia pun sudah tidak sabar menunggu sayapnya kuat hingga akhirnya dia bisa terbang dan menikmati dunia dari atas sana. Lalu, berdua mereka akan terbang ke seluruh penjuru bumi dan menikmati pemandangan indah dari atas.

Tentu saja, aku ingin suatu hari nanti bisa terbang berdua bersama anakku.

“Aw…”

Teriakan Nana mengaburkan khayalanku. Aku refleks bangkit duduk dan menghadapnya. Nana meringis sambil mengurut dadanya.

“Kenapa?”

“Si Adek nendang. Kencang banget. Aku sampai kaget.”

Aku mengalihkan tatapan ke perutnya. “Adek lagi semangat, ya?” tanyaku sambil kembali merebahkan kepalaku di dada Nana. “Suka ya sama cerita Ayah?”

Tentu saja, tidak ada yang menjawab.

“By the way, aku kok ngerasa tendangannya berkurang ya, Bang?”

Sekali lagi, aku mengangkat wajah untuk menatap Nana. Keningnya berkerut, seperti sedang berpikir keras. Dia menggigit bibir, dengan ekspresi wajah tegang yang memunculkan rasa khawatir di hatiku.

“Maksud kamu?”

“Dokter Maya menyuruhku menghitung berapa kali gerakan dan rentang waktunya. Biasanya dalam dua jam aku sering ngerasain, tapi beberapa hari terakhir rasanya berkurang,” jawabnya panjang lebar.

Aku bangkit duduk agar bisa menatap

sejajar ke arah Nana. “Kamu salah hitung mungkin.”

Nana terlihat begitu khawatir. Sejujurnya, aku juga khawatir ketika mendengar penjelasannya. Namun, aku tidak mungkin memperlihatkannya. Aku tidak ingin Nana semakin khawatir dan jadi kepikiran panjang jika aku mengungkapkan apa yang aku rasakan.

Harus ada yang bisa bersikap rasional di sini, dan Nana jelas bukan orang yang tepat.

“Mungkin, ya,” sahutnya dengan nada ragu. “Aku sudah nyatet, sih. Apa mungkin aku salah?”

Aku menggeser tubuhku hingga duduk tepat di sampingnya. Perlahan, aku melingkarkan lengan ke sekeliling pundaknya dan menarik Nana hingga bersandar di dadaku.

“It’s okay. Mungkin aja kamu salah,” ujarku. “Besok, kamu bisa menghitungnya lagi. Kalau memang kamu rasa berkurang, kita ke Dokter Maya, ya.”

Nana memang seringkali overthinking. Dia selalu berpikir jauh, sehingga kadang dia malah dipusingkan oleh pemikirannya itu. Apalagi jika terkait dengan orang yang disayanginya, Nana bisa jadi berkali-kali lipat lebih pemikir.

Semenjak dinyatakan positif hamil, Nana jadi lebih pencemas. Jadi, aku bisa maklum kalau

dia jadi sangat khawatir mengenai hal ini.

Biasanya aku bisa berpikir jernih dan hanya menganggap lalu kekhawatiran Nana. Namun, tidak kali ini.

“Tidur, ya. Biar si Adek istirahat,” ajakku.

Nana hanya mendengung singkat, tapi tidak menolak ketika aku membantunya berbaring. Dari desahan napasnya, aku bisa merasa kalau dia tidak akan tidur nyenyak hari ini.

Nana

Aku tidak salah hitung.

Dokter Maya pernah berpesan, umumnya bayi bergerak sepuluh kali dalam rentang dua jam. Itu yang menjadi patokanku. Namun, sudah lebih dua jam berlalu, hitunganku masih sedikit.

Aku menatap *notes* yang terkembang di atas meja. Di sana tertulis jam dan jumlah gerakan yang kurasakan selama ini. Catatan itu cukup membantu sehingga aku yakin ada yang salah hari ini.

Aku tidak ingin terjadi hal buruk pada bayiku.

Setelah merasakan kepalaku mau pecah ketika hanya memandangi goresan di buku catatanku, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Refleks aku mengambil ponsel dan

menelepon Alan. Beruntung dia ada di Singapura saat ini, sehingga aku tidak harus menghadapi kegilaan ini seorang diri.

“Bang, jemput aku, ya. Kita harus ke Dokter Maya, deh,” serbuku. Aku bahkan tidak memberi kesempatan kepada Alan untuk mengucapkan halo.

Tidak ada waktu untuk basa basi seperti itu.

“Are you okay?”

“I hope so.” Aku kembali menekuni catatanku. “Gerakannya berkurang, Bang. Aku khawatir,” akuku.

“Oke. Kamu izin pulang cepat, ya. Aku jemput kamu sekarang.”

Setelah menutup telepon Alan, aku bangkit berdiri menuju ruangan Jim. Walaupun ada pekerjaan yang harus kuselesaikan hari ini juga, aku yakin tidak akan bisa menyelesaikannya. Karena otakku tidak berada di sini.

Pikiranku malah sibuk memikirkan berbagai kemungkinan terburul.

“Shut up, Nana,” desisku. Bisa-bisanya aku memikirkan hal buruk di saat seperti ini.

“I’m on my way. Tunggu di lobi, ya.” Aku membaca pesan Alan, dan membereskan barang-barangku.

Pekerjaan bisa menunggu, tapi bayiku tidak bisa menunda waktu.

Alright

Nana

Aku menggigit bibir, menunggu Dokter Maya bersuara. Rasanya sangat menyesakkan harus menunggu dia selesai memeriksaku untuk memberitahu bahwa aku baik-baik saja.

Please … bilang kalau aku dan bayiku baik-baik saja.

Dokter Maya mengembuskan napas kencang dan tersenyum kepadaku. Namun, senyuman itu malah membuatku semakin gugup.

Sementara itu, Alan sejak tadi tidak melepaskan genggaman tanganku. Dia berusaha terlihat tenang, meski aku tahu sebenarnya dia juga gugup tapi berusaha tegar demi aku. Dia tidak bersuara sedikit pun sejak tadi, membuatku semakin cemas.

“Bayimu baik-baik saja.”

Dokter Maya masih belum selesai bicara ketika teriakan lega meluncur keluar dari bibirku. Aku meremas tangan Alan, merasakan kelegaan yang sama dari dirinya.

“Serius?”

Dokter Maya mengangguk. “Semuanya baik-

baik saja.”

“Tapi…”

“Kemungkinan karena dehidrasi,” lanjut Dokter Maya sambil membantuku untuk duduk. “Gerakan janin biasanya berkurang karena ibu mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan di dalam tubuhnya. Bagaimana dengan pola konsumsi kamu selama ini?”

Aku mengernyitkan dahi, mencoba memikirkan pola minumku selama ini. Seingatku baik-baik saja, seperti biasanya.

“Baik-baik saja.”

“Perhatikan cairan yang masuk ke tubuh. Walaupun kamu bekerja di dalam ruangan, ada AC, cairan bisa berkurang. Pastikan asupan cairan yang masuk ke tubuh kamu bisa memenuhi kebutuhan kamu dan janin,” lanjut Dokter Maya.

Takut-takut, aku melirik Alan. Dia hanya diam saja, menyimak perkataan Dokter Maya. Refleks aku ketakutan dia akan memarahiku nanti karena jelas-jelas ini kesalahanku.

Namun, ketika Alan menatapku dengan sebaris senyum di wajahnya, perlahan rasa takut itu menghilang.

“*Sorry*,” bisikku.

“It’s okay,” balasnya. Alan mengulurkan tangan dan membantuku berdiri, lalu membimbingku untuk duduk di hadapan Dokter Maya.

“Yang dikhawatirkan, cairan ketubanmu berkurang, sehingga bisa membahayakan janin dan menyebabkan komplikasi. Namun, dari hasil pemeriksaan, masih normal. Hanya, kamu perlu lebih berhati-hati.” Dokter Maya berkata tegas. “Lebih sering minum, bisa minum minuman dingin juga.”

Aku mengangguk, mencatat dalam hati dan mengingatnya keras-keras.

“Gerakan bayi biasanya muncul ketika tubuh ibu sedang ingin beristirahat, sehingga seringnya bayi menendang ketika malam, waktu ibu mau tidur. Agar lebih nyaman, kamu bisa tidur dengan posisi miring ke kiri.”

Sekali lagi, aku mengangguk kencang.

“Untuk proses persalinan, saya sudah menghubungi dokter kalian di Jakarta. Semua file tentang kehamilan kamu sudah saya kirimkan,” ujar Dokter Maya lagi.

“Thanks, Doc,” sahutku.

Sejak awal, aku dan Alan sudah memutuskan untuk melahirkan di Jakarta. Ketika pulang ke Jakarta, aku juga membuat

janji dengan dokter yang direkomendasikan Alana. Dokter Ira selalu membantu proses kehamilan Alana sewaktu mengandung Annel dan Armand, sehingga aku percaya kepadanya.

Untungnya Dokter Ira bisa menanganiku. Aku langsung menghubungkannya dengan Dokter Maya, karena beliau ingin mengetahui perkembangan kondisiku sejak awal sebelum proses persalinan tiba.

Sesuai saran Dokter Maya, aku sebaiknya pulang di usia kehamilanku menginjak minggu ke-31. Lagipula, itu sudah mendekati batas aku diizinkan naik pesawat. Alan malah berpendapat semakin cepat semakin baik. Namun, aku baru bisa menyelesaikan pekerjaanku di akhir bulan ini, dan mengambil cuti mulai awal bulan depan.

“Nanti kita ketemu lagi sebelum kamu kembali ke Jakarta,” tutup Dokter Maya.

“Thanks, Doc.”

Aku membiarkan Alan menyelesaikan semua proses administrasi, sementara aku menunggu di ruang tunggu. Kekhawatiran yang selama beberapa jam terakhir menghantuiku, perlahan mulai berkurang.

“Hang in there, baby. Sebentar lagi ketemu Mama, ya,” ujarku seorang diri.

Alan

Aku menguap untuk mengusir kantuk dan bosan. Menunggu sendirian di ruang ber-Ac ini membuatku kesulitan untuk membuka mata. Apalagi alunan musik lembut yang membuat mataku terasa berat.

Untuk mengusir bosan, aku menatap ke tengah ruangan, tempat Nana dan ibu-ibu lainnya tengah melakukan senam. Nana sudah memperingatkan ketika aku memaksa untuk ikut bahwa aku akan mati bosan selama menunggunya. Namun, aku bersikeras untuk ikut. Mumpung aku masih punya hari libur, jadi aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. Dalam keadaan normal, Nana paling malas disuruh olahraga. Baginya, jalan kaki sudah jadi bagian dari olahraga. Dia sempat ikut kelas yoga tapi hanya bertahan beberapa kali saja. Alasannya, dia sudah terlanjur capek setelah bekerja seharian sehingga tidak ada tenaga lagi untuk berolahraga.

Namun, sekarang justru dia yang paling semangat. Walaupun kadang harus datang sendiri ke kelas senam ini ketika aku sedang tidak ada di Singapura, dia tidak keberatan.

It's all because of a little miracle inside her. Keajaiban kecil yang nyatanya membawa banyak perubahan besar dalam hidupnya.

Sejak awal, aku tidak percaya ketika Nana melabeli dirinya sebagai worst mother. Di mataku justru sebaliknya, hanya saja dia tidak menyadarinya. Dia punya hati yang besar dan perhatiannya yang tak pernah ada habisnya. Siapa pun yang dicintai oleh Nana, dia pasti sangat beruntung.

She's a good friend for her friends. She's a good partner for me. I believe that she's gonna be a good mother for our children.

Hanya saja dia tidak menyadarinya.

Look at her now. Di balik napanya yang tersengal-sengal, dia tidak protes sedikitpun ketika melakukan gerakan senam yang tampak berat itu. Dia melakukannya dengan senyum lebar di wajahnya.

She will do everything for her baby.

Jelas, dia tidak akan pernah masuk ke dalam golongan worst mother, sampai kapan pun.

Dari tengah ruangan, Nana melambaikan tangannya. Dia terngah berjongkok, wajahnya memerah, tampak kesulitan menopang bobot tubuhnya yang memang bertambah. Meski keringat membasahi wajahnya, aku bisa melihat dia sama sekali tidak keberatan melakukan apa pun yang disuruh oleh instruktur itu.

Melihat Nana menimbulkan kehangatan di

hatiku. Sebentar lagi. Hanya tinggal menunggu beberapa minggu lagi, aku akan menggendong bayi kecilku.

“Enough for today. Thank you for your hard work and keep healthy.”

Pemberitahuan dari instruktur senam itu mengagetkanku. Aku bangkit berdiri dan menghampiri Nana. Tubuhnya bersimbah keringat, dan pakaian olahraga yang ketat itu mencetak setiap lekuk tubuhnya dengan sempurna.

I can’t help myself but kiss her.

Nana memukul lenganku ketika aku melepaskan dirinya. Dia tertawa sambil melirik ke sekitar, tapi tidak ada yang mempedulikan kami.

“Aku mandi dulu, ya, sebelum pulang,” ujarnya.

Dirinya yang bersimbah keringat dan berantakan seperti ini justru malah membuatnya tampak semakin menggairahkan. Namun, aku hanya bisa menahan diri kalau tidak mau menerima pukulan lagi.

Dengan berat hati aku melepas tangan Nana yang meninggalkanku menuju kamar mandi. Aku kembali mendudukkan tubuhku di sofa yang sejak tadi kukuasai, kembali harus menahan

mata yang tiba-tiba terasa berat lagi.

**

Henderson Waves pagi ini lumayan ramai dengan orang-orang yang jogging. Nana membangunkanku pagi-pagi sekali, dan minta ditemani jalan kaki.

“Aku, kan, harus sering-sering jalan kaki biar nanti persalinannya lancar.”

Jadi, meski sebenarnya aku sangat mengantuk dan masih ingin bergelung di balik selimut, aku tidak punya alasan untuk menolaknya. Terpaksa aku menarik tubuh bangkit dari kasur demi menemani Nana jalan kaki.

Cuaca pagi ini terasa sejuk dengan sisa-sisa hujan semalam. Kami berjalan pelan, dengan Nana yang sejak tadi menggandeng lenganku.

“Nanti, kalau kita pulang ke Jakarta, untuk sementara tinggal di rumah Ibu aja, ya. Aku enggak tenang ninggalin kamu sendirian,” ujarku sambil mengusap tangannya yang menggandeng lenganku.

“Kamu jadi ambil cuti, kan?”

“Jadi, tapi baru bisa seminggu sebelum due date. Aku pastiin seminggu sebelum itu jadwalku kosong, untuk jaga-jaga kalau tanggal persalinannya maju,” sahutku.

“Udah disetujui belum cutinya?”

Aku terkekeh. “Belum, sih. Besok deh aku ingetin lagi.”

Akhir bulan ini, Nana sudah mendapatkan izin cuti sehingga kami memutuskan untuk pulang ke Jakarta. Setidaknya, Nana punya waktu untuk mempersiapkan diri. Namun, aku masih memiliki beberapa jadwal penerbangan dan izin cutiku belum disetujui.

Nana mencubit lenganku sambil tertawa.

“Asal jangan sampai aja kamu entah di mana pas ketubanku pecah,” ancam Nana.

“Siap, Bos.”

Lagipula, siapa yang mau melewatkan kesempatan itu?

Bertahun-tahun aku menunggu saatnya menjadi seorang ayah. Aku sempat kehilangan harapan ketika pernikahan yang kuidam-idamkan malah batal tepat di depan mata. Ketika Nana masuk ke hidupku, aku menghidupkan kembali harapan yang sudah padam itu.

I can’t wait to hold her in my hand.

“Aku setuju dengan nama Kyra,” ujarku.

Di luar dugaan, Nana malah berhenti. Dia menatapku dengan tatapan horor, seperti siap

untuk menerkamku.

Aku jadi salah tingkah menghadapi perubahan sikapnya yang mendadak itu.

“What’s wrong?”

“Bukannya kamu ngotot kalau anak kita laki-laki? Dengan kamu nyebut nama Kyra, berarti anak kita perempuan?” tanya Nana dengan mata mendelik. *“You promise me to keep it to yourself.”*

Aku menelan ludah ketika menyadari kesalahanku.

“Aku belum selesai ngomong,” kilahku.

Nana menyipitkan matanya, menatapku dengan kecurigaan penuh.

“Maksudku, aku setuju dengan nama Kyra dan Zain,” lanjutku, berusaha menyelamatkan diri.

Nana mendengus dan kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkanku sendirian. Buru-buru aku menyusulnya. Aku memberanikan diri untuk merangkul pundaknya. Beruntung Nana tidak mengelak atau malah mendorongku menjauh-jauh.

“*See*? Aku benar, kan? Naluri ibu itu enggak pernah salah, Bang.” Nana tergelak.

Tanpa melepaskan rangkulan, kami melanjutkan jalan kaki pagi itu dalam

keheningan. Nana memeluk pinggangku, membuat langkah kami melambat.

This is the moment to remember. Ketika berjalan kaki menyusuri Henderson Waves bersama Nana di pelukanku, dan bukti cinta kami yang perlahan tumbuh di dalam dirinya, sementara aku semakin tidak sabar menanti hari ketika akhirnya bisa mendengar tangisannya dan menggendongnya.

I have to create heaven for them. An heaven full of love and hope.

Counting Days

Alan

Her kiss like a medicine when you caught a flu in the middle of the night.

“You should go.” Nana melepaskan bibirnya yang sejak tadi berpagut dengan bibirku. Dia tersenyum, tanpa mengurai pelukannya. “Nanti telat.”

Ucapan dan tindakannya saling bertolak belakang. Dia menyuruhku pergi, tapi dia sama sekali tidak ada niatan untuk melepaskanku.

“Masih ada waktu,” tukasku, dan kembali melahap bibirnya.

Nana hanya tertawa, tapi tidak menolakku.

Setidaknya, kali ini aku tidak merasa terlalu berat hati ketika harus meninggalkannya. Nana sudah memulai masa cutinya sehingga pagi tadi kami memutuskan kembali ke Jakarta. Dia akan tinggal di rumah sampai masa cutinya habis.

Ada ayah dan ibu yang akan menjaganya selama aku harus pergi bekerja.

“Enjoy your day off,” ujarku setelah melepaskan dirinya.

Senyum lebar di wajahnya tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang

sebenarnya. Seminggu terakhir, setengah pikirannya sudah berada di Jakarta. Aku tidak tahu rencana apa saja yang sudah disusunnya bersama Andari dan Ditto, juga Alana. Nana tidak memberitahu, dia hanya bilang akan menikmati masa-masa terakhirnya sendiri sebelum nanti mendapat peran baru sebagai seorang ibu.

“Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah cuti lama. Benar-benar lama, dan enggak perlu melirik pekerjaan sesekali,” ujar Nana. Dia menghembuskan napas panjang, dengan ekspresi wajah yang menyorotkan kelegaan. “Kecuali waktu *honeymoon* dulu.”

“Sudah jauh-jauh aku bawa ke Dublin buat *honeymoon*, tiap hari kamu masih ngecek email,” gerutuku.

Nana hanya menanggapi dengan tawa kecil. “Kali ini janji enggak bakal ngecek email. Kayaknya enggak ada waktu juga, sih.”

Suara ketukan di pintu kamar membuatku urung untuk kembali menciumnya.

“Alan, jemputanmu sudah datang.”

Pemberitahuan ibu membuatku sadar kalau sudah tidak ada waktu lagi untuk bermanja-manja dengan Nana. Ada penerbangan yang harus kukejar.

Aku menundukkan tatapan dan terpaku pada perut Nana yang membulat. Aku mengusapnya lembut, berharap bisa merasakan tendangan bayiku, hitung-hitung sebagai ganti ucapan selamat jalan.

Namun, dia bergeming. Tidak ada gerakan sedikitpun.

Aku berlutut di hadapan Nana sehingga pandanganku sejajar dengan perutnya. Aku menangkupnya sebelum mendaratkan ciumanku di sana.

“Ayah pergi kerja dulu, ya. Baik-baik di rumah sama mama,” ujarku pelan. *“Love you, Kyra,”* bisikku, agar tidak didengar Nana. Untuk saat ini, aku harus kucing-kucingan memanggil nama anakku agar tidak menerima amukan Nana lagi.

Aku bangkit berdiri dan menatap Nana. “Baik-baik ya di rumah.”

Nana mengangguk. “Abang juga hati-hati, ya.”

Aku mengecup pipinya sebelum beranjak meraih koper. Nana menggenggam lenganku dan ikut mengantarku pergi.

Di ruang tamu, aku mendapati ayah dan ibu sedang bersantai. Ibu sangat bersemangat ketika menyambut kami. Katanya, dia sudah tidak sabar menunggu cucunya lahir. Sudah sangat lama sejak ibu mengurus bayi. Terakhir

tiga belas tahun lalu, ketika Alana melahirkan Armand. Mengingat fakta beliau akan memiliki cucu lagi, ibu jadi penuh semangat seperti ini.

“Kamu terbang ke mana kali ini?” tanya ayah ketika kami sampai di ruang tamu.

“Tokyo, Yah,” sahutku.

“Hati-hati, Bang. Nanti balik ke sini atau Singapura?” tanya ibu.

“Singapura. Tapi, saya sudah mengambil *flight* ke Jakarta sesampainya di Singapura.”

Ibu bangkit berdiri dan memelukku. Rasanya sudah lama tidak berpamitan kepada ibu seperti ini. Waktu aku pertama kali jadi pilot, ayah, ibu, bahkan nenek yang sudah tua, ikut mengantar ke bandara, padahal saat itu hanya penerbangan singkat Jakarta ke Medan. Namun, sampai saat ini pengalaman itu masih melekat di benakku. Dua tahun kemudian, aku berhasil mewujudkan keinginanku membawa kedua orangtuaku berlibur ke luar negeri dan akulah yang membawa pesawat yang mereka tumpangi.

Aku tidak sabar nanti membawa anakku terbang untuk pertama kalinya.

“Titip Nana, ya, Bu.”

Ibu hanya tertawa sambil memukul lenganku pelan.

“Apaan, sih, Bang nitip-nitip segala,” protes Nana, yang tentu saja tidak kuhiraukan.

Nana mengantarku sampai ke teras. Di depan rumah, mobil yang akan membawaku ke bandara sudah menunggu. Untuk terakhir kalinya, aku menenggalamkan Nana ke dalam pelukanku.

“Aku pergi dulu, ya.”

Nana mengangguk. Dia terus berdiri di teras itu sampai aku masuk ke mobil, sama sekali tidak menghiraukanku yang sudah menyuruhnya masuk ke rumah sejak tadi karena udara malam ini lumayan dingin. Namun, Nana bergeming di sana sampai mobil yang membawaku pergi dan aku tidak bisa lagi menatap rumah dari kaca spion.

Hanya beberapa hari saja, aku berusaha meneguhkan hatiku.

Nana

Melihat Alana yang memandang kolam renang di hadapannya dengan tatapan penuh ambisi, aku merasa malu. Di usianya dulu, aku sibuk berkutat dengan luka hati sampai-sampai tidak pernah terpikir untuk melakukan hal positif yang berguna bagi hidupku. Aku terlanjur berpikir bahwa hidupku tak ada artinya karena orangtuaku saja seperti enggan menerima

kehadiranku, sehingga menganggap masa depanku tak ada ubahnya dengan apa yang kualami saat itu.

Ternyata, aku salah besar.

Meski butuh waktu bertahun-tahun sampai akhirnya aku bisa berdamai dengan kenyataan. Juga mencoba menata hidupku yang baru, walaupun sampai saat ini aku belum bisa seratus persen terbebas dari jejak luka di masa lalu.

Setidaknya, saat ini aku jauh lebih baik.

Aku ikut terlonjak berdiri ketika Alana berdiri. Sementara di kolam renang, Annel tengah memimpin.

"She's cool," ujarku, tanpa bisa mengalihkan tatapan dari Annel.

"Kedua anak gue nurunin sifat ambisius bapaknya," timpal Alana.

Aku melirik adik iparku itu dan tersenyum. Tentu saja kedua anaknya menuruni sifat Daud, karena Alana adalah sosok paling santai yang pernah kukenal.

"Mau ada kejuaraan apa?"

"Kejurnas. Dia pengin banget kepilih ikut kejurnas," ujar Alana. "Tapi akhir-akhir ini catatan waktunya *stuck*, jadi sedikit stres."

Aku mengangguk. Sewaktu di mobil tadi, aku sempat mendengar Annel curhat kepada ibunya soal catatan waktunya. Aku hanya bisa diam sambil memerhatikan Alana mendiamkan anaknya. Dia sangat sabar dan bisa menenangkan Annel, walaupun sampai akhirnya kami tiba di tempat latihan, Annel masih khawatir.

Dalam diam, aku mengusap perutku. Rasanya aku bisa melihat diriku kelak, mungkin lima belas tahun lagi, ketika anakku sudah seusia Annel. Aku tidak sabar, cerita apa yang akan dia miliki nanti di kehidupannya?

Selama masa remajaku dulu, aku seorang diri. Aku tidak punya keistimewaan bisa curhat panjang lebar dengan ibuku. Setiap kali aku mendekat, ibu hanya menatapku kosong. Lain kali, dia mencecarku dengan kalimat-kalimat penuh kebencian yang membuatku ikut-ikutan tidak percaya kalau cinta itu benar-benar ada.

Aku tidak ingin anakku kelas merasakan hal yang sama. Aku ingin menjadi orang yang dia percaya, sehingga dia tidak perlu mencari jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaannya di luar sana.

I will always love her. Apa pun yang terjadi.

Satu hal yang pasti, dia tidak akan kesepian.

Lamunanku terputus ketika Alana kembali berdiri tiba-tiba. Aku mengikuti arah pandangnya, dan mendapati Annel mengacungkan kedua ibu jarinya dari pinggir kolam renang.

“Sepertinya catatan waktunya sudah membaik,” ujarku.

“I hope so. Jujur, gue enggak tega melihat dia tertekan terus-terusan mikirin catatan waktunya. Dia suka berenang, tapi akhir-akhir ini dia jadi tertekan setiap kali mau berenang.” Alana tertawa pelan. “Gue udah lupa gimana rasanya jadi anak remaja, jadi ketika menghadapi Annel, kadang gue kebingungan.”

“Berat enggak punya anak perempuan?”

Alana melirikku. *“So, you’ll have a daughter?”*

Aku mengangkat bahu. “Masih dirahasiain, tapi Abang udah tahu. Lo tahu sendirilah Abang lo itu gimana, susah nahan rahasia.”

Alana terkikik dan mengangguk kencang. Untuk satu hal itu, dia sama saja seperti abangnya.

“Back to my question, is it hard?”

Alana menengadah. Dia tampak berpikir, tapi dirinya tidak henti-hentinya tersenyum. “*Challenging*, sih. Apalagi kalau sudah seusia Annel. Dia mulai merasa dewasa, sementara di mata gue dia tetap anak-anak. Kadang, itu yang

bikin kita suka bertengkar. Gue jadi paham kesulitan Ibu dulu harus mengurus gue dan Abang yang sama-sama badung." Alana terkekeh.

Alana menatapku lekat-lekat. *"As hard as it sounds,* enggak ada yang bisa mengalahkan betapa senangnya gue melihat anak-anak gue tumbuh. Lo akan ngerasainnya. Hari ini mereka masih bayi, tapi tiba-tiba udah gede aja." Alana menepuk lenganku bersahabat. "Walaupun anak -anak itu nomor satu, bukan berarti kita jadi mengabaikan kebutuhan sendiri. Gue percaya kalau *happy mom, happy kids."*

Aku mengangguk, meresapi setiap perkataannya. *Happy mom, happy kids.* Sederhana, tapi terasa sangat kuat.

"Enaknya punya anak perempuan, gue suka ngedandanin Annel. Tapi sekarang dia enggak mau lagi. Katanya selera gue ketinggalan zaman, jadi enggak mau dibeliin baju lagi." Alana melanjutkan.

Aku mengusap perutku, membayangkan nanti aku juga ikut mendandani putriku. Aku sudah membeli beberapa baju yang lucu. Malah, setiap kali jalan-jalan ke mal ketika jam istirahat, aku bisa menenteng beberapa kantong belanjaan sekaligus. Rasanya sulit untuk menahan diri agar tidak membeli baju-baju lucu

itu.

“I think I’m gonna need your help if I have daughter,” ujarku.

Alana hanya tertawa. “Percaya, deh. Semua yang lo takutin sekarang nanti bakal hilang. Lo akan tahu apa yang terbaik buat anak lo, walaupun sekarang lo ragu. *Time will tell, believe me.”*

“I hope,” sahutku.

“Yuk, kita cari makan siang. Kayaknya Annel udah kelar.”

Aku mengikuti Alana yang sudah bangkit berdiri dan mengekorinya menuruni tribun penonton. Di pinggir kolam, Annel sedang berbincang dengan pelatihnya.

“Everything’s okay?” tanya Alana.

Annel menghadap ibunya dengan senyum lebar. “Aku baru aja memecahkan rekor catatan waktuku.”

Alana bertepuk tangan mengapresiasi prestasi Annel, membuat senyum Annel semakin lebar.

“Jadi, kamu bisa ikut Kejurnas?”

“Kata Coach Heri, kalau aku bisa pertahanin catatan waktuku, kemungkinan aku yang akan dipilih.” Annel tampak begitu percaya diri.

Alana merangkul putrinya dengan ekspresi penuh kebanggaan.

Nanti, ketika waktuku tiba, aku pasti akan merasakan kebanggaan yang sama seperti yang dirasakan Alana sekarang ini.

Just few more days.

Alarm

Nana

Tadinya, aku ingin ke Bandung. Sudah lama juga aku tidak pulang ke Bandung, sekaligus melihat keadaan ayah. Namun, ayah melarang dan sebagai gantinya, beliaulah yang ke Jakarta.

Aku tidak pernah menyangka akan duduk berhadap-hadapan dengan ayah tanpa adanya kebencian dan aura permusuhan di antara kami. Malah, aku lebih memilih untuk menghindar dan tidak pernah duduk semeja dengan ayah, juga Mutya.

Waktu sudah mengubah segalanya.

Walaupun harus terpisah jarak Bandung dan Singapura, aku tidak pernah merasa jauh dari ayah. Aku bahkan baru tahu kalau ayah bisa sangat cerewet. Setiap hari, beliau bisa berkali-kali menghubungiku, menanyakan kabarku dan kandunganku. Padahal belum sampai dua jam dia meneleponku, dan sudah menghubungiku lagi untuk menanyakan hal yang sama.

Ayah rajin bertanya apa aku ngidam sesuatu. Aku pernah menantangnya, memberitahunya ingin makan nasi tutug oncom. Niatnya hanya bercanda, tapi keesokan harinya ayah datang bersama Mutya dan Cicca, sekaligus makanan

pesananku.

“Kan, kamu yang minta. Anak kalau ngidam itu harus dituruti,” alasannya, yang membuatku langsung berubah pikiran. Dia bukan lagi ayah yang tidak memperhatikanku, seperti dulu.

“Mau nambah?” Ayah sudah bersiap menyendokkan nasi ke piringku.

Aku menggeleng, sebelum bongkahan nasi berakhir di piringku, seperti sepuluh menit yang lalu.

“Sudah kenyang, Yah.” Aku mengusap perutku yang sangat besar.

“Yakin?”

Aku mengangkat wajah hingga bersitatap dengan ayah, lalu mengangguk tegas. Sepuluh menit yang lalu, aku menolak ketika dia ingin menambahkan nasi ke piringku. Nyatanya aku malah menghabiskan nasi itu. Nafsu makanku memang semakin tidak keruan. Aku selalu berdalih ini demi anakku. Kapan lagi bisa makan sesuka hati tanpa peduli berat badan?

“Persiapannya sudah selesai semua?” tanya Mutya.

Aku mengangguk. “Kecuali kalau kalian masih mau memberikan hadiah, aku terima,” sahutku diiringi dengan cengiran lebar. Padahal, di mobil, tersimpan berkotak-kotak hadiah dari

ayah dan Mutya untuk bayiku.

“Kalau masih butuh, bilang aja. Nanti ayah beliin.”

“Buatku atau buat cucu ayah?”

Ayah menatapku dengan seringai di wajahnya. Baru kusadari kalau ternyata kami memiliki seringai yang sama jika tertawa.

“Buat kalian berdua, tapi terutama buat cucu ayah.”

Aku memutar mata. Di mana-mana sama saja. Anak selalu menang. Alan juga sama saja. Setiap kali dia pulang bekerja dari luar negeri, dia selalu membawakan hadiah untuk anak kami, dan kalau tidak diingatkan, dia tidak akan membawakan hadiah apa pun untukku.

Bukannya aku selalu berharap dapat hadiah, atau iri kepada anakku sendiri. Hanya saja, aku merasa diabaikan.

Aku pernah berkata kepada Alan, kalau aku tidak ingin dia menganggapku hanya sebagai ibu dari anaknya, bukan lagi sebagai perempuan yang dia cintai.

“Aku masih anak ayah, ya. Jangan lupa,” rajukku, yang dibalas dengan usapan ayah di kepalaku.

“Nanti, Cicca boleh main sama adek?”

Aku menatap adikku yang duduk di seberangku. Dia menatapku dengan mata membola. Wajahnya yang bulat dengan pipi gembil itu tampak menggemaskan.

“Tentu saja. Nanti paksa ayah tiap weekend ke Jakarta.” Aku tersenyum. Cicca bersikeras ingin dipanggil kakak, alih-alih tante, untuk anakku kelak. Dilihat dari usianya, dia memang lebih pantas sebagai kakak.

“Kalau nanti liburan sekolah dan Mbak udah balik ke Singapura, kamu bisa ke Singapura. Berani, kan, sendiri?”

Cicca menatapku takut-takut. Terakhir kali dia ke Singapura, aku menantangnya datang sendiri jika berkunjung lagi di liburan berikutnya. Cukup sulit menyamakan waktu liburannya dengan jadwal cuti ayah. Terlebih sejak ayah sakit, Mutya tidak mungkin meninggalkan beliau sendiri. Akhirnya, Alan menjemput Cicca ke Bandung, dan mengantarnya pulang ketika liburannya selesai.

“Pasti bisa. Cuma di pesawat dua jam doang,” tantangku.

Cicca menatap ibunya. Setelah mendapatkan persetujuan dari Mutya, dia pun mengangguk penuh semangat.

Aku menyesal tidak pernah mengenalnya

dengan baik sehingga selalu merasa diriku sebatang kara. Nyatanya, punya adik ternyata menyenangkan.

“Kira-kira tanggal berapa kata dokter?” tanya Mutya.

“Sekitar tanggal belasan. Masih dua minggu lagi,” sahutku.

“Nanti kabarin ayah kalau sudah ada tanda-tanda, biar enggak telat datang ke Jakarta,” ujar ayah tegas. Sejak awal, beliau sudah menegaskan akan berada di sampingku ketika melahirkan nanti.

Aku mengangguk. Ketika mataku menyapu meja makan di restoran ini, ada kehangatan yang mengaliri dadaku. Rasanya, sudah sangat lama aku mendambakan hal seperti ini. Walaupun harus melewati sekian puluh tahun, setidaknya aku beruntung masih diberi kesempatan kedua merasakan kehangatan keluarga seperti ini.

Alan

“Semua yang dibutuhin udah siap, kan?”

Aku melirik Nana yang tengah duduk di pinggir tempat tidur. Tatapannya tertuju lurus ke arahku, memastikan aku sudah memasukkan semua barang yang dibutuhkannya saat persalinan nanti ke dalam tas.

“Yakin enggak ada yang kelupaan?”

Aku mengangkat kertas berisi daftar barang yang sudah ditulisnya. “Sudah, Na.”

“Yakin?”

Aku mendelik. “Mau diperiksa?”

Alih-alih menjawab, dia malah tertawa. Saking kerasnya, tubuhnya sampai terguncang.

Melihat sosoknya yang tampak lepas seperti ini membuatku ikutan tenang. Sepertinya dia sudah bisa menguasai diri dan tidak lagi dilanda panik. Mengingat hari-hari sebelum ini, Nana sering dilanda panik ketika mendekati tanggal persalinan.

Nana menepuk sisi tempat tidur di sampingnya, memintaku mendekat.

“Kangen,” ujarnya sambil memelukku ketika aku mendudukkan tubuhku di sampingnya. “Kamu enggak bakal pergi-pergi lagi, kan?”

Aku tergelak. “*Nope*. Sudah dapat cuti, jadi aku akan stand by di dekat kamu 24 jam.”

Nana mengangkat wajah sambil menyengir lebar. Wajahnya yang menggemaskan membuatku tidak sabar untuk menciumnya.

“Can I make love with you tonight?” tanyaku.

Nana menelengkan kepalanya, tampak memikirkan pertanyaanku.

“You look so hot with your big belly. I can’t resist you,” rayuku sambil menciumnya sekali lagi. “Lagipula, dari hasil riset yang aku lakukan, berhubungan seks di usia kehamilan 37 minggu seperti kamu justru bagus untuk proses persalinan normal.”

Nana mencibir. “Aku pikir cuma ibu hamil aja yang sex drive-nya berubah,” timpal Nana. Dengan mengedipkan matanya, dia berdiri lalu mengulurkan tangannya.

Sambil tersenyum lebar aku menyambut uluran tangannya, lalu membimbingnya ke tempat tidur.

“Be gentle,” bisiknya ketika aku merebahkan dirinya di tempat tidur.

Aku menyingkap rambutnya hingga lehernya terpampang dengan jelas di hadapanku. Setiap bagian tubuhnya terlihat menggairahkan membuatku kesulitan mengontrol diri. Apalagi lehernya yang jenjang, selalu mengundang untuk dicium.

Itulah yang aku lakukan sekarang. Menciumi lehernya seakan-akan ini terakhir kalinya aku bisa mencicipi tubuhnya. Aku berbaring di sampingnya, memeluknya sambil terus menciumi lehernya.

“Kamu nyaman kayak gini?” tanyaku sambil

membenarkan posisi bantal di kepalanya.

Nana mengangguk. Matanya tampak sayu, sepertinya dia pun mulai terpengaruh oleh ciumanku. *“Stop asking me and kiss me,”* ujarnya dengan napas memburu.

Berhubungan di saat Nana dalam keadaan hamil besar seperti ini cukup menantang. Nana sering merasa serba salah saat berbaring karena keadaannya, sehingga aku pun jadi sering bertanya apakah dia merasa nyaman. Aku tidak ingin karena nafsuku yang tidak terkendali ini malah membahayakan Nana, dan juga anak kami.

Nana meraih wajahku hingga bibir kami bertemu. Ketidaksabarannya malah memacu hasratku yang semakin ingin untuk memadu kasih bersamanya.

“Love you,” ujarku sambil menurunkan ciuman ke lehernya, lalu menuju dadanya. Aku menyibak gaun tidur yang dipakai Nana dan memperlihatkan payudaranya. *“It’s getting bigger,”* bisikku sebelum melahap putingnya yang menantang itu.

Suara lenguhan yang keluar dari bibir Nana semakin membuatku bergairah untuk memuaskannya malam ini.

**

Rasanya baru beberapa menit yang lalu aku tertidur ketika merasakan ada goncangan keras di tubuhku. Aku memaksakan diri membuka mata dan mendapati Nana menatapku dengan wajah cemas.

“Kenapa?” Aku bangkit duduk dengan kewaspadaan yang langsung muncul.

“Sakit,” keluh Nana sambil memegang perutnya.

Tubuhku menegang. Seperti patung, aku hanya menatap lurus ke arah perut Nana.

“Bang, kok diam aja?”

Teguran Nana mengagetkanku, membuatku berhenti bertingkah bodoh. Masalahnya, walau aku sudah sering melatih diri untuk menghadapi situasi seperti ini, ketika saatnya tiba, aku malah tidak tahu harus melakukan apa.

“Abang.”

Aku mengusap dagu. “Kamu yakin? Bukan *false alarm*.”

“Ya aku enggak tahu. Tapi ini sakit.”

“Aku panggil Ibu, ya.”

Tanpa menunggu jawabannya, aku bangkit berdiri dan berpakaian dengan sigap sebelum berlari ke kamar ibu. Beruntung saat ini aku tidak sendiri, karena aku tahu tidak bisa menjadi

suami yang diandalkan di saat Nana seharusnya sangat membutuhkanku.

Ibu menjawab di ketukan ketiga. Beliau membuka pintu dan menatapku dengan wajah khawatir. Sebelum aku sempat membuka mulut, Ibu sudah mendahuluiku dan menuju ke kamarku.

Ibu jelas jauh lebih bisa diandalkan dibanding aku.

Nana

Secepat datangnya, rasa sakit itu juga pergi dengan cepat. Rasa sakit itu membangunkanku, membuatku langsung waspada. Walaupun masih ada beberapa hari lagi menjelang tanggal perkiraan dari dokter, mungkin saja bayiku sudah tidak sabar dan ingin dilahirkan dengan cepat.

Aku sudah sering bertanya dan membaca, tapi tidak ada yang bisa menjelaskan seperti apa sakitnya saat kontraksi. Sehingga, aku jadi sanksi apa benar yang kurasakan saat ini adalah kontraksi?

“Gimana? Masih sakit?”

Ibu langsung menghambur ke dekatku. Beliau memegang tanganku erat, seakan meyakinkanku untuk tetap tenang.

Aku menggeleng. “Tadi sakit, tapi sekarang

udah biasa lagi."

Di belakang ibu, Alan menghela napas lega.

"Ibu tidur di sini sama kamu, jadi kita bisa lihat seberapa sering kamu kontraksi. Mungkin ini masih *false alarm*, tapi kita harus jaga-jaga." Ibu berbalik dan menghadap Alan. "Kamu tidur di sofa ya, Bang. Jaga-jaga kalau kita sudah harus ke rumah sakit."

Aku dan Alan saling menatap, lalu sama-sama mengangguk. Aku dan Alan sama-sama tidak bisa diandalkan, sehingga kehadiran Ibu di antara kami seperti oase di tengah gurun pasir.

Sepanjang sisa malam itu, aku tertidur di samping Ibu. Tidurku sangat nyenyak sampai pagi, tidak terbangun oleh rasa sakit lagi. Namun, ketika melihat wajah lelah kedua orangtuaku dan juga Alan, aku tahu mereka terjaga sepanjang malam.

Semuanya demi aku.

Due Date

Nana

“Ini *fix* anak kamu, belum lahir aja kerjaannya ngerjain mamanya terus,” seruku di sela tawa. Aku mengusap perut, sekadar menandakan kepada bayiku bahwa aku tengah membicarakannya.

Alan yang berjalan di sampingku ikut tertawa lebar, sampai tubuhnya berguncang. Dia tampak sangat lepas, seakan tidak peduli jika beberapa pasang mata di sekitar kami menatap kami dengan perasaan terganggu.

“She will be my partner in crime,” jawab Alan pongah.

“Awas aja kalau manjanya sama kayak kamu, aku yang bakal kerepotan.”

Sambil terus tertawa, Alan melepaskan lengannya yang sejak tadi kugandeng. Sebagai gantinya, dia melingkarkan lengannya di sekeliling pundakku dan menarikku semakin mendekat ke arahnya.

“Pastinya.” Alan menjawab santai.

Aku memutar bola mata, hanya bisa pasrah dengan nasibku nanti.

Namun, tentu saja aku dengan senang hati

direpotkan oleh anakku sendiri. Malah, aku sudah tidak sabar untuk menyambut kehadirannya. Orang-orang bilang masa-masa awal kelahiran bayi akan sangat melelahkan. *Say goodbye* dengan jam tidur karena si bayi yang bisa terbangun kapan pun dia mau. Dan juga, sifat bayi yang super duper demanding, membuat ibu baru pasti akan sangat kewalahan.

Kalau kata Andari, percuma mempersiapkan diri sejak jauh-jauh hari karena ketika bayi itu lahir, selalu akan merasa kagok.

Aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa nanti. Seberat apa dan semelelahkan apa nanti. Namun, yang aku tahu saat ini, aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengan bayiku.

Masalahnya, dia masih saja betah berada di dalam perutku. Seharusnya sekarang dia sudah lahir, kalau mengikuti perkiraan dokter. Namun, si bayi ini sepertinya masih ingin berlama-lama di dalam perutku, sekalipun aku sudah tidak sabar menunggu kehadirannya.

Seakan ingin menegaskan dirinya sebagai anaknya Alan, dia sering membuatku merasakan kontraksi palsu. Seolah-olah saat ini dia ingin meledek mamanya saja.

“Si Adek masih betah, nih, di dalam. Enggak mau keluar,” seruku sambil mengelus perutku.

“Sabar. Nanti dia juga akan keluar kalau sudah waktunya.”

Aku memasang wajah cemberut mendengar jawaban Alan. Bukannya aku ingin memaksa dia untuk segera dilahirkan. Namun, aku kembali dilanda khawatir. Beruntung dokterku sangat pengertian sehingga beliau tidak pernah menolak setiap kali aku ingin berkeluh kesah kepadanya. Apalagi sekarang, ketika aku semakin mendekati detik-detik akan melahirkan, dia sangat menenangkan.

Setidaknya, aku memiliki sosok yang sangat bisa diandalkan karena jelas, aku tidak bisa mengandalkan diriku sendiri.

“Capek?”

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Alan. Sepagian ini, dia menemaniku jalan kaki. Dokter berpesan agar aku rajin jalan kaki karena akan mempermudah proses persalinan nanti.

“Kita balik, ya. Sudah mulai panas.”

Kali ini, aku mengangguk menyetujui ajakan Alan.

Aku menengadah, mencoba melirik Alan yang berjalan di sampingku. Di balik sikapnya yang suka iseng, aku tahu dia sangat bisa diandalkan. Kalaupun saat ini hanya ada kami berdua dan tiba-tiba aku mengalami kontraksi,

aku tidak perlu khawatir karena Alan pasti tahu apa yang harus dia lakukan.

Setidaknya, ada satu lagi sosok yang bisa diandalkan karena jelas, aku tidak bisa mengandalkan diriku sendiri.

**

Aku terbangun akibat rasa sakit di perutku. Selama sekian detik, aku mencoba menahannya. Mungkin ini hanya kontraksi palsu seperti yang kualami beberapa saat terakhir ini.

Namun, rasa sakit itu semakin terasa.

Sambil berteriak, aku meraih tangan Alan dan meremasnya, sebagai upaya untuk menahan sakit.

Entah karena teriakanku atau karena remasanku di tangannya, Alan terbangun. Dia menatapku awas, dengan kepanikan yang tergambar jelas di wajahnya.

“Lagi?” tanyanya.

Aku mengangguk sambil meringis karena menahan tangis.

“Kita ke rumah sakit sekarang?”

Aku tidak menjawab. Rasa kram yang kurasakan sangat menjadi-jadi, jauh lebih sakit ketimbang kram ketika menstruasi yang selalu kualami setiap bulan.

Pintu kamar terbuka, dan Ibu menghambur masuk. Sepertinya teriakanku sangat keras, sampai-sampai beliau ikut terbangun.

“Sudah berapa lama?”

“Baru. Belum sampai lima menit.”

Ibu memijat telapak tanganku, mengalirkan ketenangan ke seluruh tubuhku. Sepertinya, ketenangan yang dialirkan ibu ikut dirasakan oleh cucunya sehingga berhenti memberontak seperti ini.

Akibatnya, aku merasa sangat lemah dan tidak bertenaga sedikit pun.

Meski sudah mulai berkurang, rasa kram itu masih terasa. Kali ini, diikuti oleh dorongan untuk buang air kecil yang sulit untuk ditahan.

“Aku mau pipis,” seruku.

Dengan sigap, Alan bangkit berdiri. Dia membantuku bangun dari tempat tidur dan memapahku hingga berdiri. Namun, dorongan itu tidak bisa ditahan lagi. Belum satu langkah, aku merasakan basah di antara kedua pahaku.

Aku menatap ibu. “Kayaknya ketubanku pecah.”

Ibu langsung meraih tanganku yang sejak tadi dipegang Alan. “Kita ke rumah sakit, ya. Bang, siapin mobil.”

Tanpa banyak bicara, Alan meninggalkanku dan berlari kencang menuju garasi. Sementara Ibu dan ayah membantuku berjalan keluar dari kamar.

Aku memejamkan mata dan tanpa sadar, sebutir air mata mengaliri pipiku.

This is gonna be a long night.

Alan

Teriakan Nana terasa menyayat. Dia tampak begitu kesakitan. Sementara itu aku hanya bisa mencoba menenangkannya karena tidak ada hal lain yang bisa kulakukan untuk meringankan rasa sakit yang dialaminya itu.

“Masih lama, Dok?” tanyaku. Aku tidak tega melihat Nana harus menahan sakit lebih lama lagi.

“Sudah pembukaan lima. Seharusnya tidak akan lama lagi, tapi Ibu mungkin akan merasa semakin enggak nyaman.” Dokter Ira menjelaskan dengan sabar. “Beberapa menit sekali, bantu Nana mengganti posisi tidurnya kalau dia merasa enggak nyaman. Saya tinggal dulu, ya.”

Sepeninggal Dokter Ira, aku kembali menghadap Nana. Keringat membasahi wajah dan seluruh tubuhnya. Nana meringis, menahan rasa sakit akibat kontraksi yang dialaminya.

“Coba menyamping, Na. Biar punggung kamu enggak sakit.”

Mengikuti kata Ibu, aku membantu Nana mengubah posisi tidurnya. Suhu tubuhnya sedikit panas ketika bersentuhan dengan kulitku yang terasa dingin karena menahan cemas.

Nana mencoba untuk tidur, meski aku tahu dia tidak bisa tidur dengan tenang. Keningnya yang berkerut cukup menjadi tanda kalau dia masih kesakitan.

Aku tidak pernah tahu seberapa besar rasa sakit yang dia alami saat ini.

Aku menatap Ibu yang turut menemani Nana siang ini. Selama empat puluh tahun lebih, baru kali ini aku membayangkan rasa sakit yang dulu harus dialami Ibu ketika akan melahirkanku dan Alana. Detik itu juga aku merasa sangat berdosa sebagai anak.

“Dulu Ibu gimana?” tanyaku.

Ibu tersenyum lembut. “Rasa sakit itu enggak ada artinya lagi ketika kalian lahir.”

Aku ikut tersenyum mendengar penjelasan Ibu. “Saya enggak bisa melihat Nana seperti ini sementara enggak ada yang bisa saya lakukan.”

“Dengan Abang ada di sini menemani Nana, itu sudah cukup.”

“Tapi, saya takut, Bu,” ujarku jujur.

Aku mungkin terlihat tenang, seakan-akan hal ini bukan masalah besar yang tidak perlu dikhawatirkan. Namun, tidak ada yang tahu bahwa selama kehamilan Nana, aku memiliki banyak kekhawatiran.

Keinginanku sederhana, istri dan bayiku sehat. Namun, walaupun terdengar sederhana, aku tidak bisa menutup diri dari kemungkinan buruk yang mungkin saja mengintai keluarga kami.

Aku tidak sanggup kalau harus kehilangan salah satu dari mereka.

Sialnya, tidak ada yang bisa kulakukan selain terpuruk dalam pemikiran buruk itu.

“Wajar, Bang. Ayahmu dulu juga begitu. Nikmati saja, toh enggak ada juga, kan, yang bisa kamu lakukan selain berdoa?”

Aku mengangguk.

“Kalau kamu mendoakan yang terbaik untuk istri dan anakmu, Insya Allah mereka baik-baik saja.”

Dalam hati aku mengamini ucapan Ibu. Aku bukan manusia suci, tapi di balik banyaknya dosa yang sudah kulakukan di seumur hidupku, kali ini tidak ada yang bisa kulakukan selain berserah.

“Bang.”

Bisikan lemah Nana mengagetkanku. Aku bangkit berdiri dan mendekatinya.

“Sakit,” erangnya pelan sambil mengubah posisi tidurnya.

Kalau saja aku tidak harus menampakkan diri sebagai sosok suami yang tegar, saat ini aku pasti sudah menangis karena tidak kuat melihat penderitaan yang dialami Nana.

“Sebentar lagi, ya, Na. Kamu pasti bisa, demi Kyra,” bisikku dan memeluk Nana.

Di pelukanku, Nana terisak.

“This shall too pass. You’ll be okay,” bisikku. Meskipun aku mencoba menenangkan Nana, kenyataannya aku malah ingin menenangkan diriku sendiri.

Sebentar lagi, seperti kata Ibu, semua rasa sakit ini akan terbayar begitu tangisan putriku terdengar.

New Life

Alan

Waktu rasanya berjalan begitu lama.

Aku tidak ke mana-mana, hanya berdiri di samping tempat tidur Nana tanpa melepaskan genggaman tangannya sedikit pun. Semakin lama, Nana semakin sering mengerang kesakitan. Aku bahkan tidak tahu sudah berapa lama dia menahan sakit seperti ini.

Dokter Ira kembali mengunjungi kamar rawat ini. Dalam beberapa jam terakhir, dia semakin sering mengecek keadaan Nana, sekaligus memastikan posisi bayi kami baik-baik saja.

“Sakit banget, Dok,” keluh Nana. Suaranya terdengar lirih.

Sepanjang mengenalnya, belum pernah sekalipun aku melihat Nana tidak berdaya seperti ini. Yang membuatku semakin kalang kabut, karena aku tahu tidak ada satu pun tindakan yang bisa kulakukan untuk membantunya meredakan rasa sakit itu.

“Kepala bayi sudah semakin turun, makanya kamu merasa tambah sakit. Tapi, kita harus menunggu beberapa saat lagi sampai posisinya benar-benar pas. Kontraksinya akan semakin

sering dan kuat, tapi enggak apa-apa," jelas Dokter Ida.

Nana tidak menjawab. Dia memejamkan matanya, tapi ekspresi wajahnya menunjukkan rasa sakit yang diam-diam ditanggungnya.

"Saya akan kembali lagi nanti untuk mengecek." Dokter Ira pun berlalu meninggalkan kami.

Aku membungkukkan tubuh dan mencium kening Nana. Setidaknya dia tahu kalau dia tidak sendirian.

"Abang jangan ke mana-mana, ya," pinta Nana lemah.

Aku mengangguk. Tentu saja aku akan tetap di sini, di tempat seharusnya aku berada.

Nana

Harus menunggu berapa lama lagi?

Tidak ada yang bisa memberikanku jawaban pasti. Semuanya terserah kepada bayiku, hanya dia yang menentukan kapan saat yang tepat untuk dilahirkan.

"Apa ada kemungkinan untuk Caesar, Dok?"

Mataku refleks terbuka ketika mendengar pertanyaan itu meluncur dari bibir Alan. Opsi itu tidak pernah terpikirkan sebelumnya karena posisi bayiku memungkinkan untuk dilahirkan

secara normal.

Namun sekarang, di tengah deraan rasa sakit ini, mungkin opsi operasi menjadi pilihan yang baik. Bukannya aku menyerah, lagipula ini bukan medan perang yang menuntut ada pihak sebagai pemenang. Operasi atau normal, sama saja karena satu-satunya yang kuharapkan hanyalah bayiku lahir dengan selamat.

“Sejauh ini kondisinya masih normal. Posisi bayi sudah turun, jadi bisa dilakukan persalinan normal.”

Penjelasan Dokter Ira terdengar jauh. Aku tidak menyinggung jawaban itu karena rasa sakit yang kurasakan menyita seluruh perhatianku.

Jika ini cara Tuhan menegurku, aku berjanji akan menjadi manusia yang lebih baik lagi setelah ini. Mungkin ini teguran untukku karena dulu pernah sesumbar tidak menginginkan seorang anak dalam hidupku, tapi sekarang kenyataannya malah sebaliknya. Aku sangat merindukan bayiku, sosok yang hidup bersamaku selama sembilan bulan terakhir meski kami belum pernah bertemu sekalipun.

I love her. Kehadirannyalah yang membuatku terus bertahan sampai sekarang.

Tidak ada yang tahu akan seperti apa masa

depan. Namun yang pasti, aku akan menjadi garda terdepan dalam melindungi putriku. Rasa sakit ini akan berlalu. Aku pasti bisa melewatinya. Anggap saja ini sebagai perjuangan pertamaku dalam melindungi buah hatiku.

“Tuhan… sakit…”

Aku meremas tangan Alan yang menggenggam tanganku ketika kontraksi itu kembali membuatku menjerit, untuk ke sekian kalinya. Aku membuka mata dan mendapati Alan berdiri di sampingku, menaungiku dengan ekspresi khawatir yang terlihat jelas di wajahnya.

Dia tidak mengeluh sedikitpun walaupun sejak tadi aku menyakitinya setiap kali merasa kesakitan. Dia tetap menemaniku, berusaha bersikap tenang tapi aku tahu sebenarnya dia tidak sekuat itu.

This is our first fight.

“Ibu…” Sekali lagi, kontraksi itu menghantamku. Kali ini terasa lebih keras dan menyakitkan. Aku mengangkat tangan, berusaha mencari-cari keberadaan ibu.

Sebuah kehangatan mengaliri tubuhku ketika Ibu menggenggam tanganku. Aku menoleh ke sisi kanan dan mendapati Ibu berada di sampingku.

“Nana enggak kuat, Bu,” rengekku.

Ibu menggeleng. “Kamu pasti bisa. Sedikit lagi, ya. Tahan sakitnya, sedikit lagi.”

Aku terisak, dalam hati membenarkan ucapan ibu. Sedikit lagi, sejak tadi terus seperti itu. Sedikit lagi—seolah-olah kata itu menjadi sebuah sugesti. Namun sekarang, rasanya mantra itu sudah tidak berhasil untuk menenangkanku.

Dari balik air mata yang mengaburkan pandanganku, aku melirik perutku yang membesar.

Dek, baik-baik di sana. Mama tunggu…

Seakan mendengar ucapanku, sekali lagi aku merasakan kontraksi. Kali ini jauh lebih menyakitkan, sampai-sampai aku merasa akan kehilangan kesadaran.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di sekitarku. Rasanya dunia seperti berputar dan aku hanya mendengar kasak-kusuk.

Satu hal yang pasti, Alan tidak melepaskanku sedikit pun.

Alan

This is it.

Dokter Ira memberitahu kalau Nana sudah siap. Penjelasannya terdengar seperti angin lalu

di pendengaranku karena aku mengkhawatirkan Nana. Dia tergolek lemas, dengan napas memburu. Keringat membasahi wajahnya, tidak peduli seberapa sering aku menyeka keringat itu.

“Kamu sudah siap?”

Meski dalam keadaan lemas, Nana memaksakan diri untuk mengangguk menjawab pertantaan Dokter Ira.

“Saya akan membimbing kamu untuk mengejan. Jangan buru-buru, perhatikan tarikan napasmu.”

Rasanya seperti memasuki dunia lain yang dipenuhi teriakan Nana dan instruksi tanpa henti dari Dokter Ira. Jantungku berdegup kencang, aku bahkan bisa mendengar degup jantungku dengan sangat jelas. Keringat dingin juga mengucur di tubuhku setiap kali Nana meremas tanganku ketika dia mengejan.

Tanganku seperti kebas, tidak lagi bisa merasakan sakit. Aku bahkan tidak peduli. Satu-satunya yang kupikirkan hanyalah penderitaan Nana segera berlalu dan anak kami lahir dengan selamat.

“Bagus, Nana. Sekarang lebih keras.” Dokter Ira terus memandu Nana. “Bayinya sudah kelihatan.”

Jantungku serasa berhenti ketika

mendengar penuturan Dokter Ira. Rasanya ingin berlari mendekatinya untuk melihat bayiku, tapi aku tidak mungkin meninggalkan Nana.

Aku mempererat genggaman tanganku. Sepertinya ucapan Dokter Ira menyuntikkan kekuatan baru karena Nana tampak semakin kuat. Dia memang masih kesakitan, tapi aku tahu ada kekuatan besar di balik rasa sakit itu yang mampu membuatnya bertahan selama ini,

She’s so strong. Aku tidak menyangka jika di balik sosok yang tampak rapuh ini ada kekuatan sebesar itu. Detik ini aku kembali jatuh cinta kepada istriku, dan rasa cintaku kepadanya semakin membuncah.

“Bagus, sedikit lagi. Tarik napas dalam-dalam, lalu embuskan. Kita coba, ya.”

Aku memejamkan mata ketika teriakan Nana terdengar sangat menyakitkan. Dia mengejan dengan sangat keras, seakan-akan ada kekuatan tak kasat mata yang tiba-tiba membantunya melewati semua proses ini.

Setelah melewati momen yang menegangkan, waktu rasanya berhenti begitu saja. Ruangan di sekitarku mendadak terasa senyap, seakan-akan tidak ada siapa pun di sini.

Lalu, keheningan itu pecah oleh suara tangis. Air mataku menetes setelah mendengar suara

tangis yang sangat kurindukan itu.

Perlahan, aku membuka mata dan melihat bayiku untuk pertama kalinya. Dia sangat mungil, tapi kebahagiaan yang diberikannya tidak bisa digantikan oleh apa pun.

“Perempuan. Selamat, ya.”

Aku menghela napas panjang, merasa lega ketika semua proses ini berakhir dengan suara tangis bayiku.

Meski masih terkulai lemah, aku bisa melihat senyum bahagia di wajah Nana. Dia terlihat sangat cantik, meski dengan wajah merah dipenuhi keringat dan rambut lepek berantakan. Di mataku, dia terlihat sangat cantik.

“Terima kasih,” bisikku sambil mengecup pundaknya. Aku memeluknya, sambil berusaha menahan air mataku agar tidak menetes. Namun, aku gagal. Di hadapan Nana, aku menangis sejadi-jadinya.

Kali ini, Nana-lah yang menenangkanku. Rasanya seperti orang bodoh yang tidak tahu harus melakukan apa selain menangis. Namun, itulah yang kurasakan. Rasanya, setiap beban yang sejak tadi kutahan akhirnya ikut luruh bersama tangisanku.

Perawat yang datang bersama bayi kami membuatku melepaskan pelukan. Aku

mengusap mata, menyingkirkan sisa-sisa air mata agar bisa melihat bayiku dengan sangat jelas.

Dia sangat cantik. Secantik ibunya.

Perawat meletakkan bayi itu di atas dada Nana. Rasanya tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat istri dan anakku dalam satu waktu.

Kyra.

Bayi mungil ini akan menjadi cahaya dalam kehidupan kami.

Nana

Rasanya nyawaku hampir saja melayang. Namun, tidak lagi. Karena sekarang, justru akulah yang seperti sedang melayang. Tidak sendirian, karena ada Kyra di dadaku.

Ibu benar. Semua rasa sakit yang kurasakan selama berjam-jam kini tak ada artinya setelah aku melihat bayiku lahir dengan sehat.

Aku tidak menyangka bayi yang selama sembilan ini berada di dalam tubuhku, kini bisa kusentuh. Aku bisa mendengar tangisannya, napasnya yang terdengar lembut, merasakan kulitnya menyentuh kulitku untuk pertama kalinya.

It feels surreal.

Aku menengadah untuk menatap Alan. Masih ada sisa air mata di wajahnya. Bahkan, pria sekuat Alan juga tidak bisa menahan diri ketika bayi kami lahir.

"Come here," bisikku.

Perlahan, Alan duduk berlutut di samping tempat tidurku. Dia mendekapku sebelum mencium keningku lama.

"Terima kasih," ujarnya lagi, untuk kedua kalinya.

Aku tersenyum. Dengan Alan di sampingku, dan Kyra di pelukanku, aku seolah-olah merasa terlahir kembali.

Epilog: So Much Love

Nana

“Kyra Jovanka Firdaus.”

“Nama yang bagus,” balas Andari. Kyra berada di pelukannya, sementara aku masih terbaring di tempat tidur. Sejak tadi, aku terus memandang Kyra. Bukannya aku tidak percaya kepada Andari, tapi aku merasa cemburu melihat dia bisa terlelap dengan tenang di pelukan orang lain.

Jangankan kepada Andari, aku bahkan cemburu jika Kyra sedang digendong Alan.

Rasanya tidak rela mengizinkan orang lain menggendong Kyra. Aku seperti seorang yang posesif yang hanya mengizinkan Kyra digendong oleh aku saja.

Ketika mengungkapkan perasaan itu, Alan hanya tertawa. Namun, setelahnya dia mengaku kalau dirinya juga cemburu.

“Kamu sudah sembilan bulan bersama Kyra, jadi wajar dong kalau sekarang aku pengin lama -lama bareng Kyra?” ujarnya mencari-cari alasan.

Detik itu aku tahu, bayiku akan tumbuh besar

dengan limpahan kasih sayang tak terbatas dari ayahnya. Juga aku, ibunya.

Sesuatu yang dulu tidak pernah kurasakan.

Aku menggeleng keras-keras, mengusir pemikiran barusan. Aku sudah meninggalkan semuanya di belakang, dan menjadikannya sebagai pelajaran ketika aku menyongsong kehidupan baru setelah Kyra lahir.

“Mirip Alan, ya.” Andari melirik Dito. “Gue enggak ngelihat Nana.”

Aku mendengus kesal. Ini bukan kali pertama aku mendengar hal yang sama. Tentu saja aku tidak keberatan Kyra mirip dengan Alan. With his beautiful face, aku yakin Kyra akan tumbuh jadi perempuan yang sangat cantik karena menuruni ayahnya. Namun tetap saja aku kesal melihat Alan yang sesumbar dan tampak pongah.

Seperti kali ini.

Aku melemparnya dengan tisu bekas makan. Namun, cengirannya semakin lebar.

Namun, rasa kesal itu tidak bisa bertahan lama. Hanya sesaat, karena detik setelahnya aku ikut tertawa. Sejak awal pertemu, aku memang tidak pernah bisa menyimpan kekesalan dalam waktu lama untuk Alan.

“Gantian dong, gue juga mau gendong.”

Sekali lagi rasa cemburu itu menguasaiku ketika Andari memindahkan Kyra ke pelukan Dito.

“Ngelihat gue biasa aja kali. Lo enggak percaya sama gue?” sembur Dito.

“Semua orang yang gendong Kyra memang dicemburuin sama Nana. Termasuk gue.” Alan terkekeh. Dia duduk di sisi tempat tidur dan sedikit membelakangiku. “Padahal, gue juga punya andil dalam bikin Kyra.”

Refleks tawaku tersembur. Aku melayangkan pukulan ke punggungnya, yang dibalas dengan cengiran lebar tanpa perasaan bersalah sedikit pun.

“Bang, ingat ya janjinya. Udah ada Kyra, omongannya sedikit disensor.”

“*Talk to your hand.* Omongan lo juga harus disensor,” timpal Andari, yang disambut acungan jempol Alan. “Kalian berdua sama aja, sih. Omongan enggak bisa disensor.”

“Bukannya lo juga?”

Andari terkekeh. “Gue dan Rangga bikin kesepakatan. Denda lima ribu kalau ada yang ngomong ngaco, sepuluh ribu buat umpatan.”

“Ide bagus.” Aku menyenggol lengan Alan. “Kamu bisa bangkrut kalau kita nerapin peraturan yang sama.”

Alan menggeser tubuhnya hingga mendekat ke arahku. “Boleh aja, tapi enggak termasuk *dirty talk* kalau kita lagi bareng, kan?” bisiknya dan menciumku.

Dia berlama-lama saat menciumku, dan aku sama sekali tidak keberatan. Bahkan, setelah kehadiran Kyra, aku masih saja tidak bisa imun dari ciuman Alan.

“Slow down. Itu luka lo aja belum kering.” Andari terkekeh.

Aku tidak menjawab, hanya mengacungkan jari tengah kepada Andari sambil terus meladeni pagutan Alan di bibirku.

Namun, tangisan Kyra membuat kami langsung memutus ciuman. Aku tidak menyangka akhirnya ada juga yang bisa membuatku berpaling dari Alan.

Ditto mengembalikan Kyra kepadaku. Sudah saatnya menyusui. *This is my favorite moment,* ketika aku merasa sangat terkoneksi dengan Kyra. Hanya ada kami berdua, tidak ada yang bisa memisahkanku dari Kyra. Selama beberapa menit, hanya ada aku dan Kyra di dunia ini.

Alan

“Welcome home, baby girl.”

Aku mencium kening Kyra yang terlelap di pelukan ibunya. Hari ini, Nana sudah diizinkan

pulang. Akhirnya, karena aku sudah tidak sabar untuk membawa Kyra pulang ke rumah.

Selama sisa-sisa cutiku, kami memutuskan untuk tinggal di rumah. Beruntung Ibu mau menemani kami, karena Nana sangat membutuhkan beliau ketika dia masih beradaptasi dengan kehidupan barunya setelah kelahiran Kyra. Ketika cutiku selesai dan aku harus bekerja, Nana setuju untuk tinggal bersama ibu karena aku tidak mungkin bisa meninggalkannya sendirian di sini.

Kamar Kyra didominasi warna biru. Pilihanku karena biru mengingatkanku kepada langit, pemandangan yang selalu kulihat setiap kali bekerja. Aku ingin memperkenalkan Kyra kepada duniaku sedini mungkin, agar dia mengerti kalau kelak ayahnya ini harus sering-sering meninggalkannya.

Nana merebahkan Kyra di box bayi putih yang menjadi pusat perhatian di ruangan ini. Kyra masih tenang dalam tidurnya, sama sekali tidak terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya.

Melihat Nana bersama Kyra menjadi pemandangan paling indah yang sangat kusukai selama seminggu terakhir. Terlebih sekarang, melihat mereka berdua di rumah yang kubangun untuk mereka.

Hidupku sempurna. Mereka berdua

menyempurnakan hidupku.

Aku memeluk pinggang Nana dan menariknya sehingga punggungnya menempel di dadaku. Nana merebahkan dirinya di dadaku, meski tatapannya terus tertuju ke box bayi di hadapan kami.

“Kalau dilihat-lihat, Kyra memang mirip kamu.”

Aku tertawa pelan. *“Thank you.”*

Nana memukul pelan tanganku yang memeluk pinggangnya. “Sejak Kyra lahir sampai sekarang, kamu sering banget bilang terima kasih.”

“Karena aku sangat berterima kasih sama kamu. *You complete me.* Perjuangan kamu melahirkan Kyra membuatku sadar kalau aku semakin mencintai kamu dan ucapan terima kasih aja enggak cukup untuk membayar semua yang sudah kamu lewati. Jadi, jangan bosa dengerin aku bilang terima kasih,” balasku panjang lebar.

Nana menengadah hingga mata kami beradu pandang. “Terima kasih juga untuk enggak pernah menyerah sama aku, sesulit apa pun aku. Kalau bukan kamu dan kesabaranmu itu, mungkin aku masih menjalani kehidupan yang menyedihkan. *You don’t know how happy I*

am right now.”

Aku mempererat pelukanku dan membenamkan wajahku di kepalanya. *She doesn’t know how happy I am right now.*

“Kamu istirahat, ya. Biar aku yang nemenin Kyra.”

Nana menggeleng. “Aku ingin bareng Kyra.”

Ucapannya membuatku refleks tertawa. Nana memang menjadi sangat protektif kepada Kyra. Aku mengerti, karena aku pun juga tidak ingin melewatkan sedetik tanpa memandangi Kyra.

“Let’s sit here jadi kita bisa sama-sama nemenin Kyra.” Aku mengajak Nana ke kursi santai yang terletak di sudut ruangan. Aku menariknya untuk duduk di pangkuankiu sehingga aku tidak harus melepaskan pelukanku.

Nana merebahkan tubuhnya di dadaku. Napasnya terdengar teratur. Tidak lama lagi, dia akan tertidur, walaupun dia bersikeras untuk tidak ingin tidur. Namun, tubuhnya lebih tahu apa yang dia butuhkan.

Aku memandangi Nana yang terlelap di pelukanku, juga Kyra yang tenang di dalam box miliknya berganti-gantian. *I feel like I’m the luckiest person in the world because I have them in my life.*

Perlahan, aku mencium puncak kepala Nana, menghirup aromanya dalam-dalam. Di pelukanku, Nana mengerang pelan dan masih tenggelam dalam tidurnya.

"I love you," bisikku.

Aku pernah mengutuk kehidupanku. Selama bertahun-tahun aku lari dari kenyataan dan tidak pernah menginjakkan kaki di rumah. Aku lupa caranya pulang. Hingga akhirnya seorang perempuan membuatku berani menginjakkan kaki di rumah dan menghadapi mimpi buruk yang selama bertahun-tahun kuhindari. Perempuan itu juga yang membuatku akhirnya berani untuk jatuh cinta lagi.

Sekarang, aku selalu ingat untuk pulang. Karena di rumah ini, ada dua perempuan yang kucintai, selalu menungguku pulang.

Lagipula, tidak ada alasan untuk melarikan diri lagi.

Now, I am home.

Nana

"Nana tunggu ya, Yah. Kyra juga nungguin kakeknya, pengin ketemu."

Setelah Ayah berjanji untuk datang, aku menutup telepon. Aku membalikkan tubuh dan langsung melihat pemandangan yang membuat hatiku menghangat.

Alan tertidur di kursi santai di kamar Kyra, dengan Kyra yang juga terlelap di atas dadanya.

Perlahan, aku menghampiri mereka. Aku mendudukkan tubuhku di lantai dan memandangi mereka dalam diam.

Dulu, aku merasa hidupku tidak ada artinya. Hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk jatuh cinta dan hidup membawaku ke dalam realita yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Tidak selamanya jatuh cinta itu menakutkan. Jika saat itu aku masih jadi si pengecut yang egois, aku pasti tidak akan pernah merasakan kebahagiaan sebesar ini.

Aku bangkit berdiri untuk mengecup kening Alan. Salah satu momen terbaik di hidupku adalah ketika Tuhan melemparkannya ke dalam hidupku. Kini, momen itu semakin sempurna dengan kehadiran Kyra, buah cinta kami.

"I love you, Bang," bisikku. Aku beralih menatap Kyra. *"Momma loves you too, sweetheart."*

And I love being here, surrounded by so much love.

TAMAT